

Antologi Pendidikan

**Analisis
Materi Pokok
SID / MII**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi PGMI

UIN Sunan Kalijaga

CV. Pena Indis

2017

Antologi Pendidikan



**PROGRAM MEGISTER FITK
UIN SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA**



**ANALISIS
MATERI POKOK
SD/MI**

**PROBLEMATIKA
IMPLEMENTASI
KURIKULUM 2013**

Mahasiswa Pascasarjana Prodi PGMI



**Analisis Materi Pokok
SD/MI**

Penulis:

Halimatussa'diah, S.Pd
Desi Ekayanti, S.Pd, dkk

ISBN:

978-602-429-070-2

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

584 halaman

Editor:

Nitha Ayesha

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Fandy Said

Cetak Pertama:

September 2017

Diterbitkan Oleh:



CV. Pena Indhis

Jalan Bitoa Lama No. 105
Kel. Antang, Kec. Manggala
Makassar - Sulawesi Selatan. 90234
No Hp: 082113883062
email: pena_indhis@yahoo.co.id

Dicetak Oleh:



Indis Group

Jalan Renvile RT 2 / RW 5 Dukuh Legok
Desa Pejagoan, Kec. Pejagoan
Kebumen - Jawa Tengah 54361
No. Hp: 081226829452

Sanksi Pelanggaran

pasal 72 Undang-Undang Hak Cipta No 19 Tahun 2002:

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, di pidana dengan pidana penjara masing masing paling singkat (satu) bulan dan atau denda paling seilikit Rp 1000.000 (satu juta rupiah) Atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5000.000.000 (lima milyar rupiah).

(2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah)

DAFTAR ISI

1. Daftar Isi	v
2. Implementasi Kurikulum Ganda (KTSP dan Kurikulum 2013) pada Kelas I SD Muhammadiyah Condongcatur	1
3. Relevansi Materi Ajar Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik Kelas 2 di SDN Gelagah YogJakarta.....	34
4. Optimalisasi Media Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Ajar Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta.....	64
5. Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Materi Ajar Tematik Tema I “Indahnya Kebersamaan’ Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman	89
6. Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik pada Materi Ajar Matematika	111
7. Ketidaksesuaian Antara Pola Pembelajaran Tematik dengan Instrumen Penilaian Ujian Nasional di SDN Gelagah Yogyakarta.....	134



8. Analisis Kemampuan Masalah Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Siswa Kelas V SD/MI Pada Pembelajaran Matematika	163
9. Analisis Materi Ajar Kelas IV SD/MI Ditinjau dari Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor	200
10. Analisis Muatan Tematik Integratif, <i>Scientific Approach</i> Dan <i>Authentic Assessment</i> pada Buku Teks Kurikulum 2013 Tema I “Indahnya Kebersamaan” Kelas Iv Sekolah Dasar.....	245
11. Analisis Kesesuaian Buku Guru dan Buku Siswa Kurikulum 2013 Kelas III Tema 1 Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Subtema 1 Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan dengan Karakteristik Pembelajaran Tematik dan Pendekatan Sainifik.....	279
12. Analisis Kesesuaian Buku Siswa Kelas V Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Subtema Wujud Benda dan Cirinya dengan Karakteristik Pembelajaran Tematik dan Pendekatan Sainifik.....	316
13. Kesiapan Guru Mi/SD Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik.....	351

14. Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Siswa Kelas IV.....	379
15. Analisis Kesesuaian Hasil Belajar dengan Muatan Kurikulum 2013 Kaitannya dengan Kemampuan Siswa Terhadap Integralsasi Mata Pelajaran MTK Kelas VI.....	422
16. Analisis Kelayakan Buku Teks Kurikulum 2013 Materi Bahasa Indonesia SD/MI Berbasis Karakter Tema Peduli Terhadap MakhluK Hidup Kelas IV.....	455
17. Analisis Muatan Tematik Integratif, <i>Scientific Approach</i> , dan <i>Authentic Assesment</i> pada Buku Teks Kurikulum 2013 Tema 1 “Selamatkan MakhluK Hidup” Kelas VI Sekolah Dasar.....	489
18. Pendidikan Karakter Melalui Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.....	521
19. Pengembangan Multimedia <i>Lectora</i> dalam Pembelajaran Tematik-Integratif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Serta Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Pada Subtema Hebatnya Cita-Citaku Kelas IV SD/MI.....	543

IMPLEMENTASI KURIKULUM GANDA (KTSP DAN KURIKULUM 2013) PADA KELAS I SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

Disusun oleh:

Halimatussa'diah, S.Pd dan Desi Ekayanti, S.Pd¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya ketidaksesuaian antara buku teks siswa dengan buku guru pada kelas 1. Maka kami melakukan observasi di SDN Muhammadiyah Condongcatur untuk mengetahui sejauh mana implementasi Kurikulum 2013 dan bagaimana tanggapan guru tentang ketidaksesuaian materi pada kelas 1 (buku guru maupun buku siswa), serta terjadinya pengulangan materi di setiap tema. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau *studi documenter* dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak tahun ajaran 2013/2014 untuk mini

¹ Mahasiswi program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1 NIM. 16204080006, E-mail: Halimatussadiyah_pgmi0039@yahoo.com dan Desi Ekayanti, S.Pd, NIM 16204080017, E-mail: Desyekayanti76@yahoo.com.

piloting pada kelas 1 dan 4. Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi ketidaksesuaian materi (buku guru dan buku siswa) sekolah menerapkan dua kurikulum yaitu Kurikulum 2006 yang terdiri dari mata pelajaran untuk menambah wawasan peserta didik dan Kurikulum 2013 yang terdiri dari berbagai macam tema. Mengenai pengulangan materi, untuk materi yang mudah dipahami peserta didik akan diajarkan satu kali saja kemudian pembelajaran dilanjutkan pada materi berikutnya. Hasil penelitian ini berdampak pada bagaimana menerapkan kurikulum ganda untuk menghasilkan peserta didik yang siap bersaing pada jenjang berikutnya.

Kata Kunci: Kurikulum, Kurikulum Ganda, KTSP, Kurikulum 2013.

A. Pendahuluan

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Anggapan ini sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang. Setiap peserta didik pastinya sudah tidak asing lagi dengan apa yang disebut kurikulum atau sebuah program pendidikan yang diberikan oleh suatu



lembaga pendidikan yang berisi tentang rancangan pembelajaran. Jika kembali ke masa-masa sekolah, mungkin akan dibingungkan dengan kurikulum yang berganti-ganti. Mengutip istilah dari *kemendikbud.go.id* ternyata selama ini Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak 11 kali, terhitung sejak Indonesia merdeka. Yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Peraturan Direktur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar 5496/C/KR/2014, menetapkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum yang diberlakukan pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2006. Menurut Kemendikbud 2013 penyempurnaan tersebut dikarenakan selama ini pembelajaran hanya terfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, sehingga dinilai menjadi penyebab berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini.

Temuan yang peneliti dapatkan dalam buku teks Kurikulum 2013 yaitu adanya pengulangan materi pada buku siswa dan buku guru, perintah soal pada latihan buku siswa terkadang tidak sejalan dengan perintah soal yang ada pada

buku guru, ketidaksesuaian perintah soal dengan karakteristik peserta didik kelas satu yang baru masuk disuguhkan materi untuk menceritakan tentang diri sendiri. Oleh sebab itu kami melaksanakan observasi dengan mewawancarai salah satu guru kelas 1 SD Muhammadiyah Condong Catur pada hari Sabtu 29 April 2017.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*), secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu.” Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finis. Secara terminologis istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian semula ialah sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah.²

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai

² Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK / RA Dan Anak Kelas Awal SD / MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm.101

dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik. Anggapan ini sudah ada pada sejak zaman Yunani Kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang.

Adapun pengertian harfiah, kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga) yang kemudian dialihkan ke dalam pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Pengertian kurikulum dalam arti khusus disampaikan oleh Soedjadi dalam Trianto, kurikulum adalah sekumpulan pokok-pokok materi ajar yang direncanakan untuk memberi pengalaman tertentu kepada peserta didik agar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam arti luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan, baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan. Beane membagi kurikulum dalam empat jenis, yaitu: (a) kurikulum sebagai produk; (b) kurikulum sebagai program; (c) kurikulum sebagai

hasil belajar yang diinginkan; dan (d) Kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

Hal ini seiring dengan pendapat Said Hamid Hasan yang berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya terdapat empat dimensi kurikulum, yaitu: (a) kurikulum sebagai ide atau konsepsi; (b) kurikulum sebagai rencana tertulis; (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (d) kurikulum sebagai hasil belajar.³

2. Kurikulum di Indonesia

Meminjam istilah dari *kemendikbud.go.id* ternyata selama ini Indonesia telah berganti kurikulum sebanyak 11 kali, terhitung sejak Indonesia merdeka. Yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013, dan 2015.⁴

Pertama, Kurikulum 1947 atau disebut Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum pertama lahir pada masa kemerdekaan ini memakai istilah bahasa Belanda *Leerplan* artinya rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer dibanding istilah *curriculum* (bahasa Inggris). Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila.

³*Ibid*, hlm.101-103

⁴<https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html> diakses Fadila Adelin 02 Mei 2015 20:08



Kurikulum ini sebutan Rentjana Pelajaran 1947, dan baru dilaksanakan pada 1950. Karena masih dalam suasana perjuangan, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini. Fokus Rencana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat. Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Kedua, Kurikulum 1952, Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya, merinci setiap mata pelajaran sehingga dinamakan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Paling menonjol sekaligus ciri dari Kurikulum 1952 ini, yaitu setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

Ketiga, Kurikulum 1964, Rentjana Pendidikan 1964. Pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum pada 1964, namanya Rentjana Pendidikan 1964. Ciri-ciri kurikulum ini, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik



untuk pembekalan pada jenjang SD. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

Keempat, Kurikulum 1968. Lahir pada masa Orde Baru, kurikulum ini bersifat politis dan menggantikan Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Kurikulum ini bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni. Cirinya, muatan materi pelajaran bersifat teoretis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

Kelima, Kurikulum 1975. Kurikulum 1975 menekankan pendidikan lebih efektif dan efisien. Menurut Mudjito, Direktur Pembinaan TK dan SD Departemen Pendidikan Nasional kala itu, kurikulum ini

lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dikenal dengan istilah satuan pelajaran yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

Keenam, Kurikulum 1984. Kurikulum ini mengusung pendekatan proses keahlian. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut "Kurikulum 1975 disempurnakan". Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA).

Ketujuh, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999. Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama Kurikulum 1975 dan 1984. Sayangnya, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik berdatangan, disebabkan oleh beban belajar peserta didik dinilai terlalu berat, dari muatan nasional sampai muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Akhirnya,

Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat.

Kedelapan, Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Sebagai pengganti Kurikulum 1994 adalah Kurikulum 2004 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Suatu program pendidikan berbasis kompetensi harus mengandung tiga unsur pokok, yaitu pemilihan kompetensi sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran. KBK memiliki ciri-ciri sebagai berikut, menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar dan keberagaman. Kegiatan belajar menggunakan pendekatan dan metode bervariasi, sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

Kesembilan, Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum ini pada dasarnya sama dengan Kurikulum 2004. Perbedaan menonjol terletak pada kewenangan dalam penyusunannya, yaitu mengacu pada jiwa dari desentralisasi sistem pendidikan. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan



kompetensi dasar. Guru dituntut mampu mengembangkan sendiri silabus dan penilaian sesuai kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran dihimpun menjadi sebuah perangkat dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kesepuluh, Kurikulum 2013. Kurikulum ini adalah pengganti kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb, sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Kesebelas, Kurikulum 2015, Kurikulum tahun 2015 ini ternyata masih dalam tahap penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Namun Ujian Nasional yang digelar pada tahun 2015 ternyata menggunakan Kurikulum 2006 yaitu KTSP. Karena, untuk saat ini, peserta didik yang sekolahnya sudah menggunakan Kurikulum 2013 baru melaksanakan tiga semester.

3. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.⁵

Implementasi kurikulum satuan pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas guru dalam implementasi KTSP adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan

⁵Mansur Muslich, *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), Hlm.1.



praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Miller dan Seller bahwa implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Dikemukakannya juga bahwa implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum (SK-KD) yang dijabarkan ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai rencana tertulis.

Implementasi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut: (a) karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan; (b) strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan-kegiatan yang mendorong penggunaan kurikulum di lapangan; dan (c) karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.⁶

Sejalan dengan uraian di atas, Mars mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor yang lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum KTSP di sekolah sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami

⁶ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm.178-180.



dan melaksanakan tugas dengan baik, hasil implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan memuaskan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru merupakan merupakan suatu keniscayaan dan menyukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

4. Pengembangan Aktivitas dan Kreativitas Peserta didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kerativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Berkaitan dengan peningkatan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, Widada dalam Mulyasa mengemukakan bahwa di samping penyediaan lingkungan yang kreatif, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut:

Pertama, Self Esteem Approach. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi

pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional. *Kedua, Creative Approach.* Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem*

solving, brain storming, inquiry, dan role playing. Ketiga, Value Clarification and Moral Development Approach. Dalam pengembangan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia *self actualization. Keempat, Multiple Talent Approach.* Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental. *Kelima, Inquiry Approach.* Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya. *Keenam, Pictorial Riddle Approach.* Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Ketujuh, Synetics Approach.* Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian



berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.⁷

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Pengembangan Kurikulum KTSP

Pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut:

- (a) pengembangan kurikulum dilakukan untuk menjaga agar kurikulum yang digunakan oleh SD/MI selalu mengarah kepada tercapainya visi SD/MI, sesuai dengan perkembangan IPTEK dan harapan stakeholders;
- (b) pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui proses tinjauan kurikulum yang dilakukan oleh manajemen SD/MI, guru-guru dan stakeholders;
- (c) pengembangan kurikulum dilakukan baik secara menyeluruh maupun secara parsial;
- (d) pengembangan kurikulum secara menyeluruh dilakukan jika kompetensi lulusan sudah tercapai atau ada kebijakan baru dari pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum SD/MI;
- (e) pengembangan kurikulum secara parsial dilakukan terhadap kompetensi, materi, metode, dan evaluasi;
- (f)

⁷*Ibid*, Hlm.188-190.

pengembangan terhadap kompetensi dilakukan terhadap kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi, maupun kompetensi dasar; (g) pengembangan terhadap kompetensi dilakukan dengan memperhatikan perubahan beban belajar, pencapaian ketuntasan belajar mata pelajaran, pengembangan IPTEK, dan pengembangan sumber daya baru di SD/MI; (h) pengembangan terhadap materi dilakukan dengan memperhatikan pengembangan kompetensi; (i) pengembangan terhadap metode dilakukan dengan memperhatikan pengembangan materi dan sumber belajar baru yang tersedia; dan (j) pengembangan terhadap evaluasi dilakukan dengan memperhatikan jenis kompetensi, alat ukur yang tersedia dan sumber daya yang tersedia.⁸

6. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut:

⁸ Muhaimin Dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Hlm.255-256.



Pertama, Tantangan internal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari perkembangan penduduk usia produktif.

Kedua, Tantangan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan tingkat nasional. Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas tekno-sains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan.

Ketiga, Penyempurnaan pola pikir. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan menyempurnakan pola pikir sebagai berikut: (a) pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik; (b) pola pembelajaran satu arah menjadi

pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, lingkungan alam, sumber/media lainnya); (c) pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring; (d) pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); (e) pola belajar mandiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); (f) pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; (g) pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; (h) pola pengembangan ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan (i) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

Keempat, Penguatan tata kelola kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut: (a) tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif; (b) penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*); (c)



penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

Kelima, Penguatan materi. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.⁹

7. Kerangka dasar Kurikulum 2013

Kerangka dasar Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga landasan, yaitu:

Pertama, Landasan Filosofis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulumnya, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan masa depan selalu menjadi kepedulian kurikulum, hal ini mengandung makna bahwa

⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), Hlm.21-24.

kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda bangsa.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.
- c. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecermelangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*).
- d. Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Dengan demikian, Kurikulum 2013 menggunakan filosofi sebagaimana di atas dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa dan umat manusia.



Kedua, Landasan Teoritis. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “Pendidikan Berdasarkan Standar” (*standard-based-education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Kurikulum 2013 menganut: (a) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (b) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learning-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Ketiga, Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah: (a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945; (b) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; c) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan rencana pembangunan jangka menengah nasional; dan (d) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32

Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

8. Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (b) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif dan efisien, dan sesuai dengan konteks soaial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan pada Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian Autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntunan kompetensi



yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Dalam Kurikulum 2013 menegaskan adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Pada penilaian autentik kemampuan berpikir yang dinilai adalah level konstruksi dan aplikasi serta fokusnya pada peserta didik.

Dalam penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. Ciri-ciri penilaian autentik sebagai berikut:

Pertama, harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja kerja dan hasil produk (hasil yang dikerjakan oleh peserta didik).

Kedua, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Ketiga, menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian harus menggunakan

berbagai teknik penilaian (sesuai dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.

Keempat, tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

Kelima, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.

Keenam, penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas).¹⁰

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas,

¹⁰*Ibid*, Hlm.38-39.



karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹¹ Furchan menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.¹²

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data sekunder. Yang dimaksud sumber data skunder di sini adalah data yang diperoleh dari arsip-arsip yang tersimpan di sekolah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau *studi documenter* dan wawancara. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis kurikulum ganda yang diterapkan di SD Muhammadiyah Condong Catur. Dalam hal ini yang akan dibahas dalam penelitian adalah implementasi kurikulum ganda di SD Muhammadiyah Condong Catur.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm: 72

¹² Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hlm: 447

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

K13 diimplementasikan atau diterapkan di SD Muhammadiyah Condong Catur sebagai percontohan pada tahun 2013/2014. Diawali dari kelas 1 dan 4 pada tahun 2014 mulai diterapkan untuk kelas 2 dan 5. Tahun 2015 mulai diterapkan juga pada kelas 3 dan 6. Sehingga pada tahun ajaran 2015/2016 baik dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 sudah diterapkan K13.

KBK dan K13 hampir sama, KBK dan K13 menggunakan tematik (pada KBK yang tematik hanya kelas bawah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 sedangkan kelas 4 sampai kelas 6 masih menggunakan mata pelajaran. Sedangkan K13 menerapkan tematik di semua kelas yaitu dari kelas 1 sampai 6). Bertolak belakang dengan KTSP yang hanya menggunakan mata pelajaran. Perbedaannya yang signifikan terletak pada penilaiannya maupun perapotannya. Kurikulum 13 saat ini menggunakan aspek penilaian sikap sedangkan penilaian pada KTSP hanya dalam ranah pengetahuan saja.

Ketika dalam kompetensi inti, kompetensi dasar, dan materi yang kurang sesuai atau tidak dipaparkan dalam buku pegangan guru maka dipaparkan dalam buku siswa. Karena keluasan materi pembelajaran tematik itu datar dan dangkal menuntut kreativitas seorang guru untuk mengembangkan dan memperdalam materi pelajaran dengan memberi



tambahan mata pelajaran yang terjadwal. Seperti, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, PPKn, dan lain-lain karena materi pada buku memang dangkal.

SD Muhammadiyah Condong Catur salah satu contoh dalam menerapkan kurikulum ganda. Alasannya, karena produk yang dijual ke masyarakat bukan hanya sekadar pembelajaran saja namun juga bagaimana nilai UN yang tinggi supaya masyarakat banyak melirik dan mendaftarkan anaknya untuk sekolah.

Adapun kegiatan belajar mengajar setiap hari efektif hari senin sampai kamis untuk kelas I dan II jam efektifnya 06.40-11.30, sedangkan hari efektif jum'at dan sabtu untuk kelas I dan II jam efektifnya 06.40-10.00. Jadwal pelajaran pada kelas 1C semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 yaitu: Upacara, Tematik, Lukis, Matematika (setiap hari senin). Do'a dan al-Qur'an, Olahraga, PKN, PAI, PAI, Tematik (setiap hari selasa). Do'a dan al-Qur'an, Tematik, Sholat Dhuha, Tematik, PAI, Jawa KTK (kegiatan hari rabu). Do'a dan al-Qur'an, Bahasa Indonesia, Sholat Dhuha, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Tematik, Sains merupakan kegiatan hari kamis. Senam, Kemuh, Shalat Dhuha, IPS, TS, Haf, Tematik merupakan kegiatan hari jum'at. Do'a dan al-Qur'an, Hizbul Wathan, Tematik, Show dan Tell, Arab merupakan kegiatan hari sabtu.

Selain kegiatan tersebut di atas, dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di SD Muhammadiyah Condong Catur diadakan pula ekstrakurikuler. Di antara ekstrakurikuler untuk kelas 1 yaitu: (1) Les Mata Pelajaran, (2) Tapak Suci, (3) Qiroah/Tartil, (4) Seni Lukis, (5) Seni Musik, Dan (6) Sempoa dan Jarimatika.

Buku ajar peserta didik pada tema 1 contohnya peserta didik yang baru masuk diperintahkan untuk menceritakan dan memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Menurut teori perkembangan anak kelas 1 belum sampai ke ranah itu namun dipaksakan. Seorang pendidik harus membantu dengan cara menanyakan namanya, hobinya apa, cita-citanya dan lain-lainnya.

Proses belajar mengajar pada kelas 1 apabila ditemukan beberapa orang yang mampu menulis maupun yang memerlukan bimbingan. SD Muhammadiyah Condong Catur untuk kelas 1 (A, B, C, D) yang belum mampu menulis diberikan bimbingan belajar setelah pembelajaran selesai setiap harinya sampai anak mampu menulis.

Materi Kurikulum 2013 ditemukan selalu berulang-ulang, misalnya dalam tema 1 tentang mengenal huruf dapat ditemukan pada tema 2 dengan materi mengenal huruf. Jika materi tersebut sering berulang-ulang, maka pendidik sudah seharusnya memperhatikan materi yang cakupannya lebih luas untuk diperdalam pada setiap pembahasannya.



Di mana jam pembelajaran tematik di sekolah ini untuk sehari hanya dua jam. Selain pembelajaran tematik juga dilanjutkan dengan mempelajari mata pelajaran yang lain seperti IPA, IPS, agama, KTK, Kemuhammadiyah, bahasa Jawa dan lain-lain masing-masing satu jam. Dikhawatirkan pembelajaran tematik tidak maksimal maka perlu penguatan materi lagi dalam mata pelajaran yang lain. Contoh: pembelajaran matematika 2 jam, bahasa Indonesia 2 jam untuk pendalaman materi.

Kesulitan ataupun kendala dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 khususnya dalam penyampaian materi pada awalnya pendidik mengalami kesulitan. Pendidik membutuhkan pelatihan-pelatihan, baik dari segi efisien waktunya dikemas dengan sebaik mungkin

Sejauh ini pemerintah sepertinya mendukung cara dari SD Muhammadiyah Condong Catur dalam implementasi kurikulum ganda yang dibuktikan dengan soal ujian nasional yang masih tetap menggunakan mata pelajaran padahal Indonesia telah berganti kurikulum.

E. Penutup

Pembelajaran menggunakan kurikulum ganda untuk menunjang kebutuhan peserta didik dalam mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan agar siap bersaing pada pasar. Setiap buku teks itu terkadang ada letak kelebihan dan

kekurangannya, maka dari itu seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dan produktif dalam mengolah dan penyusunan RPP, sampai dengan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode, strategi, model, pendekatan dan media dalam pemberian materi pelajaran terhadap peserta didik. Tujuannya untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan supaya peserta didik lebih mudah dalam memahami pelajaran.

Daftar Pustaka

Buku:

- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansur Muslich. 2007. *KTSP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin Dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin Dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 72.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK / RA Dan Anak Kelas Awal SD / MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.

Internet:

Fadila Adelin 02 Mei 2015 20:08

<https://www.brilio.net/news/sudah-11-kali-ganti-ini-beda-kurikulum-pendidikan-dari-masa-ke-masa-150502x.html> diakses



RELEVANSI MATERI AJAR KURIKULUM 2013 TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK KELAS 2 DI SDN GELAGAH DIY YOGJAKARTA

Disusun oleh:

Dian Andesta Bujuri, S.Pd.I¹³

ABSTRAK

Upaya penyempurnaan sistem pendidikan merupakan suatu keharusan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satunya adalah perubahan kurikulum yang baru saja diberlakukan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Materi ajar yang disajikan dalam K13 memiliki 2 bagian yaitu buku guru dan buku siswa. Pada prinsipnya, materi yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan peserta didik agar materi ajar dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Untuk itu, menarik bagi peneliti melakukan analisis relevansi materi ajar terhadap perkembangan peserta didik yang difokuskan pada kelas 2. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan permasalahan

¹³ Mahasiswa Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1 NIM. 16204080002



yaitu buku siswa tidak menggunakan bagan analisis instruksional, KI, KD, dan tujuan di setiap tema maupun subtema. Materi terlalu tinggi sehingga sulit dipahami dan memberatkan daya berpikir peserta didik. Penggunaan simbol dan gambar masih terlihat kontras dan tidak sesuai dengan teks. Faktanya, guru menyadari ketidaksesuaian yang terdapat di dalam buku guru dan buku siswa. Untuk mengatasinya, guru bekerja lebih ekstra melakukan perbaikan dan berinovasi dalam mendesain materi ajar.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Materi ajar, Perkembangan Peserta didik.

A. Pendahuluan

Masifnya perkembangan IT di era modernisasi ini menjadi suatu beban dan tuntutan bagi Indonesia untuk dapat kompetitif di kancah internasional. Dalam rangka mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Salah satu upaya yang dipandang esensial adalah melalui pendidikan. Pendidikan dipandang menjadi kunci utama untuk dapat menghadapi tantangan zaman tersebut. Pendidikan menjadi sebuah mesin pencetak sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan lahir dari pendidikan yang berkualitas, begitu juga sebaliknya apabila kualitas pendidikannya buruk maka jangan berharap dapat

melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Sehingga, perbaikan-perbaikan yang dilakukan di dalam sistem pendidikan nasional digalakkan secara intensif oleh pemerintah, mulai dari komponen-komponen pendidikan yang umum hingga komponen yang lebih khusus.

Salah satu perubahan yang dilakukan di dalam Sistem Pendidikan Nasional adalah perubahan kurikulum yang kita kenal dengan istilah K13. Kurikulum yang baru diberlakukan oleh pemerintah di waktu yang belum lama ini sangat berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter, yang mana penekanan daripada kurikulum ini yaitu bagaimana untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spritual. Peserta didik dituntut untuk dapat merealisasikan suatu pengetahuan dalam bentuk yang nyata baik berupa sikap dan keterampilan menciptakan suatu karya atau produk. Perbedaan yang sangat mendasar pada K13 yaitu materi ajar tidak lagi berdiri sendiri melainkan dijadikan satu kesatuan dalam bentuk tema yang dikenal dengan istilah pembelajaran tematik. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang membagi materi dalam bentuk mata pelajaran.

Materi ajar dalam K13 disajikan dua bagian yaitu buku guru dan buku siswa yang disediakan langsung dari pemerintah untuk digunakan guru dalam proses belajar



mengajar. Keberadaan buku guru dan buku siswa menjadi suatu perhatian khusus, karena diketahui bahwa dalam pembuatan dan penyusunan materi harus sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik. Sebaik apa pun konsep materi yang diberikan apabila tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik maka materi tidak akan dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Artinya, standar materi ajar harus memenuhi kualitas materi yang baik dan sesuai dengan taraf perkembangan anak. Oleh karenanya, menarik bagi peneliti melakukan analisis relevansi materi ajar terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada kelas 2 di SDN Gelagah DIY Yogyakarta.

B. Kajian Teori

Sebelum peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan hasil analisis, peneliti mendeskripsikan landasan teori yang dianggap penting sebagai pedoman dalam menganalisis dan menentukan standar kelayakan materi ajar terhadap perkembangan peserta didik kelas 2 SD/MI. Adapun landasan teori yang dimaksud adalah tentang tahap perkembangan anak dan tahap-tahap pembelajaran tematik “Implementasi Kurikulum 2013”. Untuk lebih jelasnya, dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perkembangan Psikologi (Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik) Peserta didik Sekolah Dasar.

a. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak di Sekolah Dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Sebab anak akan mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang berdampak terhadap pengembangan minat, dunia anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka akan bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak-anak. Dalam keadaan normal, pikiran anak usia sekolah berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, pada usia Sekolah Dasar daya pikir anak berkembang ke arah berpikir konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar.

Menurut Piaget, pemikiran anak-anak usia Sekolah Dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut Johnson dan Medinnus pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Ia mulai mampu memahami operasi dalam jumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$.



Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak hanya mengandalkan panca indera tetapi juga mampu memahami dan membedakan antar penglihatan dengan kenyataan yang sesungguhnya (*Real*). Sebagai contoh menuangkan segelas air ke gelas yang ukurannya berbeda, mereka akan berasumsi bahwa volume air akan tetap sama karena jumlah air sama dan tidak ada setetes airpun yang tumpah. Pada masa ini, anak sudah dapat menegasikan (menyangkal/ menyanggah), resiprosasi (merespon) dan identitas (jati diri).¹⁴

b. Perkembangan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional atas lima komponen penting, yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, menggali emosi orang lain dan membina hubungan.

¹⁴ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.156-157.

c. Perkembangan Psikomotorik (Kreativitas)

Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Kreativitas sebagai manifestasi dari pengetahuann keterampilan yang dimiliki oleh manusia. Sejak usia enam tahun, koordinasi antara mata dan tangan (visio-motorik) yang dibutuhkan untuk membidik, menyepak, melempar dan menangkap juga berkembang. Pada usia tujuh tahun tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun tangan dapat digunakan bebas, mudah dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, di mana anak sudah dapat menulis dengan baik dan ukuran lebih kecil dan rapih. Pada usia 10-12 anak dapat memperlihatkan keterampilan manipulatif yang menyerupai keterampilan orang dewasa.¹⁵

Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik mereka, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik seperti permainan yang sifatnya informal/diatur oleh anak sendiri (umpet-umpetan) dan permainan formal (olahraga, senam, berenang

¹⁵*Ibid.*, hlm.155.

dll). Anak-anak masa sekolah ini mengembangkan kemampuan melakukan permainan (*game*) dengan peraturan, sebab mereka sudah dapat memahami dan menaati aturan-aturan suatu permainan.

1. Tahapan-tahapan Pembelajaran

Dalam implementasi Kurikulum 2013, terdiri tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran, yakni kualitas pemeran, analisis dalam diskusi, dan pandangan peserta didik terhadap yang ditampilkan dibandingkan situasi kehidupan nyata. Selain daripada itu, juga memiliki tahapan-tahapan dalam proses belajar mengajar. Sedikitnya ada sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman yaitu (a) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik; (b) Memilih partisipan/peran; (c) Menyusun tahap-tahap peran; (d) Menyiapkan pengamat Pemeranan; (e) Diskusi dan evaluasi; (f) Pemeranan ulang; (g) Diskusi dan evaluasi tahap dua; dan (h) Membagi pengalaman dan mengambil keputusan.¹⁶

2. Kriteria Buku Ajar yang Baik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian

¹⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.115.

tujuan pendidikan adalah buku ajar yang sesuai dengan kriteria dan tingkatan peserta didik. Berikut ini adalah kriteria-kriteria buku ajar yang baik yaitu:

a. Akurat (Akurasi).

Darmiyati Zuchdi menyatakan untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori dengan perkembangan mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

b. Sesuai (Relevansi).

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antar kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan dan kompetensi pembaca.

c. Komunikatif.

Isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa.

d. Lengkap dan Sistematis.

Buku ajar yang baik adalah menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka.

e. Berorientasi Pada *Student Centered*.

Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis, yang dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik, merangsang peserta didik membangun pengetahuan sendiri, menyemangati peserta didik belajar secara berkelompok dan menggiatkan peserta didik mengamalkan isi bacaan.

f. Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara.

Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya rasa kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.

g. Kaidah Bahasa yang Benar.

Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur kalimat yang tepat.

h. Terbaca.

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat

sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.¹⁷

3. Arti dan Letak Taksonomi dalam Pendidikan

Bagian dari materi ajar dipandang penting untuk mencantumkan lebih awal tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari sehingga peserta didik mengetahui target apa yang akan mereka peroleh. Sebagaimana dalam bukunya, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa sejak lahirnya Kurikulum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) yang kemudian disusul oleh lahirnya kurikulum tahun 1975, telah mulai tertanam kesadaran guru bahwa tujuan pelajaran harus dirumuskan sebelum proses KBM berlangsung. Tujuan tersebut diberitahukan kepada peserta didik, bukan sesuatu yang dirahasiakan. Apabila dalam KBM tidak disebutkan tujuannya, peserta didik tidak akan tahu mana pelajaran yang penting dan mana yang tidak.¹⁸ Konsep ini dipandang logis, dengan analogi ketika kita hendak melakukan suatu perjalanan atau pekerjaan maka terlebih dahulu kita harus mengetahui tujuan daripada perjalanan atau pekerjaan kita tersebut, sehingga jelas apa yang

¹⁷ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.35-36.

¹⁸Suharsismi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Edisi 2, 2012), hlm.127.



hendak kita capai dan terhindar dari jalan yang menyimpang bahkan salah.

C. Pembahasan

1. Analisis Isi Materi dalam Buku siswa

Berdasarkan hasil analisis, materi yang disajikan sudah memenuhi kriteria materi ajar yang baik. Materi disajikan dengan menyesuaikan konsep Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran tematik. Namun, peneliti juga menemukan masalah terkait dengan materi di dalam buku siswa. Adapun masalah-masalah yang ditemukan yaitu meliputi struktur materi yang tidak sesuai dengan kriteria materi ajar yang baik dan kesesuaian materi terhadap taraf perkembangan anak yang dalam hal ini menjadi fokus pembahasan. Berikut ini akan dipaparkan hasil temuan masalah di dalam buku siswa:

a. Struktur Penyusunan Materi

Masalah yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil analisis yaitu, *Pertama* buku siswa tidak menggunakan bagan analisis instruksional atau ringkasan deskripsi mata pelajaran dan tidak dicantumkan kompetensi inti dan kompetensi dasar serta tujuan yang ingin dicapai di setiap tema maupun subtema. Tentu hal ini sangat bertentangan dengan kriteria materi ajar. Seharusnya struktur isi

yang ada di dalam buku siswa harus memenuhi komponen-komponen tersebut, sehingga peserta didik dapat mengetahui secara empirik daripada materi yang akan dipelajari selama kurun waktu tertentu.

Usia anak pada tingkatan kelas 2 memiliki kemampuan berpikir yang konkrit dan empirik bukan pada tahap imajinatif atau bersifat khayalan. Artinya, sebelum dipaparkan materi yang akan dipelajari, menjadi suatu keharusan untuk dituliskan dan dijelaskan kerangka materi yang berupa kisi-kisi materi, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dipelajari serta tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari materi tersebut. Sehingga, peserta didik tidak akan mengalami kebingungan dan kekeliruan dalam memahami materi ajar dan mengetahui bagian-bagian yang penting dari materi yang diterima. Sepanjang peserta didik mengikuti pembelajaran, peserta didik tidak akan kehilangan arah dalam menarik pengertian, pemahaman dan kesimpulan dari konsep-konsep materi yang dipelajarinya.

Sederhananya, dapat kita bayangkan ketika berjalan tanpa arah dan tujuan, tentunya di pertengahan perjalanan kita akan mengalami

kebingungan dan kebuntuan bahkan kehilangan arah yang tidak jelas mau kemana dan mau apa. Dampaknya, kita hanya melakukan sebuah perjalanan yang hanya membuang-buang waktu, tenaga dan tidak membuahkan suatu manfaat atau sia-sia. Analogi tersebut merupakan suatu gambaran ketika peserta didik diberi pembelajaran tanpa memberi tahu tentang konteks materi dan tujuan yang akan diperoleh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Lebih lagi terhadap peserta didik kelas 2 yang usia terbilang cukup dini sebagai menurut teori perkembangannya masih pada taraf berpikir konkrit bukan khayalan.

Kedua, materi yang disampaikan bersifat normatif kurang mengaitkan dengan perkembangan ilmu terkini "*modernisasi*" dan kontekstual. Seharusnya, pada usia Sekolah Dasar, peserta didik sudah mulai diberikan pengetahuan-pengetahuan yang terkoneksi daripada perkembangan zaman modern (ilmu dan teknologi kontemporer) tanpa mengkesampingkan integrasi dari nilai-nilai agama dan budaya sebagai pengontrol dan penyeimbang agar peserta didik tidak kehilangan identitasnya sebagai warga negara. Mengingat, pemikiran dan kreativitas peserta didik ke depannya akan

tergambar dengan apa yang mereka terima pada usia Sekolah Dasar. Apa yang mereka terima di bangku Sekolah Dasar menjadi pondasi dasar pemikiran dan pengetahuan mereka ketika menginjak di usia-usia berikutnya.

Pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi di era modern ini sangat berbeda jauh dari era sebelumnya. Ketika materi ajar yang diberikan masih mengandung muatan tradisional, maka tentu saja anak-anak juga akan tertinggal dan terpendam di tengah perkembangan zaman yang maju secara berkelanjutan "*continue*". Oleh karenanya, dipandang perlu adanya muatan-muatan ilmu yang berhubungan dengan konteks ilmu kontemporer yang akan memberikan stimulus-stimulus di dalam kepribadian peserta didik yang unggul dan kompetitif. Sebagaimana pendapat H.A.R. Tilaar dalam bukunya yang berjudul *Pedagogik Teoritis*, beliau mengajak kita untuk memahami dan teliti kembali aspek-aspek dari kehidupan manusia Indonesia cerdas atau watak (karakter) dari seorang manusia Indonesia. Pendidikan harus melahirkan



manusia cerdas secara intelektual, sosial, ekonomi, agamis dan cerdas sebagai warga negara.¹⁹

Maksud dari cerdas secara ekonomi adalah bagaimana menanamkan kepada diri setiap peserta didik untuk dapat bersaing di tengah perkembangan zaman dengan mengelola sumber daya alam yang ada secara mandiri kelak nanti ketika menginjak usia produktif. Untuk mewujudkan itu tentu memerlukan proses yang panjang. Namun, dengan adanya konsep tersebut yang terintegrasi di dalam materi ajar dapat meminimalisir sejak dini sifat inferioritas, malas dan tidak progresif terhadap kepribadian anak. Pendidikan menghubungkan materi dengan konteks modernisasi dapat dilakukan dengan banyak cara, misalnya mengaitkan materi dengan alat-alat transportasi dan alat teknologi serta kegiatan belajar mengajar berbasis IT (proyektor, audio visual dan gambar animasi) yang dikaitkan dengan kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

b. Isi Materi Ajar

Berdasarkan hasil analisis, materi ajar sudah mencakup muatan kognitif yaitu peserta didik diajak untuk berpikir logis dan penalaran (*Inquiry*) untuk

¹⁹H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015) hlm.68-78.

mengamati, menganalisa dan memadukan daya kritis peserta didik dengan alam dan pengalamannya untuk mendapatkan sebuah pemahaman. Masalah yang ditemukan di bagian isi materi ajar yang *pertama* yaitu kesesuaian materi dengan gambar dan simbol yang ditampilkan. Misalnya pada tema satu terdapat gambar kedua kakak dan adik sedang membaca buku, namun teks yang dituliskan mengenai menyusun buku di rak buku. Gambar yang ditampilkan dengan percakapan tidak didesain sistematis dan tampak masih abstrak, sehingga berdampak terhadap kerumitan peserta didik dalam memahami dan memaknai isi percakapan karena peserta didik memerlukan imajinasi yang terlalu tinggi dan waktu tidak sedikit.

Kesalahan yang sangat esensial di dalam buku siswa yaitu peserta didik diberikan tugas untuk melakukan operasi hitung dari gambar suatu objek kubus yang tersusun dengan jumlah yang banyak, namun gambar dari kubus sangat nampak kontras. Akibatnya, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk bisa menghitung dengan tepat dengan gambar yang kontras dan rumit. Menurut hemat peneliti, hal demikian sangat tidak tepat untuk tataran peserta didik kelas 2 SD/MI yang kita ketahui di dalam teori

perkembangannya, peserta didik berada pada taraf berpikir rasional dan sesuatu yang konkrit serta pada taraf berpikir kritis yang sederhana. Gambar dan simbol yang disajikan harus sesuai dan sedetil mungkin dan sederhana dengan konteks yang diberikan dalam materi ajar supaya peserta didik lebih mudah dalam mengamati dan memahami isi dan maksudnya secara jelas.

Kedua, terdapat penggunaan kosa kata yang tidak baku dan terlalu tinggi serta diksi yang kurang tepat pada pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya pada tema satu seharusnya pertanyaannya tidak hanya mengamati tetapi juga menyimak. Kesalahan demikian akan berdampak terhadap pemahaman dan asumsi peserta didik yang salah dalam memahami maksud dan tujuannya. Kesalahan-kesalahan itu mestinya segera ditanggapi agar tidak menjadi sebuah kesalahpahaman yang mengikat dan terdogma di dalam pikiran peserta didik. Pasalnya, pada usia kelas 2, taraf berpikir peserta didik masih pada tahap menerima, dalam artian bahwa apa yang mereka dengar dan mereka saksikan akan menjadi sebuah pemahaman yang mengikat di dalam pikirannya. Peserta didik belum

dapat dapat menimbang mana yang lebih baik dan mana yang lebih buruk secara kritis.

Ketiga, isi materi diformat tidak hanya penggunaan daya nalar dan lisan melainkan keterpaduan bagaimana cara berpikir kemudian mengungkapkan dengan lisan dan mempraktikkan dengan bentuk perbuatan (*action*). Peserta didik diberikan pemahaman bagaimana berakhlak, berperilaku, sosial, dan etika yang baik seperti menyayangi, menghargai, membantu dan bekerjasama dengan sesama teman, keluarga dan orang yang lebih tua. Namun, dalam konteks aspek sikap (kepribadian) materi-materi yang disajikan dalam bentuk percakapan masih bersifat normatif dan terfokus terhadap sesama makhluk hidup dan alam. Mestinya, pada usia anak SD/MI muatan sikap juga harus mengandung nilai-nilai akhlak terhadap sang pencipta “Tuhan” secara intens yang diberikan untuk membentuk karakter anak yang berbudi pekerti luhur.

Pentingnya penanaman nilai ini senada dengan apa dikutip Kadarusmadi yaitu menyatakan bahwa nilai adalah, *“a belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply appropriate disposition.”* Artinya nilai



merupakan kepercayaan yang dijadikan daftar pustaka manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang mempercayainya.²⁰

Konsep tersebut sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 yaitu pendidikan yang berbasis karakter melalui penerapan bukan hanya sekadar pengetahuan dan pemahaman. Sangat tepat apabila penanaman nilai-nilai kepribadian ditanamkan sejak dini sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang positif dan mendarah daging di dalam diri peserta didik hingga mereka dewasa. Mengingat pemahaman pada usia tersebut, peserta didik acap kali melakukan sesuatu dari yang mereka dengar dan mereka lihat "*imitate*".

Mengutip pendapat Klages dalam Teori Psikologi Perkembangan bahwa kepribadian manusia akan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkan melalui ingatan-ingatan terhadap suatu kenyataan. Tanpa ingatan itu manusia tidak akan dapat mengenal kembali sesuatu, dan manusia tidak akan dapat mempunyai kebiasaan tingkah laku. Ingatan-ingatan tersebut akan ada

²⁰ Maimun Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm.117.

apabila peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman sebelumnya yang kemudian melahirkan sebuah perilaku atau tindakan.²¹ Sehingga, menjadi sebuah momen apabila peserta didik diberikan pendidikan karakter sedini mungkin yang tentu saja tidak hanya bersifat teoritis melainkan juga berupa tindakan “*action*”, karena budi pekerti dibentuk bukan dengan hafalan “*kognitif*” melainkan tercermin dari suatu perbuatan.

Di dalam materi ajar yang mengandung pesan-pesan etika dan moral seperti kejujuran, rendah hati, disiplin dan lain-lain akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kepribadian peserta didik sejak dini yang kemudian dapat mereka praktikan di setiap aktivitas sehari-hari mereka sebagai makhluk sosial yang hidup di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dan kepada sang pencipta.

Keempat, muatan keterampilan (*psikomotorik*) yaitu peserta didik dituntun untuk bisa mempraktikkan materi yang diajarkan baik berupa pengetahuan bahasa, pengetahuan matematika dan kepribadian baik dalam bentuk produk (karya tulis) maupun aktivitas, melatih

²¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2013), hlm.95-97.



keterampilan peserta didik. Di samping belajar, Isi materi ajar yang disampaikan juga diformat bermain dan bernyanyi. Hal ini selaras dengan taraf perkembangan motorik peserta didik di usia kelas 2 SD/MI.

Menurut Santrock pada usia tersebut anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan membidik, menyepak, melempar dan menangkap serta kemampuan tangan yang semakin kuat seperti menulis dengan baik dan memegang krayon untuk melukis.²² Namun, muatan keterampilan yang terkandung di dalam buku siswa masih ada yang terlalu berat untuk dilakukan oleh peserta didik kelas 2 seperti membuat sebuah produk yang terlalu rumit dan membuat hasil laporan pengamatan dengan materi yang mengandung daya nalar yang terlalu tinggi.

Misalnya peserta didik diberikan permainan dengan gerakan yang rumit yang menyulitkan peserta didik melakukannya dan dampak yang lebih besar dapat menyebabkan masalah terhadap fisik atau organ tubuh peserta didik. Seharusnya, muatan materi yang berhubungan dengan gerak tubuh

²²*Op.Cit*, Sumsunuwiyati Mar'at, hlm.155.

peserta didik masih pada tahap gerakan yang ringan, mudah dan memungkinkan peserta didik untuk melakukannya.

2. Hasil Observasi dan Wawancara

Setelah melakukan observasi langsung di Sekolah Dasar Glagah YogJakarta sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi K13 dan mengkonfirmasi permasalahan-permasalahan yang terdapat pada materi ajar. Peneliti mendapatkan banyak informasi dengan keadaan yang faktual di lapangan terkait permasalahan-permasalahan yang disebutkan sebelumnya. Adapun hasil dari observasi yang telah dilakukan yaitu secara umum konsep pembelajaran yang terkandung di dalam Kurikulum 2013 sangat baik dan menyenangkan, namun perlu diadakan perbaikan-perbaikan materi yang terdapat di buku siswa dan buku guru.

Materi yang disajikan masih terbilang terlalu banyak jika dibandingkan dengan alokasi waktu yang ada. Dampaknya, guru kesulitan dalam membagi waktu yang efisien untuk menyampaikan seluruh tema sehingga akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam satu kesatuan materi di buku siswa. Selanjutnya, materi belum terlalu formal, di mana materi terlalu mengandung banyak



permainan, sehingga terkadang respon peserta didik kurang serius dan terlalu santai.

Hal ini berdampak terhadap motivasi belajar siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan belajar mengajar karena siswa berasumsi bahwa belajar adalah bermain. Tentu yang demikian sangat bertentangan dengan prinsip pendidikan di Sekolah Dasar. Siswa tidak lagi didogma sepenuhnya bermain layaknya pendidikan di Taman Kanak-Kanak atau PAUD. Namun, bukan berarti pembelajaran di Sekolah Dasar tidak dengan permainan, akan tetapi dalam proses kegiatan belajar mengajar diberikan model permainan yang sewajarnya bukan mendominasi seluruh setiap sub tema dengan permainan-permainan meskipun terdapat edukasi di dalamnya.

Materi yang terdapat di dalam K13 harus menyesuaikan di tiap-tiap daerah. Misalnya materi tentang transportasi modern (pesawat dan kereta) kurang tepat untuk sekolah yang jauh dari perkotaan dan kekurangan fasilitas belajar yang berakibat terhadap kesulitan guru untuk menyampaikan materi secara kontekstual. Selanjutnya, terdapat pengulangan materi di setiap subtema. Hal ini disadari oleh Ibu Rita dalam KBM, beliau mengatakan bahwa pengulangan-pengulangan materi dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah materi semakin melekat

dipikiran peserta didik sedangkan dampak negatifnya adalah peserta didik merasa bosan, karena materi terkesan monoton. Terkait dengan ketidaksesuaian materi terhadap perkembangan siswa, misalnya tingkat kesukaran materi matematika yang terlalu tinggi, guru memperbaiki materi secara personal tanpa mengubah substansinya dan menggunakan strategi/model pembelajaran yang sesuai. Contoh: materi penjumlahan yang dicontohkan pada bentuk gambar kubus yang kontras sehingga membingungkan siswa memahaminya. Guru menggantinya dengan benda-benda lain yang terdapat di lingkungan sekitar dan mudah digunakan.

Kesalahan diksi pada pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada soal latihan, guru melakukan perbaikan dengan menggunakan diksi yang sesuai bahkan guru membuat pertanyaan-pertanyaan secara mandiri tanpa mengurangi substansi materi/KI/KD. Menggunakan buku tambahan seperti LKS, Modul dan lain-lain sebagai penunjang untuk melengkapi materi dalam KBM. Ketidaksesuaian materi dengan sarana dan prasarana sekolah, guru sering kali melakukan inovasi secara personal.

Sebagai contoh pada materi seni budaya, peserta didik diintruksikan menyanyikan sebuah teks lagu namun tidak ada panduan irama dan dinyanyikan dengan alat



musik ritmik sedangkan sekolah tidak memiliki alat musik tersebut. Akhirnya guru harus menggantinya dengan nada dan alat musik lain. Terkait dengan ketidaksesuaian gambar, simbol dan petunjuk lainnya terhadap materi, guru melakukan perbaikan secara personal. Misalnya, mengganti gambar atau simbol dengan gambar yang berbeda tanpa mengurangi substansi materi. Pada buku siswa juga ditemukan masalah di mana tidak dicantumkan tujuan pembelajaran dari masing-masing tema/subtema. Namun, guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran sebelum KBM dimulai.

Berdasarkan data hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam buku siswa disadari oleh guru, mulai dari kesalahan mekanisme penyusunan materi hingga ketidaksesuaian taraf kesulitan materi terhadap perkembangan peserta didik. Untuk mengatasi ketidaksesuaian materi dengan perkembangan peserta didik, guru sering melakukan inovasi secara personal untuk mendesain materi supaya dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal tanpa mengurangi substansi materi.

Misalnya, guru mendeskripsikan sesederhana mungkin dari definisi-definisi yang terlalu tinggi dan

rumit, guru mensimulasikan dengan cara yang berbeda dengan buku siswa yang terlalu abstrak dan sulit, permainan yang terkesan rumit dan terkadang membutuhkan cukup banyak waktu digantikan dengan permainan yang lebih ringan dan menggantikan contoh-contoh yang lebih sederhana dan lebih nyata.

Pada prinsipnya, dalam pelaksanaan pembelajaran guru berpedoman terhadap materi ajar yang disediakan oleh pemerintah. Tetapi, bukan berarti bahwa guru hanya memusatkan pandangan dan memberikan materi sama persis apa yang terdapat di dalam buku siswa dan buku guru. Akan tetapi guru melakukan penyesuaian dengan berinovasi tanpa mengikuti secara keseluruhan isi materi dari buku siswa yang diketahui masih sangat banyak kekeliruan. Harapannya, buku peserta didik secepatnya dilakukan perbaikan dan penyempurnaan, sehingga dapat meringankan beban guru di samping mengajar juga harus memperbaiki materi ajar. Perbaikan muatan materi di dalam buku siswa yang berpedoman terhadap perkembangan kemampuan peserta didik dan efisiensi waktu akan berdampak terhadap pemaksimalan pencapaian tujuan pembelajaran.

D. Penutup

Secara umum materi yang disajikan sudah baik, mencakup muatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hanya saja materi ajar ini masih perlu dilakukan perbaikan, karena hasil analisis peneliti masih banyak kerancuan baik dari penelitian, relevansi penggunaan simbol-simbol dan gambar-gambar terhadap materi. Dalam hal ini peneliti menganalisis materi ajar dengan berpedoman pada teori perkembangan anak/peserta didik (kognitif, afektif dan psikomotorik) mengingat tingkatan materi yang diajarkan harus menyesuaikan taraf perkembangan kemampuan peserta didik. Proses memadukan teori perkembangan peserta didik, akan berdampak terhadap kesesuaian (*efektivitas*) kemampuan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan.

Kerancuan dan ketidaksesuaian materi terhadap perkembangan peserta didik mengharuskan guru bekerja lebih ekstra. Guru harus meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk melakukan perbaikan-perbaikan materi dengan berinovasi dan menuntut kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan efisien. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru tidak hanya berpedoman terhadap buku siswa dan buku guru dari pemerintah saja tetapi guru menggunakan buku-buku lain seperti LKS, modul dan buku ajar lainnya. Upaya maksimal juga dilakukan

dengan menggunakan jasa internet untuk mencari daftar pustaka-daftar pustaka yang relevan dengan materi ajar.

Materi yang terdapat dalam buku ssiwa dan guru dalam K13 bisa digunakan dalam pembelajaran, namun tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya materi ajar. Sehingga dianggap perlu ada inisiatif guru untuk mengembangkan materi dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik tanpa mengurangi subtansi materi utama. Guru juga dapat mencari pengetahuan atau daftar pustaka dari sumber-sumber lain yang relevan dengan materi pembelajaran dan menyesuaikan taraf perkembangan peserta didik. Harapannya, di dalam proses pembelajaran, guru harus benar-benar profesional yang mengetahui

secara persis daripada kemampuan dan yang dibutuhkan peserta didiknya.

Guru harus memberikan pengabdian tenaga dan pemikirannya berniat untuk mencerdaskan peserta didik. Terakhir, pemerintah harus segera melakukan perbaikan terhadap materi-materi ajar untuk mewujudkan sistem pendidikan di sekolah yang berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena, materi ajar merupakan sumber ilmu yang paling penting setelah guru dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang baik akan berdampak terhadap kualitas pembelajaran yang baik juga.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H.A.R. Tilaar. 2015. *Pedagogik Teoritis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Maimun Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Program Magister FITK. 2106. *Antologi (Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam)*. Yogyakarta: CV. Sigma.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Hall Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikoakademik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'dun, Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sayidiman. 2014. *Mengobarkan Kembali Pancasila*. Jakarta: Kompas Media
- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Press.



OPTIMALISASI MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI AJAR KURIKULUM 2013 DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Dyah Pravitasari, S.Pd dan Jami'in, S.Pd²³

Abstrak

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang berada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar atau media pembelajaran, karena media merupakan alat untuk menyampaikan materi kepada siswa. Media juga hendaknya yang bisa dijumpai di sekitar lingkungan itu sendiri, agar proses kegiatan belajar mengajarnya berjalan dengan maksimal. Jadi

²³ Mahasiswa program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1, Dyah Pravitasari NIM. 16204080010 dan Jami'in, NIM: 1620408008.



media pembelajaran lingkungan atau alam adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa.

Dari hasil observasi, diperoleh beberapa temuan bahwa media pembelajaran mempunyai peran penting dalam setiap proses pembelajaran khususnya di kelas rendah, karena pada tahap ini peserta didik belum mampu berpikir abstrak, sehingga materi yang diajarkan oleh guru perlu divisualisasikan dalam bentuk yang lebih nyata atau konkret. Secara didaktis psikologis media pembelajaran sangat membantu perkembangan psikologis anak dalam hal belajar. Selanjutnya, penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat pula memberikan pengalaman bermakna bagi para peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Media Pembelajaran alam, Sumber Belajar, Materi Ajar.

A. Pendahuluan

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Menurut Slameto, Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan

bahwa lingkungan sangat penting pengaruhnya terhadap pemerolehan siswa akan pelajaran yang sedang dipelajari.²⁴

Kegiatan pembelajaran melibatkan berbagai komponen, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran dalam efektivitas pencapaian hasil belajar maupun terhadap pemahaman suatu materi. Media pembelajaran adalah seluruh alat atau bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.²⁵ Media sebagai salah satu komponen dalam sistem itu, mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal. Sebagai salah satu komponen sistem, berarti media mutlak harus ada atau harus dimanfaatkan di dalam setiap pembelajaran.

Media pendidikan sangat penting sekali untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Oemar Hamalik dalam teorinya *"Kembali ke Alam"* menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Oemar Hamalik lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi

²⁴ Slameto, Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

²⁵ Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2006), hlm, 163



tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.²⁶

Lingkungan yang berada di sekitar kita dapat dijadikan sebagai sumber belajar seperti di lingkungan sekolah. Bahan-bahan yang tidak terpakai atau tersisa, bahan-bahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber atau alat bantu dalam belajar. Jadi media pembelajaran lingkungan atau alam adalah pemahaman terhadap gejala atau tingkah laku tertentu dari objek atau pengamatan ilmiah terhadap sesuatu yang ada di sekitar sebagai bahan pengajaran siswa sebelum dan sesudah menerima materi dari sekolah dengan membawa pengalaman dan penemuan dengan apa yang mereka temui di lingkungan mereka.

Guru-guru dituntut untuk kreatif dalam menemukan dan menciptakan macam-macam media dan media yang efektif bermuatan pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik guna memberikan pemahaman terhadap materi ajar. Media pembelajaran tidak hanya bisa menampung satu materi, tetapi harus beberapa materi sekaligus. Kegiatan pembelajaran mengintegrasikan satu, dua atau beberapa perilaku, dan mengemban satu atau beberapa materi pelajaran. Media pembelajaran memiliki tujuan terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan daya kreativitas

²⁶ Oemar Hamalik, Proses belajar mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Setiap peserta didik pasti memiliki karakter dan penalaran yang berbeda-beda, sehingga dengan perbedaan tersebut tentunya berbeda dalam menangkap materi yang telah disajikan oleh guru. Hal inilah yang menjadi penting suatu media pembelajaran harus dilakukan oleh guru guna memberikan pemahaman suatu materi kepada siswa.

Keberadaan media sangat memberikan banyak manfaat bagi guru maupun peserta didik, guru dapat menyampaikan materi dengan mudah dan imbasnya ialah peserta didik juga mampu menangkap dan memahami materi ajar yang disampaikan tersebut, sehingga pada akhirnya keduanya baik guru maupun peserta didik mempunyai hasil belajar yang baik. Sebab kita tahu bahwa pembelajaran baru bisa dikatakan tuntas apabila peserta didik sudah mampu memahami materi ajar. Jadi dengan demikian bila guru dalam pembelajaran di sekolah mampu berkomunikasi atau menyampaikan pesan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dengan menggunakan media pembelajaran atau seluruh komponen sistem dalam pembelajaran secara efektif maka siswa dapat memahami suatu materi dan hasil belajar peserta didik akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang optimalisasi media pembelajaran berbasis alam untuk



meningkatkan pemahaman materi ajar Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. Optimalisasi sendiri merupakan suatu elemen di mana siswa akan menjadi aktif dalam belajar dan dapat memahami suatu materi ajar manakala guru dapat memaksimalkan penggunaan media, maka pemahaman terhadap karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh guru

dalam kaitannya dengan keterampilan, pemilihan, dan penggunaan media pembelajaran.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Istilah media juga digunakan dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.²⁷ Azhar memberi batasan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh siswa untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan untuk sampai pada

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm.163

penerima yang dituju. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Rossi dan Breidle mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.²⁸

Selain pengertian di atas, ada juga yang berpendapat bahwa media pengajaran meliputi perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), hardware adalah alat-alat yang dapat mengantarkan pesan seperti *overhead projector*, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan *software* adalah isi program yang mengandung pesan seperti informasi yang terdapat pada transparansi atau buku dan bahan-bahan cetakan lainnya, cerita yang terkandung dalam pesan atau materi ajar yang

²⁸ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012)

disuguhkan dalam bentuk bagan, grafik, diagram, dan lain sebagainya.²⁹

Terkait dengan efektivitas penggunaan media dalam proses pembelajaran Depdikbud menegaskan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik, mengurangi atau menghindari terjadinya verbalisme, membangkitkan nalar yang teratur, sistematis, dan untuk menumbuhkan pengertian dan mengembangkan nilai-nilai pada diri peserta didik. Di samping itu, penggunaan media pembelajaran sangat penting karena dapat menyingkat waktu. Artinya, pembelajaran dengan menggunakan media dapat menyederhanakan masalah terutama dalam menyampaikan hal-hal yang baru dan asing bagi peserta didik.

Media pembelajaran dalam konteks ini mengandung makna alat bantu mengajar atau alat-alat komunikasi non-verbal. Sebagai alat bantu penyalur informasi dalam proses pembelajaran, media perlu dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Dengan rancangan media yang efektif dan efisien guru dapat mempermudah pemahaman

²⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, , hlm..163-164.



peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hamalik bahwa media pembelajaran adalah alat-alat komunikasi yang dapat mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Hal senada dikemukakan pula oleh Suparno bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan yang dalam hal ini adalah pesan dari guru kepada peserta didik.

Salah satu alat komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah media pembelajaran, sebab pada dasarnya media pembelajaran dapat mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas. Dalam konteks ini Suparno mengatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan, yakni pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dalam perspektif yang sedikit berbeda Darma memberi istilah media sebagai alat peraga, yaitu alat bantu yang digunakan guru dalam mengomunikasikan materi pelajaran kepada siswanya. Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya penggunaan media dalam setiap proses pembelajaran dilihat dari aspek didaktis-psikologis lebih-lebih pada pembelajaran di kelas rendah.



Terkait dengan persoalan media dalam proses pembelajaran Ali dan Hasan memberi pengertian yang sama tentang media yaitu: segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar siswa ke arah yang lebih baik. Dikatakan demikian sebab secara psikologis alat bantu mengajar berupa media pembelajaran sangat memudahkan siswa dalam hal belajar karena media dapat membuat hal-hal yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit (nyata). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rusyan yakni pada prinsipnya media itu dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih efektif dan efisien.

2. Jenis-Jenis Lingkungan sebagai Media Pembelajaran

Semua lingkungan yang ada di sekitar kita bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dari semua lingkungan yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar yakni lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Pertama, lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan,

mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. Melalui media lingkungan sosial siswa dapat lebih aktif dan lebih produktif sebab ia mengarahkan usahanya untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber yang nyata dan faktual.

Kedua, lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya ilmiah, seperti keadaan geografis, iklim, suhu, flora fauna, sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dll). Aspek-aspek lingkungan alam tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh siswa melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari dengan menggunakan lingkungan alam diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah, serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian sumber daya alam.

Ketiga, lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi, pengairan, pembangkit tenaga listrik. Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari aspek prosesnya,



pemanfaatannya, fungsinya serta aspek yang lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah.

Ketiga lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar-mengajar melalui perencanaan seksama oleh para guru bidang studi di luar jam pelajaran dalam bentuk penugasan kepada siswa untuk dalam waktu khusus yang sengaja disiapkan pada akhir semester. Ketika lingkungan ditempatkan sebagai media atau sumber pada bidang studi yang relevan, maka akan memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium siswa.

3. Definisi Pemahaman Siswa

Pengertian pemahaman siswa adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Menurut Bloom dalam Winkel pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Pengertian pemahaman siswa dapat diurai dari kata “paham” yang memiliki arti tanggap, mengerti, benar, pandangan ajaran. Di sini ada pengertian tentang pemahaman yaitu: kemampuan memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan atau

meringkas serta merangkum suatu pengertian, kemampuan seperti ini lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu mempertimbangkan atau menghubungkan dengan isi pelajaran lainnya.

Jadi dari pengertian tentang pemahaman siswa di atas dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan siswa mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain dalam standarisasi master learning atau belajar tuntas.

4. Definisi Materi Ajar

Materi ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Beberapa pengertian materi ajar, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Materi ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan



belajar mengajar di kelas, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis atau tidak tertulis. *Kedua* Materi ajar merupakan informasi, alat dan atau teks yang diperlukan oleh guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. *Ketiga*, materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau sesuatu yang memungkinkan siswa untuk belajar.³⁰

Menurut Majid, perencanaan pengajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode atau pendekatan pengajaran, dan penilaian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran ini harus dipersiapkan oleh guru melalui analisis atas semua komponen untuk mencapai tujuan. Menurut Hidayat Majid, perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah memahami kurikulum, menguasai materi ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai program pengajaran dan hasil proses pembelajaran.

Menurut Joni Harijanto, materi ajar adalah bahan yang berfungsi untuk setiap kegiatan pembelajaran yang

³⁰Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV> Pustaka Setia, 2011), hlm.. 218-219.

memberikan petunjuk yang jelas sebagai media penghubung antara guru dan siswa dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan. Menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, pengertian ini menjelaskan bahwa suatu materi ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Menurut Ruhimat mengemukakan bahwa bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Menurut National Centre for Competency Based Training, mengatakan bahwa materi ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun materi ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah materi ajar. Materi ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku.



Dengan adanya materi ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Optimalisasi penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman materi ajar, tujuannya tidak lain agar dapat memaksimalkan penggunaan media. Maka, pemahaman terhadap karakteristik media pembelajaran merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Di samping itu, untuk memberikan kemungkinan kepada guru dalam menggunakan berbagai jenis media pembelajaran secara bervariasi, apabila guru dalam menggunakan media kurang maka guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersifat spekulatif dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar bagi siswa. Siswa akan belajar apa yang

keluar dari mulut guru.³¹ Namun demikian, seperti yang telah dijelaskan guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Penilaian baik tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didiknya. apa pun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan.

Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun materi ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah materi ajar. Materi ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya materi ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, , hlm..21

Sesuai hasil yang peneliti peroleh dalam sebuah observasi pada salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta SD Muhammadiyah Condong Catur, ditemukan sebuah problem terkait isi buku guru maupun buku siswa yang mana di dalamnya bersifat seperti sebuah LKS. Seperti yang kita ketahui bahwa LKS merupakan sebuah bentuk tugas bagi peserta didik dengan kata lain bahwa, buku guru maupun siswa tidak lagi dijelaskan secara detail tentang apa yang menjadi isi dalam buku tersebut. Namun, bersama-sama dengan peserta didik, guru harus bisa melakukan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan berbagai media agar apa yang menjadi permasalahan yang ada dalam buku (guru dan siswa) bisa teratasi. Pada Kurikulum 2013 terdapat beberapa mata pelajaran yang mana pada sub-sub materi tertentu akan mengalami pendalaman materi pada tingkat kelas-kelas selanjutnya, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik karena pada sub-sub ataupun tema-tema tersebut dianggap penting dan akan diujikan pada UN. Adapun mata pelajaran yang akan mengalami pendalaman materi yakni di antaranya: Bahasa Indonesia, Matematika, SBDP, dan PKN. Ke empat mata pelajaran tersebut akan tetap mengalami pendalaman dan akan masing ditambah satu jam pelajaran.

Salah satu yang menarik pada observasi kami adalah setiap seminggu sekali guru-guru pada tiap rombel, mereka

melakukan rapat/pertemuan guna membahas kekurangan atau terik apa yang mereka gunakan dalam menghadirkan sumber lainnya, selain itu, sekolah tersebut menyiapkan salah satu rombel yang akan disiapkan dan dibimbing khusus untuk persiapan mengikuti olimpiade, jadi tidak heran ketika berkunjung di sana akan terlihat sejumlah prestasi dan berbagai penghargaan. Keberhasilan ini merupakan refleksi atau buah daripada adanya penyampaian materi yang baik serta persediaan media pembelajaran yang memadai.

Dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik, tentunya pendidik membutuhkan media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut. Karena semakin efektif media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, maka semakin cepat pula peserta didik memahami materi pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media mempunyai arti penting dalam proses belajar mengajar. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan adanya media sebagai perantara.

Guru dan media pembelajaran merupakan dua faktor yang berkaitan erat dengan tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Berhasil atau tidaknya hal tersebut sangat bergantung bagaimana guru mampu mengomunikasikan



pesan yang hendak disampaikan yang salah satunya melalui media-media pembelajaran sehingga diperlukan guru yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, serta tersedianya media pembelajaran yang dibutuhkan. Sebagaimana disebutkan di atas, proses belajar mengajar hakikatnya merupakan penyampaian pesan dari guru terhadap peserta didik, maka dalam proses ini antara guru dan peserta didik terjadi interaksi. Dengan kata lain, kondisi yang perlu diciptakan adalah terjadi interaksi edukatif dan interaksi intruksional sehingga tujuan belajar mengajar dapat tercapai.³²

Terkait dengan media di atas, di sini kami mengkaitkan dengan hasil observasi kami di lapangan yakni di SD Muhammadiyah Condong Catur mengatakan bahwa, media pembelajaran itu sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman secara langsung terhadap peserta didik dan usahakan media pembelajaran tersebut harus kontekstual dalam arti pembelajaran itu akan cepat ditanggapi oleh peserta didik jika media yang digunakan adalah bahan yang dapat dijangkau oleh panca indera peserta didik, salah satu problem yang kita jumpai di sana bahwa, pada pembelajaran SBDP di situ ada sebuah kegiatan proyek yang mana di dalamnya peserta didik di suruh membuat

³² Oemar Hamalik, *Pendekatan dan Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), hlm, 5

kolase dengan menggunakan pasir putih sebagai media pembelajarannya. Namun, di sini kondisinya tidak memungkinkan untuk mendapatkan pasir tersebut, sehingga solusi yang diambil oleh seorang pendidik ialah mengganti media pasir tersebut dengan media alam, yakni, dengan bijian-bijian atau kertas yang kemudian dikasih warna. Meski hal tersebut dilakukan oleh pendidik, pada dasarnya tidak mengurangi substansi daripada isi pembelajaran tersebut, karena dengan tujuan agar materi dapat tersampaikan dengan baik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang ada di buku guru ataupun buku siswa dapat dirubah oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan sehingga untuk melakukan hal demikian diperlukan kreativitas guru yang profesional dalam mengembangkan bahan dan media pembelajaran tersebut tanpa mengurangi substansi dan tujuan daripada isi materi tersebut.

Dalam landasan penggunaan media pembelajaran, ada beberapa landasan yang bisa kita kaitkan dengan persoalan di atas yakni landasan psikologis. Kajian psikologis menyatakan bahwa peserta didik akan lebih mudah mempelajari hal yang konkret daripada yang abstrak. Secara didaktis-psikologis penggunaan media dalam setiap proses pembelajaran sangatlah dibutuhkan, sebab dengan media konsep-konsep serta nilai-nilai yang bersifat abstrak dapat



disederhanakan dalam bentuk visualisasi sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Selain itu penggunaan media dapat melibatkan seluruh pribadi siswa, baik fisik maupun psikhis, serta efektif terhadap segala tipe belajar, lebih-lebih bagi siswa yang memiliki tipe belajar campuran.

Kajian empiris berpendapat bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran jika mereka dikenalkan langsung dengan lingkungan luar/alam.³³ Dalam perspektif Empirismenya John Locke sebagaimana dikutip Ahmadi, bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan dalam pandangannya ini John Locke mengatakan bahwa manusia terlahir bagaikan kertas putih bersih yang belum ditulisi dengan pengalaman apa-apa (*tabularasa*). Berangkat dari pandangan tersebut, maka dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Demikian halnya dengan keberhasilan sebuah proses pembelajaran di ruang kelas, sangat dipengaruhi oleh berbagai hal. Salah satunya adalah efektivitas lingkungan atau pengalaman yang diterima peserta didik.

Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang efektif, maka guru dituntut memiliki kesanggupan dan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik

³³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), 29.

yang profesional. Terkait dengan hal itu, guru selain harus mampu memilih materi yang cocok dengan perkembangan peserta didik, juga dituntut kemampuan dalam menyampaikan informasi/materi pelajaran kepada siswa secara metodis sehingga mereka mendapat pengalaman yang kondusif bagi proses belajarnya. Sesuai dengan apa yang kami dapatkan pada kegiatan observasi di lapangan bahwa, empiris merupakan contoh konkret untuk dijadikan sebagai media yang baik dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik. Sehingga media alam mempunyai peranan penting dalam menumbuh kembangkan peserta didik baik dari segi fisik maupun psikis. Jadi, dengan kata lain pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan bisa dilakukan diluar kelas. Hal ini dikarenakan peserta didik juga memiliki masa bermain sehingga guru juga bisa mengembangkan pelajaran tersebut dengan metode belajar sambil bermain dengan media alam tersebut, karena pada dasarnya manusia sangat dekat dengan alam.

D. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat kami simpulkan bahwa materi ajar akan tersampaikan dengan baik jika dalam proses pembelajaran tersebut mampu menghadirkan berbagai media atau sumber belajar yang bersifat kontekstual dan konkret dengan alam nyata, sehingga pada akhirnya para peserta didik



mampu memahami daripada isi mata pelajaran tersebut. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang pendidik diharapkan lebih profesional dan kreativitasnya akan sangat diperlukan dalam menyampaikan materi ajar terhadap peserta didik, sehingga antara guru dan peserta didik mampu bekerja sama dalam menuntaskan pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya kerjasama dari keduanya, maka akan sangat mustahil pendidikan akan dapat tertuntaskan.

Karena guru dan media merupakan hal yang tak terpisahkan. Guru sebagai sumber informasi, dan media sebagai sarana pengantar pesan. Proses belajar mengajar menjadi suasana yang menyenangkan ketika seorang guru dapat memilih media dengan tepat sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dengan baik. Seperti yang telah kami dapatkan pada observasi kami, bahwa guru yang baik adalah guru yang kreatif serta mampu melahirkan ide-ide dalam memecahkan setiap permasalahan yang ada, baik itu tentang media, materi, maupun faktor lainnya sehingga proses kegiatan belajar mengajarnya bisa terlaksana dengan baik serta tuntas. Di samping itu pula guru sangat mampu mengembangkan materi tersebut dengan mengkaitkan dan mencari sumber belajar lainnya seperti media, koran, internet, atau bahkan buku-buku pendukung lainnya, sehingga mereka bisa mampu menyatukan semua media tersebut agar pelajarn mudah dipahami oleh para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 1991. *Pendekatan dan Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.



KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN MATERI AJAR TEMATIK TEMA I “INDAHNYA KEBERSAMAAN” KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SLEMAN

Disusun oleh:

Umi Fatiah, S.Pd dan Dwi Nurlatifah, S.Pd. I.³⁴

ABSTRAK

Guru sebagai tenaga pendidik profesional tidak cukup hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya. Oleh karenanya, diperlukan guru yang kreatif yang menjadi kunci sukses dalam proses pendidikan peserta didik. Objek dari penelitian ini adalah guru kelas IV MIN 2 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam mengembangkan materi

³⁴Mahasiswi program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1 Umi Fatiah, NIM. 16204080016, E-mail: Umyfatiyah313@gmail.com dan Dwi Nurlatifah, NIM 16204080001, E-mail: Nengdwi1994@gmail.com.

pembelajaran pada tema I “Indahnya Kebersamaan” salah satu alternatif yang bisa dilakukan sekolah adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreatifan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Materi Ajar Tematik, Indahnya Kebersamaan, Kurikulum 2013.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan primer manusia, sehingga pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai permasalahan yang datang dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa

sebagian besar ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.³⁵

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban, dunia. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.³⁶ Dengan demikian Kurikulum 2013 menggunakan filosofi dalam mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreatifitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi inteligensi yang sesuai dengan diri seseorang peserta didik dan diperlukan masyarakat bangsa dan umat manusia.

Guru sebagai tenaga pendidik profesional tidak cukup hanya menguasai ilmu yang diajarkannya, melainkan juga dituntut memahami kondisi peserta didik yang dihadapinya. Karena itulah diperlukan guru yang kreatif merupakan kunci sukses dalam kejiwaan peserta didik. Guru inspiratif dan kreatif merupakan kunci sukses dalam implementasi Kurikulum 2013 yang selalu mengedepankan perkembangan,

³⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2007), hlm.. 98.

³⁶ Loeloek Endah poerwanti dan sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya, 2013), hlm.. 282-283.

kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Diharapkan dengan kehadiran guru inspiratif dan kreatif dalam mengembangkan materi ajar Kurikulum 2013 yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dan mampu menghadapi tantangan global.³⁷

Guru kreatif menjadi kebutuhan utama dalam penerapan Kurikulum 2013. Dalam implementasinya, guru harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran dengan menyediakan lingkungan yang kondusif, iklim pembelajaran yang demokratis, melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun emosional.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara bertahap mulai dari tahun ajaran 2013 memberikan keleluasan kepada guru dan sekolah untuk mengembangkannya. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Tugas guru dalam Kurikulum 2013 ini tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik,

³⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Guru Inspiratif dan Kreatif*, <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1874>, diakses tanggal 12 Mei 2017, pukul 19.23.



agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.³⁸

Materi pembelajaran merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk merancang pembelajaran kita perlu memikirkan materi/bahan pelajaran apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan, karena itulah kita perlu mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam mengembangkan bahan pembelajaran, kita dapat mengacu pada dua hal, yaitu konteks tempat penyelenggaraan pendidikan dan bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Pertimbangan konteks dilakukan untuk menentukan bentuk kemasan materi pelajaran seperti dijilid atau tidaknya, dll. Sedangkan dari segi bentuk kegiatan pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan apakah pembelajaran konvensional, pendidikan jarak jauh, ataupun kombinasi keduanya. Ada lima faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan bahan pembelajaran yaitu karakteristik peserta didik, bentuk kegiatan pembelajaran, konteks tempat penyelenggaraan pendidikan, strategi pembelajaran, dan alat penilaian hasil belajar.

³⁸ Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm., 35

Oleh karenanya, kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena semakin guru kreatif dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif dalam belajar. Selanjutnya ditentukan pula bahwa iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus berkembang agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Kreativitas

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris *“to creat”* yang berarti menciptakan, menimbulkan dan membuat. Dari kata *to creat* berbentuk kata benda *“creativity”* yang berarti daya cipta.³⁹ Arti lain dari kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kemampuan ini merupakan kemampuan imajinatif yang hasilnya merupakan pembuatan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru dan bermanfaat. Kreativitas merupakan

³⁹ John M Echols, Hasan Sadilly, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm., 154



hasil dari proses pembelajaran, pembiasaan dan pengalaman yang dirangkum oleh otak.⁴⁰

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban. Pengertian lainnya ialah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinilitas dalam berpikir serta mengolaborasi (mengembangkan, memperkaya memperinci suatu gagasan).⁴¹

2. Kreativitas Guru

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk

⁴⁰ Andi Yudha Asfandiyar, *Creative Preanting Today*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm., 13

⁴¹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT Grameia, 1992), hlm., 47-50

terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain. Pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sifat kreatifnya.

Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik peserta didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik.

Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan apabila dipupuk sejak dini, dan seseorang guru menyadari betul manfaat dari kreativitas tersebut. Manfaat dari pembiasaan hidup kreatif adalah: a) dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya termasuk



salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, b) dengan kreativitas membiasakan diri berpikir kreatif, c) bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tapi juga memberikan kepuasan terhadap individu, d) kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.⁴²

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa guru bukanlah sekadar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan

⁴²*Ibid*, .. hlm., 45-46

pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas.

Ada teori yang mengatakan kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.⁴³

Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensional, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat.

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-

⁴³Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan...* hlm.. 26.



pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan dalam beberapa hal.⁴⁴

Pertama, Latar Belakang Pendidikan Guru.

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut berkepribadian yang mantap. Untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Universitas) atau lembaga pendidikan keguruan lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekadar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

Kedua, Pelatihan-Pelatihan Guru dan Organisasi Keguruan.

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam

⁴⁴A.A. Mangunharjana, *Mengembangkan Kreativitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm.. 27.

bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah perbendaharaan wawasan, gagasan atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

Ketiga, Pengalaman Mengajar Guru.

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. Hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana yang lebih edukatif dan menyegarkan.

Keempat, Faktor Kesejahteraan Guru.

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran.

Gaji yang tidak seberapa ditambah dengan keadaan ekonomi negara saat ini sedang dilanda krisis berpengaruh pada kesejahteraan guru. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang berprofesi ganda misalnya seorang guru sebagai tukang ojek demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada kreativitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Dikarenakan kesibukan di luar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak mempunyai kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan terkesan asal-asalan. Akan tetapi jika gaji guru yang diperoleh mampu memenuhi kebutuhannya, maka ia pun akan memiliki waktu yang longgar untuk lebih memaksimalkan diri dalam menciptakan suasana belajar yang lebih edukatif, karena tidak dibayang-bayangi pekerjaan lainnya.

3. Konsep Materi Ajar

Istilah materi ajar ditemukan dalam PermenDiknas Nomor. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses dan Panduan Pengembangan RPP yang disusun oleh Depdiknas Tahun 2008. Dalam mengembangkan materi ajar, mesti merujuk dalam aturan yang ada tersebut. Pada sisi lain, Depdiknas juga telah menyusun panduan pengembangan materi pembelajaran. Materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik

tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau sesuatu yang memungkinkan siswa untuk belajar.⁴⁵

Materi ajar terdiri dari dua kata yakni materi dan ajar. Materi diartikan dengan benda; bahan; segala sesuatu yang tampak.⁴⁶ Sedangkan Ajar diartikan dengan petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut).⁴⁷ Berdasarkan arti kata tersebut, materi ajar diartikan dengan sesuatu yang tampak sebagai petunjuk yang diberikan kepada peserta didik berupa materi yang akan diterima oleh peserta didik. Pada sisi lain, definisi materi ajar hampir sama dengan definisi materi pembelajaran.

Dalam Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran dijelaskan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.⁴⁸ PermenDiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses memberikan ketegasan bahwa materi ajar harus memuat empat hal pokok yakni fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang

⁴⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV> Pustaka Setia, 2011), hlm.. 218-219.

⁴⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)

⁴⁷ibid

⁴⁸(Depdiknas, 2008)

relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Dalam tulisan ini peneliti akan menguraikan empat istilah tersebut secara teoritis menurut pakar dan Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran yang disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008.

Fakta didefinisikan sebagai informasi tentang nama orang, tempat, kejadian, julukan, istilah dan simbol serta mengenai hubungan antar informasi.⁴⁹ Dalam konteks ini, fakta dikelompokkan menjadi dua, yakni: fakta tentang istilah, seperti: kata-kata, bilangan, tanda, simbol atau gambar, dan fakta tentang rincian atau elemen, seperti: kejadian, lokasi, orang dan tanggal tertentu. Sedangkan dalam Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran mendefinisikan fakta dengan segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya.⁵⁰

Konsep memiliki dua sifat, yakni nyata atau konkret/berwujud dan abstrak. Konsep nyata mengandung aspek kebendaan dan kasat mata, sedangkan konsep abstrak mengandung aspek usul, gagasan,

⁴⁹menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008: 83)

⁵⁰Depdiknas (2008) dan Andi Prastowo (2011)

pandangan, atau pendapat seseorang terhadap sesuatu hal.⁵¹ Artinya konsep didefinisikan dengan segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti/isi.

Prinsip merupakan menjelaskan hubungan antara dua konsep atau berupa penjelasan atau ramalan atas kejadian di dunia ini dan menyangkut hukum sebab akibat dengan sifat hubungan korelasi untuk menginterpretasikan kejadian khusus.⁵² Dengan kata lain, prinsip berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Prosedur diartikan dengan isi atau materi tentang pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas yang berurutan.⁵³ prosedur didefinisikan dengan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

⁵¹menurut Dewi Salma Prawiradilaga (2008)

⁵²Dewi Salma Prawiradilga (2008)

⁵³ibid

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁵⁴ Furchan menjelaskan bahwa:

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.⁵⁵

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis hasil wawancara dengan guru mengenai pengembangan materi ajar tematik di kelas IV MIN 2 Sleman, Yogyakarta. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah kreativitas guru dalam mengembangkan materi ajar tematik kelas IV di MIN 2 Sleman, Yogyakarta.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.72

⁵⁵ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.447

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis buku siswa dan buku guru, peneliti melakukan observasi di kelas IV MIN 2 Sleman Yogyakarta, melalui wawancara kepada guru kelas IV di sekolah tersebut. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengembangkan materi ajar tematik pada tema I "*Indahnya Kebersamaan*" di kelas IV MIN. Sehingga dapat diketahui kreativitas guru dalam pengembangan materi tersebut.

Tujuan Proses belajar mengajar (PBM) menitik beratkan upaya agar materi pelajaran mudah dipelajari, diinternalisasi, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Untuk mencapai tujuan PBM tersebut maka seorang pendidik atau guru perlu memiliki kiat-kiat sendiri yang sudah tentu tidak sama satu dengan yang lain. Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air, jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan agar peran guru dalam pengajarannya tetap bermutu, kreatif dalam membimbing siswa. Adapun



hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreativitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut siswa.

Masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya dan sekaligus kreativitasnya. Semua itu tentu saja dilakukan atas dasar rasa tanggungjawab dan pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan serta keikhlasan dan kecintaannya pada anak-peserta didik agar mereka mendapatkan pelayanan yang terbaik. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan kepada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah guru kreatif. Para pakar menyatakan bahwa betapa bagusnya sebuah kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa pun yang dilakukan guru di dalam maupun diluar kelas.⁵⁶ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu menciptakan suasana

⁵⁶ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm., 194.

belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi yang kreatif, misalnya dengan mengembangkan modul yang heruistik dan hipotetik atau dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesionalnya.

E. Penutup

Dalam proses pembelajaran keberadaan kreativitas itu penting, artinya bahwa dalam mengajar guru perlu mempunyai keterampilan dalam mengelola bahan pelajaran yang disampaikan dengan cara membuat variasi atau kombinasi baru agar tidak terjadi kebosanan. Para guru atau pendidik mengetahui bahwa penggunaan variasi yang diberikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan akan merangsang siswa untuk selalu giat belajar.

Adanya ketertarikan pada diri siswa akan menambah kegembiraannya pada pelajaran yang ditekuni, dan dengan hal itu selain siswa mendapatkan pengalaman yang jauh lebih menyenangkan, siswa juga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Ketertarikan siswa pada guru akan membawanya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai hasil belajar mereka ke arah yang lebih tinggi.

Dengan demikian, guru harus menyadari bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitasnya dalam

mengajar, karena sebagian dari usaha guru yang sukses tertumpu pada membangkitkan ketertarikan siswa pada mata pelajaran. Maka seorang guru yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif dan terarah yang nantinya akan mudah mencapai tujuan dari pembelajaran dalam hal ini prestasi siswa akan lebih meningkat dengan adanya kekreatifan seorang guru baik dalam mengelola pembelajaran maupun dalam menghadapi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, F. 2013. *Pengertian Bahan Ajar Dan Macam-Macam Bahan Ajar*. Sampit.
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2012. *Creative Preanting Today*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Echols, John M dan Hasan Sadilly. 2000. *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Guru Inspiratif dan Kreatif, <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/1874>, diakses tanggal 12 Mei 2017, pukul 19.23.
- Mangunharjana, A.A.1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyasa, Enco. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami.1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poerwanti, Loeloek Endah dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. DIVA Press: Yogyakarta.
- Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suyanto, A.D. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syaodih, Nana. 1995. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MATERI AJAR MATEMATIKA

Disusun oleh:

Efriyanti, S.Pd dan Festy Umu Hikmatin, S.Pd⁵⁷

Abstrak

Saat ini Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang memberlakukan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema dan saling berkaitan. Dalam hal ini peran guru sebagai pendidik berpengaruh pada pembelajaran tematik dalam strategi dan metode pembelajaran dalam menanamkan sikap aktif peserta didik di dalam kelas. Guru dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang dalam pembelajaran tematik disampaikan secara tidak kentara. Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dengan metode pengambilan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan guru terhadap materi ajar Matematika sehingga guru meminta bantuan

⁵⁷Mahasiswi program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1, Efriyanti, NIM: 16204080005 dan Festy Ummu Hikmatin, NIM: 16204080024.

guru lain untuk mengajar Matematika di kelas V. Problematika penerapan pembelajaran tematik pada materi ajar Matematika di Kelas V MIN II Sleman, menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut di antaranya yaitu materi akan lebih maksimal disampaikan oleh guru yang benar-benar kompeten di bidangnya, Siswa menjadi tidak jenuh ketika ada pergantian guru, dan Metode penyampaian materi akan lebih bervariasi. Sedangkan kekurangannya yaitu kurangnya profesionalitas guru kelas, akan terjadi kerancuan karena dalam pembelajaran tematik terbagi ke dalam tema-tema yang saling terhubung antara materi pelajaran satu dengan yang lain, waktu kurang efektif ketika harus berganti-ganti guru dan penilaian kurang maksimal.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik, Materi Ajar Matematika

A. PENDAHULUAN

Indonesia tengah menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan perkembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Perubahan kurikulum di Indonesia berdampak pada pembelajaran yang akan diberlakukan di dalam kelas. Pada Kurikulum 2013 perwujudan pembelajarannya dikenal dengan pembelajaran tematik. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut, yaitu bab V pasal 1-b, dinyatakan



dengan tegas bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Undang-undang ini memang sangat layak dijadikan sebagai landasan yuridis penerapan kurikulum tematik. Penerapan Kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di SD/MI bisa menampung kebutuhan belajar para peserta didik yang diintegrasikan dengan bakat dan minat mereka. Bahkan tidak hanya itu, penerapan kurikulum tematik juga dapat mengakomodasi para peserta didik yang memiliki latar belakang tidak mampu secara ekonomi maupun intelektual.⁵⁸

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) yang berarti pembelajaran ini mengharuskan peserta didik mampu berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Konsep pembelajaran tematik menyamakan berbagai disiplin ilmu menjadi satu dan saling berkaitan (integratif), yaitu menyatukan pembelajaran IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, PKn, Seni Budaya, serta Pendidikan Jasmani menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dan disusun di dalam satu buku. Hal ini berbeda dengan konsep pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yang masih

⁵⁸ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm.29-30

terkotak-kotak dengan disiplin ilmu masing-masing dan tersusun dalam buku yang berbeda-beda.

Sebagai warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tertuang dalam UUD 1945, tentunya harus memiliki pengetahuan umum minimum. Pengetahuan minimum itu di antaranya adalah matematika. Oleh sebab itu, matematika sekolah sangat berarti baik bagi para siswa yang melanjutkan studi maupun yang tidak. Bagi mereka yang tidak melanjutkan studi, matematika dapat digunakan dalam berdagang dan berbelanja, dapat berkomunikasi melalui tulisan/gambar seperti membaca grafik dan persentase, dapat membuat catatan-catatan dengan angka, dan lain-lain. Kalau diperhatikan pada berbagai media massa, seringkali informasi disajikan dalam bentuk persen, tabel, bahkan dalam bentuk diagram. Dengan demikian, agar orang dapat memperoleh informasi yang benar dari apa yang dibacanya itu, mereka harus memiliki pengetahuan mengenai persen, cara membaca tabel, dan juga diagram. Dalam hal inilah matematika memberikan peran pentingnya.⁵⁹

Fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari

⁵⁹<http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>Diakses pada tanggal 22 Mei 2017 Pukul 07.37

materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah.⁶⁰

Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema dan saling berkaitan. Peralihan penerapan menjadi Kurikulum 2013 menjadikan guru harus siap melaksanakan pembelajaran tematik. Guru dituntut untuk menguasai seluruh materi sehingga dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan maksimal. MIN II Sleman adalah sekolah yang ditunjuk untuk menerapkan Kurikulum 2013 di semua kelas dari kelas I sampai dengan kelas VI. Penerapan Kurikulum 2013 di MIN II Sleman sudah berjalan selama tiga tahun sejak tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, menyatakan bahwa beliau mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Beliau merasa tidak menguasai materi ajar matematika, sehingga pada

⁶⁰*Ibid.*,

penerapannya harus meminta guru lain yang lebih berkompeten untuk mengajar matematika di kelas V. Hal tersebut merupakan suatu problematika implementasi penerapan pembelajaran tematik. Untuk itu peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai problematika implementasi pembelajaran tematik pada materi ajar matematika.⁶¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengambil rumusan masalah “Bagaimana Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Materi Ajar Matematika”.

B. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan

⁶¹Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Jazimah, Guru kelas VMIN 2 Sleman, tanggal 29 November 2016



lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional Yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangring pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.⁶²

Karakteristik Kurikulum 2013 adalah: *Pertama*, isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). *Kedua*, Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari. *Ketiga*, Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran. *Keempat*, penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran yang ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. *Kelima*, Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*Disciplinary-Based Curriculum*”. *Keenam*, Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan

⁶² UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Bandung: Fermana, 2006), hlm.83

prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran.⁶³

Ketujuh, proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi. Yang mana pengetahuan merupakan konten yang bersifat tuntas (mastery). Sedangkan kognitif dan psikomotorik merupakan kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap merupakan kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung. *Kedelapan*, penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi yang bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi.⁶⁴

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁶⁵ Secara sedarhana apa yang dimaksudkan dengan

⁶³<http://nadyaafriilia.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013.html>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 14:08.

⁶⁴Ibid.,

⁶⁵Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Gaya Media 2014)



pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistic.⁶⁶ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.⁶⁷

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: (a) berpusat pada siswa; (b) memberikan pengalaman langsung kepada siswa; (c) pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas; (d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pelajaran; (e) bersifat flexible; (f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.⁶⁸

⁶⁶ Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), hlm.254

⁶⁷ Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar Di sekolah*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hlm.133

⁶⁸*Ibid.*,

Ada beberapa landasan dalam pembelajaran tematik, di antaranya yaitu;⁶⁹

- a) Landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa.

Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan

⁶⁹Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 17-18



pengetahuannya. Sedangkan aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

- b) Landasan psikologis. Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.
- c) Landasan yuridis. Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Sebagai suatu model pembelajaran di SD, dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud, karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut;

Pertama, Berpusat pada siswa. Pada proses pembelajaran ini memerankan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru sebagai fasilitator, yaitu orang yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan melayani dan menangani kebutuhan dan mengarahkan proses pembelajaran. Guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.⁷⁰

Kedua, Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*). Pada proses pembelajaran siswa dihadapkan dengan hal dan masalah nyata (konkret) yang ada dan terjadi di sekitar siswa sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.⁷¹

⁷⁰Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 17-18

⁷¹*Ibid.*,

Ketiga, Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Pada pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan siswa dan hal-hal di sekitar siswa.⁷²

Keempat, Menyajikan konsep dari berbagai muatan pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu. Materi yang dipadukan memiliki kesesuaian dengan tema yang ada. Tujuannya membentuk pengetahuan siswa secara holistik tentang konsep yang dipelajari;⁷³

- a. Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, serta mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal siswa.
- b. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan. Permainan juga dapat diintegrasikan sebagai metode pembelajaran karena

⁷²Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 20

⁷³*Ibid.*,

siswa usia SD masih tergolong usia bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.⁷⁴

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut; *Pertama*, memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan. *Kedua*, memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. *Keempat*, materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. *Kelima*, materi yang dipadukan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.⁷⁵

Berdasarkan prinsip tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik

⁷⁴*Ibid.*,

⁷⁵Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 20



berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang disatukan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, minat, kemampuan, dan skemata siswa.

3. Materi Ajar Matematika

Belakangan ini ketika sebagian besar orang mendengar kata bahan ajar, mereka memikirkan benda-benda, seperti buku, komputer, video pembelajaran, CD (Compac Disk) interaktif, dan sebagainya. Kata bahan ajar selalu memiliki berbagai penafsiran, mulai dari sekadar bahan untuk mengajar hingga produk yang dibuat untuk mengajar dalam memberikan materi ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan *website* Dikmenjur disebutkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis yang berisi kompetensi yang akan dicapai oleh siswa. Pengertian berbeda diungkapkan oleh *Office of the VP for Teaching and Learning UCC* (2014), bahwa bahan ajar adalah sumber daya yang digunakan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Setiap guru memerlukan

berbagai perangkat yang dimanfaatkan agar dapat membantu dan mendukung pembelajaran. Bahan-bahan ini sangat berperan besar dalam memudahkan pengetahuan untuk dapat diakses siswa dan dapat mendorong siswa untuk terlibat dengan pengetahuan dengan cara yang berbeda.⁷⁶ Dengan demikian materi ajar yang dimaksudkan di sini adalah semua bentuk materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, materi yang disusun berdasarkan tema yang telah ditentukan pada awal pembelajaran.

Dalam pembelajaran matematika, konsep yang akan dikonstruksikan siswa sebaiknya dikaitkan dengan konteks nyata yang dikenal siswa dan konsep dikonstruksikan siswa ditemukan sendiri oleh siswa. Pembelajaran matematika sebaiknya dimulai dari masalah yang kontekstual. Dalam artikel ini pembahasan akan lebih disudutkan pada materi ajar Matematika. Pada hakikatnya matematika itu adalah sebuah simbol, dan bersifat deduktif (dari umum ke khusus) dan merupakan ilmu yang logis dan sistematis.

⁷⁶Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 29



C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.⁷⁷

Furchan menjelaskan bahwa:

“Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.”⁷⁸

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis problematika tentang pembelajaran tematik mengenai materi ajar matematika di kelas V. Dalam hal ini yang akan dibahas

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm: 72

⁷⁸ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm: 447

adalah problematika implementasi pembelajaran tematik pada materi ajar matematika

D. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Problematika Implementasi Pembelajaran Tematik pada Materi Ajar Matematika

Pembelajaran tematik dilaksanakan dalam pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi sejak tahun 2013. Pembelajaran tematik khususnya di tingkat pendidikan dasar pada awalnya hanya dilaksanakan untuk kelas I dan kelas IV saja, namun akhir-akhir ini pemerintah memilih beberapa sekolah untuk dijadikan percobaan penerapan Kurikulum 2013 untuk semua kelas. Salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 di semua kelas adalah MIN II Sleman. Sekolah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 selama tiga tahun sejak tahun ajaran 2014/2015. Peralihan pembelajaran dari kurikulum KTSP menjadi pembelajaran Kurikulum 2013 menjadikan guru harus menyesuaikan diri karena strategi dan konsep pembelajaran sedikit berbeda. Dalam kurikulum KTSP pembelajaran dilakukan sendiri-sendiri untuk setiap disiplin ilmu sehingga pembelajaran masih terkotak-kotak dan lebih mendalam. Sementara pembelajaran tematik lebih menyamakan beberapa disiplin ilmu



terdapat satu tema permasalahan yang saling berhubungan.⁷⁹

Pembelajaran tematik Kurikulum 2013 menyajikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Beberapa mata pelajaran tersamarkan tidak terlalu kelihatan, yang mana mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Pkn dan yang lainnya kecuali mata pelajaran matematika yang masih sangat menonjol. Pembelajaran tematik mengintegrasikan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Dalam satu hari guru dituntut menyelesaikan satu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran di dalamnya. Integrasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, dan seni budaya sudah sangat tersamarkan, namun sedikit berbeda dengan matematika yang masih sangat kentara. Pada pembelajaran satu dengan yang lainnya rata-rata saling berhubungan namun tidak tumpang tindih. Sebagian materi yang diajarkan dalam satu pembelajaran dengan pembelajaran selanjutnya masih berhubungan, khususnya matematika. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan peserta didik tentang materi ajar tersebut. Di samping itu guru juga dituntut agar pembelajaran yang disampaikan

⁷⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Jazimah, Guru kelas VMIN 2 Sleman, tanggal 29 November 2016

dapat dipahami oleh peserta didik sehingga bisa melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran tematik sangat bagus untuk diterapkan di lembaga pendidikan dasar karena pembelajaran bersifat kontekstual dan melatih peserta didik agar lebih kritis. Pembelajaran tematik dirasa mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun pembelajaran tematik kiranya agak sulit untuk peserta didik khususnya kelas atas (dalam hal ini kelas V) karena harus berpikir aktif dengan materi yang banyak dan membutuhkan penalaran. Dalam satu hari peserta didik diharuskan mempelajari satu pembelajaran yang berisi berbagai mata pelajaran dalam satu permasalahan.

Pembelajaran tematik cukup bagus dilaksanakan apabila guru mengemas materi dan menyampaikannya dengan benar. Pembelajaran tematik mengemas satu masalah dilihat dari berbagai disiplin ilmu, misalnya kebersihan lingkungan bisa mengintegrasikan tentang IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran tematik guru dituntut untuk menguasai seluruh materi. Namun guru merasa kurang menguasai pembelajaran matematika. Sehingga dalam realitanya, guru meminta bantuan kepada guru lain untuk mengajar matematika di kelasnya.



Matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sulit untuk diajarkan oleh guru kelas V tersebut. Hal ini merupakan suatu problematika penerapan pembelajaran tematik karena guru kurang menguasai matematika.

2. Dampak Positif dan Negatif

Problematika penerapan pembelajaran tematik pada materi ajar matematika di Kelas V MIN II Sleman, menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut di antaranya yaitu;

- a. Materi akan lebih maksimal disampaikan oleh guru yang benar-benar kompeten di bidangnya. Dalam hal ini, guru kelas V riwayat pendidikannya adalah jurusan Bahasa Indonesia dan IPS.
- b. Siswa menjadi tidak jenuh ketika ada pergantian guru.
- c. Metode penyampaian materi akan lebih bervariasi.

Sedangkan dampak negatifnya yaitu;

- a. Kurangnya profesionalitas guru kelas V.
- b. Akan terjadi kerancuan karena dalam pembelajaran tematik terbagi ke dalam tema-tema yang saling terhubung antara materi pelajaran satu dengan yang lain.
- c. Waktu kurang efektif ketika harus berganti-ganti guru.

d. Penilaian kurang maksimal.

E. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, problematika implementasi pembelajaran tematik pada materi ajar Matematika dapat disimpulkan sebagai berikut:

Problematika implementasi pembelajaran tematik adalah kurangnya penguasaan materi ajar Matematika sehingga guru meminta bantuan guru lain untuk mengajar Matematika di kelas V. Problematika penerapan pembelajaran tematik pada materi ajar Matematika di Kelas V MIN II Sleman, menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif tersebut di antaranya yaitu;

- a. Materi akan lebih maksimal disampaikan oleh guru yang benar-benar kompeten di bidangnya;
- b. Siswa menjadi tidak jenuh ketika ada pergantian guru;
- c. Metode penyampaian materi akan lebih bervariasi.

Sedangkan dampak negatifnya yaitu;

- a. Kurangnya profesionalitas guru kelas V;
- b. Akan terjadi kerancuan karena dalam pembelajaran tematik terbagi ke dalam tema-tema yang saling terhubung antara materi pelajaran satu dengan yang lain;
- c. Waktu kurang efektif ketika harus berganti-ganti guru;
- d. Penilaian kurang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- B Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. YogJakarta: Diva Press.
- Husamah. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sa'dun Akbar, dkk. 2006. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. 2006.
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi. Bandung: Fermana.

Internet:

- <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/> Diakses pada tanggal 22 Mei 2017 Pukul 07.37.
- <http://nadyaafriilia.blogspot.com/2013/10/makalah-kurikulum-2013.html>. Diakses pada Senin, 15 Mei 2017, pukul 14:08.



KETIDAKSESUAIAN ANTARA POLA PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN INSTRUMEN PENILAIAN UJIAN NASIONAL DI SDN GELAGAH YOGYAKARTA

Disusun Oleh:

Norma Yunaini, S.Pd., Nor Kholidin, S.Pd.,

Nurroqim Indrasumarno, S.Pd.⁸⁰

Abstrak

Ujian Nasional (UN) merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan Negara Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bertempat di SDN Gelagah yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 April 2017. Mengkaji kembali kebijakan penerapan Kurikulum 2013 terkait ketidaksesuaian antara pola pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian ujian nasional. Maka dari itu banyak pembelajaran Kurikulum 2013 yang berjalan tidak sesuai dengan pedoman ataupun aturan

⁸⁰ Mahasiswa Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1, Norma Yunaini, NIM: 16204080003, Nur Kholidin, NIM: 1620408007, dan Nurroqim Indra Sumarno, NIM: 16204080009.



yang ada dikarenakan kelas enam tidak dapat dipungkiri akan berfokus kepada ujian nasional yang merupakan salah satu penentu atau pertimbangan kelulusan SD/MI, pada akhirnya pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 tidak sempurna. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Maka perlu kiranya bagi pemerintah untuk mengkaji kembali kebijakan penerapan Kurikulum 2013 terkait ketidaksesuaian antara pola pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian ujian nasional. Pemerintah lebih mempertimbangkan kurikulum untuk kelas VI yang dirubah ataukah pelaksanaan ujian nasional yang disesuaikan dengan pola pembelajaran tematik.

Kata Kunci: *Ketidaksesuaian Instrumen, Kurikulum 2013, KTSP*

A. Pendahuluan

Kemajuan setiap bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Sekolah di samping sebagai lembaga pendidikan. Sekolah juga merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari *sistem sosial*/Negara. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap, mandiri dan sebagainya. Lebih lanjut pencapaian itu akan

bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat.⁸¹

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi, selain itu kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selanjutnya kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran pada suatu lembaga.

Realita sejarah pendidikan, Indonesia telah berulang kali melakukan perubahan kurikulum mulai dari rencana pembelajaran tahun 1947, rencana pelajaran terurai tahun 1952, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 2004 atau KBM (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum

⁸¹ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010). Hlm.. 36



Tingkat Satuan Pendidikan), hingga kurikulum yang baru saja ditetapkan di tahun 2013 ini yaitu Kurikulum 2013. Semua itu dilakukan dengan harapan terwujudnya kurikulum yang berbasis pada kebutuhan bangsa.⁸²

Oleh karena itu dalam rangka mengawali sukses Kurikulum 2013 pemerintah telah menyiapkan sebagian besar buku-buku wajib yang harus dipelajari oleh peserta didik, termasuk buku guru dan pedoman belajar peserta didik. Sebagai konsekuensi dari diberlakukannya Kurikulum 2013, di mana Kompetensi Inti menjadi acuan utama yang merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, maka dalam penyusunan buku teks pelajaran harus dapat mengantarkan peserta didik pada kompetensi inti yang diinginkan.⁸³ Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

⁸²Suparlan, *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm..87-92

⁸³Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm.. 6-7

Untuk melihat tingkat pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi.⁸⁴

Dengan demikian, evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali.⁸⁵

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu alat evaluasi yang dikeluarkan pemerintah bentuk lain daripada EBANAS (evaluasi belajar tahap akhir nasional) yang sebelumnya dihapus. Benarkah UN merupakan alat ukur yang sesuai untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Namun terkadang terdapat hambatan dalam proses pembelajaran.

⁸⁴Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2006 tentang UN.

⁸⁵Purwanto, Ngalim, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).



Beberapa hambatan itu di antaranya ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dengan instrumen penilaian. Pada dasarnya kita setuju akan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan sekolah. Sementara nilai ujian nasional (UN) dijadikan sebagai patokan kualitas siswa atau sekolah. Sangat ironis sekali jika seorang siswa dinyatakan lulus atau tidak hanya berdasarkan beberapa mata pelajaran saja seperti ; bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial. Bagaimana dengan mata pelajaran lainnya yang tidak diikutkan dalam ujian nasional (UN). Oleh karena itu peneliti akan menuliskan pembahasan tentang ketidaksesuaian antara pola pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian ujian Nasional di SDN Gelagah Yogyakarta.

B. Kajian Teori

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah

(kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan (*transfe of knowledge*).

Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁸⁶

⁸⁶Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm..163-164.



1. Asumsi Kurikulum 2013

Dalam Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, asumsi merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan disepesifikasikan. Konsistensi dan validitas setiap kompetensi harus sesuai dengan asumsi, meskipun tujuannya selalu diuji kembali berdasarkan masukan yang memungkinkan terjadinya perubahan.

Setidaknya ada tujuh asumsi yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi. Ketujuh asumsi tersebut sebagai berikut:

- a. Banyak sekolah yang memiliki sedikit guru profesional, dan tidak mampu melakukan proses pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, penerapan kurikulum berbasis kompetensi menuntut peningkatan kemampuan profesional guru.
- b. Banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.
- c. Peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis

sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Pengembangan potensi tersebut menuntut iklim kondusif yang dapat mendorong peserta didik belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), serta menghubungkan kemampuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Peserta didik memiliki potensi yang berbeda dan bervariasi, dalam hal tertentu memiliki potensi tinggi, tetapi dalam hal lain mungkin biasa-biasa saja, bahkan rendah. Di samping itu, mereka memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru, sehingga guru harus dapat membantu menghubungkan pengalaman yang sudah dimiliki dengan situasi baru.
- e. Pendidikan berfungsi mengkondisikan lingkungan untuk membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam hal ini (Sukmadinata:2000) menggunakan ilustrasi dengan mengumpamakan pendidikan ibarat bertani, petani menyediakan lahan yang gembur, mengatur air, udara, cahaya yang diperlukan



tanaman, memupuk, menyayangi dan mencegah tanaman dari hama-hama. Guru seperti petani yang penuh rasa sayang dan perhatian, dengan tekun dan telaten merawat tanaman kesayangannya. Petani tidak perlu menarik-narik pohon supaya tinggi, membeber-beberkan daunnya supaya lebar, memberi parfum supaya wangi. Kalau pohon tersebut punya potensi tinggi, daun lebar, bunga atau buahnya wangi, ciri-ciri tersebut akan dicapainya sendiri asalkan diciptakan kondisi dan perlakuan lingkungan yang mendukung. Kalau kondisi dan perlakuan lingkungannya tidak mendukung para peserta didik, seperti halnya tanaman biasa menjadi bonsay.

- f. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran harus berisi kompetensi-kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jabaran dari seluruh aspek kepribadian peserta didik, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.
- g. Kurikulum sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan yang ada seluruh peserta didik untuk mengembangkan

berbagai potensinya secara optimal. Dalam hal ini tugas guru adalah memberikan kemudahan dan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk menemukan ide dan menerapkan strategi belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing⁸⁷

2. Karakteristik Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013

Penilaian autentik memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan yang lain. Disebutkan oleh Kunandar, ciri penilaian autentik meliputi enam macam. Adapun hal-hal yang dapat menjadi dasar penilaian prestasi siswa meliputi 13 macam. Enam macam ciri penilaian autentik tersebut meliputi:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk;
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung;
- c) Menggunakan berbagai cara dan sumber;
- d) Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian;

⁸⁷*Ibid.*, hlm..165-166

- e) Tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari; dan
- f) Penilaian harus menekankan pada kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya kualitas.

Sementara itu ada 13 hal yang dapat menjadi dasar penilaian prestasi peserta didik dalam penilaian autentik, meliputi: proyek atau penugasan dalam laporannya, hasil tes tertulis, portofolio, pekerjaan rumah, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi, dan wawancara.⁸⁸

Ditegaskan lagi oleh Mansur Muslich, bahwa penilaian autentik mempunyai karakteristik sebagai berikut: (a) *Penilaian autentik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran di kelas.* Ini berarti bahwa penilaian autentik dilakukan sekama proses pembelajaran berlangsung, baik berbentuk pengumpulan portofolio siswa maupun hasil tugas

⁸⁸Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).Hlm.. 38-41.

yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran. (b) *Penilaian autentik merupakan cerminan duni nyata bukan sebagai kerja sekolah yang semata-mata memecahkan masalah.* Ini berarti bahwa semua kegiatan atau pelatihan siswa dalam proses pencapaian kompetensi tertentu harus diarahkan pada kegiatan yang kontekstual, tidak mengada-ada (yang tidak ada dalam kehidupan nyata). (c) *Penilaian autentik menggunakan banyak ukuran/metode/kriteria.* Pengertian “banyak ukuran”, “banyak metode”, atau “banyak kriteria” tidak berarti guru dapat menggunakan seenaknya, tetapi guru diberikan keleluasaan memilih ukuran/ metode/ kriteria yang sesuai dengan sifat kompetensi yang ingin dicapai, kondisi/perkembangan siswa, dan kondisi lingkungan. (d) *Penilaian autentik bersifat komprehensif dan holistik.* Kekomprensifan dan keholistikan ini tampak pada penilaian yang melibatkan berbagai ranah kompetensi yang ingin dicapai.⁸⁹

⁸⁹Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*, (Bandung: Refika Aditama, 2014). Hlm..84.



C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu buku teks, yang mana hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Deskripsi sendiri merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*). Definisi tentang konsep analisis isi atau kajian isi, seperti yang ditulis oleh Lexy J. Moleong dalam Metodologi Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.
- b. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari data atas dasar konteksnya.

- c. Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik⁹⁰

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi tiga tingkatan huruf *p* dalam bahasa Inggris, meliputi:

p = *person*, sumber data berupa orang

p = *place*, sumber data berupa tempat

p = *paper*, sumber data berupa simbol.

Sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tandatanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku teks materi Bahasa Indonesia kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap MakhluK Hidup Kurikulum 2013.⁹¹

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (*documentary study*). Studi

⁹⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm.. 220

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm.. 172



documenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumendokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.⁹² Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Jadi studi documenter tidak sekadar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen dokumen tersebut.⁹³ Metode tersebut menjadi metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan dapat dilaksanakan dengan: Dalam proses

⁹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*, (Bandung: Alfabeta, 2012). Hlm.. 329.

⁹³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.221-222.

pendidikan Dalam proses pendidikan (a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis atau kategori yang akan dicari datanya, dan atau; Dalam proses pendidikan (b) *Check list* terhadap daftar tabel variabel yang akan dicari datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah isi/materi Bahasa Indonesia pada buku teks siswa kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum. Data ini berdasarkan dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan memberi catatan pada buku teks. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan keadaan isi/materi dan ks siswa kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013. Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mempersiapkan buku teks
- b. Peneliti membuat kriteria penskoran pada aspek kelayakan isi materi untuk masing-masing subtema yang akan dianalisis sesuai yang ditetapkan BSNP.

Kriteria Penskoran

4: baik sekali

3: baik

2: sedang

1: kurang

- c. Proses analisis teks berdasarkan pada standar/kategori yang telah ditetapkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Hasil Observasi di SDN Glagah Yogyakarta)

Hasil dari observasi di SDN Glagah Yogyakarta dengan narasumber guru kelas VI pada Hari Sabtu, 29 April 2017 dengan hasil sebagai berikut:

1. Analisis Materi Buku Tematik Kurikulum 2013 Kelas VI

Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik yang berarti kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema adalah pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Penggunaan tema dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga diharapkan memberikan pengalaman yang bermakna pada peserta didik. Model pembelajaran tematik diharapkan dapat menjembatani peserta didik agar tidak pilah-pilih mata pelajaran tertentu. Sebuah tema

dalam pembelajaran dapat memuat berbagai mata pelajaran. Mata pelajaran yang termuat antara lain matematika, bahasa Indonesia, PPKn, IPA, IPS, PJOK, dan SBdP.

Keseluruhan tema untuk kelas VI dibagi menjadi sembilan tema. Setiap tema dipecah lagi menjadi tiga subtema dan setiap sub tema terbagi menjadi enam kegiatan pembelajaran. Setelah subtema ada kegiatan literasi setiap harinya kurang lebih 15-20 menit. Bisa dikatakan bahwa setiap subtema menghabiskan waktu seminggu untuk menyelesaikannya. Maka setiap tema dapat terselesaikan dalam kegiatan pembelajaran selama tiga minggu ditambah kegiatan literasi setiap harinya.

Kegiatan literasi dimaksudkan untuk mendukung keterampilan literasi peserta didik. Keterampilan literasi adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Literasi sangat penting bagi peserta didik karena keterampilan dalam literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka dan kehidupannya. Keterampilan literasi yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/visual. Keterampilan



literasi akan berkembang dengan baik karena pembiasaan. Sekolah dapat melakukan kegiatan literasi ini yang meliputi pembiasaan menulis, pembiasaan membaca, dan pembiasaan berbicara.

Melihat kelebihan-kelebihan dari Kurikulum 2013 di atas, buku teks tematik sejatinya sangat baik apabila diterapkan untuk siswa Sekolah Dasar. Pemerintah juga sangat serius dalam menggalakkan pembelajaran tematik. Beberapa sekolah terutama sekolah negeri dipaksa untuk menerapkan Kurikulum 2013 secara keseluruhan. Sedangkan sekolah yang lain masih secara bertahap dalam arti hanya kelas I dan IV saja. Pihak sekolah atau lebih khususnya guru, terkesan dimudahkan oleh pemerintah dengan adanya buku teks tematik baik siswa maupun pegangan guru. Pembuatan RPP, tips mengajar, bahkan sampai pedoman penilaian juga bisa langsung melihat dari buku pedoman guru. Namun bukan berarti buku teks tematik tidak perlu adanya perbaikan ataupun pengembangan.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti beserta tim lakukan, terdapat kejanggalan-kejanggalan yang ditemukan dalam buku teks tematik kelas VI. Kejanggalan tersebut antara lain adanya ketidaksesuaian antara buku siswa dan buku guru,

materi buku siswa terlalu dangkal, kedangkalan materi tersebut membuat buku teks tematik menjadi tidak lebih semacam buku lembar kerja siswa.

Bagi sekolah yang sudah maju dan berkualitas, kesenjangan di atas bisa di atasi dengan tersedianya fasilitas sekolah yang memadai. Koleksi buku perpustakaan yang memadai bisa digunakan oleh peserta didik sebagai buku pendamping untuk melengkapi kurangnya materi pada buku siswa. Buku-buku mata pelajaran yang lama juga masih bisa digunakan oleh guru untuk menambah literatur dalam mengajar. Media-media pembelajaran modern seperti internet dan proyektor ada baiknya juga kalau dimaksimalkan penggunaannya oleh guru sekolah. Penugasan untuk peserta didik bisa dengan menyuruh mereka untuk mencari di internet. Hal yang tidak boleh lupa adalah usahakan peserta didik dapat bekerja sama dengan orangtua dalam mencari tugas tersebut. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pendampingan, pengawasan, kerjasama, dan tanggungjawab orangtua peserta didik.⁹⁴

⁹⁴Hasil wawancara dengan guru kelas VI, hari Sabtu tanggal 29 April 2017, SDN Glagah Yogyakarta.



2. Kendala Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Kelas VI

Berdasarkan hasil observasi di SDN Glagah Yogyakarta, sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 diharapkan mampu menyediakan buku pendamping mata pelajaran. Untuk lebih mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Kalaupun sulit, usahakanlah minimal untuk guru pengajar harus memiliki buku pendamping. Kalau hanya mengandalkan buku tematik saja maka materi yang akan disampaikan tidak akan mencukupi. Selama masih ada ujian nasional yang sifatnya per mata pelajaran, konsekuensinya adalah guru harus bisa mengkombinasikan antara pembelajaran tematik dan pembelajaran per mata pelajaran.

Pemahaman konsep sekolah berprestasi bagi masyarakat juga harus dirubah. Sekolah berprestasi tidak harus dilihat dari nilai ujian nasional peserta didiknya yang menakjubkan. Oleh karena itu pemerintah harus bisa memfasilitasi dan mengapresiasi kemampuan-kemampuan yang dikuasai peserta didik sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang ingin dikembangkan dalam Kurikulum 2013.

Implementasi Kurikulum 2013 terutama untuk kelas VI mempunyai hambatan-hambatan tersendiri yang berbeda dengan kelas I sampai V. Hambatan yang paling mencolok adalah adanya ujian nasional yang harus dihadapi peserta didik. Kegiatan pembelajaran pada semester 2 sudah tidak efektif lagi untuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik sudah disibukkan dengan persiapan ujian nasional. Latihan soal, uji coba ujian, dan tambahan jam pembelajaran untuk bimbingan belajar cukup menguras waktu dan pikiran peserta didik.

Guru juga dituntut untuk dapat menguraikan atau memecah tema-tema menjadi per mata pelajaran tersendiri. Hal itu disebabkan karena sifat ujian nasional yang masih menggunakan mata pelajaran. Adanya buku pendamping mata pelajaran membuat semakin dibutuhkan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Buku pendamping hendaknya tidak hanya untuk guru saja. Peserta didik juga memerlukan buku pendamping penunjang kegiatan pembelajarannya.

Keterbatasan waktu yang tersedia juga membuat kegiatan-kegiatan pembelajaran seperti observasi, investigasi, maupun praktik membuat



produk kurang bisa dimaksimalkan. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut sangat bagus untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Kerjasama antara orangtua dan peserta didik juga bisa dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Namun dalam praktiknya tidak semua orangtua mempunyai kompetensi atau waktu senggang untuk mendampingi kegiatan-kegiatan tersebut. Banyak orangtua yang mengeluhkan kalau mereka kesulitan dalam mendampingi anak-anaknya terkait Kurikulum 2013.⁹⁵

3. Ketidaksesuaian Antara Pola Pembelajaran Tematik Dengan Instrumen Penilaian Ujian Nasional

Penilaian pendidikan dasar dan menengah telah diatur dalam Permendikbud no. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.⁹⁶ Penilaian pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan

⁹⁵Hasil wawancara, *Ibid.*

⁹⁶ Permendikbud no. 23 tahun 2016 bab I pasal 1 ayat 2.

pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah.⁹⁷

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dalam bab V pasal 8 terdiri dari dua ayat, yaitu ayat 1: penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan dalam bentuk ujian nasional atau bentuk lain yang diperlukan. Ayat 2: penilaian hasil belajar oleh pemerintah dalam bentuk ujian nasional digunakan sebagai dasar untuk pemetaan mutu program atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya, pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upayanya untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁹⁸

Ujian Nasional dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005, no. 32 tahun 2013 dan Permendikbud no. 66 tahun 2013 memiliki peran penting dalam menentukan standar kelulusan peserta didik. Kelulusan peserta didik dilihat dari nilai hasil ujian nasional sesuai kriteria kelulusan UN yang ditetapkan setiap tahun oleh pemerintah.

Ketiga peraturan di atas sekarang telah dirubah dengan adanya Permendikbud no. 23 tahun 2016

⁹⁷ Permendikbud no. 23 tahun 2016 bab II pasal 2.

⁹⁸ Permendikbud no. 23 tahun 2016 bab V pasal 8 ayat 1 dan 2.



tentang standar penilaian pendidikan. Ujian nasional dalam peraturan terbaru tersebut tidak lagi memandang ujian nasional sebagai satu-satunya tolok ukur kelulusan peserta didik. Hasil dari ujian nasional akan digunakan oleh pemerintah untuk memetakan mutu dari program atau satuan pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan bantuan dan pembinaan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu hasil ujian nasional dapat digunakan sebagai pertimbangan seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.

Sayangnya pelaksanaan ujian nasional saat ini masih menggunakan per mata pelajaran. Isi dari ujian nasional terdiri dari mata pelajaran wajib dan tidak wajib. Pelajaran wajib dalam ujian nasional adalah IPA, Matematika, dan Bahasa Indonesia. Selebihnya seperti mata pelajaran IPS, Agama, Bahasa Daerah, dan Pkn tetap diujikan namun tidak masuk ke dalam penilaian pemerintah. Padahal beberapa sekolah telah menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini tentu memunculkan masalah tersendiri bagi sekolah terkait.

Melihat konteks penilaian dalam pembelajaran tematik yang lebih fokus pada penilaian proses, dan autentik tentu sangat berbeda dengan penilaian

dalam ujian nasional. Akibatnya pembelajaran tematik yang seharusnya dilakukan terkadang tidak maksimal. Sekolah akan terfokus kembali pada penguasaan materi atau kognitif peserta didik saja dengan mengabaikan kompetensi yang lain. Terlebih lagi bagi sekolah yang sudah terkenal dengan prestasinya yang tinggi dalam menghadapi ujian nasional.

Berbagai macam jalan akan ditempuh sekolah untuk mendapatkan nilai ujian nasional yang tinggi. Jam pelajaran tambahan paling banyak digunakan oleh sekolah untuk mengejar ketinggalan materi demi menghadapi ujian nasional. Beberapa sekolah bahkan sampai menerapkan dobel kurikulum, kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 dijalankan secara bersama. Pelajaran per mata pelajaran dilaksanakan dan pelajaran tematik juga dilaksanakan. Misalnya pagi untuk tematik dan siang untuk per mata pelajaran.

Melihat fenomena di atas, maka perlu kiranya bagi pemerintah untuk mengkaji kembali kebijakan penerapan Kurikulum 2013 terkait ketidaksesuaian antara pola pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian ujian nasional. Apakah kurikulum untuk kelas VI yang dirubah ataukah pelaksanaan ujian



nasional yang disesuaikan dengan pola pembelajaran tematik.

E. Penutup

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Penerapan Kurikulum 2013 terkait ketidaksesuaian antara pola pembelajaran tematik dengan instrumen penilaian ujian nasional. Ditinjau dari efektivitas Ujian Nasional (UN) sebagai standar kelulusan siswa, sebenarnya baik, namun UN tidak efektif sebagai standar kelulusan. Untuk itu pemerintah perlu terlebih dahulu menyamakan fasilitas pendukung pendidikan di kota dan di desa, dan penyebaran guru-guru berkualitas ke seluruh sekolah, setelah itu baru UN dapat digunakan sebagai salah satu penentu ketuntasan pembelajaran.

UN dalam Kurikulum 2013 tidak efektif sebagai standar penilaian, karena tugas guru diambil alih oleh pemerintah, dan UN tidak representative sebagai standar kelulusan siswa karena hanya menguji empat mata pelajaran dan hanya menilai aspek kognitif sedangkan dalam Kurikulum 2013 mencakup semua aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Berbasis Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan. 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.A. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Moh. 2010. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 Bab I Pasal 1 Ayat 2.
Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2006 Tentang Un.



ANALISIS KEMAMPUAN MASALAH DITINJAU DARI KEMAMPUAN PENALARAN SISWA KELAS V SD/MI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

**Disusun oleh:
Desi Ekayanti, S.Pd⁹⁹**

Abstrak

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari kemampuan penalaran siswa kelas V SD/MI pada pembelajaran matematika secara mendalam berdasarkan penalaran siswa yang dilihat dari aspek kognitifnya. Analisis ini dilatarbelakangi oleh kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan permasalahan atau soal matematika. Di satu sisi pemecahan masalah matematika penting, namun di sisi lain siswa sering mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika. Dalam proses menyelesaikan soal siswa tidak mengutamakan

⁹⁹ Mahasiswi program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester , NIM. 16204080017, E-mail: Desyekayanti76@yahoo.com.

teknik atau cara penyelesaiannya, tetapi lebih memprioritaskan hasil akhir. Hasil analisis pada kemampuan masalah ditinjau dari kemampuan penalaran siswa kelas V SD/MI pada pembelajaran matematika adalah siswa sudah mampu membedakan, mengurutkan, mengelompokkan, dan menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan secara logis. Namun, pada tahap ini penalaran siswa masih terbatas karena pada tahap ini kemampuan siswa mengarah ke operasional kongkrit. Dengan kata lain siswa membutuhkan suatu yang nyata, fakta dan contoh yang kongkrit. Kemudian siswa juga memerlukan bimbingan maupun arahan dari guru supaya proses pembelajaran berjalan dengan optimal.

Kata Kunci: *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah, Kemampuan Penalaran Siswa Pada Pembelajaran Matematika*

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁰⁰

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi para siswa. Kenyataan itu salah satunya diperkuat oleh pendapat Marquis De Condorcet sebagaimana dikutip Fitzgerald dan James yang menyatakan: “*Mathematics ..., is the best training for our thinking.*” Artinya: “Matematika adalah cara terbaik untuk melatih kemampuan berpikir, karena matematika dapat mengembangkan kekuatan berpikir.”¹⁰¹

Mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi itu diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.¹⁰²

Banyak pula yang beranggapan bahwa matematika mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan berpikir

¹⁰⁰ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (STAIN Press: Purwokerto, 2012), hlm.18.

¹⁰¹ Fadjar Shadiq, *Strategi Pemodelan pada Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.1.

¹⁰² *Ibid*, hlm.2.

logis. Faktanya, elemen-elemen yang dibutuhkan dalam belajar matematika menurut Fanu dalam Mubiar Agustin adalah kemampuan membaca dan menulis, kemampuan membedakan suatu ukuran, kemampuan mengidentifikasi urutan-urutan, kemampuan menggunakan simbol abstrak, kemampuan aritmatika, kemampuan spasial, kemampuan menggunakan logika, *short term and long term memory*. Banyak kompetensi dalam bidang studi ini menyebabkan anak kesulitan menguasai persoalan matematis. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung konvensional (seperti ceramah dan pemberian tugas) yang kurang mampu menggali motivasi dan potensi anak, menambah deret panjang faktor pemicu sulitnya anak memahami materi matematika.¹⁰³

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian yang penting dari kurikulum matematika.

¹⁰³ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Refika Aditama: Bandung, 2011), hlm.45-46.



Sulit, itulah kata yang sering kita dengar jika anak ditanya apa yang ada dalam benak mereka ketika mendengar kata matematika. Di satu sisi pemecahan masalah matematika penting, namun di sisi lain siswa sering mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika. Menurut Lambertus kelemahan lain yang ditemukan adalah lemahnya siswa dalam menganalisis soal, memonitor proses penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya. Dengan kata lain, siswa tidak mengutamakan teknik penyelesaian tetapi lebih memprioritaskan hasil akhir.

Tahap perkembangan siswa pada jenjang SD usia 7-11 tahun, pada saat ini siswa akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang kongkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Pendapat ini mengacu pada Teori Kognitif Piaget dalam Desmita. Ini berarti bahwa anak usia dasar sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, pengurutan

sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$; $30 : 6 = 5$.¹⁰⁴

Pengalaman yang dapat mengembangkan pemahaman siswa dalam menguasai matematika perlu diberikan. Dengan memfasilitasi program matematika di mana siswa dapat mengeksplorasi hubungan dan pola matematis, kita dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan matematis yang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah dan mengeksplor ide-ide baru, di dalam dan di luar kelas. Pemecahan masalah merupakan aktivitas yang dihubungkan dengan penyeleksian sebuah cara yang cocok untuk tindakan dan mengubah suasana sekarang menjadi suasana yang dibutuhkan. Kita tidak dapat memperoleh sebuah penyelesaian terhadap sebuah problem terkecuali beberapa perubahan dalam realitas atau persepsi terjadi.

Herbert Simon mengusulkan tiga tahap pendekatan terhadap pemecahan masalah: kecendekiaan, rancangan, dan pilihan. Kecendekiaan maksudnya mengakui masalah itu dan menganalisis informasi masalah untuk mengembangkan batasan problem yang berguna.

¹⁰⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Pt Remaja Rosdakarya: Bandung, 2012), hlm.104.



Merancang artinya membangkitkan masalah; dan memilih melibatkan penyeleksian dan pelaksanaan dari penyelesaian. Kita memandang pemecahan masalah dengan sedikit lebih rinci. Pemecahan masalah terdiri atas empat fase utama: pembatasan, analisis, penyelesaian, dan pelaksanaan.¹⁰⁵ Aktivitas memecahkan masalah dapat dianggap suatu aktivitas dasar manusia. Masalah harus dicari jalan keluarnya oleh manusia itu sendiri, jika tidak mau dikalahkan oleh kehidupan.

B. Kajian Teori

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan juga sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Berpikir dan bernalar tidak dapat dipisahkan, berpikir adalah aktivitas jiwa dengan arah yang ditentukan oleh masalah yang dihadapi. Prosesnya diawali dengan pembentukan pengertian, diteruskan pembentukan pendapat,

¹⁰⁵ James R Evans, *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994). hlm.14-15.

dan diakhiri oleh penarikan kesimpulan. Cepat dan lambatnya berpikir bagi individu sangat besar pengaruhnya terhadap belajar terutama jenis pemecahan masalah. Sedangkan penalaran adalah kegiatan berpikir, berpikir yang sesuai dengan aturan logika.

Polya mendefinisikan bahwa pemecahan masalah sebagai usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Menurut Goldstein dan Levin sebagaimana dikutip oleh Rosdiana dan Misu pemecahan masalah telah didefinisikan sebagai proses kognitif tingkat tinggi yang memerlukan modulasi dan kontrol lebih dari keterampilan rutin atau dasar.

Masalah bagi seseorang belum tentu menjadi masalah bagi orang lain. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan bahwa orang lain tersebut pernah mendapati maupun mengalami dan memecahkan masalah seperti seseorang tersebut. Suatu masalah yang datang pada seseorang mengakibatkan orang tersebut agar setidaknya berusaha untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dia harus menggunakan berbagai cara seperti berpikir,

mencoba, dan bertanya untuk menyelesaikan masalahnya tersebut bahkan dalam hal ini, proses menyelesaikan masalah antara satu orang dengan orang yang lain kemungkinan berbeda.

Mengenai masalah matematika, Wardhani menyatakan dua hal terkait masalah. *Pertama*, suatu pertanyaan akan menjadi masalah jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan dengan suatu prosedur yang sudah diketahui oleh penjawab pertanyaan. *Kedua*, suatu masalah bagi siswa A belum tentu menjadi masalah bagi siswa B, jika siswa B sudah mengetahui prosedur untuk menyelesaikannya.

Pemecahan masalah dibutuhkan bilamana kita ingin mencapai tujuan tertentu tetapi cara penyelesaiannya tidak jelas. Dengan kata lain bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa itu menjadi mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang diperolehnya.

Dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah dalam matematika adalah suatu aktivitas untuk mencari penyelesaian dari masalah matematika yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan matematika yang dimiliki.

b. Tahapan dalam Pemecahan Masalah

Menurut Polya, ada empat tahap pemecahan masalah yaitu: (1) memahami masalah, (2) merencanakan pemecahan, (3) melaksanakan rencana, (4) memeriksa kembali.

Empat tahap pemecahan masalah Polya dirinci sebagai berikut:¹⁰⁶

1) Memahami Masalah

Tahap pertama pada penyelesaian masalah adalah memahami soal. Siswa perlu mengidentifikasi apa yang diketahui, apa saja yang ada, jumlah, hubungan dan nilai-nilai yang terkait serta apa yang sedang mereka cari. Beberapa saran yang dapat membantu siswa dalam memahami masalah yang kompleks, yaitu: (a) memberikan pertanyaan mengenai

¹⁰⁶ James R Evans, *Berpikir Kreatif ...*, hlm.9.

apa yang diketahui dan dicari, (b) menjelaskan masalah sesuai dengan kalimat sendiri, (c) menghubungkannya dengan masalah lain yang serupa, (d) fokus pada bagian yang penting dari masalah tersebut, (e) mengembangkan model, dan (f) menggambar diagram.

2) Membuat Rencana

Siswa perlu mengidentifikasi operasi yang terlibat serta strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini bisa dilakukan siswa dengan cara seperti: (a) menebak, (b) mengembangkan sebuah model, (c) mensketsa diagram, (d) menyederhanakan masalah, (e) mengidentifikasi pola, (f) membuat tabel, (g) eksperimen dan simulasi, (h) bekerja terbalik, (i) menguji semua kemungkinan, (j) mengidentifikasi sub-tujuan, (k) membuat analogi, dan (l) mengurutkan data/informasi.

3) Melaksanakan Rencana

Apa yang diterapkan jelaslah tergantung pada apa yang telah direncanakan sebelumnya dan juga termasuk hal-hal berikut: (a) mengartikan informasi yang diberikan ke dalam

bentuk matematika, dan (b) melaksanakan strategi selama proses dan penghitungan yang berlangsung. Secara umum pada tahap ini siswa perlu mempertahankan rencana yang sudah dipilih. Jika semisal rencana tersebut tidak bisa terlaksana, maka siswa dapat memilih cara atau rencana lain.

4) Memeriksa Kembali

Aspek-aspek berikut perlu diperhatikan ketika mengecek kembali langkah-langkah yang sebelumnya terlibat dalam menyelesaikan masalah, yaitu: (a) mengecek kembali semua informasi yang penting yang telah teridentifikasi, (b) mengecek semua penghitungan yang sudah terlibat, (c) mempertimbangkan apakah solusinya logis, (d) melihat alternatif penyelesaian yang lain, dan (e) membaca pertanyaan kembali dan bertanya kepada diri sendiri apakah pertanyaannya sudah benar-benar terjawab.

Sedangkan tingkat pemecahan masalah menurut Dewey, sebagaimana dikutip oleh Carson adalah sebagai berikut.

- 1) Menghadapi masalah (*confront problem*), yaitu merasakan suatu kesulitan. Proses ini bisa meliputi menyadari hal yang belum diketahui, dan frustrasi pada ketidakjelasan situasi.
- 2) Pendefinisian masalah (*define problem*), yaitu mengklarifikasi karakteristik situasi. Tahap ini meliputi kegiatan mengkhususkan apa yang diketahui dan yang tidak diketahui, menemukan tujuan-tujuan, dan mengidentifikasi kondisi-kondisi yang standar dan ekstrim.
- 3) Penemuan solusi (*inventory several solution*), yaitu mencari solusi. Tahap ini bisa meliputi kegiatan memperhatikan pola-pola, mengidentifikasi langkah-langkah dalam perencanaan, dan memilih atau menemukan algoritma.
- 4) Konsekuensi dugaan solusi (*conjecture consequence of solution*), yaitu melakukan rencana atas dugaan solusi. Seperti menggunakan algoritma yang ada, mengumpulkan data tambahan, melakukan analisis kebutuhan, merumuskan kembali masalah, mencobakan untuk situasi-situasi yang serupa, dan mendapatkan hasil (jawaban).

5) Menguji konsekuensi (*test consequences*), yaitu menguji apakah definisi masalah cocok dengan situasinya. Tahap ini bisa meliputi kegiatan mengevaluasi apakah hipotesis-hipotesisnya sesuai? Apakah data yang digunakan tepat? Apakah analisis yang digunakan tepat? Apakah analisis sesuai dengan tipe data yang ada? Apakah hasilnya masuk akal? Dan apakah rencana yang digunakan dapat diaplikasikan di soal yang lain?

2. Penalaran Siswa

a. Pengertian Penalaran Siswa

Penalaran adalah proses dalam akal budi yang berupa kegiatan menghubungkan satu pikiran dengan pikiran atau pikiran-pikiran lain untuk menarik sebuah kesimpulan. Penalaran juga merupakan proses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang sebelumnya tidak diketahui.¹⁰⁷

Kemampuan bernalar tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecerdasan. Orang IQ-nya

¹⁰⁷ Karomani, *Logika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.33.

tinggi belum tentu mampu bernalar jernih jika terlatih, sebaliknya IQ yang sedang dapat bernalar jernih kalau rajin berlatih. Semua penalaran adalah pemikiran dan tidak semua pemikiran adalah penalaran.¹⁰⁸

Shadiq menyatakan definisi penalaran menurut Copi yaitu penalaran merupakan kegiatan, proses atau aktivitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui benar ataupun yang dianggap benar yang disebut premis.

Menurut Suriasumantri penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah suatu proses atau aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang diketahui sebelumnya menggunakan cara logis.

¹⁰⁸Rafael Raga Maran, *Pengantar Logika*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm.3.

Kemampuan penalaran dalam pembelajaran itu penting. Siswa yang mempunyai penalaran tinggi serta mampu mengomunikasikan ide dengan baik cenderung mempunyai pemahaman yang baik pula tentang apa yang telah dipelajari dan mampu menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi. Sehingga penalaran berdampak pada hasil belajar matematika karena penalaran matematika merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa selain pemahaman, komunikasi dan pemecahan masalah. Dengan demikian semakin baik tingkat penalaran matematika maka akan semakin baik pula hasil belajar matematika dan begitu juga sebaliknya.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan penalaran merupakan proses berpikir dalam memperlihatkan hubungan antara beberapa hal berdasarkan sifat yang telah diakui kebenarannya dalam menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah.

Penalaran merupakan tahapan berpikir matematika tingkat tinggi, mencakup kapasitas untuk berpikir logis dan sistematis. Untuk penalaran matematis, Widjaja mengemukakan

pengertian penalaran matematis yang disampaikan oleh Ball, Lewis dan Thamel, yang dapat diartikan bahwa penalaran matematika atau penalaran matematis adalah pondasi untuk menkonstruksi pengetahuan matematika.

Susilawati menjelaskan bahwa terdapat sembilan indikator untuk penalaran matematika: (1) Menarik kesimpulan logis, (2) Memberikan penjelasan dengan menggunakan model, fakta, sifat dan hubungan, (3) Memperkirakan jawaban dan proses solusi, (4) Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi matematika, menarik analogi dan generalisasi, (5) Menyusun dan menguji konjektur, (6) Memberikan contoh penyangkal (*counter example*) atau bukan contoh. Mengikuti aturan inferensia (menarik kesimpulan) dan memeriksa validitas, (7) Menyusun argumen valid, (8) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tidak langsung dan induksi matematika.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Anisatul Hidayati, *Proses Penalaran Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Dimensi Tiga Berdasarkan Kemampuan Siswa Di Sma Negeri 5 Kediri*, Jurnal (Kediri: UNP Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika, 2015), hlm.133.

b. Jenis-jenis Penalaran Matematika

Penalaran merupakan tahapan berpikir matematika tingkat tinggi, mencakup kapasitas untuk berpikir logis dan sistematis. Dilihat dari prosesnya, penalaran terdiri atas penalaran induktif dan penalaran deduktif.

1) Penalaran Induktif

Seseorang menggunakan penalaran induktif jika orang tersebut berpikir dari hal-hal yang bersifat khusus ke hal-hal umum. Penalaran induktif merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru bersifat umum (general) berdasarkan pada beberapa pernyataan khusus yang diketahui benar. Dalam hal ini telah diproses berpikir yang berusaha menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

2) Penalaran Deduktif

Deduksi didefinisikan sebagai proses penalaran yang menerapkan hal-hal umum terlebih dahulu untuk seterusnya dihubungkan

dalam bagian-bagian yang khusus. Pada penalaran deduktif proses penalaran konklusinya diturunkan secara mutlak dari premis-premisnya. Pada deduksi yang valid atau shahih, kesimpulan yang didapat dinyatakan tidak akan pernah salah jika premis-premisnya bernilai benar.

Melalui penalaran deduktif dapat disimpulkan informasi yang lebih banyak daripada penalaran induktif. Artinya, dari keterangan tertentu dapat ditarik kesimpulan tentang hal-hal lain tanpa perlu memeriksanya secara langsung. Seseorang menggunakan penalaran deduktif jika orang tersebut berpikir dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan

dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹¹⁰ Furchan menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.¹¹¹

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis kemampuan pemasalah masalah ditinjau dari kemampuan penalaran siswa kelas V SD/Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran matematika. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kemampuan penalaran peserta didik kelas V dalam menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran matematika. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari kemampuan penalaran siswa kelas V SD/MI pada pembelajaran matematika.

¹¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.72.

¹¹¹ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.447.



D. Pembahasan

1. Perkembangan Kognitif Siswa

Banyak ahli yang membahas perkembangan kognitif atau berpikir, tetapi yang banyak diacu dalam kurikulum dan pembelajaran adalah konsepnya Jean Piaget. Menurut Jean Piaget ada empat tahap perkembangan kognitif, yaitu: *pertama*, Tahap Sensori Motor (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini anak berpikir melalui proses penginderaan, melihat, mendengar, meraba, mencium, mengecap. *Kedua*, Tahapan Praoperasional (usia 2-7 tahun) pemikiran anak masih dalam tahap prakonsep dan banyak terkait dengan intuisi, fantasi. *Ketiga*, Tahap Operasional Kongkrit (usia 7-11 tahun) anak telah mampu berpikir logis, tetapi pemikirannya masih terbatas pada hal-hal kongkrit. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di SD harus banyak menggunakan peraga. *Keempat*, Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun ke atas) remaja sudah mampu berpikir abstrak, melakukan proses berpikir tahap tinggi, analisis-sistesis, evaluasi, pemecahan masalah dan lain-lain.¹¹²

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata dan Erlina Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm.61.

Pada Tahap Operasional Kongkrit perkembangan peserta didik pada jenjang SD usia 7-11 tahun, pada saat ini siswa akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang kongkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Pendapat ini mengacu pada Teori Kognitif Piaget. Pada tahap ini peserta didik mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses-proses penting selama tahapan ini antara lain:

Pengurutan, kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

Klasifikasi, kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian ini. Peserta didik tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).



Decentering, anak mulai mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkan masalahnya. Sebagai contoh anak lagi tidak akan menganggap cangkir lebar tetapi pendek lebih sedikit isinya dibandingkan cangkir yang tinggi.

Reversibility, anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4 + 4$ sama dengan 8 , $8 - 4$ akan sama dengan 4 , jumlah sebelumnya.

Konservasi, memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda ialah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda ini. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas ini akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

Penghilangan sifat egosentrisme, kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, tunjukkan komik yang memperlihatkan Siti menyimpan boneka dalam kotak,

lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka ini ke dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Ujang memindahkan boneka ini ke dalam laci, setelah ini Siti kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi kongkrit akan mengatakan bahwa Siti akan tetap menganggap boneka itu ada dalam kotak walaupun anak ini tahu bahwa boneka ini telah dipindahkan ke dalam laci oleh Ujang.¹¹³

Bloom merumuskan bahwa setiap kecerdasan memiliki *domain* yang berbeda. Khusus kognitif terdapat enam *domain* yakni sebagai berikut:

Domain	Deskripsi
Pengetahuan	Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan mengingat data serta informasi lain.
Pemahaman	Memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan

¹¹³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm12-13.

	menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri
Aplikasi	Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan lain-lain di dalam kondisi pembelajaran. Peserta didik mampu menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke dalam suatu situasi yang baru sama sekali di tempat kerja.
Analisis	Mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Peserta didik mampu membedakan antara fakta dan simpulan.
Sintesis	Mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan



	mampu mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Peserta didik dapat menempatkan bagian-bagian bersama-sama menjadi suatu keseluruhan, dengan penekanan menciptakan makna baru dari suatu struktur.
Evaluasi	Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Mampu membuat pertimbangan tentang nilai-nilai suatu gagasan atau bahan-bahan kajian.

2. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Kemampuan Penalaran Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan sebagai pencapaian tujuan dan proses perbuatan melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas paling penting dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan dengan melalui kegiatan pembelajaran tujuan pendidikan akan

tercapai, yaitu dalam bentuk perubahan perilaku pada peserta didik.

Seperti yang dikatakan Rusman dalam Andi Prastowo tahap perkembangan tingkahlaku belajar SD/MI sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kedua hal ini tidak mungkin dipisahkan, karena memang proses belajar terjadi dalam interaksi diri peserta didik dengan lingkungannya. Menurut piaget, pada diri peserta didik terdapat struktur kognitif yang disebut skema. Dalam memahami dunia mereka secara aktif, anak-anak menggunakan skema (*schema*). Skema bisa merentang mulai dari skema sederhana (contohnya skema seekor gajah) sampai skema kompleks (contohnya skema tentang bagaimana terjadinya alam semesta).

Materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dipahami dan dilatih melalui belajar materi matematika. Mengembangkan kemampuan penalaran tidak lepas dari pemikiran untuk mengamati gejala matematika, membuat dugaan, menguji generalisasi



dan memberikan alasan logis dalam pengambilan kesimpulan.

Penalaran dalam matematika memiliki peran yang sangat penting dalam proses berpikir seseorang. Penalaran juga merupakan pondasi dalam pembelajaran matematika. Bila kemampuan bernalar siswa tidak dikembangkan, maka bagi siswa matematika hanya akan menjadi materi yang mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya.

Kegiatan menalar merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Rekaman peristiwa yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.¹¹⁴ Titik tekan dalam kegiatan ini adalah dominasi keaktifan peserta didik daripada guru dalam banyak hal dan situasi pembelajaran. Penalaran merupakan proses berpikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat

¹¹⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Cet II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.224.

diobservasi untuk memperoleh simpulan pengetahuan.¹¹⁵

Kemampuan pemecahan masalah matematika juga dapat terkait dengan kemampuan penalaran siswa. Penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan beberapa pernyataan yang kebenarannya sebenarnya yang telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya. Melalui penalaran matematika siswa dapat mengajukan dugaan kemudian menyusun bukti, melakukan manipulasi terhadap masalah (soal) matematika dan menarik kesimpulan dengan benar dan tepat. Oleh karena itu, peserta didik dengan kemampuan penalaran yang tinggi akan menghasilkan pola pemecahan masalah yang baik dan terarah. Begitu juga dengan peserta didik dengan kemampuan penalaran yang sedang atau cukup akan menghasilkan pola pemecahan masalah yang baik. Sedangkan dengan peserta didik yang kemampuan penalaran yang rendah akan

¹¹⁵Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013*, Cet I, (Yogyakarta: IAINU Kebumen, 2014), hlm.81.



menghasilkan pola pemecahan masalah yang kurang baik atau bahkan peserta didik tidak mampu memecahkan masalah.

Kemampuan penalaran peserta didik pada tingkatan SD kelas V jika dilihat dari sudut pandang aspek kognitif itu meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pengetahuan merupakan bagian dari pemahaman, sedangkan kemampuan dalam menganalisis memerlukan untuk memahami dan menerapkan. Dalam hubungannya dengan penalaran siswa ialah peserta didik mampu memahami suatu persoalan, menganalisa suatu permasalahan dengan tahapan pemecahan masalah, mampu menjelaskan dan menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik itu sendiri serta dikaitkan dengan penalaran peserta didik kemudian diberikan contoh-contoh untuk mempermudah siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

Jika dilihat dari tahap operasional kongkrit peserta didik sudah mampu mengurutkan, mengklasifikasikan, *decentering*, *reversibility*,

konservasi, dan menghilangkan sifat egosentrisme. Pada tahap ini peserta didik sudah dapat memberikan alasan logis dengan benar untuk jawaban-jawaban yang diberikan kepada mereka.

Anak pada usia SD/MI memiliki kecenderungan perilaku, yaitu: *pertama*, anak mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak. *Kedua*, anak mulai berpikir secara operasional. *Ketiga*, anak mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda. *Keempat*, anak dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, dan berat. Kemudian dalam segi penalaran, peserta didik sudah bisa bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian kongkret dan mampu mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.¹¹⁶ Dengan kata lain, peserta didik dapat menalar secara logis dan memahami hubungan-hubungan kausal, mereka hanya dapat melakukannya jika penalaran tersebut

¹¹⁶ Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2014).hlm.32-34.



dikaitkan dengan contoh-contoh kongkrit spesifik, mereka belum dapat melakukan penalaran hipotesis atau abstrak.¹¹⁷

Pada usia 7-11 peserta didik sudah mampu membedakan, mengelompokkan, mengurutkan, dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan dengan berpikir secara logis dengan menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta dengan menggunakan contoh terlebih dahulu, karena pada tahapan ini penalaran peserta didik berbeda dibandingkan dengan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas) remaja sudah mampu berpikir abstrak, melakukan proses berpikir tahap tinggi, analisis-sistesis, evaluasi, pemecahan masalah dan lain-lain.

Tugas guru dalam proses belajar pada pembelajaran matematika yaitu membimbing, mengarahkan peserta didik supaya mampu menyelesaikan masalah atau soal matematika menggunakan penyelesaian dengan rumus dengan tahapan ataupun urutan penyelesaian yang sesuai dan

¹¹⁷ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm.160.

benar tanpa menggunakan jalan yang praktis (langsung dijawab atau tanpa menggunakan jalan penyelesaiannya), dengan tujuan supaya peserta didik mampu mengolah, menafsirkan dan mengambil kesimpulan secara logis dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan yang dihadapi oleh peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

E. Penutup

Hasil analisis pada kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari kemampuan penalaran siswa kelas V SD/Madrasah Ibtidaiyah pada pembelajaran matematika adalah bahwa peserta didik sudah mampu membedakan, mengelompokkan, mengurutkan, dan mampu menyelesaikan suatu permasalahan atau persoalan dengan berpikir secara logis dan menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta dan disertai dengan menggunakan contoh terlebih dahulu sebelum diberikan suatu permasalahan. Karena, pada tahap ini penalaran siswa masih terbatas dan memerlukan bimbingan maupun arahan dari guru supaya proses pembelajaran berjalan dengan optimal.



Jika dilihat dari aspek kognitif dan dari segi tahapan operasional kongkrit bahwa peserta didik sudah mampu menyelesaikan masalah atau soal matematika menggunakan penyelesaian dengan rumus dengan tahapan ataupun urutan penyelesaian yang sesuai dan benar tanpa menggunakan jalan yang praktis (langsung dijawab atau tanpa menggunakan jalan penyelesaiannya), karena siswa sudah bisa berpikir secara logis walaupun penalaran peserta didik masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Refika Aditama: Bandung.
- Basuki Ismet dan Hariyanto. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Evans R James. 1994. *Berpikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadjar Shadiq. 2014. *Strategi Pemodelan pada Pemecahan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati Anisatul. 2015. *Proses Penalaran Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Pokok Dimensi Tiga Berdasarkan Kemampuan Siswa Di Sma Negeri 5 Kediri, Jurnal*. Kediri: UNP Jurusan Program Studi Pendidikan Matematika.
- Karomani. 2009. *Logika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Majid Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Cet II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maran Rafael Raga. 2007. *Pengantar Logika*. Jakarta: Grasindo.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. STAIN Press: Purwokerto.



Prastowo. 2014. *Pengembangan Materi Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana.

Sukmadinata Nana Syaodih dan Erlina Syaodih. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sukmadinata Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2012.

Wazdy Salim dan Suyitman. 2014. *Memahami Kurikulum 2013*, Cet I. Yogyakarta: IAINU Kebumen.

ANALISIS MATERI AJAR KELAS IV SD/MI DITINJAU DARI ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR

Oleh:

Dian Andesta Bujuri, S.Pd.¹¹⁸

Abstrak

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi sekaligus karakter. Tujuannya adalah untuk membentuk kemampuan peserta didik yang tidak hanya cerdas dari segi intelektual (*kognitif*) tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang lebih mengutamakan aspek kognitif. Materi ajar yang baik adalah materi ajar yang mengandung kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang harus menyesuaikan taraf perkembangan kemampuan peserta didik. Untuk itu, menarik bagi peneliti melakukan analisis materi ajar yang terkandung di dalam buku siswa. Tujuannya, dapat diketahui kompleksitas yang terkandung di dalam materi ajar dan kesesuaian materi

¹¹⁸Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080002, Email: diandesta819@gmail.com.



terhadap taraf kemampuan peserta didik. Setelah dianalisis, peneliti menemukan ketidaksesuaian antara muatan karakter di dalam materi dan ketidaksesuaian materi terhadap taraf perkembangan peserta didik. Seperti, muatan kognitif masih terlalu banyak mengenai definisi, pengertian dan pemaknaan, muatan sikap yang terkandung di dalam materi masih banyak hanya sebatas pengertian bukan pada aspek implementasi dan muatan keterampilan (*psikomotor*) yaitu ketidaksesuaian materi dengan waktu yang diberikan. Dengan demikian, dipandang penting dilakukan perbaikan-perbaikan oleh pemerintah terhadap materi yang terkandung di dalam buku siswa.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Materi ajar, Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik.

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangannya, sistem pendidikan nasional sering mengalami perubahan, baik secara konsep maupun teknis penerapannya. Upaya itu digalakkan oleh para pemegang kebijakan dan pakar pendidikan tidak lain untuk memperbaiki, merekonstruksi, memformulasi sistem pendidikan nasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹⁹

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan peserta didik yang beriman, berakhlak dan berilmu dalam mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan akan dicapai apabila implementasinya sesuai dengan konsep yang dibangun dan selanjutnya dilengkapi dengan perangkat-perangkat pendidikan lainnya (guru, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana dan lain-lain).

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, Kementerian pendidikan dasar dan menengah kembali

¹¹⁹ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2009), hlm.1.

melakukan perubahan sistem pendidikan yaitu berupa perubahan Kurikulum KTSP menjadi kurikulum K13 yang disebut dengan kurikulum berbasis karakter.. Melalui pendidikan dengan K13, diharapkan peserta didik (*input*) akan di transformatif dengan tujuan menghasilkan *output* yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif saja melainkan juga cerdas secara emosional dan spritual serta mengedepankan keahlian, kreativitas, menciptakan produk dan berkarakter.

Sebagai prodak yang relatif baru, K13 ini banyak sekali menuai kontroversi dan protes mulai dari kalangan praktisi pendidikan, para pelaksana pendidikan (Guru) dan masyarakat umum yang peduli pendidikan. Wujud dari kontroversi yang dilontarkan salah satu diantaranya adalah terlalu cepatnya proses implementasi sehingga waktu yang ditentukan terkesan mendadak dan mendesak. Mengingat pemerintah juga belum melakukan sosialisasi semacam pelatihan-pelatihan yang eksklusif dan komprehensif yang menyentuh seluruh elemen pendidikan di penjuru negeri (kedinasan, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan) sehingga terjadi banyak kerancuan mulai dari ketidak pahaman konsep K13 dan kebuntuan dalam merealisasikan K13 dalam kegiatan belajar mengajar.

Kesiapan sarana pembelajaran berupa buku teks dari pemerintah yang sangat minim dan seiring terjadinya revisi-revisi yang dilakukan dalam penyempurnaan buku teks. Jika ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi, K13 ini memiliki perbedaan yang signifikan serta terkesan lebih rumit daripada KTSP. Misalnya, dalam K13 pembelajaran berpusat pada tema yang mengandung materi-materi pelajaran (Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, PKn, Seni Budaya dan Olahraga), sedangkan dalam KTSP materi pelajaran dipisah-pisahkan satu sama lainnya. Dengan demikian, menarik dilakukan analisis terhadap materi ajar pada K13 yang berbasis tema, tujuannya adalah untuk mengetahui standar kelayakan dan ketepatan buku teks terhadap tingkatan peserta didik, apakah materi sudah sesuai atau tidak dengan tahap perkembangan peserta didik dan mengakomodasi seluruh materi serta menyentuh seluruh aspek yang sesuai dengan K13 (kognitif, sikap dan keterampilan). Dalam hal ini analisis difokuskan pada mata Pelajaran kelas IV SD/MI.

A. Kajian Teori

Artikel ini akan membahas tentang analisis muatan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam materi ajar kelas IV pada tema I. Kegiatan analisis ini mengandung beberapa pokok bahasan yang akan dicermati, di antaranya adalah kesesuaian materi ajar terhadap tingkatan peserta didik, perpaduan materi pokok (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan PKN) di dalam tema, kesesuaian kompetensi dasar, indikator dan tujuan yang akan dicapai serta relevansi tujuan pembelajaran yang terkonsep dalam K13 terhadap materi ajar. Sebelum menjelaskan hasil analisis yang dimaksud, terlebih dahulu akan dibahas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional khususnya pada pendidikan dasar, tujuan Kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran tematik dan kriteria buku ajar yang baik.

1. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional dalam Pendidikan Dasar

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan di dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara akurat dalam

kehidupan masyarakat.¹²⁰ Sebagai lembaga pengembangan sumber daya manusia, pendidikan nasional difungsikan untuk mengembangkan (*Improvement*) kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan yang termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003.

Secara makro, pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh. Secara mikro, pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab), berkemampuan sosial (tertib, dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan

¹²⁰ Oemar Malik, *Proses Belajar mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.79.



sehat sehingga menjadi manusia mandiri.¹²¹ Mencermati tujuan yang dirancang oleh sistem pendidikan nasional, poin penting yang dikembangkan berupa kekuatan keimanan, akhlak/budi pekerti, dan kemampuan kognitif peserta didik untuk bagaimana menjadikan seorang yang berpikir cerdas, kritis dan kreatif serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Segala aspek tersebut dapat diwujudkan melalui pemberdayaan lembaga pendidikan (sekolah) secara intensif dan maksimal.

Dalam pendidikan formal pada tingkat dasar (SD/MI) seharusnya memiliki ciri yaitu penulis a) Tumbuh keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; (b) Tumbuh sikap beretika (sopan santun, dan beradab); (c) Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab); (d) Tumbuh kemampuan komunikasi/sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerja sama dengan teman, dapat berkompetisi); dan (e) Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.¹²²

¹²¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2015), hlm.20.

¹²²*Ibid.*, hlm.21.

Lembaga pendidikan dasar merupakan gudang ilmu pertama yang akan ditempati para peserta didik dalam hal proses belajar mengajar untuk bisa membaca, menulis, memaknai, bernalar kritis, dan membentuk pondasi karakter yang akan menjadi penentu kelak ketika peserta didik melanjutkan pendidikannya di tingkat menengah SMP/MTs, SMA/MA hingga perguruan tinggi. Sehingga, jenjang pendidikan dasar menjadi tahapan yang sangat krusial terhadap proses pendidikan peserta didik.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi yaitu (a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang; (b) Peserta didik adalah pewaris bangsa yang kreatif; (c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin



ilmu; (d) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*Experimentalism and sosial recontructivism*).¹²³

Melalui pengembangan Kurikulum 2013 akan dilakukan penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengetahuan yang berintegrasi. K13 disinyalir akan menghasilkan produk (peserta didik) yang unggul dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang berupa pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), Nilai (*Value*) sikap (*attitude*) dan minat (*interest*). Kurikulum 2013 berbasis kompetensi ini memfokuskan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau

¹²³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.31-32.

keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.

3. Pembelajaran Tematik

Berbagai studi telah dilakukan yang mengarah pada peningkatan efisiensi dan efektivitas layanan dan pengembangan sebagai konsekuensi dari suatu inovasi pembelajaran dalam pengimplementasian Kurikulum 2013. Sebagai salah satu bentuk efisiensi dan efektivitas implementasi kurikulum itu yaitu munculnya berbagai model implementasi kurikulum. Model pembelajaran terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 akan dilakukan penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengetahuan yang berintegrasi. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan

secara holistik, bermakna, dan autentik.¹²⁴ Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk pengaitan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.¹²⁵

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang berbasis tema yang di dalamnya sudah mencakup seluruh mata pelajaran yang sejalan dengan berdasarkan intra disiplin ilmu. Menurut pandangan Piaget, menegaskan bahwa peserta didik di jenjang Sekolah Dasar dari sisi kognitifnya berada pada tahap "*Concrete operasional*" yaitu, mempelajari sesuatu melalui kegiatan dan pengalamannya.¹²⁶ Kegiatan ini dilakukan dengan memanipulasi benda dalam lingkungan belajar dengan berinteraksi di lingkungan dan membentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman. Pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013 ini merupakan upaya

¹²⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm.254.

¹²⁶ Wachyu Sundayana. *Pembelajaran berbasis Tema*. (Jakarta: Erlangga, 2014). hlm.17.

penyeimbang tiga ranah dari Teori Taksonomi Bloom yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹²⁷ Mengingat realita pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah saat ini hanya berorientasi terhadap aspek kognitif, peserta didik hanya dijadikan objek bukan sebagai subjek. Dampaknya adalah peserta didik tidak dapat berkreasi dengan nalar kritisnya dan tidak bisa mengaktualisasikan idenya melainkan hanya menerima materi dari pendidik/guru.

4. Kriteria Buku Ajar yang Baik

Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah buku ajar yang sesuai dengan kriteria dan tingkatan peserta didik. Kriteria-kriteria buku ajar yang baik yaitu (a) Akurat (Akurasi). Darmiyati Zuchdi menyatakan untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak mengutip

¹²⁷ Eveline Siregardan Hartini Nara, *TeoriBelajardanPembelajaran*, (Bogor: Ghlm.ia Indonesia, 2011). hlm.8-9.



pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari teori dengan perkembangan mutakhir dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan; (b) Sesuai (Relevansi), Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antar kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan dan kompetensi pembaca; (c) Komunikatif yaitu isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa; (d) Lengkap dan Sistematis, buku ajar yang baik adalah menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka; (e) Berorientasi pada *Student Centered*. Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis, yang dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik, merangsang peserta didik membangun pengetahuan sendiri, menyemangati peserta didik belajar secara berkelompok dan menggiatkan peserta didik mengamalkan isi bacaan; (f) Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara. Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai

kemanusiaan mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya rasa kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis; (g) Kaidah Bahasa yang Benar. Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah dan struktur kalimat yang tepat; dan (h) Terbaca. Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.¹²⁸

B. Pembahasan

1. Analisis Materi

a. Muatan Kognitif

Kompetensi Kognitif adalah kompetensi yang mencakup (a) Pengetahuan atau hafalan adalah kemampuan untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah ide, rumus dan lain-lain; (b) Pemahaman (*comperhension*) adalah kemampuan memahami sesuatu dari berbagai segi dan kemampuan

¹²⁸ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.35-36.



menguraikan; (c) Penerapan (*application*) kemampuan menerapkan, memilih dan menyeleksi ide, rumus, dan sebagainya; (d) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan untuk merinci, menggabungkan dan mengkritisi secara logis; (e) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memadukan, menyusun dan menggabungkan unsur-unsur secara logis; (f) Penilaian adalah taraf berpikir paling tinggi di mana mampu membuat pertimbangan baik buruk berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Kemampuan berpikir peserta didik memiliki perbedaan di setiap tahap perkembangannya. Dalam pembahasan ini, titik fokus peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas IV SD/MI. Menurut Teori Psikologi Perkembangan, peserta didik pada masa ini masuk dalam kategori perkembangan masa pertengahan anak-anak yaitu usia 8-12 tahun. Seperti yang dijelaskan dalam Teori Kognitif Piaget, bahwa pada usia tersebut pemikiran anak-anak disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Pada masa ini anak sudah bisa mengembangkan pemikiran logis, ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep seperti $5 \times 6 = 30$, $6 \times 5 = 30$ dan $30 : 6 = 5$ (Johnson dan



Medinus, 1974).¹²⁹ Anak-anak pada masa operasional konkrit ini sudah mampu memahami konservasi yakni kemampuan anak untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak dalam artian bahwa anak sudah mengalami perkembangan tiga macam proses yaitu negasi, resiprosasi, dan identitas.

Negasi adalah kemampuan anak yang hanya bisa berpikir dengan keadaan apa adanya seperti keadaan awal berbeda dengan keadaan akhir suatu objek (benda), namun anak tidak melihat apa yang terjadi di antaranya. Resipokrasi (hubungan timbal balik) yaitu anak-anak sudah mampu menelaah sebab-akibat dari perbedaan yang terjadi dari suatu objek (benda) dari proses perubahannya. Sedangkan identitas yaitu anak sudah dapat mengenal dan memahami secara detail terhadap suatu objek/benda (bentuk, ukuran/isi, dan jumlah) meskipun terjadi perubahan posisi/keadaan.

Berdasarkan teori di atas, kompetensi kognitif yang terdapat dalam materi ajar harus menyesuaikan pada taraf berpikir anak. Sehingga

¹²⁹ Desmita, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.156.



akan terjadi keseimbangan antara tingkat kesukaran materi terhadap daya tangkap anak untuk dapat mengerti dan memahami daripada materi yang diterimanya. Hakikatnya, kompetensi kognitif adalah kompetensi tentang bagaimana memberikan pengertian dan pemahaman mengenai definisi, makna, ciri-ciri, unsur-unsur, macam-macam, tujuan, manfaat, kelebihan dan kekurangan dari suatu materi ajar/tema tertentu yang sesuai dengan kemampuan intelegensi peserta didik.

Hasil analisis muatan kognitif terhadap materi kelas IV, peserta didik sudah diberikan kemampuan yang mencakup enam jenjang proses berpikir yaitu kemampuan menghafal (pengetahuan), memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Untuk lebih jelasnya, keenam jenjang proses berpikir yang terkandung di dalam buku siswadijelaskan sebagai berikut:

1) Pengetahuan/Hafalan

Pengetahuan atau hafalan merupakan suatu kemampuan peserta didik untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-

rumus dan lain-lain. Kemampuan pengetahuan dan hafalan yang terkandung di dalam buku siswa kelas IV yaitu peserta didik diajarkan untuk bisa menyebutkan, mengidentifikasi, memberi label, membaca, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, meninjau, menelusuri, memilih, menyatakan, mempelajari dan menjelaskan dari suatu konsep materi yang dipelajari. Hal ini sangat beralasan dengan adanya pengulangan-pengulangan materi di dalam buku siswa. Seperti pada materi Tema I, pengetahuan tentang keberagaman budaya yang dijelaskan secara berulang-ulang di setiap Subtemanya.

2) Pemahaman

Pemahaman adalah kemampuan peserta didik yang tidak hanya mengerti tetapi juga memahami suatu konsep materi setelah konsep materi itu diketahui dan diingat. Artinya, kemampuan memahami lebih tinggi daripada kemampuan pengetahuan atau hafalan karena kemampuan memahami adalah kemampuan mengetahui dan melihat suatu konsep materi dari berbagai aspek atau sudut pandang. Kemampuan memahami yang terkandung di dalam buku siswa



kelas IV yaitu peserta didik diajarkan bagaimana untuk mengkategorikan, mencirikan, membandingkan, mengkontraskan, mempertahankan, menguraikan, membedakan, mendiskusikan, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, menyimpulkan, menjabarkan, mengelompokkan, menggolongkan dan menjelaskan suatu konsep materi yang sudah diketahui sebelumnya. Misalnya, pada Tema I peserta didik diberikan pemahaman tentang perbedaan-perbedaan pakaian adat, alat musik daerah, tari-tarian dan rumah adat dari setiap daerah di Indonesia.

3) Penerapan

Penerapan (*aplication*) adalah kesanggupan peserta didik untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, gagasan, metode, teori-teori dan rumus-rumus dalam situasi yang baru dan konkret. Jenjang berpikir ini sudah tepat diterapkan untuk peserta didik kelas IV, dikarenakan perkembangan kognitifnya sudah pada tahap kemampuan berpikir kritis dan mengorganisasikan suatu konsep. Kemampuan menerapkan yang terkandung di dalam buku

siswa kelas IV yaitu peserta didik diajarkan untuk bisa menegaskan, menentukan, membiasakan, menggambarkan, menilai, menggali, menyelidiki, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan dan mengaktualisasikan suatu konsep atau pengetahuan yang telah diterimanya. Sebagai contoh, pada Tema I peserta didik diberikan tugas untuk menulis keberagaman budaya yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya dan diberikan pemahaman tentang bagaimana pentingnya menjaga toleransi untuk bisa hidup rukun dan berdampingan.

4) Analisis

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan peserta didik untuk merinci atau menguraikan suatu konsep atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih spesifik dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor satu dengan yang lain. Kemampuan analisis merupakan jenjang berpikir yang cukup tinggi, tetapi peserta didik kelas IV sudah bisa diberikan kemampuan untuk menganalisis hanya saja masih dalam lingkup yang sederhana. Kemampuan menganalisis yang



terkandung di dalam buku siswa kelas IV yaitu peserta didik diajarkan untuk dapat menganalisis, menelaah, mendeteksi, mengumpulkan, menyeleksi, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menjelajah, membayangkan, menemukan dan mengukur dari suatu konsep. Seperti, peserta didik diberikan tugas untuk mencermati isi teks cerita yang mengandung nilai-nilai persatuan dan kesatuan dari keberagaman budaya di Indonesia.

5) Sintesis

Jenjang berpikir sintesis adalah tahapan berpikir yang tinggi yang mana kemampuan untuk memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis sehingga menjadi suatu pola atau pemahaman baru. Kemampuan menganalisis yang terkandung di dalam buku siswa kelas IV yaitu peserta didik diajarkan untuk dapat mengumpulkan, mengkombinasikan, memberi kode, dan memadukan konsep-konsep yang dipelajari. Meskipun jenjang berpikir sintesis terlalu tinggi sudah dapat diterapkan dengan peserta didik kelas IV hanya saja masih pada tahap pengenalan bukan menjadi suatu

kemampuan yang wajib dimasukkan di dalam materi ajar.

6) Evaluasi

Evaluasi adalah jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif. Kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan peserta didik untuk membuat pertimbangan terhadap suatu konsep, ide dan nilai. Misalnya, peserta didik mampu memilih suatu pilihan yang tepat dan terbaik yang sesuai dengan kriteria dan patokan tertentu dari dua pilihan yang diberikan. Jenjang ini tidak harus diterapkan untuk peserta didik kelas IV, tetapi sudah bisa dikenalkan di dalam materi ajar. Tujuannya, untuk melatih kemampuan peserta didik bagaimana mengevaluasi dari suatu konsep, ide atau nilai. Minimal peserta didik mampu memilih secara tepat dari berbagai konsep atau nilai yang diterima.

Dengan berlandaskan teori taraf perkembangan kognitif masa pertengahan yang dalam hal ini usia kelas IV SD/MI, secara umum muatan kognitif yang disajikan di dalam buku siswa kelas IV sudah sesuai dengan taraf kemampuan



kognitif peserta didik. Muatan kognitif yang terkandung di dalam materi tidak lagi berfokus dengan pengertian dan pemaknaan saja, melainkan dikembangkan dengan taraf yang lebih tinggi. Peserta didik diberikan pengajaran tentang bagaimana memaknai sesuatu dan mengkaitkannya (*conection*) dengan pengetahuan, pendapat dan pemahaman peserta didik berdasarkan pengalaman maupun dihubungkan dengan lingkungan atau alam nyata. Misalnya, pada Tema I peserta didik disuguhkan teks tentang keragaman budaya untuk dibaca. Peserta didik di intruksikan untuk mencermati isi teks dan menulis poin-poin penting dari isi teks tersebut, seperti macam-macam budaya, pakaian adat dan alat musik. Kemudian peserta didik diintruksikan untuk mendiskusikan dengan teman sebangku atau sekelompoknya dan hasil daripada diskusi dibacakan di depan kelas. Sehingga, peserta didik dapat mengembangkan penalaran mereka untuk mempelajari, memahami, menelusuri, mengkategorikan, menarik pengertian, dan menyatakannya dalam bentuk tulisan dan lisan.

Kemampuan kognitif pada usia ini, peserta didik sudah dapat memaknai sesuatu objek secara

komprehensif, meskipun terjadi perubahan pada objek tersebut. Peserta didik sudah dapat mengetahui sebab-akibat terjadinya sesuatu, hanya saja yang membedakan pada masa ini masih kemampuan awal belum masuk pada taraf kemampuan menganalisis, mempertimbangkan, mengasosiasikan, menafsirkan dan memproyeksikan. Seperti yang terdapat pada materi kelas IV, peserta didik tidak lagi dijelaskan secara terperinci mengenai perbedaan-perbedaan agama, suku, adat, budaya dan bahasa di Indonesia dikarenakan peserta didik sudah cukup mengenal adanya perbedaan-perbedaan tersebut seperti yang sering mereka temukan di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Peserta didik sudah dapat menarik persamaan dari suatu objek yang berbeda namun memiliki pengertian yang sama. Sebagaimana hasil analisis yang ditemukan dalam materi buku siswa yaitu menganalogikan pentingnya persatuan dan kebersamaan dengan sapu lidi. Ketika sebuah lidi hanya bisa berdiri sendiri maka tidak akan bisa membersihkan halaman namun ketika lidi disatukan maka akan dapat membersihkan halaman. Peserta didik dapat menarik kesimpulan dari contoh



tersebut dan dapat memberikan suatu pengertian dan makna baru bagi peserta didik. Muatan kognitif yang terkandung di dalam buku siswa tidak hanya sebatas pengetahuan, pemahaman dan penerapan saja, tetapi juga peserta didik sudah dikenalkan pada tingkat analisis (mengidentifikasi, menyeleksi, menelaah dan merasionalkan), sintesis yaitu mengkorelasikan berbagai pengertian untuk memperoleh pengertian dan pemahaman baru serta kemampuan untuk mengevaluasi seperti kemampuan untuk membandingkan dua objek, kemampuan memilih dan kemampuan memberikan penilaian.

Kekurangan daripada muatan kognitif di dalam buku siswa yaitu materi masih terlalu banyak mengenai definisi, pengertian, dan pemaknaan. Seharusnya muatan kognitif yang terkandung di dalam materi harus dilengkapi dan diseimbangkan dengan tujuan, manfaat, kelebihan dan kekurangan dari suatu materi ajar/tema tertentu yang sesuai dengan kemampuan intelegensi peserta didik yang kemudian dapat direalisasikan peserta didik dalam bentuk tindakan. Selain daripada itu, materi yang disajikan harus memberikan penjelasan lebih dalam

mengenai dampak positif dan negatif yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Sehingga peserta didik tidak hanya berasumsi bahwa materi yang disampaikan selalu bermuatan positif dan bersifat normatif.

Selanjutnya, materi di dalam buku siswa kelas IV masih terfokus terhadap objek tertentu yang seharusnya menyajikan dalam bentuk yang lebih luas dan komprehensif. Misalnya, materi tentang adat dan budaya yang disajikan secara berulang-ulang secara umum tentang budaya Sumatera Barat/Padang, sedangkan kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak keragaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Seharusnya, meskipun tidak bisa dijelaskan secara keseluruhan paling tidak diberi pengetahuan tentang budaya-budaya yang diwakili dari setiap pulau. Sehingga pengetahuan peserta didik tidak terpusat pada budaya tertentu yang kemudian akan berdampak negatif terhadap pengetahuan peserta didik yang sempit. Ketidakesesuaian materi (teks dan gambar) terhadap intruksi atau pertanyaan yang diberikan juga menjadi salah satu permasalahan di dalam buku



siswa. Misalnya, peserta didik diperintah untuk menemukan dan menuliskan macam-macam bangun datar dan bentuk bangun yang terdapat pada gambar yang kurang jelas. Sehingga berdampak terhadap kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi dan menemukannya.

b. Muatan Afektif

Kompetensi afektif adalah kompetensi yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Kompetensi sikap dalam materi ajar yaitu berupa pendidikan spiritual, akhlak, nilai, etika, moral, budi pekerti, sosial, kepribadian dan sikap nasionalis yang akan tercermin dan di aplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Aspek ini sangat penting karena dapat menentukan keberhasilan belajar, peserta didik yang tidak memiliki minat belajar yang tinggi akan sulit menerima materi pelajaran. Sehingga muatan materi seyogyanya mengandung muatan yang dapat memberikan daya tarik dan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik. Ruang lingkup kompetensi sikap meliputi kemampuan menerima, merespon,



menilai, mengatur atau mengorganisasikan dan kemampuan menghayati.

Muatan afektif yang terkandung di dalam buku siswa kelas IV mencakup lima kemampuan yaitu kemampuan menerima, merespon, menilai, mengatur atau mengorganisasikan dan kemampuan menghayati. Kelima kemampuan dari kompetensi afektif yang terkandung di dalam buku siswa akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Kemampuan Menerima.

Kemampuan menerima adalah kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan atau stimulus dari materi yang diterimanya dalam bentuk masalah, situasi atau gejala. Kemampuan sikap ini sudah diterapkan di dalam buku siswa kelas IV yaitu peserta didik diarahkan untuk mengetahui, mengikuti, dan mencintai kekayaan budaya di Indonesia dan hidup rukun terhadap keluarga, tetangga dan masyarakat. Sehingga akan membentuk kebiasaan positif di dalam diri peserta didik.

2) Kemampuan Merespon.

Kemampuan Merespon adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat

mengikutsertakan dirinya secara aktif di suatu fenomena atau situasi tertentu. Misalnya, di dalam buku siswa, peserta didik diarahkan untuk senang bertanya, menanggapi, menyetujui dan menghargai dan mengkompromikan dari perbedaan pendapat ketika berdiskusi. Sebagai contoh pada tema I tentang keberagaman budaya di Indonesia, peserta didik diarahkan untuk menampilkan sikap menghargai antar sesama meskipun berbeda suku, adat dan agama dengan sesama membudayakan dalam kehidupan sehari-hari serta menolak sikap tidak menghargai dan sikap bermusuhan antar sesama.

3) Kemampuan Menilai.

Kemampuan Menilai adalah kemampuan peserta didik untuk memberikan nilai atau penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek. Seperti yang terkandung di dalam buku siswa, peserta didik diarahkan untuk dapat meyakini, memperjelas, menggabungkan, mengusulkan suatu ide dan gagasan. Misalnya, pada materi keberagaman budaya, peserta didik diajarkan untuk dapat menampilkan sikap menghargai dan mengakui indahnyanya hidup rukun dengan sesama meskipun

berbeda suku dan agama serta mengakui keindahan masing-masing budaya yang ada.

4) Kemampuan Mengelola.

Kemampuan Mengelola merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat memadukan perbedaan-perbedaan nilai sehingga terbentuk suatu nilai yang lebih umum. Tahapan ini merupakan tahapan yang cukup tinggi, sehingga untuk kelas IV masih bersifat sederhana. Misalnya, pada tema I peserta didik diajarkan untuk dapat menjaga, mengklasifikasi, dan mengkombinasikan nilai-nilai budaya yang ada seperti kebiasaan saling membantu dan bergotong royong.

5) Kemampuan Menghayati.

Kemampuan Menghayati adalah kemampuan peserta didik untuk memadukan semua sistem nilai yang telah diterima dan dimiliki yang telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kemampuan ini merupakan jenjang kemampuan yang tinggi dalam muatan sikap. Kemampuan menghayati bisa dilakukan oleh seseorang yang sudah dewasa dan berpikir dewasa dan mengontrol tingkah laku terhadap

sesuatu tanpa harus mendapat arahan, bimbingan dan didikan dari orang lain. Kemampuan ini sudah dimunculkan di dalam buku siswa sebagai tahap pengenalan. Misalnya, peserta didik ditugaskan untuk mengamati nilai-nilai dalam suatu teks cerita tentang keberagaman budaya yang kemudian menjadi suatu pemahaman untuk dapat diterapkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku sehari-hari. Tetapi dalam hal ini peserta didik perlu diberikan tafsiran dan arahan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dikarena peserta didik belum dapat menafsirkan secara personal dan mengartikannya dalam bentuk sikap yang kemudian dipraktikan.

Muatan sikap (*afektif*) yang terkandung di dalam materi kelas IV sudah sesuai dengan taraf perkembangan kemampuan peserta didik. Konsep-konsep nilai yang diberikan kepada peserta didik dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, sesuai dengan tujuan pembelajaran tematik di mana memadukan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata peserta didik. Sebagaimana tujuan daripada muatan sikap dalam materi pelajaran yaitu

membentuk keperibadian peserta didik yang berbudi pekerti, beretika dan bermoral sehingga peserta didik dapat menempatkan dirinya sebagai manusia yang memiliki jiwa sosial terhadap alam (manusia, tumbuhan, hewan) dan menanamkan kesadaran kepada pribadi peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Sebagai contoh penanaman nilai yang terkandung di dalam buku siswa, sesuai dengan tema tentang keberagaman budaya, adat, suku, dan agama di Indonesia, peserta didik diajak untuk mensyukuri dan bangga akan kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia dan memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat hidup rukun dengan teman, tetangga dan sesama manusia meskipun berbeda suku atau agama. Peserta didik diajarkan bagaimana untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya atau agama dan mengagumi dan mencintai keberagaman budaya yang ada. Selain daripada itu, peserta didik juga diajarkan untuk bagaimana menghargai perbedaan pendapat dan bermusyawarah untuk menghasilkan kesepakatan bersama ketika peserta didik diberi tugas berdiskusi.



Kekurangan muatan sikap (*afektif*) yang terkandung di dalam buku siswa adalah penanaman sikap yang diberikan kepada peserta didik secara umum masih bersifat normatif. Pertama, muatan sikap yang terkandung di dalam materi masih banyak hanya sebatas pengertian bukan pada aspek implementasi atau praktik langsung. Seharusnya, penanaman nilai budi pekerti, etika dan moral diwujudkan dalam bentuk praktik bukan hanya dalam bentuk *teroritis* karena sikap itu dapat dibentuk dengan kebiasaan-kebiasaan yang kemudian menyatu kepada diri peserta didik. Misalnya, pada materi gotong royong, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman tentang makna gotong royong tetapi peserta didik diberikan semacam tugas praktik yang mengharuskan peserta didik untuk memperagakan secara langsung. Peserta didik akan dapat merasakan langsung bagaimana berbudi pekerti dan berakhlak dengan sesama teman, dan kepada orang yang lebih tua. Kedua, muatan sikap (*afektif*) seharusnya tidak hanya sebatas pengetahuan dan penerapannya tetapi juga dikaitkan dengan sejarah. Misalnya, peserta didik diberikan pemahaman untuk selalu mengenang

nenek moyang terdahulu yang sudah mewariskan keindahan budaya yang ada. Ketiga, penanaman nilai (sikap) yang diberikan seharusnya tidak hanya berhubungan dengan alam (manusia dan lingkungan sekitar) tetapi juga harus dikaitkan dengan sang pencipta “Allah SWT” (Hablumminallah).

c. Muatan Psikomotorik

Kompetensi Psikomotorik adalah kompetensi yang menyangkut kemampuan melakukan gerak refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan kemampuan fisik, gerakan tampil, gerakan indah, dan kreatif. Kompetensi psikomotor dalam materi ajar yaitu bermuatan tentang bagaimana melatih kemampuan (*skill*) dan keahlian-keahlian (*abilities*) peserta didik dengan cara mempraktikkan, memperagakan materi dan membuat sebuah kreasi serta kemampuan untuk menciptakan produk yang bernilai. Ruang lingkup kompetensi psikomotor meliputi kemampuan imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi (pengalamiah).

Kompetensi keterampilan yang terkandung di dalam buku siswa kelas IV memiliki empat komponen yaitu imitasi, manipulasi, presisi dan

artikulasi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Imitasi.

Imitasi merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan sederhana dengan persis dengan yang dilihat dan didengar sebelumnya. Kemampuan imitasi yang terkandung di dalam buku siswa yaitu peserta didik diajarkan bagaimana untuk dapat meniru, menyesuaikan, mengatur, membangun dan mengkonstruksi sesuatu sesuai dengan pemahaman sebelumnya. Misalnya, pada Tema I peserta didik dituntun oleh guru untuk mempraktikkan salah satu jenis tarian dari suatu daerah.

2) Manipulasi.

Manipulasi merupakan kemampuan peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat secara nyata sebelumnya tetapi berdasarkan pedoman dan petunjuk yang ada. Kemampuan manipulasi yang terdapat di dalam buku siswa yaitu kemampuan merancang, memilah, melatih, memperbaiki, mengisi, mencampur dan memanipulasi suatu objek atau

produk. Misalnya, pada Tema I peserta didik diinstruksikan membuat alat peraga tentang bunyi sesuai dengan yang terdapat pada gambar di dalam buku siswa.

3) Presisi.

Kemampuan Presisi adalah kemampuan peserta didik melakukan suatu kegiatan yang akurat sehingga menghasilkan produk kerja yang tepat. Seperti yang terdapat dalam buku siswa, peserta didik diinstruksikan membuat laporan percobaan atau laporan hasil praktik dalam bentuk tabel dan deskripsi.

4) Artikulasi.

Kemampuan Artikulasi merupakan kemampuan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga menghasilkan sesuatu yang utuh. Kemampuan artikulasi yang terdapat di dalam buku siswa yaitu kemampuan memutar, menggantikan, mendorong, mencampur, mengemas, mengoperasikan dan menyeting suatu kegiatan atau objek. Misalnya, seperti pada Tema I peserta didik diinstruksikan untuk bermain *game* dengan menerapkan strategi-strategi dengan pola gerakan-gerakan.



Kemampuan artikulasi merupakan tahapan yang tinggi di dalam kompetensi sikap, namun untuk peserta didik kelas IV masih bersifat sederhana.

Berdasarkan hasil analisis terhadap materi di dalam buku siswa, muatan keterampilan (*psikomotor*) yang terkandung di dalamnya sudah baik. Peserta didik tidak hanya diberikan pengertian, definisi, manfaat dan tujuan dari materi secara *teoritis* saja melainkan peserta didik langsung diberikan kesempatan untuk mempraktikkan isi materi dengan berbasis produk. Tentu hal ini sangat sesuai dan searah dengan tujuan pembelajaran tematik itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk dapat memahami materi tidak sekadar hanya teori melainkan mampu menerapkan teori dalam bentuk karya. Misalnya, pada materi keberagaman budaya tari-tarian, peserta didik diajak untuk mempraktikkan gerakan-gerakan dari sebuah tarian daerah. Pada materi bunyi, peserta didik diberikan tugas untuk membuat alat peraga sederhana yang terbuat dari dua kaleng yang dihubungkan dengan tali. Manfaatnya, peserta didik dapat membuktikan kebenaran dari sebuah konsep dengan pribadi mereka, sehingga materi yang diterima peserta didik

tidak hanya menjadi suatu pengertian yang abstrak, khayalan dan doktrin.

Kekurangan muatan keterampilan (*psikomotor*) yang terkandung di dalam buku siswa adalah kesesuaian materi dengan alokasi waktu yang tersedia. Efisiensi waktu harus diperhatikan dari setiap materi yang diberikan. Misalnya, untuk mengerjakan suatu materi atau tugas membutuhkan waktu 60 menit sedangkan waktu yang tersedia hanya 15 menit. Sehingga akan berdampak terhadap ketidakmaksimalan materi yang akan disampaikan. Baiknya, materi praktik yang diberikan harus menyesuaikan alokasi waktu yang tepat. Misalnya, pada materi tentang pentingnya persatuan dan kesatuan dipraktikkan dengan model permainan di lapangan terbuka dan terkesan rumit yang membutuhkan waktu banyak, akan lebih efektif dan efisien ketika digantikan dengan permainan yang sederhana dan dapat dilakukan di dalam kelas. Untuk menyelesaikan kendala tersebut tentu dibutuhkan kreativitas seorang guru dalam mengemas kegiatan belajar mengajar dengan efisiensi waktu yang tepat tanpa mengurangi materi dan tujuan yang hendak dicapai.



C. Penutup

Materi ajar merupakan instrumen terpenting setelah guru dalam suatu perangkat pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang terkonsep dalam pendidikan nasional. Sudah seharusnya materi ajar memiliki muatan yang komprehensif dari seluruh materi keilmuan atau mata pelajaran dan mengandung tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan keterampilan. Hematnya, materi ajar yang baik adalah materi ajar yang tidak menyimpang daripada kurikulum yang menjadi acuan atau pedoman di suatu sistem pendidikan. Penyusunan materi ajar harus diselaraskan dengan taraf kemampuan peserta didik yang kita sebut dengan psikologi perkembangan anak. Tujuannya supaya materi yang diberikan akan tersampaikan dan diterima secara maksimal oleh peserta didik.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengandung dari tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomototik) yang menekankan pada pendidikan karakter. Pada Kurikulum 2013, model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran terpadu yang merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar. Harapannya, dengan dihidirkannya Kurikulum

2013 akan dapat memberikan penguatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta pengetahuan yang berintegrasi. Pembelajaran tematik yang diterapkan dalam sebuah tema secara tidak langsung materi-materi pelajaran menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisah-pisah dalam suatu topik pembahasan.

Ketidaksesuaian yang terdapat di dalam materi ajar seperti yang sudah dideskripsikan pada pembahasan sebelumnya. Misalnya, materi masih terlalu banyak mengenai definisi atau masih bersifat normatif dan tingkatan materi yang tidak sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu pekerjaan rumah yang harus secepatnya dilakukan penanganan berupa perbaikan-perbaikan oleh pihak terkait. Sehingga tidak akan berlarut-larut dan memberikan dampak negatif dalam jangka panjang serta menjadi hambatan kepada para guru dalam menjalankan kewajibannya menjadi seorang pengajar. Namun bukan berarti bahwa permasalahan tersebut hanya menjadi suatu kewajiban bagi kementerian pendidikan, tetapi juga sebagai suatu tanggung jawab guru untuk memperbaiki di setiap kekurangan yang ada.

Sebagai tenaga pendidik yang menyanggah amanah sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar yang profesional, guru harus bisa mendesain kekurangan-kekurangan yang terdapat pada materi ajar menjadi sebuah konsep yang dipandang tepat dan sesuai dengan kompetensi peserta didik. Mengingat, guru yang selalu berhubungan langsung dengan peserta didik di setiap proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga, patut diyakini dan dipercaya bahwa guru lebih mengetahui kepribadian setiap peserta didik dan paham dengan taraf kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik. Karena, penyampaian materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan lebih bermakna ketimbang memberikan materi yang tidak bisa dipahami oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model media dan Startegi Pembelajaran Kontesktual "Inovatif"*.
- Arikunto, Suharsismi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Ma'mur Jamal. 2012. *Buku Pintar Home dan schooling*. YogJakarta: Flashboook.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Desmita. 2015. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eveline Siregar dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- H.A.R. Tilaar. 2015. *Pedagogik Teoritis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri. 2010. *Madrasah Unggulan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mar'at, Samsunuwiwati. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Malik. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Program Magister FITK. 2015. *Antologi (Pembelajaran Sains. Model dan Aplikasinya*. YogJakarta: CV. Sigma.
- Program Magister FITK. 2016. *Antologi (Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam)*. YogJakarta: CV. Sigma.
- Rusman. 2013\2. *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Hall Calvin dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikoakademik (Klinis)*. YogJakarta: KANISIUS.
- Sa'dun Akbar. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Cet. Ke-9.
- Sarjono dkk. *Jurnal Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*. YogJakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN SUKA.
- Seifert Kelvin. 2012. *Pedoman Pembelajaran dan Intruksi Pendidikan*. YogJakarta: IRCiSoD.

- Sukardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno. dan Anggraini Enny. 2001. *Menuju Pembelajaran Aktif*.
- Suryabrata Sumadi. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Tirtarahardja dan S.L.La.Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wachyu Sundayana. 2014. *Pembelajaran berbasis Tema*. Jakarta: Erlangga.



ANALISIS MUATAN TEMATIK INTEGRATIF, *SCIENTIFIC APPROACH* DAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 TEMA I “INDAHNYA KEBERSAMAAN” KELAS IV SEKOLAH DASAR

Disusun Oleh:

Dwi Nurlatifah, S.Pd¹³⁰

Abstrak

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pemerintah sudah menyiapkan buku teks yang menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan: (1) tematik integratif, (2) *scientific approach*, dan (3) *authentic assessment* pada buku guru dan buku siswa kelas IV SD tema IndahNya Kebersamaan. Penelitian ini merupakan Penelitian Analisis Konten yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku teks Kurikulum 2013 kelas IV

¹³⁰¹³⁰ Mahasiswi Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080001.



SD tema Indahya Kebersamaan. Objek dari penelitian ini adalah muatan tematik integratif, *scientific approach*, dan *authentic assessment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga muatan telah sesuai antara buku guru dan buku siswa. Pertama, Muatan Tematik Integratif yang terdiri dari dua aspek, yaitu keterpaduan dan pembelajaran berpusat pada siswa. Dua aspek tersebut terintegrasi dalam setiap pembelajaran, sesuai dengan subtema pada tema Indahya Kebersamaan. Kedua, Muatan *Scientific Approach* terdiri dari lima aspek yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Lima aspek ini selalu digunakan setiap pembelajaran, namun dalam penggunaannya tidak harus berurutan. Ketiga, Muatan *Authentic Assesment* yang terdiri dari tiga aspek. Aspek tersebut yakni penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek muatan *authentic assesment* terintegrasi dalam setiap penilaian proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Tematik integratif, Scientific approach, Authentic assesment, Kurikulum 2013.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara, bahkan pendidikan menjadi tolok ukur majunya suatu negara. Berikut pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyiapkan manusia dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan dalam sepuluh tahun terakhir, yaitu pada tahun 2004 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pada tahun 2006 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan pada tahun 2013 dikembangkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter sekaligus berbasis kompetensi, kita berharap bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang bermartabat dan masyarakatnya memiliki nilai tambah sehingga kita bisa bersaing, bersanding bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam persaingan global. Hal ini mungkin terjadi jika



implementasi Kurikulum 2013 benar-benar dapat menghasilkan output yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah perangkat pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional. Misalnya papan tulis dan *whiteboard*, atau media pembelajaran yang sifatnya instan, langsung beli dan pakai seperti media gambar dinding, poster, dan peta. Hal ini berimbas pada menurunnya kreativitas guru serta berpengaruh pada minat siswa dalam pembelajaran.¹³¹ Untuk itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan media pembelajaran yang relevan untuk dipakai dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif. Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan

¹³¹ H. Saputro dan Soeharto, “*Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD*”. Jurnal Prima Edukasia, 3(1), 61-72. hlm.65.

warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

Salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah sumber belajar. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pemerintah sudah menyiapkan buku teks yang menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran. Buku teks yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) telah ditelaah BSNP dan ditentukan kelayakannya oleh Mendikbud sebagaimana prosedur yang dinyatakan oleh MenDiknas (2008) pasal 4 ayat (1) dan (2). Kelayakan buku teks yang diterbitkan oleh Puskurbuk telah ditetapkan oleh Mendikbud (2013b). Jadi, hasil telaah BSNP tidak dipublikasikan sehingga publik belum mengetahui secara detail tentang keberadaan muatan-muatan utama pada Kurikulum 2013. Oleh karena itu, buku teks yang diterbitkan oleh Puskurbuk tetap menjadi objek penelitian.

Masih belum diketahui kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan sebagai komponen standar yang akan ditelaah pada buku teks Kurikulum 2013. Kelayakan isi yang dimaksud termasuk Standar Isi yang

terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dianalisis melalui muatan tematik integratif, pembelajaran berbasis *scientific approach* dan penilaian berbasis *authentic assessment*, ketiga aspek tersebut mencakup pada Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian yang menjadi ruh dalam Kurikulum 2013. Aspek lainnya mencakup kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, terutama peserta didik pada Sekolah Dasar.

Implementasi Kurikulum 2013 pada tahun pertama di kelas I dan IV terdapat ketidaksesuaian, kemudian dilakukan analisis terhadap buku teks pada kelas I dan IV, sehingga pada tahun kedua Kemdikbud menerbitkan buku teks kelas I dan IV edisi revisi. Hal tersebut menunjukkan perlunya analisis konten terhadap buku teks Kurikulum 2013 terbitan selanjutnya. Buku teks pada Tema 1 pada kelas IV menjadi tema pertama pada buku teks yang digunakan pada awal yang dilaksanakan secara bertahap dan terbatas dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013 yang mencakup materi pertama tentang keberagaman budaya Indonesia. Oleh karena itu sebagai materi pertama diharapkan memuat aspek utama dalam Kurikulum 2013 yaitu tujuan, proses dan penilaian sebagai pembiasaan awal bagi guru dan peserta didik dalam proses

pembelajaran Kurikulum 2013. Selain itu, pemilihan Tema 1 Kelas IV sebagai upaya mempersiapkan guru dan peserta didik untuk implementasi tahun berikutnya agar tidak terjadi miskonsepsi dalam implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu dibutuhkan juga analisis buku teks tematik integratif Kurikulum 2013 berbasis *scientific approach* dan *authentic assessment* Tema 1 Kelas IV sebagai upaya membantu sekolah dan guru dalam menentukan buku teks yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.

B. Kajian Teori

Aspek utama pada Kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator yang berbasis *scientific approach* dan *authentic assessment*. Salah satu hal baru yang muncul pada pelaksanaan Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran tematik integratif.

1. Tematik Integratif

Pembelajaran Tematik Integratif sendiri merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. pembelajaran ini mengarahkan

peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Selain itu, pembelajaran tematik integratif juga memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga peserta didik lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan.

Menurut Randle “*Integrated Thematic Instruction-based curricula stresses the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based on real-world application and structured to encourage higher-order learning*”.¹³² Artinya, bahwa Pembelajaran Tematik Integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna.

¹³²Inga Randle, “*The Measure of Success: Integrated Thematic Instruction*”. (The Clearing House, 2010), hlm.85.

Dari beberapa paparan Pembelajaran Tematik Integratif yang telah disajikan, dapatlah dikategorikan untuk dapat dianalisis sebagai muatan dalam buku teks Kurikulum 2013 berikut ini. *Pertama*, keterpaduan termasuk di dalamnya adalah kriteria pertama pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap spiritual, sosial, keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran. *Kedua*, pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema. *Ketiga*, keterpaduan berbagai mata pelajaran. Ketiga hal tersebut menjadi muatan tematik integratif melalui analisis integrasi beberapa kompetensi dasar antar mata pelajaran dengan sebuah tema.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik termasuk di dalamnya adalah kriteria peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator, pembelajaran memberikan pengalaman langsung pada peserta didik, dan pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Ketiga hal tersebut menjadi muatan tematik integratif melalui analisis kegiatan belajar peserta didik dalam pembelajaran tematik integratif. Pendekatan *scientific*

atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013.

2. *Scientific Approach*

Pembelajaran tematik pada jenjang pendidikan dasar menggunakan *scientific approach* yang mengutamakan *real learning experiences* peserta didik dalam membangun konsep pengetahuan. Langkah pembelajaran berbasis *scientific approach* meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga peserta didik mendapatkan fakta dalam bentuk data yang objektif yang kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Goldston dan Downey menyatakan bahwa, "*It is important to encourage student to use all their senses (visual, auditory, tactile, alfactory, and taste when appropriate) to provide maximum information when observing science event or phenomena*".¹³³ Pernyataan

¹³³ M.J Goldston dan Downey, J, *Your Science Classroom: Becoming an Elementary School Science Teacher*, (Los Angeles: SAGE Publications, Inc. 2013), hlm.132.

tersebut mengandung maksud bahwa hal penting untuk mendorong peserta didik menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa saat yang tepat) untuk memberikan informasi yang maksimal ketika mengamati fenomena alam. Mengamati menggunakan indera yang dimiliki semua peserta didik untuk melihat suatu objek.

Kegiatan menanya guru membimbing peserta didik untuk bertanya. Dalam kegiatan ini peserta didik membuat dan mengajukan pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, menjawab pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, dan berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Hal ini perlu dimulai sebagai pembiasaan, sehingga peserta didik dapat mandiri mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Pada kegiatan ini terjadi proses timbal balik antara guru dan peserta didik pada proses pembelajaran. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa, ketika itu pula dia mendorong siswa untuk menjadi



penyimak dan pembelajar yang baik. Mars menyatakan, “*Questioning is central tool for both teacher and student. Teacher can ask questions of students as means testing understanding about a topic. Student can ask questions of the teacher to clarify mening about the topic*”.¹³⁴ Pernyataan tersebut dapat didefinisikan bahwa menanya adalah alat utama bagi guru dan siswa.

Proses mengumpulkan informasi (*experimenting*), peserta didik mengeksplorasi, melalui berbagai aktivitas seperti melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari, berdiskusi dengan kelompok kecil atau besar terkait masalah yang berkaitan dengan materi, mendemonstrasikan suatu alat dalam suatu aktivitas, meniru bentuk/gerak yang dicontohkan dalam buku teks, melakukan percobaan sederhana kemudian mengisi kertas kerja, membaca sumber lain selain buku teks untuk lebih memahami materi pembelajaran, dan mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan.

¹³⁴ C Marsh, *Becoming a Teacher: Knowledge, Skills, and Issues.*, (Frenchs Forrest: Pearson Education Australia, 2004), hlm.158.

Kegiatan menalar pun dapat dideskripsikan sebagai kegiatan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Kegiatan “mengomunikasikan” adalah menyampaikan hasil pengamatan dan mengomunikasi dalam pembelajaran. Proses mengomunikasikan (*communicating*), peserta didik menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik, menyusun dan menyajikan laporan secara tertulis/lisan, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara detail.

3. *AuthenticAssessment*

Proses pembelajaran sangat erat hubungannya dengan penilaian. Pada Kurikulum 2013 digunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). *Authentic assessment* merupakan penilaian yang menekankan pada kegiatan nyata yang dilakukan peserta didik untuk menggambarkan kemampuan peserta didik sesungguhnya. Penilaian autentik diharapkan dapat menggambarkan peserta didik secara nyata dalam hal

sikap dan pengetahuan juga yang diwujudkan dalam keterampilan yang dilakukan.

Authentic assessment terdiri dari berbagai teknik penilaian, yaitu (a) pengukuran langsung keterampilan siswa yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan; (b) penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks; (c) analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon siswa atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.¹³⁵ Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada Kurikulum 2013, guru melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Penilaian sikap merupakan penilaian yang digunakan untuk mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran. Teknik dan bentuk penilaian kompetensi sikap meliputi observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.

Kompetensi pengetahuan pada Kurikulum 2013, guru menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan

¹³⁵ A Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm.239-241.

percakapan, serta penugasan. Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Penilaian autentik merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik mengharuskan peserta didik menerapkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam kehidupan nyata, melibatkan pemeriksaan langsung kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk melakukan tugas yang ditemui dalam kehidupan nyata, lebih banyak kesempatan untuk mengamati proses peserta didik untuk mencapai jawaban atau tanggapan. Anak perlu diajarkan dan dilatih dalam memperoleh pengetahuan, menguasainya, mengolah dan mengembangkan pengetahuan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dalam praktiknya menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten. Analisis konten merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat diteliti ulang dan valid dari data berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain biasa dikenal dengan penelitian dokumen atau analisis isi.¹³⁶ Penelitian ini berusaha untuk memahami pesan simbolik pada sebuah dokumen. Pesan simbolik yang dimaksud adalah muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Dokumen yang dianalisis adalah buku teks tematik terpadu Kurikulum 2013 Kelas IV Tema I “Indahnya Kebersamaan” yang disusun dan diterbitkan oleh Kemdikbud tahun 2014 yang terdiri dari buku siswa dan buku guru.

Objek penelitian yang digunakan adalah muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Muatan tematik integratif dilihat kesesuaiannya dengan materi pelajaran yang ada pada

¹³⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 244.

buku guru dan buku siswa. *Scientific approach* yang dimaksud adalah kesesuaian lima langkahnya, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan dalam buku guru dan buku siswa. *Authentic assessment* yang dimaksud adalah penilaian yang terdapat pada buku guru disesuaikan dengan proses dan hasil belajar yang tercantum pada buku siswa, yang mencakup penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan landasaan teori tentang muatan tematik integratif, muatan *scientific approach*, dan muatan *authentic assessment*. Kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan pencatatan secara cermat terhadap buku teks pelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013 kelas IV dengan tema Indahya Kebersamaan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen* yaitu peneliti sendiri, dengan pengetahuan, ketelitian, dan kekritisannya peneliti mencari dan menggali untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan penelitian.



Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis (*semantic validity*), yaitu validitas yang mengetengahkan sejauh mana kategori dari analisis teks sesuai dengan makna teks-teks ini memiliki dalam konteks yang dipilih. Validitas semantis dilakukan dengan cara melihat kesesuaian data dan dimaknai sesuai konsepnya. Validasi instrumen dan data dilakukan dengan pengecekan/pemeriksaan oleh ahli (*expert judgement*).

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas dan reproduktabilitas. Reliabilitas stabilitas dilakukan dengan cara mencermati kembali sumber data yang tersedia secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman yang konsisten terhadap data yang berhubungan dengan aspek yang diteliti Reabilitas stabilitas disebut sebagai *intracoder reability*, karena data yang dibandingkan adalah data dari *coder* yang sama.¹³⁷ Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah skema analisis konten menurut sebagai berikut: (1) *unitizing* (pengumpulan data) objek

¹³⁷ Eriyanto, *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm.285.

penelitian yang dapat diukur dan dinilai dengan jelas, (2) *sampling* (penentuan sampel) cara untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada sehingga terkumpul unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama, (3) *recording* (perekaman/pencatatan) dilakukan

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator
1	Tematik Integratif	Keterpaduan Pembelajaran Berpusat pada Siswa
2	Scientific Approach	Mengamati Menanya Mencoba Menalar Mengomunikasikan
3	Authentic Assessment	Sikap Keterampilan Pengetahuan

Pencatatan dan deskripsi terhadap konten buku, (4) *reducing* (reduksi) dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak relevan dengan penelitian, (5) *inferring* (penarikan kesimpulan) dilakukan dengan menganalisa

data lebih jauh dengan mencari makna data unit-unit yang ada, (6) *naratting* (narasi) berisi informasi-informasi penting bagi pengguna penelitian agar mereka lebih paham atau lebih lanjut dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang ada.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dalam penelitian ini merupakan data dari teknik pembacaan dan pencatatan yang dilakukan secara cermat terhadap muatan tematik integratif, *scientific approach*, dan *authentic assessment* dalam buku teks Kurikulum 2013 kelas IV Tema Indahnnya Kebersamaan. Keterpaduan terdiri dari tiga indikator, yaitu pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran; pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema; dan keterpaduan berbagai mata pelajaran.

Muatan keterpaduan dengan indikator pembelajaran mengintegrasikan kompetensi dasar (sikap, keterampilan, dan pengetahuan) di dalam mata pelajaran memperlihatkan bahwa semua pembelajaran pada tema I sudah memenuhi indikator tersebut. Indikator pertama tentang mengaitkan kompetensi dasar (sikap,

keterampilan, dan pengetahuan) dalam mata pelajaran merupakan penerapan dari salah satu model pembelajaran tematik yang dijelaskan oleh Fogarty yaitu model *connected*. Model *connected* merupakan model pembelajaran yang menunjukkan keterkaitan dalam seluruh bidang, keterkaitan antartopik, keterkaitan antarkonsep, keterkaitan antarketerampilan, mengaitkan tugas pada hari ini dengan selanjutnya bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester dengan ide-ide yang dipelajari pada semester berikutnya dalam satu bidang studi.

Muatan keterpaduan dengan indikator pembelajaran mengintegrasikan berbagai kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran dengan sebuah tema menunjukkan bahwa semua pembelajaran dari tema I sudah memenuhi indikator tersebut. Muatan keterpaduan dengan indikator keterpaduan berbagai mata pelajaran menunjukkan bahwa belum semua pembelajaran memperlihatkan indikator tersebut. Tujuan dari model ini adalah menghindarkan dari pemahaman konsep yang tumpang tindih. Siswa dapat mempelajari berbagai hal sekaligus dalam waktu yang bersamaan, sehingga waktu yang dibutuhkan lebih efisien.

Terbentuknya sebuah tema diharapkan agar siswa memahami satu tema tertentu dengan melakukan pendekatan interdisiplin berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian memudahkan siswa belajar sesuatu dari berbagai sisi disiplin ilmu. Abdul Majid menyatakan pembelajaran tematik integratif dilakukan dengan menggabungkan mata pelajaran secara terstruktur, berurutan, dan terorganisir dengan baik. Pembelajaran tematik bersifat fleksibel. Guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada aspek pembelajaran berpusat pada siswa terdiri dari tiga indikator. Pertama, peserta didik sebagai subjek belajar dan guru sebagai fasilitator. Kedua, pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Ketiga, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Semua indikator pada aspek pembelajaran berpusat pada siswa semuanya sudah terlihat dalam setiap pembelajaran. Indikator pertama diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran ini disajikan pada buku siswa. Petunjuk dari

melakukan kegiatan pembelajaran terdapat pada buku guru. Kegiatan pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari berbagai kegiatan yang disajikan pada buku siswa. Indikator kedua, pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Pengalaman langsung yang diberikan pada siswa adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam suatu kegiatan misalnya mengamati gambar.

Pengalaman yang diberikan kepada siswa diharapkan membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih lekat. Hal ini dikarenakan siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan informasi yang dipelajari. Pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Indikator ketiga, pembelajaran menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pendekatan ilmiah terdiri atas lima aspek yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Kegiatan mengamati tercantum pada



buku teks kelas IV tema I. Aspek mengamati terdiri dari empat indikator. Pertama, siswa mencermati objek/gambar. Kedua, siswa menyimak materi. Ketiga, siswa membaca bacaan. Keempat, meraba/menyentuh objek. Observasi mendorong siswa menggunakan semua indera (penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa saat yang tepat) untuk memberikan informasi yang maksimal ketika mengamati fenomena alam. Mengamati menggunakan indera yang dimiliki semua siswa untuk melihat suatu objek.

Aspek menanya terdiri dari empat indikator. *Pertama*, siswa mengajukan pertanyaan. *Kedua*, siswa menjawab pertanyaan. *Ketiga*, siswa berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami. *Keempat*, siswa berdiskusi informasi tambahan yang ingin diketahui. Kegiatan menanya tercantum pada buku teks kelas IV tema I dengan indikator yang telah dijelaskan. Dalam kegiatan menanya siswa mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dalam kegiatan tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, dan berdiskusi tentang informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi. Guru dapat mengajukan pertanyaan dari siswa sebagai sarana menguji pemahaman tentang suatu topik. Siswa dapat mengajukan

pertanyaan dari guru untuk menjelaskan makna tentang suatu topik. Proses kegiatan menanya guru membimbing peserta didik untuk bertanya.

Kegiatan mencoba tercantum pada buku teks. Aspek mencoba terdiri dari tujuh indikator. *Pertama*, siswa melakukan aktivitas sebagai upaya memahami materi yang dipelajari. *Kedua*, siswa berdiskusi dengan kelompok terkait materi yang dipelajari. *Ketiga* siswa mendemonstrasikan. Keempat, siswa meniru bentuk/gerak muncul sebanyak dua kali. Kelima, mengisi kertas kerja setelah melakukan percobaan. Keenam, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket wawancara. Ketujuh, membaca sumber lain selain buku teks pada indikator ini tidak ditemukan dalam ketiga subtema dalam buku teks kelas IV tema I.

Kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi, siswa diharapkan mempunyai keterampilan proses dengan melakukan serangkaian kegiatan dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melakukan eksperimen (mencoba) mengharuskan menggunakan semua keterampilan proses dasar dan terpadu.

Kegiatan menalar tercantum pada buku teks. Aspek menalar terdiri dari tiga indikator. *Pertama*, siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. *Kedua*, siswa menganalisis data dalam bentuk membuat kategori. *Ketiga*, siswa menghubungkan fenomena informasi yang terkait. Proses menalar siswa merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Diperkuat oleh Hosnan yang menjabarkan bahwa dalam menalar peserta didik mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, dan mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.¹³⁸ Kegiatan mengomunikasikan tercantum pada buku teks. Aspek mengomunikasikan terdiri dari tiga indikator. *Pertama*, siswa menyajikan laporan berupa bagan, diagram, atau grafik tidak ditemukan dalam keempat subtema. *Kedua*, siswa menyusun dan menyajikan laporan secara tertulis/lisan. *Ketiga*, siswa menyajikan laporan secara detail.

¹³⁸ Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghlm.ia Indonesia, 2014), hlm.68.

Kegiatan mengomunikasikan, siswa diharapkan dapat mempresentasikan hasil temuannya untuk kemudian ditampilkan di depan khalayak ramai sehingga rasa berani dan percaya dirinya dapat lebih terasah. Siswa yang lain pun dapat memberikan komentar, saran, atau perbaikan hasil yang dipresentasikan oleh rekan sejawatnya. Muatan asesmen autentik yang terdiri dari tiga aspeknya. Aspek tersebut meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Penilaian sikap tercantum pada buku teks. Penilaian sikap terdiri dari empat indikator. *Pertama*, observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian dalam ketiga subtema. *Kedua*, penilaian diri. *Ketiga*, penilaian teman sebaya meminta siswa saling menilai teman mereka dengan menggunakan lembar penilaian teman sebaya. *Keempat*, jurnal namun tidak ditemukan dalam ketiga subtema pada buku teks kelas IV tema I. Penilaian sikap pada Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap



sosial sebagai perwujudan dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan. Sikap spiritual yang dimaksud yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Pada buku guru dan buku siswa penilaian sikap spiritual tidak terlihat secara spesifik. Sikap sosial yang dimaksud adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Lembar observasi penilaian sikap pada buku guru dan kegiatan pembelajaran yang ada pada buku siswa kelas IV tema I tidak menggunakan semua sikap sosial tersebut. Sikap sosial yang terlihat pada buku guru dan buku siswa kelas IV tema I ada tiga, yaitu cermat, percaya diri, saling menghargai dan tanggung jawab. Penilaian pengetahuan tercantum pada buku teks. Penilaian pengetahuan terdiri dari empat indikator. Pertama, tes tertulis (isian dan uraian) disertai dengan kunci jawaban dan teknik penyekoran. Kedua, observasi pengetahuan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Ketiga, penugasan yang dikerjakan peserta didik dengan batas waktu tertentu.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa indikator yang sering muncul adalah tes tertulis (isian dan uraian) disertai dengan kunci jawaban dan teknik penyekoran. Indikator yang lainnya tidak terlihat dalam

buku guru maupun buku siswa. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki siswa merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal isian, jawaban singkat dan uraian. Soal uraian menghendaki siswa mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, baik dalam mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Dalam soal esai dapat ditulis untuk menilai tingkat yang lebih tinggi keterampilan kognitif. Sedangkan untuk soal jenis jawaban singkat, lebih mudah dikerjakan oleh siswa dibanding soal uraian dan juga relatif mudah dalam membuatnya.

Penilaian keterampilan tercantum pada buku teks. Penilaian keterampilan terdiri dari empat indikator. Pertama, penilaian kinerja terdiri dari tugas kinerja siswa dan rubrik penyekoran yang digunakan guru dalam mengamati siswa saat melakukan suatu kegiatan. Kedua, penilaian proyek yang diberikan pada peserta didik baik individu maupun kelompok. Ketiga, penilaian produk peserta didik. Keempat, penilaian portofolio peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa indikator yang terdapat pada aspek penilaian keterampilan hanya indikator pertama yang ditemukan, yaitu penilaian kinerja terdiri



dari tugas kinerja siswa dan rubrik penyekoran yang digunakan guru dalam mengamati siswa saat melakukan suatu kegiatan. Indikator kedua dan ketiga sama sekali tidak ditemukan dalam buku guru dan buku siswa. Penilaian kinerja dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam penilaian kinerja guru memilih target pembelajaran yang dapat dan harus dinilai oleh tugas-tugas kinerja kemudian merancang tugas dan skema penyekoran yang sesuai dengan kinerja yang diinginkan.

Berdasarkan deskripsi dan paparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa dari ketiga aspek dalam tahapan *authentic assessment* yang sering ditemukan adalah aspek penilaian keterampilan. Aspek yang paling sedikit ditemukan dalam tahapan *authentic assessment* adalah aspek penilaian sikap. Urutan aspek dalam *authentic assessment* dari yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah penilaian keterampilan, penilaian pengetahuan, dan penilaian sikap. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut ini.

Pertama, muatan tematik integratif pada buku teks Kurikulum 2013 Kelas IV SD tema I Indahnya Kebersamaan berupa buku guru dan buku siswa secara

keseluruhan menunjukkan kesesuaian. Kedua, muatan *scientific approach* pada buku teks Kurikulum 2013 tahun 2016 Kelas IV SD tema I Indahnya Kebersamaan berupa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa muatan pendekatan ilmiah selalu digunakan setiap pembelajaran. Muatan *scientific approach* yang tercantum pada buku teks mencakup kegiatan bervariasi yang mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dalam membangun pengetahuan. Ketiga, muatan *authentic assessment* pada buku teks Kurikulum 2013 Kelas IV SD tema I Indahnya Kebersamaan berupa buku guru dan buku siswa secara keseluruhan menunjukkan kesesuaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2015. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi (Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenadmedia Group.
- Goldston, M.J dan Downey, J. 2013. *YourScience Classroom: Becoming an Elementary School Science Teacher*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. *Buku Guru Tema Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.



- Kemendikbud. 2016. *Buku Siswa Tema Indahnnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardapi, D. 2013. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Marsh, C. 2004. *Becoming a Teacher: Knowledge, Skills, and Issues*. Frenchs Forrest: Pearson Education Australia.
- Randle, Inga. 2010. "The Measure of Success: Integrated Thematic Instruction". The Clearing House.
- Saputro, H., dan Soeharto. 2015. "Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SD". *Jurnal Prima Edukasia*, 3(1), 61-72.
- Suyanto, A.D. 2013. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.



ANALISIS KESESUAIAN BUKU GURU DAN BUKU SISWA KURIKULUM 2013 KELAS III TEMA 1 PERKEMBANGBIAKAN HEWAN DAN TUMBUHAN SUBTEMA 1 PERKEMBANGBIAKAN DAN DAUR HIDUP HEWAN DENGAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Disusun oleh:

Dyah Pravitasari, S.Pd¹³⁹

Abstrak

Upaya pemerintah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah dengan menerbitkan buku pegangan guru dan buku pegangan siswa yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran serta mempermudah peserta didik atau dalam mencapai kompetensi tertentu. Penelitian ini berjudul analisis kesesuaian buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 kelas III tema 1 serta karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Penelitian ini

¹³⁹ Mahasiswi Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080010.

merupakan Penelitian Deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter, yaitu sumber belajar yang ada pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya buku teks yang relevan dengan kurikulum yang salah satunya harus relevan dengan tuntutan kompetensi dasar sehingga buku tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tematik selalu menggunakan pendekatan saintifik di mana pada pendekatan saintifik selalu berkaitan dengan domain sikap, keterampilan, kognitif. Hasil analisis peneliti secara keseluruhan buku yang dianalisis sudah cukup baik, hanya saja materi ajar ini masih perlu dilakukan perbaikan, karena masih banyak kerancuan baik dari penelitian, relevansi penggunaan simbol-simbol dan gambar-gambar terhadap materi. Pembelajaran tema 1 subtema 1 hanya menitikberatkan pada KI 3 dan KI 4, sehingga KI 1 dan KI 2 kurang bergitu muncul.

Kata Kunci: *Buku Pegangan Guru, Buku Pegangan Siswa, Pembelajaran Tematik, Pendekatan Saintifik.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses yang menuntut peserta didik secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreativitasnya.¹⁴⁰ Pada masa ini ada istilah pembelajaran tematik atau biasa disebut juga dengan pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mereka. Pembelajaran dengan model tematik terpadu diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran.¹⁴¹

Konsep Kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran secara terpadu dan utuh dengan menggunakan

¹⁴⁰ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama, hlm.6.

¹⁴¹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, Yogyakarta:Gaya Media, hlm.55.

pendekatan *saintifik*, pendekatan saintifik yaitu terkait dengan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.¹⁴² Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan juga berbasis karakter, dengan karakteristik tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴³

Buku merupakan salah satu sumber belajar yang memiliki perananan sangat besar dalam proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan buku sangat dibutuhkan sebagai sarana perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Buku merupakan piranti yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Buku sendiri tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena buku sebagai media dan sumber pembelajaran serta buku teks atau buku ajar mampu mentransfer ilmu

¹⁴²Kemendikbud, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013)

¹⁴³ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.34.



pengetahuan atau nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan.¹⁴⁴

Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya yaitu adanya buku siswa dan buku guru yang telah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai wajib sumber belajar di sekolah. Buku siswa dan buku guru menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013, peserta didik diberanikan untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Buku siswa memiliki peran dan fungsi dalam proses pembelajaran penerapan Kurikulum 2013. Buku siswa juga digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memadukan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran. Di mana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar peserta didik dapat mempelajari

¹⁴⁴Imas, Kurniasih, *Buku Teks Pelajaran*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), hlm.15.

sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya.¹⁴⁵

Buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru juga digunakan oleh guru dalam kaitannya mengenai prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.¹⁴⁶ Buku guru berisi informasi tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran. Salah satu faktor penentuan keberhasilan peserta didik dalam menggunakan buku teks pelajaran ditentukan oleh kualitas buku teks pelajaran. Sumber belajar merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Apabila salah dalam menentukan sumber belajar akan berakibat pada perbedaan pemahaman pembelajaran dalam pola pikir peserta didik tersebut.

Sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik yang secara khusus dirancang maupun

¹⁴⁵Nurani, Theresia. 2014. *Kedudukan Dan Fungsi Buku Siswa Dan Buku Guru*. <http://theresianurani.blogspot.com/2014/06/kedudukan-dan-fungsi-buku-siswa-dan.html>, diakses pada Kamis 20 April, jam 12.00 WB.

¹⁴⁶ Kemendikbud, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII*. (Jakarta: Kemendikbud, 2014).

yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴⁷ Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam hal belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Sumber belajar dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar.¹⁴⁸ Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang analisis kesesuaian buku guru dengan buku siswa Kurikulum 2013 kelas III tema1 perkembangbiakan Hewan dan tumbuhan Subtema 1 perkembangbiakan dan daur hidup hewan dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, guna melihat sejauh mana buku tersebut dapat digunakan dengan baik sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

¹⁴⁷ Bambang, Warsita. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta.2008), hlm.35.

¹⁴⁸ Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.19.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Buku Guru

Buku guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Kedudukan dan fungsi buku guru yaitu sebagai petunjuk penggunaan buku siswa, sebagai acuan kegiatan pembelajaran di kelas, penjelasan tentang metode dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁴⁹ Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan pada buku ini. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam. Oleh karena itu guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku guru yang sudah disediakan pemerintah. Guru dapat mengembangkan dan memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

¹⁴⁹Kemendikbud, *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII*.



2. Pengertian Buku Siswa

Buku siswa yaitu menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013 peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Buku siswa memiliki peran dan fungsi dalam proses pembelajaran penerapan Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Buku siswa digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran, di mana isinya dirancang dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar peserta didik dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Buku siswa diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya.

Kedudukan dan fungsi buku siswa yaitu digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Buku ini juga digunakan untuk

melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) di mana isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan agar peserta didik dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialami. Melalui kegiatan buku siswa diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar berdiskusi, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya.

3. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.¹⁵⁰ Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan

¹⁵⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983).

berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama; (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik, (5) Peserta didik lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain, (7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep

yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

4. Pengertian Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik

dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.¹⁵¹

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif ketimbang penalaran deduktif. Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian

¹⁵¹ *Ibid.*, Daryanto, hlm.51-55.

menarik kesimpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan



untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: (1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan (4) Diperoleh hasil belajar yang tinggi (5) Untuk mengembangkan karakter siswa.

Adapun prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran berpusat pada siswa (2) Pembelajaran membentuk *student self concept* (3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa (6)

Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru (7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi (8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei tahun 2017. Penelitian ini dilakukan di mana saja, tidak dibatasi oleh tempat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang hanya bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang diteliti.¹⁵² Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis sumber belajar yang ada pada buku pegangan guru dan buku pegangan siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema 1 Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Subtema 1 Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui

¹⁵² Sukmadinata, N. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.17.



kesesuaian cakupan materi dalam buku guru dan buku siswa dalam karakteristik pembelajaran tematik.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Mendeskripsikan Strategi Penggunaan Buku Guru Dan Buku Siswa Untuk Kegiatan Pembelajaran

Keberhasilan guru dalam mengajar tidak terlepas dari penggunaan strategi pembelajaran. Kemampuan guru memilih dan memilah strategi yang tepat dan bervariasi kemudian menerapkan dalam kelas akan berdampak kepada proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar yang dialami peserta didik perlu mendapat perhatian serius, agar peserta didik benar-benar mengalami proses belajar, berpikir, bernalar, memperhatikan, dan akhirnya mampu berkreasi. Metode pembelajaran yang belum mampu membawa peserta didik belajar sudah saatnya ditinggalkan. Guru perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya, karena guru tidak hanya sekedar mengajar dengan berpatokan pada buku saja tetapi guru dituntut untuk lebih mengembangkan kreativitasnya dalam mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Sementara itu, Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *adalah suatu kegiatan pembelajaran yang*



*harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.*¹⁵³

Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan strategi berbentuk media. Media pembelajaran adalah seluruh alat atau bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.¹⁵⁴

Pada bagian ini memberikan informasi mengenai media dan alat pembelajaran yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah kegiatan yang direncanakan. Guru harus memastikan bahwa media dan alat pembelajaran tersebut tersedia/disiapkan. Guru diperkenankan untuk memperkaya media, alat, dan sumber pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, guru dapat

¹⁵³Wina Sanjaya.*Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2008).

¹⁵⁴Wina, Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2006), hlm.163.



memanfaatkan media teknologi informasi dalam pembelajaran.

Penggunaan media dalam buku guru pada subtema 1 secara keseluruhan sudah dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Media dalam buku guru dapat membantu memperkaya wawasan peserta didik, menyalurkan informasi ke siswa dan media yang digunakan secara langsung dapat dipahami peserta didik. Adapun media yang digunakan berupa gambar-gambar, namun apabila dalam penggunaan media tersebut belum dapat dipahami oleh peserta didik, maka guru dapat mengajak peserta didik untuk mencari pengetahuan atau daftar pustaka yang lebih konkrit dengan melihat di lingkungan sekitar tanpa mengurangi substansi dari materi pembelajaran tersebut. Peserta didik dapat memahami suatu materi apabila memberikan pengalaman langsung, dan memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari. Semakin konkret siswa mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperoleh siswa. Sebaliknya, semakin abstrak peserta didik memperoleh pengalaman,

contohnya hanya mengandalkan verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh peserta didik.

2. Analisis Kesesuaian Isi Buku Guru Dan Buku Siswa Tema 1 Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan, Subtema 1 Perkembangbiakan dan Daur Hewan.

Pada buku guru terdapat SK, KD, Indikator di setiap pembelajaran, sedangkan di buku siswa tidak terdapat. Pada buku siswa pembelajaran ke 1 terdapat KI 1 terdapat pada halaman 1, dan KI 2 di mana KI 2 memuat tentang sikap itu terdapat pada halaman 3, sedangkan pada kognitif halaman 2 4 dan 9. Di buku siswa pada halaman 9 gambar yang kurang jelas sehingga terlalu rumit bagi peserta didik kelas 3 terlebih lagi untuk materi penjumlahan matematika. Setidaknya gambar harus lebih konkrit, sedangkan di buku guru adanya penjelasan. Ketika membuat gambar dekoratif tentang hewan, di buku guru ada kata-kata mengamati cara mendekoratif bentuk hewan dan disertai dengan gambarnya, tetapi di buku siswa disuruh mengamati tanpa adanya gambar. Kemudian kegiatan akhir bersama orangtua di buku siswa orangtua mengenalkan makanan dirumah yang merupakan hasil dari sebuah peternakan dan tentang hewan penghasilnya, sedangkan di buku guru kegiatan akhir menyimpulkan secara



bersama-sama cara berkembang biak hewan dan manfaat yang diperoleh dari proses perkembangbiakan hewan. Di buku siswa tidak terdapat kunci jawaban di setiap pertanyaan yang dituliskan, sedangkan di buku guru terdapat penjelasan di setiap pertanyaan tetapi tidak dengan kunci jawaban.

Buku siswa hanya berupa sample atau materi secara umum, sedangkan di buku guru terdapat penjelasan dan pengembangan materi yang lebih luas. Guru akan lebih mudah menjelaskan makna yang ada digambar tersebut ada di buku siswa, namun sayangnya tidak tergambar di buku siswa, gambar hanya ada di buku guru. Seperti permasalahan yang sering terjadi antara buku guru dan buku siswa di setiap pembelajaran sering kali terjadi ketidaksesuaian antara gambar, di buku guru pada halaman 21 ayo menulis, di buku guru terdapat gambar daur hidup kupu-kupu, siswa diminta mengamati perkembangbiakan kupu-kupu, sedangkan pada buku siswa halaman 29 siswa diminta menceritakan tahapan daur hidup kupu-kupu tanpa adanya gambar hanya ada gambar garis-garis lurus. Terjadi pengulangan materi antara pembelajaran 3 dan 4 tentang daur hidup kupu-kupu. Di buku siswa tidak ada contoh teks cerita, hanya terdapat perintah untuk

bercerita dengan beberapa panduan pertanyaan untuk memandu bercerita halaman 35, sedangkan di buku guru terdapat contoh teks cerita.

Pada pembelajaran 5 ayo mengamati, di buku guru siswa diminta mengamati gambar daur hidup katak kemudian siswa menyimpulkan dan menulis tahapan yang ada pada daur hidup kecoa. Tetapi pada buku siswa pada kegiatan amati, tidak ada gambar yang harus diamati siswa hanya ada teks cerita, kemudian siswa diminta menjelaskan daur hidup kecoa berdasarkan gambar tersebut. Pada kegiatan ayo amati di buku guru siswa mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan pengalaman sila pancasila menemui hal tersebut melalui gambar, tetapi pada halaman 49 di buku siswa kegiatan mengamati tidak tersedia gambar. Terjadi ketidaksesuaian antara materi di buku guru pada kegiatan ayo berlatih guru menjelaskan tentang penentuan nilai dan tempat bilangan sampai ribuan, tetapi di buku siswa pada kegiatan ayo berlatih “amati kembali cerita siti sedang membantu proses melahirkan”. Di buku siswa tidak terdapat pengayaan dan keterangan remedial di setiap akhir subtema/pembelajaran, sedangkan di buku guru terdapat pengayaan dan keterangan remedial di setiap

akhir subtema atau akhir pembelajaran. Pada buku siswa penggunaan diksi pada pertanyaan-pertanyaan masih ada yang belum tepat, sehingga terjadi ketidakjelasan makna. Di buku siswa tidak terdapat penjelasan sebagai penilaian sikap (di setiap akhir pembelajaran), sedangkan di buku guru terdapat penjelasan (di setiap akhir pembelajaran).

Dalam hal ini peneliti menganalisis terkait materi yang ada di buku guru dan buku siswa yang digunakan dalam pembelajaran tidak hanya bisa dijadikan sebagai patokan utama. Di mana peserta didik tidak hanya terfokus pada buku siswa saja, namun kreativitas guru perlu dianggap penting untuk mengembangkan materi dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Kemudian terkait dengan adanya pengulangan materi di setiap pembelajaran tersebut tidak lain bertujuan untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang maksimal dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, karena semakin sering diulang, akan semakin dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik suatu materi tersebut. Kemudian rata-rata pembelajaran tema 1 subtema 1 hanya menitikberatkan pada KI 3 dan KI 4, sehingga KI dan KI 2 kurang bergitu muncul pada setiap pembelajarannya, untuk itu setiap pembelajaran dapat

memuat seluruh KI sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Mendeskripsikan Kesesuaian Isi Buku Guru Dan Buku Siswa Dengan Tuntutan SKL, KI dan KD Pembelajaran.

a. Jaringan Pembelajaran. Jaringan pembelajaran memuat kompetensi dasar dan indikator muatan pembelajaran yang dipadukan pada kegiatan pembelajaran.

1) Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) dari kompetensi inti (KI). Pada buku guru, pemetaan KD dari KI 1 dan 2 disiapkan setiap subtema. Sedangkan di buku siswa tidak terdapat Pemetaan Kompetensi Dasar di setiap Temanya maupun Subtema. Kemudian pada buku guru pemetaan KD dari KI 3 dan 4 disediakan tiap subtema (mingguan). Pemetaan ini masih akan dijabarkan lagi dalam pemetaan KD harian. Namun dalam jaringan KD harian (tiap PB) KD dari KI 1 dan 2 tidak dimunculkan karena ketercapaiannya diperoleh dari pembelajaran tidak langsung (*indirect learning*). Harapannya guru bisa memilih aspek spiritual (KI 1) maupun aspek sosial (KI 2) sesuai dengan aktivitas pembelajaran harian yang sedang dilakukan.

2) Pemetaan kompetensi tiap PB (harian). Pada buku guru sudah disiapkan pemetaan KD dan indikator

pada masing-masing pembelajaran (PB) untuk memudahkan guru mengajar harian. Meskipun telah disediakan pemetaan di setiap PB, guru hendaknya mengkaji apakah masih diperlukan KD tambahan pada pembelajaran hari itu, untuk kepentingan penyusunan RPP (harian), guru perlu menambahkan KD dari KI 1 dan 2 yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Penambahan KD bisa melihat pada pemetaan KD dari KI 1 dan 2 pada setiap subtema. Guru hendaknya mencermati Indikator setiap KD untuk pembelajaran harian, setiap KD minimal dijabarkan dalam satu indikator karena KD tersebut kemungkinan dibelajarkan lagi pada subtema yang lain. Contoh indikator pada buku guru, namun guru perlu mengkaji ulang indikator tersebut. Guru dapat memperbaiki indikator bila kurang tepat. Oleh karena itu, apabila guru akan menambahkan atau mengurangi indikator maka perlu melihat kembali semua indikator yang telah dirumuskan pada kompetensi dasar tersebut untuk disesuaikan nomornya. Guru dapat mengidentifikasi perumusan indikator dari pemetaan indikator setiap pembelajaran. Hal itu akan lebih jelas bila guru telah melakukan analisis buku guru.

- b. Tujuan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan indikator muatan pelajaran yang akan dibahas pada pembelajaran. Guru dapat menambahkan tujuan pembelajaran atau mengoreksi tujuan pembelajaran bila ada muatan pelajaran dan indikator pada jaringan pembelajaran tersebut.

Pada buku guru telah diberikan contoh tujuan pembelajaran sebagai panduan bagi guru yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran idealnya memuat A (*audience*) yakni siswa, B (*behavior*) yakni kemampuan yang akan dicapai (membedakan, menjelaskan, dll), C (*condition*) yakni kondisi atau kegiatan yang akan dilakukan siswa (membaca teks, mengamati gambar, diskusi dll), D (*degree*) tingkatan (dengan benar, sesuai prosedur, dengan santun, percaya diri dll). *Degree* pada tujuan pembelajaran dapat dinyatakan dengan benar dan percaya diri, dengan teliti, dengan rasa ingin tahu, dengan peduli, dan sebagainya sesuai KI 1 dan KI 2. Contoh: Dengan mengamati gambar cara perkembangbiakan hewan, siswa dapat mengelompokkan cara hewan yang berkembangbiak dengan cara bertelur ataupun melahirkan. Siswa dapat memprediksi isi teks tentang berbagai cara perkembangbiakan hewan di sekitar



sekolah dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan sikap peduli.

4. Mendeskripsikan Kecukupan Dan Kedalaman Materi Buku Guru Dan Buku Siswa Serta Keterkaitannya Dengan Tema Dan Jaringan Tema.

Kedudukan buku teks pelajaran sangatlah penting, baik bagi siswa maupun bagi guru. Karena tingkat kepentingan itulah buku teks pelajaran haruslah layak untuk dijadikan tempat beroleh pengalaman. Dalam melakukan analisis terhadap kedalaman materi, materi yang tertuang dalam buku siswa perlu ditinjau dari pola pikir keilmuan dan karakteristik siswa. Jika ada yang dianggap kurang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolahnya, diharapkan guru dapat menindaklanjuti dengan memberikan tambahan-tambahan penjelasan seperlunya. Tema perkembangbiakan hewan dan tumbuhan Subtema 1 perkembangbiakan dan daur hidup hewan: Kedalaman materi, materi yang lebih lengkap hanya ada pada di buku guru, seharusnya penjelasan ini berada pada buku siswa, karena yang memerlukan materi belajar itu siswa, bukan guru. Guru akan lebih mudah menjelaskan suatu materi ketika materi yang ada di buku siswa lebih lengkap

sama lengkapnya seperti yang ada di buku guru. Selain itu di dalam buku guru terdapat jawaban soal yang lengkap sedangkan pada buku siswa hanya ada soal-soal dan tidak ada materi sebelumnya.

Pada subtema 1 ketika menggunakan buku guru dan buku siswa perlu memerhatikan cara penggunaannya, yaitu:

1. Pastikan guru membaca tujuan pembelajaran yang terdapat di Buku Guru halaman 6.

Pada awal pembelajaran 1 siswa diajak untuk mengamati perkembangbiakan hewan. Pengamatan gambar dapat dikembangkan dengan saling bertanya mengenai cara hewan berkembang biak, apakah hewan memiliki cara dalam perkembangbiaknya. Guru menunjukkan gambar berbagai hewan peliharaan. Apabila di lingkungan sekolah terdapat hewan-hewan peliharaan pengamatan dapat dilakukan di luar kelas.

2. Langkah-langkah pembelajaran pada buku guru halaman 7 sampai 9 dikaitkan dengan buku siswa. Guru harus memperhatikan pendekatan saintifik, pada buku guru ditunjukkan kegiatan-kegiatan yang menggunakan pendekatan saintifik, guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas,

misalnya pada saat pengamatan gambar, sudah banyak pertanyaan dari siswa maka guru harus memfasilitasi kondisi tersebut.

3. Langkah-langkah pembelajaran pada buku guru halaman 7 sampai 9 dikaitkan dengan buku siswa tema cara perkembangbiakan hewan dan tumbuhan dengan subtema perkembangbiakan dan daur hidup hewan halaman 2 sampai halaman 8.

Pada saat kegiatan menanya, tidak hanya menanya tentang gambar perkembangbiakan ayam, tetapi guru dapat mengembangkan pertanyaan lain mengenai hewan-hewan yang ada di sekitar selain cara perkembangbiakan ayam, yaitu cara sebutan untuk anak dan induk kucing.

4. Manfaatkan rubrik penilaian yang terdapat pada buku guru tema cara perkembangbiakan hewan dan tumbuhan dengan subtema 1 perkembangbiakan dan daur hidup hewan, halaman 10 sampai 11.

Pada akhir pembelajaran guru dapat mendiskusikan jawaban pertanyaan-pertanyaan yang dilakukan di awal pembelajaran. Hal itu

bertujuan agar siswa dapat merefleksikan dan menganalisis jawaban yang telah ditemukan.

5. Mendeskripsikan Kesesuaian Isi Buku Guru Dan Buku Siswa Dengan Konsep Pendekatan *Saintifik*

Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik yang memuat kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, oleh karena itu buku siswa perlu ditinjau dari segi penerapan pendekatan saintifik. Apakah penyajiannya sudah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan dalam pendekatan saintifik atau belum.

Sumber belajar pada buku pegangan guru yang sesuai dengan target sumber belajar secara optimal adalah cara perkembangbiakan hewan sebagai bagian dari pengamatan. Sesuai dengan target sumber belajar secara optimal, karena sumber belajar yang digunakan sesuai dengan kemampuan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran, dapat memotivasi siswa serta sesuai dengan materi pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang digunakan dalam proses



pembelajaran harus optimal karena sumber belajar sangat penting untuk menentukan prestasi dari siswa, apabila salah memilih sumber belajar maka akan berdampak pada prestasi siswa.

Pada tema 1 subtema 1 PB 1, aktivitas scientific terlihat sebagai berikut: Mengamati, siswa mengamati cara perkembangbiakan ayam yang ada di buku siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan stimulasi sebelum proses pembelajaran. Siswa diberi stimulus untuk bertanya mengenai gambar yang sedang diamati dan segala hal yang berhubungan dengan gambar mengumpulkan informasi/eksperimen. Siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber agar dapat menjawab permasalahan yang ditemukan pada saat proses identifikasi masalah, sumber belajar dapat diperoleh dari lingkungan atau internet. Mengomunikasikan, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengomunikasikan hasil kesimpulan yang mereka peroleh dengan cara bercerita secara sederhana mengenai hasil pengamatan, identifikasi masalah, pengumpulan data, sampai pada pengolahan data.

Sumber belajar pada buku pegangan yang sesuai dengan target sumber belajar untuk

mewujudkan pembelajaran dengan *scientific approach* adalah cara perkembangbiakan hewan. Sesuai dengan target sumber belajar akan mewujudkan pembelajaran dengan *scientific approach* karena sumber belajar yang digunakan sudah sesuai dengan pembelajaran berbasis *inquiry, problem based learning* serta *discovery learning*. Penerapan pembelajaran berbasis *scientific approach* akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik serta telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditetapkan.

6. Merencanakan Tindak Lajut Dari Hasil Analisis.

Perbedaan antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya salah satunya adalah adanya buku siswa dan buku guru yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat sebagai buku wajib sumber belajar di sekolah. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar, peserta didik dipacu untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Oleh karenanya peran guru sangat penting dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya



serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan pada buku tersebut.

Guru diharapkan dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam daerah masing-masing. Dengan demikian, guru sebagai pengendali utama di dalam proses belajar mengajar di kelas perlu mencermati terlebih dahulu terhadap buku siswa maupun buku pegangan guru yang sudah disediakan pemerintah. Hal ini diperlukan mengingat buku yang disediakan oleh pemerintah ditujukan untuk keperluan skala nasional.

Dengan demikian, sebelum menggunakan di kelas, tentunya guru diharapkan sudah membaca dan mencermati dengan melakukan analisis buku terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat ketidaksesuaian atau ketidaktepatan yang ada dalam buku tersebut, dapat dilakukan langkah-langkah tindak lanjut untuk mengatasinya lebih awal, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

E. Penutup

Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran tematik selalu menggunakan pendekatan saintifik di mana pada pendekatan saintifik selalu berkaitan dengan domain sikap, keterampilan, kognitif. Analisis kesesuaian antara buku guru dan buku siswa menunjukkan bahwa umumnya buku guru yang dianalisis belum sepenuhnya sesuai dengan buku siswa, hal ini dapat dilihat dari materi ajar di mana banyak kerancuan baik dari penelitian, relevansi penggunaan simbol-simbol dan gambar-gambar terhadap materi maka dari itu masih perlu dilakukan perbaikan.

Dalam hal ini peneliti menganalisis materi ajar dengan berpedoman pada teori perkembangan anak/siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) mengingat tingkatan materi yang diajarkan harus menyesuaikan taraf perkembangan kemampuan siswa. Dengan memadukan teori perkembangan siswa, akan berdampak terhadap kesesuaian (*efektivitas*) kemampuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan. Terakhir kelemahan yang sangat nampak pada buku siswa ini adalah materi masih relatif bersifat umum tanpa ada penjelasan dan tidak dicantumkannya tujuan pembelajaran di setiap



subtema dan pembelajaran. Di sisi lain berdampak terhadap kesulitan guru dalam menyampaikan dan mendesain materi sehingga dipandang perlu adanya pelatihan terlebih dahulu dari KEMENDIKBUD yang dalam hal ini kepada tim Penyusun bahan ajar SD./MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daryanto. 2013. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Karuniasih, Imas. 2014. *Buku Teks Pelajaran*. Surabaya: Kata Pena.
- Kemendikbud. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuh. Mohammad Nuh. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013*. Semarang: IKIP PGRI Press.
- Nurani. Theresia. 2014. *Kedudukan dan Fungsi Buku Siswa dan Buku Guru*. [http: // Theresianurani .blogspot.com/2014/06/kedudukan-dan-fungsi-buku-siswa-dan.html](http://Theresianurani.blogspot.com/2014/06/kedudukan-dan-fungsi-buku-siswa-dan.html).



- Poerwadarminta. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya. Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenamedia.
- Sanjaya. Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata. N.2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsita. Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

ANALISIS KESESUAIAN BUKU SISWA KELAS V TEMA: BENDA-BENDA DI LINGKUNGAN SEKITAR SUBTEMA WUJUD BENDA DAN CIRINYA DENGAN KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN TEMATIK DAN PENDEKATAN SAINTIFIK

Disusun oleh:

Efriyanti, S.Pd¹⁵⁵

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesesuaian buku ajar yang diberlakukan di Sekolah Dasar dengan karakteristik pembelajaran tematik dan saintifik. Bertujuan untuk menganalisis kesesuaian buku siswa dengan pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran yang tercantum dalam buku siswa tersebut sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, meskipun

¹⁵⁵ Mahasiswi Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080005.



demikian, terdapat beberapa permasalahan yang ada di dalam setiap subtema pada tema 1 tersebut, seperti pada pembelajaran 1 di halaman 4 seperti yang telah disebutkan sebelumnya perihal kosakata baku dan kosakata tidak baku, pembelajaran 2 pada halaman 17 dan di halaman 60 (pembelajaran 6) ada beberapa terjadi pengulangan materi yang berlebihan, pembelajaran 3 pada halaman 28 ada tabel yang menginstruksikan siswa untuk mencatat kebutuhan rumah tangga apa saja yang dibeli dari daerah lain padahal terkait tentang barang-barang yang dibeli di luar daerah tersebut tidak semua peserta didik bisa tahu darimana saja asalnya, pembelajaran 4 halaman 44 terkesan mengulang perintah yang sudah pernah diberikan pada pembelajaran sebelumnya yaitu mengidentifikasi kebutuhan rumah tangga dan asal barang tersebut dari daerah mana, pembelajarn 5 halaman 45 mengenai perintah tidak sesuai dengan gambar yang disajikan yaitu tentang bola besar tetapi gambar yang tertera mengenai bola kecil, dan pembelajaran 6 materi yang terkesan diulang, awalnya dibahas pada pembelajarn 2 dan pada pembelajaran 6 diulang kembali yaitu tentang perubahan wujud benda pada halaman 60 di pembelajaran 6 dan halaman 17 di pembelajaran 2.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran tematik, Pendekatan Saintifik.

A. Pendahuluan

Dalam Kurikulum 2013 selain menggunakan pembelajaran yang sifatnya tematik. Pembelajaran 2013 ini lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU SisDiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Hal yang menjadi sorotan utama dalam lahirnya Kurikulum 2013 ini melahirkan beberapa kebijakan baru mengenai buku pelajaran yang terdiri atas buku siswa dan buku guru. Kebijakan ini tercantum dalam Permen No 71 tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru untuk pendidikan dasar dan menengah. Pada jenjang Sekolah Dasar dan menengah, pemerintah memberikan upaya nyata dalam memberikan bantuan berupa buku teks pelajaran (buku siswa dan buku guru). Semua Sekolah Dasar dan menengah menggunakan buku yang sudah diberikan pemerintah untuk dijadikan sumber belajar.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm.3.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan (2013a: 15) menjelaskan bahwa buku siswa dan buku guru merupakan pedoman dalam pembelajaran yang penggunaannya saling melengkapi atau tidak dapat dipisahkan. Buku siswa sebagai pedoman pembelajaran bagi siswa sangat penting untuk memenuhi kriteria buku ajar yang baik. Buku ajar dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria-kriteria buku ajar yang baik.

Delapan kriteria buku ajar yang baik adalah sebagai berikut:¹⁵⁷

- 1) Akurasi yaitu aspek kecermatan penyajian, pengutipan, serta kebenaran hasil penelitian dan teori dengan perkembangan mutakhir;
- 2) Relevansi yaitu buku ajar memiliki kesesuaian dengan kompetensi pembaca, di antaranya relevansi materi, tugas, contoh, latihan, soal, kelengkapan uraian, kedalaman pembahasan, dan ilustrasi;
- 3) Komunikatif yaitu kemudahan bagi pembaca untuk mencerna isi buku. Bahasa yang digunakan tidak sangat formal, tetapi setengah lisan;
- 4) Lengkap dan sistematis yaitu dalam buku ajar terdapat judul, petunjuk belajar, daftar isi, kompetensi yang

¹⁵⁷*Ibid.*, hlm.5.

harus dikuasai, sajian materi, informasi pendukung, latihan, tugas, rangkuman materi, evaluasi, penilaian dan daftar pustaka. Sedangkan isi materinya berurutan dari yang sederhana ke yang kompleks;

- 5) Berorientasi pada *student centered* yaitu buku ajar dapat mendorong rasa ingin tahu, interaksi sosial, konstruktivis, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan;
- 6) Berpihak pada ideologi bangsa dan negara yaitu sesuai dengan dasar Negara Indonesia, maka pendidikan di Indonesia harus mendukung pengamalan nilai-nilai dalam Pancasila;
- 7) Kaidah bahasa yang benar. Ejaan, istilah dan struktur kalimat tepat, serta tidak mengandung kesalahan bahasa; dan
- 8) Terbaca yaitu tidak ada kesalahan penelitian dan struktur serta panjang kalimat atau alinea sesuai pemahaman pembaca.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (mencari informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak), menanya (untuk membangun pengetahuan peserta didik secara faktual, konseptual, dan prosedural, dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, kerja

kelompok), mencoba (Mengeksplor/mengumpulkan informasi, atau mencoba untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik dalam mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui membaca, mengamati aktivitas), mengasosiasi (Mengasosiasi dapat dilakukan melalui kegiatan menganalisis data, mengelompokan, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi), dan mengomunikasikan (sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, dapat dilakukan melalui presentasi, membuat laporan, dan/ atau unjuk kerja).

Ditemukan fakta pada buku ajar siswa di kelas 5 SD Tema Benda-benda di Lingkungan pada subtema Wujud Benda dan Cirinya bahwa ada beberapa pengulangan materi secara berlebihan pada pembelajaran 2 di halaman 17 dan pembelajaran 6 di halaman 60, selanjutnya pada pembelajaran 1 di halaman 4 terdapat tabel untuk perintah menentukan kosakata baku dan kosakata tidak baku, di tabel tersebut ada satu contoh yaitu “sanking” pada kosakata tidak baku dan “saking” pada kosakata baku, contoh tersebut tidak terdapat di dalam wacana atau bacaan sebelumnya padahal perintah tugas tersebut adalah “Temukan kosakata tidak baku pada bacaan di atas kemudian cari kosakata bakunya”, dll yang masih banyak

lagi beberapa fakta yang tidak sesuai dengan semestinya dalam buku ajar siswa kelas 5 tema Benda-benda di Lingkungan tersebut.

Dari beberapa uraian fakta di atas, maka peneliti menemukan suatu urgensi untuk menganalisis lebih lanjut isi buku siswa kelas 5 Tema Benda-benda di Lingkungan. Penelitian ini memfokuskan untuk menjawab permasalahan, yaitu kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik. Analisis kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik mencakup empat aspek, yaitu holistisitas, kebermanaknaan, keautentikan, dan keaktifan. Analisis kesesuaian buku siswa dengan pendekatan saintifik mencakup dua aspek, yaitu kemunculan langkah-langkah pendekatan saintifik, dan keruntutan langkah-langkah pendekatan saintifik.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi

atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.¹⁵⁸

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan daripada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan

¹⁵⁸ M. Hosman, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghlm.ia Indonesia, 2014), hlm.34-35.

dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan.¹⁵⁹

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu Teori Bruner, Teori Piaget, dan Teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner (dalam Carin dan Sund, 1975).

a) Individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya.

¹⁵⁹ Ahmad Sudrajat, *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*, <http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html>, diakses tanggal 02-05-2017, 21:11 WIB.

- b) Dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik.
- c) Satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan.
- d) Dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperluksn dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu

asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal develoment* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Wikandari, 2000: 4).

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa; (2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan (4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tahapan pembelajaran saintifik Kurikulum 2013.

a) Mengamati (*observing*).

Beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan aktivitas observasi adalah penentuan objek observasi, membuat pedoman observasi, menentukan data-data yang perlu diobservasi, penentuan tempat objek, penentuan keseragaman prosedur observasi dan menentukan cara pencatatan hasil observasi.

Guru harus memahami bentuk keterlibatan siswa dalam mengamati suatu objek. Ada observasi biasa (*common observation*) di mana peserta didik menjadi subjek observasi sepenuhnya namun sama sekali tidak melibatkan diri dengan perilaku, objek, atau situasi yang diamati. Ada pula observasi terkendali (*controlled observation*) yang sama dengan observasi biasa terkait posisi observer dan keterlibatannya, namun dalam observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang tidak dikhususkan. Selanjutnya ada observasi partisipatif (*participant observation*) yang berarti siswa sebagai observer melibatkan

diri secara langsung dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.¹⁶⁰

b) Menanya (*questioning*).

Sejatinya aktivitas menanya tidak melulu berupa pertanyaan akan tetapi dapat pula berbentuk pernyataan, yaitu selama keduanya menuntut respon verbal. Interaksi aktif yang terjalin antara guru dan siswa akan mendorong rasa ingin tahu, membangkitkan minat, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan memberikan ruang gerak yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri terhadap suatu bidang pelajaran.¹⁶¹

Dalam *questioning* pertanyaan yang diajukan sebaiknya singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan,

¹⁶⁰ Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm.11.

¹⁶¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Cet II, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.217.

merangsang peningkatan ranah kognitif, dan merangsang proses interaksi timbal balik.¹⁶²

c) Mencoba (*eksperimenting*).

Dalam sejumlah bidang studi metode eksperimen adakalanya tidak bisa dilaksanakan, maka sebagai gantinya adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin terkait materi yang sedang dipelajari. Jika memungkinkan dan cocok dengan bidang studi maka siswa diminta mengadakan percobaan sesuai dengan informasi yang dapat, pelajaran matematika misalnya.¹⁶³

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari proses menanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik, peserta didik harus mencari tahu apa yang sedang dipelajari atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didikpun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk

¹⁶² Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013*, Cet I, (Yogyakarta: IAINU Kebumen, 2014), hlm.74.

¹⁶³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm.231.

memecahkan masalah yang dihadapinyasehari-hari.¹⁶⁴

d) Menalar.

Kegiatan menalar merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Rekaman peristiwa yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.¹⁶⁵ Titik tekan dalam kegiatan ini adalah dominasi keaktifan siswa daripada guru dalam banyak hal dan situasi pembelajaran. Penalaran merupakan proses berpikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat di observasi untuk memperoleh simpulan pengetahuan.¹⁶⁶

e) Mengomunikasikan.

Mengomunikasikan merupakan kesempatan peserta didik untuk mempresentasikan,

¹⁶⁴ Kemendikbud, *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2013), hlm.16.

¹⁶⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm.224.

¹⁶⁶ Salim Wazdy dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013*, hlm.81.

mendialogkan dan menyimpulkan. Mereka bisa bekerjasama menemukan konsep pecahan, mendemonstrasikan pecahan dalam kehidupan sehari-hari, mengevaluasi kegiatan belajar, atau membuat kesimpulan dengan bantuan dan bimbingan guru.¹⁶⁷

Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.¹⁶⁸

¹⁶⁷Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, hlm.234.

¹⁶⁸ Kemendikbud, *Diklat Guru*, hlm.80.

2. Pembelajaran Tematik

Depdiknas (2006: 5) menyatakan bahwa, pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Majid menyatakan bahwa, pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan dalam rentang kemampuan, serta perkembangan anak.¹⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema dengan proses pembelajaran yang bermakna disesuaikan dengan perkembangan siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan berkaitan dengan pengalaman dan lingkungan siswa.

Sebagai suatu model pembelajaran di SD, dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari

¹⁶⁹Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, hlm.16-17.

Kemendikbud, karakteristik pembelajaran tematik adalah: (a) Berpusat pada siswa; (b) Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*); (c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (d) Menyajikan konsep dari berbagai muatan; (e) Bersifat fleksibel; dan (f) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan. Permainan juga dapat diintegrasikan sebagai metode pembelajaran karena siswa usia SD masih tergolong usia bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁷⁰

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah:

- a) Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan;

¹⁷⁰ Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, hlm.20.

- b) Memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna;
- c) Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum;
- d) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal;
- e) Materi yang dipadukan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.¹⁷¹

Berdasarkan prinsip tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik berangkat dari tema yang terdiri atas kumpulan kompetensi dasar dari beberapa muatan yang disatukan berdasarkan kesesuaian dan keterkaitan substansinya. Materi yang diintegrasikan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, minat, kemampuan, dan skemata siswa.

¹⁷¹ Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, hlm.19.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁷²

Furchan menjelaskan bahwa:

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.¹⁷³

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis sumber belajar yang ada pada buku pegangan siswa

¹⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.72.

¹⁷³ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.447.

Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema Wujud Benda Dan Cirinya di Kelas V di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik.

Dalam hal ini yang akan dibahas adalah analisis kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik dan analisis kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik.

D. Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan akan pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia, dengan pendidikan yang lebih tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang lebih berkualitas. Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar dari pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar. Pendidikan yang ditempuh pada pendidikan dasar akan menjadi fondasi bagi proses pendidikan selanjutnya sehingga penyelenggaraan pendidikan tingkat dasar seharusnya dilaksanakan secara optimal.

Sejak tahun 2013 pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan kurikulum baru kemudian

dikenal dengan Kurikulum 2013. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kurikulum yang mendasarkan pendidikan karakter ini diharapkan tidak hanya mahir dalam hal pengetahuan (kognitif) terlebih menekankan pada ranah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model dari kurikulum terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Beberapa mata pelajaran dihubungkan menjadi satu kesatuan sehingga dapat diajarkan dalam satu bentuk tema yang memiliki beberapa subtema dan beberapa pembelajaran dalam tiap tema.

Dengan demikian, pendidik yang mengajar harus menggabungkan beberapa materi dalam setiap kali proses pembelajaran dan membuat pembelajaran yang dilakukan juga bermakna dengan cara tidak membuat penyampaian materi bersifat abstrak karena peserta didik pada tingkat Sekolah Dasar tersebut masih membutuhkan

penyampaian yang sifatnya konkret sehingga semua materi dapat diserap peserta didik dengan mudah.

Pada pembelajaran 1, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik sudah sesuai. Artinya semua proses pembelajaran atau materi yang ada sudah menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar, guru hanya seperlunya saja memberikan penjelasan yang dirasa peserta didik tidak bisa menyelesaikannya. Guru juga memberikan pelajaran dengan menghadapkan pada hal yang konkret yang berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik. Pada materi di tiap-tiap tema juga langsung dikaitkan dengan kehidupan peserta didik sehingga pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Materi yang disajikan juga dibuat terpadu dan sesuai dengan tema yang ada sehingga tujuan yang dicapai sesuai dengan konsep yang ada. Selain itu, materi yang ada juga bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi. Selanjutnya, pembelajaran yang disusun sifatnya mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan.

Pada pembelajaran 2, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik sudah sesuai. Artinya pembelajaran yang diterapkan berpusat pada

peserta didik, guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan penjelasan jika diperlukan. Semua proses pembelajaran mengarah kepada pengalaman langsung peserta didik di sekitar mereka yang tercantum dalam konsep-konsep yang disesuaikan dengan tema yang ada. Selanjutnya, fokus pembelajaran berkaitan dengan tema yang telah ditentukan sehingga pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Pembelajarannya juga bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, terlebih juga pembelajaran yang diajarkan memberikan konsep bermain sambil belajar sehingga peserta didik dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada pembelajaran 3, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik juga sudah cukup sesuai. Artinya karakteristik pembelajaran tematik sudah ada di dalam pembelajaran tersebut. Namun, pada halaman 28 ada tabel yang menginstruksikan siswa untuk mencatat kebutuhan rumah tangga apa saja yang dibeli dari daerah lain, memang pada hakikatnya itu merupakan pengalaman nyata yang ada pada peserta didik, tapi terkait tentang barang-barang yang dibeli di luar daerah tersebut tidak semua peserta didik bisa tahu darimana saja asalnya dan

juga perintahnya adalah “ayo diskusikan”, jika perintahnya merujuk pada orangtua bisa saja tabel tersebut diisi dengan baik dan benar.

Pada pembelajaran 4, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik juga sudah sesuai. Artinya, setiap materi sudah mengaitkan dengan pengalaman langsung siswa dan berpusat pada siswa dan juga luwes, guru memberikan penjelasan hanya sebatas dibutuhkan karena konteksnya guru hanya sebagai fasilitator bagi siswa. Materi yang tercantum di dalamnya juga berkaitan dengan tema yang telah ditentukan sehingga pemisahan mata pelajaran tidak terlalu nampak. Konsep yang disusun sesuai dengan kesesuaian isi.

Pada pembelajaran 5, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik juga sudah cukup sesuai. Artinya semua komponen karakteristik pembelajaran tematik sudah termuat di dalamnya, hanya saja pada awal pembelajaran di halaman 45 yaitu ada sebuah kalimat yang berisi “masih ingatkah kalian dengan permainan bola besar? Coba sebutkan aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan dengan menggunakan bola besar!” sedikit tidak sesuai karena gambar yang tercantum setelah kalimat tersebut adalah sekelompok anak yang sedang bermain bola, bukan bola besar melainkan bola kasti,



seharusnya kalimat yang tertera disesuaikan dengan gambar yang diberikan.

Pada pembelajaran 6, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pembelajaran tematik juga sudah sesuai. Artinya, karakteristik pembelajaran tematik sudah cukup tercantum di dalam pembelajaran tersebut, hanya saja ada materi yang terkesan diulang, awalnya dibahas pada pembelajaran 2 dan pada pembelajaran 6 diulang kembali yaitu tentang perubahan wujud benda pada halaman 60 di pembelajaran 6 dan halaman 17 di pembelajaran 2.

Pada subtema ini ada 6 pembelajaran yang termuat di dalamnya, selanjutnya akan dibahas mengenai pendekatan saintifik yang tercantum di dalam pembelajaran-pembelajaran tersebut.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang

dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.¹⁷⁴

Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atau suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan

¹⁷⁴ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm.51.



pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.¹⁷⁵

Pada pembelajaran 1, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sebagian besar sudah sesuai. Artinya, semua proses pembelajaran sudah berorientasi pada peserta didik, selain itu pada pembelajaran 1 ini sudah mengandung proses pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir ilmiah dengan cara ada beberapa perintah untuk mengamati lingkungan sekitar, kemudian menganalisisnya, bertanya apa yang menurut mereka tidak mengerti, dan mengomunikasikan atau berdiskusi hasil belajarnya dengan peserta didik lain. Terbukti pada halaman 2 ada perintah “ayo eksplorasi”, pada tahap tersebut peserta didik diperintahkan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pada alam yang memiliki dampak bagi kehidupan manusia, sehingga peserta didik bisa memacu dirinya sendiri untuk seolah-olah sebagai saintis muda dalam mengidentifikasi materi tersebut. Kemudian, pada

¹⁷⁵Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, hlm.55.

setiap akhir pembelajaran peserta didik juga diajak untuk mengomunikasikan hasil temuan yang mereka temukan sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan tepat.

Pada pembelajaran 2, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sudah sesuai. Artinya, semua komponen karakteristik pendekatan saintifik sudah termuat pada pembelajaran ini. Pada halaman 19 ada perintah untuk melakukan percobaan dengan tujuan untuk mengetahui wujud benda dan perubahan wujudnya. Pada percobaan tersebut beberapa kegiatan peserta didik yaitu mengamati bagaimana percobaan tersebut dengan mengacu pada tujuan yang diharapkan, mencoba dengan cara merebus satu gelas air, dan menjemur batu es di bawah terik matahari, selanjutnya peserta didik menganalisis bagaimana hasil yang didapatkan setelah melakukan percobaan tersebut, dan di akhir percobaan tersebut peserta didik mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil percobaan mereka.

Pada pembelajaran 3, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sudah cukup sesuai. Artinya, komponen karakteristik pendekatan saintifik sudah sebagian bear tercantum dalam pembelajaran tersebut. Namun, jika konteksnya mengarah



pada keilmiahannya pembelajaran karena mengingat pendekatan saintifik merupakan pendekatan ilmiah maka pada pembelajaran 3 ini belum terdapat materi atau pelajaran yang mengacu pada percobaan ilmiah atau sains, pada pembelajaran 3 ini lebih menekankan pada konteks sosial masyarakat di lingkungan peserta didik.

Pada pembelajaran 4, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sebagian besar sudah sesuai. Artinya, pembelajaran sudah berpusat pada peserta didik, pemberian penjelasan dari guru hanya pada saat memang dibutuhkan. Pembelajaran yang mengarah pada proses sains tercantum pada halaman 36, pada pembelajaran tersebut peserta didik mencari informasi atau data mengenai pencemaran yang mengakibatkan perubahan alam, kemudian setelah mengumpulkan data atau informasi tersebut peserta didik mengolah dan menganalisis data tersebut kemudian mengomunikasikan atau mempresentasikan pada akhir pembelajaran.

Pada pembelajaran 5, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sebagian besar sudah sesuai. Artinya, konteksnya dalam pendekatan ilmiah sudah tercantum pada pembelajaran 5, seperti pada halaman 48 ada perintah “ayo amati”, peserta didik mengamati apa yang akan terjadi jika kapur barus

diletakkan di dalam lemari kemudian mendeskripsikan disebut apa perubahan tersebut, selanjutnya mengamati dan menemukan contoh-contoh perubahan wujud benda pada kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran 6, kesesuaian buku siswa dengan karakteristik pendekatan saintifik sudah sesuai. Artinya, semua komponen karakteristik pendekatan saintifik sudah tertera dalam pembelajaran 6 tersebut, terlebih pada proses sains terlihat pada halaman 60, pada pembelajaran tersebut peserta didik di suruh untuk mengamati empat gambar yaitu es, gula, pasir, dan kertas, perubahan wujud dapat terjadi melalui proses pembakaran, pemanasan, pendinginan, dan penguapan, peserta didik kemudian mengamati apakah keempat benda tersebut dapat kembali ke bentuk semula setelah mengalami pendinginan atau pembakaran, dan di akhir kegiatan peserta didik mengomunikasikan atau mempresentasikan hasil temuannya.

E. Penutup

Setelah menganalisis kesesuaian buku siswa kelas V pada Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Subtema Wujud Benda Dan Cirinya maka dapat disimpulkan bahwa:

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran yang tercantum dalam buku siswa tersebut sudah sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik dan pendekatan saintifik, namun meskipun demikian, terdapat beberapa permasalahan yang ada di dalam setiap subtema pada tema 1 tersebut, seperti pada pembelajaran 1 di halaman 4 seperti yang telah disebutkan sebelumnya perihal kosakata baku dan kosakata tidak baku, pembelajaran 2 pada halaman 17 dan di halaman 60 (pembelajaran 6) ada beberapa terjadi pengulangan materi yang berlebihan, pembelajaran 3 pada halaman 28 ada tabel yang menginstruksikan siswa untuk mencatat kebutuhan rumah tangga apa saja yang dibeli dari daerah lain padahal terkait tentang barang-barang yang dibeli di luar daerah tersebut tidak semua peserta didik bisa tahu dari mana saja asalnya, pembelajaran 4 halaman 44 terkesan mengulang perintah yang sudah pernah diberikan pada pembelajaran sebelumnya yaitu mengidentifikasi kebutuhan rumah tangga dan asal barang tersebut dari daerah mana, pembelajarn 5 halaman 45

mengenai perintah tidak sesuai dengan gambar yang disajikan yaitu tentang bola besar tetapi gambar yang tertera mengenai bola kecil, dan pembelajaran 6 materi yang terkesan diulang, awalnya dibahas pada pembelajarn 2 dan pada pembelajaran 6 diulang kembali yaitu tentang perubahan wujud benda pada halaman 60 di pembelajaran 6 dan halaman 17 di pembelajaran 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun, dkk. 2016. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hosman, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Cet II. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryani, Ika dan Laila Fatmawati. 2015. *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wazdy, Salim dan Suyitman. 2014. *Memahami Kurikulum 2013*, Cet I. Yogyakarta: IAINU Kebumen.

Internet

Sudrajat, Ahmad. *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran,*

[http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-](http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html)

[pembelajaran.html](http://www.ahmadsudrajat.blogspot.com/2013/pendekatan-saintifik-ilmiah-dalam-proses-pembelajaran.html), diakses tanggal 02-05-2017, 21:11

WIB.

KESIAPAN GURU MI/SD TERHADAP PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Disusun oleh:

Festy Umu Hikmatin, S.Pd¹⁷⁶

Abstrak

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 menjadi suatu hal yang harus dipersiapkan dengan matang. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013 yaitu dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema dan saling berkaitan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai seluruh mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif dengan metode pengambilan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik masih kurang maksimal. Guru mengalami kesulitan

¹⁷⁶ Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 1240800024, Email: fenyus48@gmail.com.

dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kesulitan tersebut karena belum ada kesiapan dari segi pengalaman, model pembelajaran maupun media pembelajaran yang ada di sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik, Kesiapan Guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang mempunyai kecakapan utuh, sehingga dengan kecakapannya tersebut ia dapat dengan baik menjalani dan menghadapi segala persoalan kehidupan. Lebih jelas tujuan pendidikan tersebut dapat ditemukan pada UU SikDiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan ditujukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya masyarakat bangsa dan negara.¹⁷⁷

¹⁷⁷UU SikDiknas No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.

Perjalanan kurikulum di Indonesia yang silih berganti menuntut seorang pendidik agar mampu menyesuaikan diri untuk setiap kali perubahan kurikulum diberlakukan. Hal ini dikarenakan setiap kurikulum menerapkan konsep yang berbeda-beda mulai dari kurikulum 1994, kurikulum KBK, Kurikulum KTSP 2006, dan yang terbaru Kurikulum 2013. Perbedaan konsep yang diterapkan masing-masing kurikulum menyebabkan berbagai gejala persepsi dari pendidik yang harus mengganti strategi dari pembelajaran pada kurikulum sebelumnya dengan pembelajaran tematik pada kurikulum yang terbaru. Masih banyak pihak dari kalangan pendidikan yang belum mengetahui kurikulum tematik, baik dari segi pengertian, manfaat, prinsip penentuan tema dalam kurikulum tematik.¹⁷⁸

Pendidikan di Indonesia dikenal dengan pendidikan yang selalu berganti-ganti setiap kali ada perubahan kabinet pemerintahan setiap periode lima tahun sekali. Pergantian setiap periodenya ini menyebabkan perubahan dan pergantian kurikulum pendidikan yang akan dilakukan selama periode lima

inherentdikti.net/files/sisDiknas.pdf diunduh pada Juma't 29 April 2017 jam 20.00.

¹⁷⁸*Ibid.*, hlm.20.

tahun mendatang. Perubahan kurikulum di Indonesia berdampak pada pembelajaran yang akan diberlakukan di dalam kelas, serta berdampak juga bagi pendidik yang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan metode dan strategi pembelajaran pada kurikulum tersebut. Guru diharapkan memiliki kesiapan ketika harus menerapkan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi sejak tahun 2013. Pembelajaran tematik khususnya di tingkat pendidikan dasar pada awalnya hanya dilaksanakan untuk kelas I dan kelas IV saja, namun akhir-akhir ini pemerintah memilih beberapa sekolah untuk dijadikan percobaan penerapan Kurikulum 2013 untuk semua kelas. Peralihan pembelajaran dari kurikulum KTSP menjadi pembelajaran Kurikulum 2013 menjadikan guru harus menyesuaikan diri karena strategi dan konsep pembelajaran cukup berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MIN 2 Sleman, menyatakan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik masih kurang. Ibu Marsya, salah satu guru di SD Muhammadiyah Serut Bantul juga menyatakan hal demikian. Tahun pertama penerapan pembelajaran tematik masih sangat kurang persiapan. Hal



tersebut dilihat dari keterlambatan buku tematik yang di drop ke sekolah, sehingga sekolah mengatasi permasalahan tersebut dengan memperbanyak buku tematik tersebut. Tentu saja hal itu mengakibatkan guru kurang maksimal dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengambil rumusan masalah “Bagaimana kesiapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik” Tujuan penelitian artikel ini yaitu untuk mengetahui kesiapan guruterhadap pelaksanaan pembelajaran tematik.

B. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum 2013 merupakan implementasi dari UU no. 32 tahun 2013. Kurikulum 2013 ini merupakan kelanjutan dan penyempurna dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Akan tetapi lebih mengacu pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang

mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013 yang diharapkan dapat menjangring pendapat dan masukan dari masyarakat secara positif.¹⁷⁹

Dalam hal ini Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners*.¹⁸⁰

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami

¹⁷⁹UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, (Bandung: Fermana, 2006), hlm.83.

¹⁸⁰Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, Panduan Memahami Kurikulum 2013, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hlm.28.

konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.¹⁸¹

Pengembangan Kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis, dan konseptual sebagai berikut:¹⁸²

a) Landasan Filosofis

Landasan filosofis ada 2, yaitu landasan filosofi pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan dan landasan filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis di antaranya yaitu; 1) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum. 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang

¹⁸¹*Ibid.*, hlm.29.

¹⁸²Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.65.

Standar Nasional Pendidikan. INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

c) Landasan Konseptual

Landasan konseptual di antaranya yaitu; 1) Relevansi Pendidikan (link and match). 2) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter. 3) Pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). 4) Pembelajaran aktif (student active learning). 5) Penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.¹⁸³ Secara sederhana apa yang dimaksudkan dengan pembelajaran tematik adalah kegiatan siswa bagaimana seorang siswa secara individual atau secara

¹⁸³Daryanto, *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:Gaya Media 2014).



kelompok dapat menemukan keilmuan yang holistic.¹⁸⁴ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan merumuskan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistic, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.¹⁸⁵

Pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: a) berpusat pada siswa, b) memberikan pengalaman langsung kepada siswa, c) pemisahan mata pelajaran yang tidak begitu jelas, d) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu pelajaran, e) bersifat flexible, f) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Sehubungan dengan hal tersebut karakteristik pembelajaran terpadu atau tematik sebagai berikut: a) pembelajaran berpusat pada anak,

¹⁸⁴Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), hlm.254.

¹⁸⁵Suryosubroto B, *Proses Belajar Mengajar Di sekolah*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2009), hlm.133.

b) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, c) belajar melalui pengalaman langsung, d) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, e) sarat dengan muatan keterkaitan.¹⁸⁶

Ada beberapa landasan dalam pembelajaran tematik, di antaranya yaitu:¹⁸⁷

a. Landasan Filosofis.

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Aliran progresivisme yang memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme yang melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer

¹⁸⁶*Ibid.*, hlm.134.

¹⁸⁷Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm.17-18.

begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Sedangkan aliran humanisme yang melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan Psikologis.

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya.

c. Landasan Yuridis.

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Sebagai suatu model pembelajaran di SD, dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud, karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut;

1. Berpusat pada siswa.

Pada proses pembelajaran ini memerankan siswa sebagai subjek belajar yang utama. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan

motivator. Guru sebagai fasilitator, yaitu orang yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan melayani dan menangani kebutuhan dan mengarahkan proses pembelajaran. Guru sebagai motivator yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.¹⁸⁸

2. Memberikan pengalaman langsung (*direct experience*).

Pada proses pembelajaran siswa dihadapkan dengan hal dan masalah nyata (konkret) yang ada dan terjadi di sekitar siswa sebagai dasar memahami hal-hal yang lebih abstrak.¹⁸⁹

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pada pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan siswa dan hal-hal di sekitar siswa.¹⁹⁰

18.

¹⁸⁸Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm: 17-

¹⁸⁹*Ibid.*, hlm.18.

¹⁹⁰*Ibid.*, hlm.18.

4. Menyajikan konsep dari berbagai muatan.
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran secara terpadu. Materi yang dipadukan memiliki kesesuaian dengan tema yang ada. Tujuannya membentuk pengetahuan siswa secara holistik tentang konsep yang dipelajari.¹⁹¹
5. Bersifat Fleksibel.
Pembelajaran tematik bersifat luwes, yaitu mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain berdasarkan kesesuaian isi, serta mengaitkannya dengan kehidupan dan lingkungan tempat tinggal siswa.
6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
Pembelajaran tematik hendaknya dilaksanakan dengan metode yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan proses yang menyenangkan. Permainan juga dapat diintegrasikan sebagai metode pembelajaran

¹⁹¹Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm.20.

karena siswa usia SD masih tergolong usia bermain sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.¹⁹²

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi Kurikulum 2013 dari Kemendikbud adalah sebagai berikut;

1. Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan.
2. Memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
3. Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum
4. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.

¹⁹²*Ibid.*, hlm.20.

5. Materi yang dipadukan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.¹⁹³

Pembelajaran tematik adalah salah satu strategi pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran satu dengan yang lainnya sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Tema menjadi pokok pembicaraan atau gagasan yang mudah memusatkan siswa pada satu tema tertentu. Dengan strategi pembelajaran tematik ini, siswa akan lebih fokus dan konsentrasi sehingga pemahaman terhadap suatu materi akan lebih mendalam. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif. Siswa tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi dituntut aktif untuk terlibat langsung di lapangan. Keterlibatan aktif akan membuat siswa memperoleh pengalaman yang luas. Pengalaman inilah yang akan membawa siswa mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lain.¹⁹⁴

¹⁹³Sa'dun Akbar, dkk, *Implementasi Pembelajaran...*, hlm.20.

¹⁹⁴Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.156.



Pembelajaran tematik menekankan belajar sambil melakukan sesuatu. Pengalaman guru menjadi penting untuk memadukan antara teori dan praktis serta memberikan makna belajar pada siswa. Pengalaman belajar guru akan memberikan makna belajar yang sesungguhnya pada siswa. Konsep pembelajaran tematik secara tidak langsung akan membentuk skema konseptual dari materi pembelajaran sehingga ada proses kesinambungan dan pertautan antara materi yang dulu dengan sekarang. Pada saat itulah siswa akan mengetahui mata rantai pengetahuan konseptual.¹⁹⁵

Ada beberapa ciri utama dari strategi pembelajaran tematik, yaitu: a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan. b) Beberapa bentuk kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik selalu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. c) Proses belajar mengajar akan menimbulkan kesan yang lebih bagi siswa sehingga hasil dari belajar mampu bertahan lama. d) Strategi tematik ini membantu keterampilan siswa dalam berpikir. e) Menyajikan pelajaran yang

¹⁹⁵Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar...*, hlm.156.

lebih realitis sesuai dengan tingkat permasalahan yang terjadi pada siswa. f) Mengasah dan mengembangkan potensisosial pada anak, layaknya toleransi, kerjasama, dan tanggap terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.¹⁹⁶

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.¹⁹⁷

Furchan menjelaskan bahwa:

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis

¹⁹⁶*Ibid.*, hlm.156.

¹⁹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.72.



sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.¹⁹⁸

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter. Teknik analisis dilakukan dengan cara menganalisis bagaimana persepsi guru MI/SD terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik.

Dalam hal ini yang akan dibahas adalah persepsi guru MI/SD terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan akan berlangsung setiap saat. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia

¹⁹⁸Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.447.

luarnya.¹⁹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses aktif yang didahului oleh penginderaan namun tidak berhenti pada tahap penginderaan. Stimulus diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya.

Pembelajaran tematik dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi sejak tahun 2013. Pembelajaran tematik khususnya di tingkat pendidikan dasar pada awalnya hanya dilaksanakan untuk kelas I dan kelas IV saja, namun akhir-akhir ini pemerintah memilih beberapa sekolah untuk dijadikan percobaan penerapan Kurikulum 2013 untuk semua kelas. Peralihan pembelajaran dari kurikulum KTSP menjadi pembelajaran Kurikulum 2013 menjadikan guru harus menyesuaikan diri karena strategi dan konsep pembelajaran cukup berbeda. Dalam kurikulum KTSP pembelajaran dilakukan sendiri-sendiri untuk setiap disiplin ilmu sehingga pembelajaran masih terkotak-kotak dan lebih mendalam. Sementara pembelajaran tematik lebih menyamakan beberapa disiplin ilmu terdapat satu

¹⁹⁹Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm.99-100.

tema permasalahan yang saling berhubungan. Adanya perbedaan antara kurikulum sebelumnya dengan Kurikulum 2013 mengharuskan guru harus siap dengan keadaan pembelajaran yang baru. Kesiapan tersebut harus dibarengi dengan keterampilan guru dalam sebuah kegiatan belajar mengajar. Bagi guru muda tentunya mempunyai tenaga dan keterampilan lebih dalam menyampaikan materi dengan lebih bervariasi. Sedangkan guru yang sudah lama mengajar dan terbiasa dengan metode ceramah dan penugasan seperti pada kurikulum KTSP, tentu akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan metode yang lebih berpusat pada siswa.

Terdapat beberapa sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar. Penerapan pembelajaran tematik di MIN 2 Sleman sudah berjalan selama 3 tahun sejak tahun ajaran 2014/2015. Pembelajaran tematik menyajikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru MIN 2 Sleman mengenai kesiapan

guru dalam ketika masa peralihan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013, guru menyatakan bahwa²⁰⁰

“Kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik sangat bagus untuk diterapkan khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Tujuan pergantian kurikulum memang bagus karena pada pembelajaran tematik, siswa dituntut lebih aktif dan penilaiannya lebih lengkap. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan anak. Akan tetapi saya lebih nyaman menggunakan kurikulum KTSP. Ketika tahun pertama penerapan Kurikulum 2013, saya merasa keteteran sehingga pada akhir semester, tema 9 tidak tersampaikan sehingga siswa harus belajar secara mandiri. Materi yang ada di buku tematik terlalu padat tapi kurang mendalam sehingga perlu Daftar Pustaka lain agar pengetahuan siswa lebih mendalam.”²⁰¹

Pernyataan dari guru MIN 2 Sleman tersebut senada dengan pernyataan Ibu Agustina, guru kelas II MIN 1 Sleman yang menyatakan bahwa, “Pembelajaran tematik itu sebenarnya sesuai dengan perkembangan psikologi anak, karena semua materi menyatu secara holistik tapi praktiknya harus pembelajaran yang menyenangkan.

²⁰⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Jazimah, Guru kelas VMIN 2 Sleman, tanggal 29 April 2017.

²⁰¹Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Jazimah, Guru kelas VMIN 2 Sleman, tanggal 29 April 2017.

Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan itu butuh fasilitas yang tidak mudah. Pada akhirnya hanya pelajaran biasa yang disampaikan tapi materinya jadi tematik dan malah membuat siswa menjadi jenuh karena guru kelas seharian mengajar di kelasnya.”²⁰²

Integrasi antara mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, dan seni budaya sudah sangat tersamarkan, namun sedikit berbeda dengan matematika yang masih sangat kentara. Pada pembelajaran satu dengan yang lainnya rata-rata saling berhubungan namun tidak tumpang tindih. Sebagian materi yang diajarkan dalam satu pembelajaran dengan pembelajaran selanjutnya masih berhubungan, khususnya matematika. Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam penguasaan peserta didik tentang materi ajar tersebut.²⁰³ Materi dalam buku tematik memang tidak tumpang tindih karena disajikan secara bertahap dan materinya meningkat. Sehingga guru harus mempunyai metode yang berbeda agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Seperti halnya ketika wawancara dengan Ibu Marsya yang mengampu kelas I, yang menyatakan bahwa SD Muhammadiyah Serut Bantul mulai

²⁰²Hasil Wawancara dengan Ibu Agustina, Guru kelas II MIN 1 Sleman, tanggal 2 Mei 2017.

²⁰³Hasil Wawancara dengan Ibu Desiana, Guru kelas 1 SD NU Pemanahan Pleret, tanggal 2 April 2017.

menerapkan kurikulum 2013 pada tahun 2017. Di tahun pertama penerapan kurikulum dengan pembelajaran tematik terpadu ini, banyak sekali persiapan yang belum matang. Contohnya buku tematik guru dan siswa yang terlambat datang sehingga sekolah harus memotokopi buku tersebut supaya kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana.²⁰⁴

Pembelajaran tematik sangat bagus untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena materinya yang kontekstual dan melatih peserta didik agar lebih kritis. Pembelajaran tematik dirasa mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Namun pembelajaran tematik lebih sulit untuk peserta didik khususnya kelas atas karena harus berpikir aktif dengan materi yang banyak dan membutuhkan penalaran. Dalam satu hari peserta didik diharuskan mempelajari satu pembelajaran yang berisi berbagai mata pelajaran dalam satu permasalahan. Sehingga guru perlu mempersiapkan secara lebih matang ketika harus mengajar kelas atas.²⁰⁵

²⁰⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Marsya, Guru kelas I SD Muhammadiyah Serut Bantul, tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Puji, guru MI Sambeng Bantul, tanggal 29 November 2016

Kelebihan pembelajaran tematik antara lain meringankan beban anak karena buku yang dibawa ke sekolah tidak banyak, mampu melatih peserta didik untuk berpikir aktif (bertanya dan menjawab) di dalam pembelajaran, selain itu juga mengembangkan sikap sosial dan spiritual peserta didik, pembelajaran dirasakan lebih menyenangkan karena desain buku yang menarik, pembelajaran dirasa mudah dipahami peserta didik karena pemberian contoh dalam buku menggunakan permasalahan sehari-hari peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Materi pembelajaran tematik dalam buku ajar tematik juga sudah sesuai dengan KI-KD yang berlaku. Namun dalam pembelajaran tematik juga masih ada kekurangan, antara lain guru harus kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi aktif, guru dituntut menyediakan media pembelajaran yang sesuai dan mudah dipahami siswa (hal ini cukup menyita waktu guru), disiplin ilmu yang dipelajari kurang mendalam dibandingkan dengan KTSP sehingga perlu buku pegangan lain yang materinya lebih mendalam, selain itu berkaitan

dengan penilaian yang masih membingungkan untuk beberapa guru terlebih guru-guru yang sudah senior.²⁰⁶

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Siti yang menyatakan bahwa guru harus menyiapkan bahan atau materi di luar buku tematik yaitu dari sumber lain agar pengalaman belajar siswa meningkat. Guru harus mengembangkan apa yang ada dalam buku tematik tetapi tetap berpedoman pada buku siswa dan buku guru. Apabila hanya mengacu pada buku guru dan buku siswa, materinya kurang mendalam sehingga memerlukan Daftar Pustaka lain.²⁰⁷ pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan Ibu Marsya yang menyatakan bahwa dalam proses penyampaian materi, tidak hanya berpedoman pada buku tematik, tetapi perlu penambahan materi dan soal-soal dari Daftar Pustaka lain.²⁰⁸

Beberapa hasil wawancara dengan guru tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kesulitan tersebut karena belum ada kesiapan dari segi pengalaman,

²⁰⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Desiana, Guru kelas 1 SD NU Pemanahan Pleret, tanggal 29 November 2016.

²⁰⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Jazimah, Guru kelas I SD Muhammadiyah Serut Bantul, tanggal 4 Mei 2017.

²⁰⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Marsya, Guru kelas I SD Muhammadiyah Serut Bantul, tanggal 4 Mei 2017.

model pembelajaran maupun media pembelajaran yang ada di sekolah.

E. Penutup

Berdasarkan beberapa pernyataan tentang kesiapan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kesulitan sehingga proses pembelajaran kurang maksimal. Kesulitan tersebut karena belum ada kesiapan dari segi pengalaman, model pembelajaran maupun media pembelajaran yang ada di sekolah. Bagi sekolah, perlu adanya persiapan yang lebih matang, sehingga proses pembelajaran lebih maksimal, khususnya buku ajar. Sedangkan untuk guru, perlu adanya peningkatan keterampilan dalam mengajar, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bervariasi tanpa harus mengeluarkan banyak biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Hajar, Ibnu. 2013. *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik*. Jogjakarta: Diva Press.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwati, Loeloe Endah dkk, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suryosubroto B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Reneka Cipta.
- UU Republik Indonesia tentang SISDIKNAS no. 20 tahun 2003. 2006. Bandung: Fermana.
- UU SikDiknas No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, www.inherentdikti.net/files/sisDiknas.pdf diunduh pada Juma't 29 April 2017 jam 20.00
- Walgito, Bimo. 2010. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi.



PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DALAM IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME PADA SISWA KELAS IV

Disusun oleh:

Halimatussa'diah, S.Pd²⁰⁹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kurang mendalamnya pembahasan tentang bahasa Indonesia dalam pembelajaran tematik. Bahasa Indonesia hanya sebatas pengantar tanpa membahas secara lebih luas. Berangkat dari kegelisahan peneliti, apabila tidak diajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan seksama, peneliti khawatir peserta didik akan melupakan atau tidak menganggap penting lagi Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian artikel ini untuk mengembangkan Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam

²⁰⁹Mahasiswi program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi PGMI, Semester 1 NIM. 16204080006, E-mail: Hlm.imatussadiyah_pgmi0039@yahoo.com.

Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Siswa Kelas IV.

Kata Kunci: Materi Ajar, Bahasa Indonesia, Teori Belajar Konstruktivisme.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²¹⁰

Pembelajaran yang dilaksanakan juga harus menarik, menyenangkan dan dapat memotivasi peserta didik untuk berperan aktif di dalam pembelajaran seperti yang dijelaskan pada PP no 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 bahwa proses

²¹⁰Lampiran Permendikbud tahun 2014 Nomor 103, hlm.6.

pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.²¹¹

Proses pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) yang termuat pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.pembelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.²¹²

Oleh karena itu kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu. Kondisi pembelajaran saat ini diarahkan agar peserta didik mampu merumuskan masalah (dengan banyak menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab

²¹¹*Ibid*, hlm.6.

²¹²*Ibid*, hlm.4.

saja. Pembelajaran diarahkan untuk melatih berpikir analitis (Peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan) bukan berpikir mekanis (rutin dengan hanya mendengarkan dan menghafal semata). Pendekatan saintifik meliputi lima pengalaman belajar yaitu: Mengamati (*observing*), Menanya (*questioning*), Mengumpulkan informasi atau mencoba (*experimenting*), Menalar atau Mengasosiasi (*associating*), Mengomunikasikan (*communicating*).²¹³

Untuk mewujudkan tujuan di atas, sangat diperlukan peran guru sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya di kelas. Oleh karena itu, guru harus dapat memikirkan dan merancang kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru dituntut agar mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa agar mau belajar.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah kita temukan berbagai macam permasalahan di antaranya:

²¹³*Ibid*, hlm.5-6.

peserta didik yang saling mengganggu saat proses belajar mengajar, kurang percaya diri peserta didik ketika diberikan tugas, siswa kurang berminat dalam belajar. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap pelajaran terlalu rumit dan kesana kemari dikarenakan penggabungan antar mata pelajaran yang mengakibatkan mereka sulit dalam memahami pelajaran. Adapun kesulitan belajar tersebut disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan minat anak untuk belajar, cara belajar siswa, kurang mampunya anak dalam menerima penjelasan dari guru, mempunyai sikap dan kebiasaan yang buruk dalam belajar, beban belajar yang terlalu berat, metode dan media belajar yang kurang menarik bagi siswa.

Sejauh ini sudah banyak hal yang dilakukan pemerintah dalam mengupayakan masalah-masalah pendidikan saat ini seperti memberikan bahan ajar yang murah bagi siswa, serta perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi sistem Kurikulum 2013. Langkah-langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kegiatan dan hasil belajar mengajar.

Peneliti mengharapkan guru harus menerapkan pendekatan ataupun metode mengajar yang memadai sesuai dengan tingkat kesulitan materi, kondisi siswa baik

dari segi minat dan faktor pendukung siswa dalam belajar. Cara guru mengajar adalah teknik-teknik yang digunakan guru dalam mengajar yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Termasuk cara guru mengajar adalah kesiapan, penguasaan materi, kemampuan menjelaskan atau berkomunikasi. Cara guru mengajar yang tidak menarik akan membosankan siswa, sehingga hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan.

Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya tingkat intelektualitas serta kualitas kehidupan, maka pendidikan pun menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu, tentu saja hal ini membutuhkan sebuah desain pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kondisinya. Sehingga berbagai teori, metode dan desain pembelajaran serta pengajaran pun dibuat dan diciptakan untuk mengapresiasi semakin beragamnya tingkat kebutuhan dan kerumitan permasalahan pendidikan. Jadi memang itulah yang menjadi esensi pendidikan itu sendiri, yakni bagaimana menciptakan sebuah kehidupan lebih baik yang tercipta dari proses pendidikan yang kontekstual dan mampu menyerap aspirasi zaman dengan tepat dan sesuai.

Konstruktivisme memberikan perhatian pada kurikulum-kurikulum yang terpadu dan

merekomendasikan para guru untuk menggunakan materi-materi sedemikian rupa sehingga siswa menjadi terlibat secara aktif. Mengimplementasikan berbagai gagasan konstruktivis dalam mengajar peserta didik menggunakan materi-materi terpadu. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Siswa Kelas IV SD. Tujuan penelitian artikel ini yaitu untuk mengembangkan Materi Ajar Bahasa Indonesia dalam Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Siswa Kelas IV SD.

B. Kajian Teori

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme menurut Bruning adalah perspektif psikologi dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Pengaruh besar yang mendorong kemunculan konstruktivisme adalah teori dan penelitian dalam ilmu perkembangan manusia.

Konstruktivis melihat belajar sebagai proses aktif pelajar mengkonstruksi arti baik dalam bentuk

teks, dialog, pengalaman, ataupun bentuk lainnya. Von Glasersfeld menyatakan bahwa dalam perspektif konstruktivis, belajar bukan suatu perwujudan hubungan stimulus-respons. Belajar memerlukan pengaturan diri dan pembentukan struktur konseptual melalui refleksi dan abstraksi. Fosnot menambahkan, tujuan belajar lebih difokuskan pada pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam daripada sekadar pembentukan perilaku atau keterampilan.

Piaget, seorang tokoh konstruktivisme, menyatakan bahwa proses pengkonstruksian pengetahuan berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep, ataupun pengalaman baru ke dalam struktur atau skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru dalam struktur yang telah ada. Asimilasi ini tidak menyebabkan perubahan/pergantian struktur/skema yang telah ada, melainkan memperkembangkannya. Proses asimilasi

ini berjalan terus. Setiap orang selalu secara terus menerus mengembangkan proses ini.²¹⁴

Sedangkan akomodasi mengubah struktur-struktur internal untuk memberikan konsistensi dengan realita eksternal. Kita berakomodasi ketika kita menyesuaikan ide-ide kita untuk memahami realita. Untuk mengakomodasikan sistem keyakinannya terhadap informasi yang baru.

Meminjam istilah asimilasi dan akomodasi merupakan dua proses yang saling melengkapi ketika realita diasimilasikan, struktur-struktur di akomodasikan. Tahap-tahap perkembangan kognitif Peaget: Tahapan Sensorik motor jangkauan perkiraan usia (dalam satuan tahun) lahir sampai 2 tahun, tahapan Pra operasional jangkauan perkiraan usia (dalam satuan tahun) 2-7 tahun, tahapan Opera konkrit jangkauan perkiraan usia (dalam satuan tahun) 7-11 tahun, tahapan Operasional formal jangkauan perkiraan usia (dalam satuan tahun) 11 tahun sampai dewasa. Dari tahapan-tahapannya, menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak-

²¹⁴Sukiman, *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam*, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm.60-61.

anak berjalan melalui sebuah rangkaian. Pola operasi yang dapat dilakukan anak dapat dikatakan sebuah level atau tahapan. Masing-masing level atau tahapan ditentukan oleh bagaimana anak-anak melihat dunia mereka.²¹⁵

Teori Belajar Konstruktivisme Sosial menurut Lev Vygotsky. Secara umum, pendekatan konstruktivisme sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid.²¹⁶

Dari Piaget ke Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individu ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural. Dalam pendekatan

²¹⁵Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.330.

²¹⁶John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.390.



konstruktivisme Piaget, murid mengkonstruksi pengetahuan dengan menransformasikan, mengorganisasikan, dan mengorganisasi pengetahuan sebelumnya. Konstruktivisme Vygotsky menekankan bahwa murid mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur di mana murid tinggal, yang mencakup bahasa, keyakinan, dan keahlian/keterampilan.²¹⁷

Maka bagi Vygotsky, ada dua prinsip penting berkenaan dengan teori konstruktivisme sosialnya, yaitu:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai proses pencanderaan terhadap tanda (sign) sampai kepada tukar menukar informasi dan pengetahuan,
- b. Zona of proximal development. Pendidik sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upaya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi.

Konstruktivisme Vygotskian memandang bahwa pengetahuan dikonstruksi secara kolaboratif

²¹⁷*Ibid.*, hlm.392.

antar individual dan keadaan tersebut dapat disesuaikan oleh setiap individu. Proses dalam kognisi diarahkan memulai adaptasi intelektual dalam konteks sosial budaya. Proses penyesuaian itu equivalent dengan pengkonstruksian pengetahuan secara intra individual yakni melalui proses regulasi diri internal. Dalam hubungan ini, para konstruktivis Vygotskian lebih menekankan pada penerapan teknik saling tukar gagasan antar individual.

Salah satu prinsip kunci yang diturunkan teori Konstruktivisme sosial adalah penekanan pada hakikat sosial dari pembelajaran. Vygotsky mengemukakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.²¹⁸

2. Prinsip dalam Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Prinsip pembelajaran konstruktivisme yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan menurut

²¹⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Profesif*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), hlm.112.

situasi; yakni belajar di mana siswa memecahkan soal-soal, mengerjakan tugas, dan belajar materi baru dalam suatu konteks yang dapat mereka pahami. Dengan demikian, salah satu kritik utama yang dihadapi oleh kalangan konstruktivisme terhadap praktik pendidikan yang banyak dilakukan sekarang adalah bahwa banyak pembelajaran terdiri atas informasi dan keterampilan yang tidak berkaitan dengan dunia nyata.

Prinsip lain konstruktivisme adalah bahwa siswa harus didukung di sepanjang proses belajar dengan menggunakan penyangga. Penyangga merupakan proses di mana seorang guru (bahkan siswa lainnya) membantu seorang siswa dalam mengembangkan pemahaman baru atau keterampilan baru. Bila siswa tersebut telah berkembang, dukungan bisa dihilangkan sehingga akhirnya siswa tersebut dapat berdiri sendiri.²¹⁹

²¹⁹ Iskandar Wiryo Kusumo, *behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran*, *Jurnal Prospektus*, Tahun VII Nomor 2, 2009, hlm.165-166.

3. Ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme

Ada sejumlah ciri-ciri proses pembelajaran yang sangat ditekankan oleh teori konstruktivisme, yaitu:

- a. Menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar;
- b. Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa;
- c. Memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai;
- d. Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil;
- e. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan;
- f. Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar;
- g. Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa;
- h. Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman siswa;
- i. Berdasarkan proses belajarnya pada prinsip-prinsip teori kognitif;
- j. Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran, seperti prediksi, inferensi, kreasi, dan analisis;

- k. Menekankan bagaimana siswa belajar;
- l. Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru;
- m. Sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif;
- n. Melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata;
- o. Menekankan pentingnya konteks siswa dalam belajar;
- p. Memperhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar;
- q. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata;

Kenyataan menunjukkan bahwa seorang guru yang mengajar di kelas sering mendapatkan siswa-siswinya mempunyai pemahaman yang berbeda tentang pengetahuan yang diperoleh dan dipelajarinya, padahal siswa-siswa belajar dalam lingkungan sekolah yang sama, guru yang sama, dan bahkan buku teks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak begitu saja ditransfer dari guru ke siswa dalam bentuk tertentu, melainkan siswa membentuk sendiri pengetahuan itu dalam pikirannya masing-masing sehingga pengetahuan tentang sesuatu dipahami secara berbeda-beda.

Pengetahuan tumbuh dan berkembang dari buah pikiran manusia melalui konstruksi berpikir, bukan melalui transfer dari guru kepada siswa. Oleh karena itu siswa tidak dianggap sebagai tabula rasa atau berotak kosong ketika berada di kelas. Ia telah membawa berbagai pengalaman, pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengkonstruksikan pengetahuan baru atas dasar perpaduan pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang baru itu dapat menjadi milik mereka.²²⁰

4. Model-model Konstruktivisme

Tiga Model-model Konstruktivisme (Topik: "Menunjukkan Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keberagaman Budaya Indonesia")

a. Model Siklus Belajar

Merupakan suatu desain tiga-langkah pembelajaran yang digunakan sebagai suatu kerangka umum untuk banyak macam aktivitas konstruktivisme pembelajaran. Adapun Siklus Belajar tersebut sebenarnya secara historis merupakan model yang sudah lama dihargai

²²⁰Dalyono, *Psokologi pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.34.

sebagai proses belajar yang tertua (sejak zaman Sokrates) yang digunakan dalam ilmu pendidikan:

- 1) Proses ini mulai dengan tahap "diskoveri". Di dalamnya, guru mendorong para siswa untuk menghasilkan pertanyaan dan hipotesis dari kegiatan dengan berbagai materi;
 - 2) Berikutnya, guru memberikan pelajaran "pengenalan konsep". Di sini guru memusatkan pertanyaan siswa tersebut dan membantu mereka menciptakan hipotesis dan desain eksperimen ataupun pembeajaran;
 - 3) Pada langkah yang ketiga, aplikasi konsep para siswa bekerja pada permasalahan baru yang mempertimbangkan kembali konsep belajar yang dikaji dalam tahap satu dan dua. Anda boleh menggunakan/ menemukan siklus di sini mengulangi banyak waktu sepanjang satu pelajaran atau unit.
- b. Model Konstruktivisme Belajar Gagnon dan Collay. Sesuai dengan namanya model ini didesain dan dikembangkan oleh George W.Gagnon. Jr and Michelle Collay. Dalam model ini, guru menerapkan suatu ukuran tahapan mereka dalam struktur pengajaran yang terdiri dari enam tahapan, yakni:

1) Situasi

Situasi apa yang berlangsung untuk disusun bagi siswa untuk menjelaskan sesuatu? Berikan situasi ini suatu judul dan uraikan atau lukiskan suatu proses memecahkan permasalahan.

2) Pengelompokan

Apa yang Anda akan lakukan untuk membuat pengelompokan para siswa; kelas secara keseluruhan, individu, dalam kolaboratif berpikir tim dua orang, tiga, empat, lima, enam atau lebih, dan proses apa yang anda akan gunakan untuk menggolongkan mereka; menyebut angka satu demi satu, memilih suatu warna atau potongan buah, atau pakaian serupa? Ini tergantung pada situasi yang anda desain dan material yang anda punyai atau tersedia.

3) Jembatan

Jembatan ini adalah suatu inisial aktivitas yang diharapkan untuk menentukan siswa terlebih dahulu tentang pengetahuan dan untuk membangun sebuah "jembatan" antara apa yang mereka telah diketahui dan apa yang mereka mungkin belajar dengan menjelaskan

situasi itu. Hal ini mungkin melibatkan hal-hal seperti memberi mereka suatu masalah sederhana untuk dipecahkan, mempunyai suatu diskusi kelas yang utuh, permainan suatu game, atau membuat daftar. Kadang-kadang hal ini adalah baik untuk dilaksanakan sebelum para siswa dibentuk dalam kelompok, dan kadang-kadang setelah mereka dikelompokkan. Anda harus memikirkan apa yang paling sesuai

4) Pertanyaan

Pertanyaan bisa berlangsung masing-masing unsur desain belajar. Apa yang akan memandu pertanyaan yang Anda gunakan untuk memperkenalkan situasi itu, untuk menyusun pengelompokan, untuk menyediakan jembatan, untuk memelihara pelajaran secara aktif berlangsung, untuk mempercepat pameran, dan untuk mendorong reflektif? Anda juga harus mengantisipasi pertanyaan dari para siswa dan frame pertanyaan lain untuk mendorong mereka untuk menjelaskan pemikiran mereka dan untuk mendukung mereka dalam melanjutkan untuk berpikir untuk diri mereka sendiri.

5) Mempertontonkan/Mempertunjukkan

Mempertontonkan Ini melibatkan para siswa untuk membuat sesuatu untuk dipamerkan untuk yang lain apa pun catatan yang mereka buat untuk merekam pemikiran mereka sebagai/ketika mereka sedang menjelaskan situasi.

6) Refleksi

Refleksi Ini adalah refleksi siswa dari apa yang mereka pikirkan sekitar menjelaskan situasi sementara dan kemudian melihat pertunjukkan dari yang lainnya.

- c. Model Robert O. Mc Clintock dan Yohanes B. Black Sesuai dengan namanya model konstruktivisme ini didesain dan dikembangkan oleh Robert O. McClintock dan Yohanaes B. Black dari Universitas Columbia, namun desain lain yang didukung lingkungan belajar pada Sekolah Dalton di New York. diperoleh namun desain lain model teknologi didukung lingkungan belajar pada Sekolah Dalton di New York. Konstruksi Informasi (*Information Construction* yang disebut ICON atau KI) pada hakikatnya berisi tujuh langkah-langkah:

- 1) Observasi: Para siswa melakukan observasi terutama atas sumber materi yang menyimpan (menanamkan) konteks alami atau simulasi mereka daripadanya;
- 2) Konstruksi Interpretasi: Para siswa menginterpretasikan pengamatan mereka dan memberikan penjelasan dan alasan mereka;
- 3) Kontekstualisasi: Para siswa membangun konteks untuk penjelasan mereka;
- 4) Belajar keahlian kognitif: Para guru membantu pengamatan penguasaan siswa, interpretasi, dan kontekstualisasi;
- 5) Kolaborasi: Para siswa bekerja sama dalam observasi, menafsirkan, dan contextualisasi;
- 6) Interpretasi Jamak: Para siswa memperoleh fleksibilitas kognitif dengan memiliki kemampuan mengunjukkan ke berbagai penafsiran dari para siswa lainnya dan dari contoh para ahli.

7) Manifestasi Jamak: Para siswa memperoleh transferabilitas dengan melihat berbagai penjelmaan penafsiran yang sama.²²¹

5. Penilaian Pembelajaran dengan Teori Konstruktivisme

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian portofolio sangat tepat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan teori konstruktivisme, karena dalam penilaiannya dengan cara mengumpulkan informasi, informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk satu mata pelajaran. Berdasarkan hasil informasi perkembangan tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik Untuk setiap karya peserta didik dikumpulkan dalam satu *file* sebagai bukti pekerjaan yang masuk dalam portofolio. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan

²²¹Brown, J.S., Collins, A. dan Duguid, S. Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*(1989), hlm.32-42.

perkembangan kemajuan belajar peserta didik dan terus melakukan perbaikan.²²²

6. Kelebihan dan kekurangan Teori Konstruktivisme

Dalam suatu proses pembelajaran pasti di pengaruhi oleh situasi dan kondisi yang mendukung, begitu juga dengan teori ini juga mempunyai kekurangan dan kelebihan, yaitu:

Kelebihan teori konstruktivisme antara lain:

- a. Berpikir: dalam proses membina pengetahuan baru, murid berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan.
- b. Paham: Oleh karena murid terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan boleh mengaplikasikannya dalam kehidupan
- c. Ingat: Oleh karena murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Yakin Murid melalui pendekatan ini membina sendiri kepeahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.

²²²Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.45.

- d. Kemahiran sosial: Kemahiran sosial diperoleh apabila siswa berinteraksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru.
- e. Semangat: Oleh kerana mereka terlibat secara terus, mereka paham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sehat, maka mereka akan timbul semangat belajar dalam membina pengetahuan baru.

Kelebihan Teori Konstruktivisme antara lain:

Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini bisa kita lihat dalam proses belajarnya di mana peran guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung dan guru diposisikan sebagai fasilitator keseluruhan proses diserahkan kepada siswa sehingga posisi guru terkadang begitu kurang bisa tegas dll, apalagi melihat kondisi saat ini pada saat-saat tertentu juga dibutuhkan aturan-aturan yang perlu dipatuhi oleh pembelajar.

C. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena

buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²²³

Furchan menjelaskan bahwa Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam Penelitian Deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada Penelitian Eksperimen.²²⁴ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data sekunder. Yang dimaksud sumber data sekunder di sini adalah data yang diperoleh dari arsip-arsip yang tersimpan di perpustakaan, sekolah dan lain-lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis dokumen atau studi dokumenter.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa Indonesia pada pembelajaran tematik hanya sebagai pengantar dan pembahasan materi tidak luas

²²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.72.

²²⁴ Furhan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.447.

padahal pelajaran Bahasa Indonesia salah satu dari mata pelajaran yang wajib di Ujian Nasional. Sudah seharusnya pembelajaran Bahasa Indonesia itu diberikan secara tuntas kepada peserta didik karena baik SD, SMP maupun SMA bahasa Indonesia tetap menjadi salah satu yang dijadikan penentu sebuah kelulusan untuk ke jenjang berikutnya. Maka dari itu dalam artikel ini peneliti akan membahas dan mengembangkan materi tentang paragraf. Siswa sebelumnya harus diberikan pengantar tentang paragraf, paragraf yang baik harus bagaimana dalam artikel ini akan dibahas.

1. Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf dari beberapa ahli antara lain, paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri atas sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Jadi, menurut Ramlan sebuah paragraf selalu memiliki ide pokok yang merupakan inti dari informasi yang diungkapkan dalam paragraf. Sehubungan dengan itu Handayani juga mengatakan perihal pentingnya ide dalam sebuah paragraf. Ia menyatakan paragraf (alenia) adalah serangkaian kalimat yang saling bertalian untuk membuat sebuah gagasan/ide.

Menurut Akhadiah Paragraf merupakan inti penguangan buah pikiran dalam sebuah pikiran. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf dapat juga dikatakan karangan yang paling pendek/singkat. Dengan adanya paragraf, dapat dibedakan suatu gagasan mulai dan berakhir. Pembaca akan kepayahan membaca sebuah tulisan atau buku, kalau tidak ada paragraf, karena kata seolah-olah dicambuk untuk membaca terus-menerus sampai selesai. Di samping itu, pembaca susah mengonsentrasikan pikiran dari gagasan ke gagasan lain. Dengan adanya paragraf pembaca dapat berhenti sebentar dan dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu.

Paragraf adalah sekelompok kalimat yang saling berhubungan dan bersama-sama menjelaskan satu unit pokok pikiran. Peneliti merangkai paragraf demi paragraf untuk menyampaikan keseluruhan pokok pikiran dengan mudah, agar peneliti dapat menyusun

paragraf-paragraf secara sistematis dan logis, diperlukan sejumlah unsur pendukung yaitu transisi, kalimat topik, kalimat penjelas dan kalimat penegas. Meskipun, tidak semua paragraf mengandung empat unsur, tiga unsur atau dua unsur saja, bahkan hanya mengandung satu unsur. Dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pembaca mudah memahami isi paragraf secara utuh. Dalam penelitiannya, paragraf dimulai dengan spasi (penakukan) kira-kira lima ketukan atau dimulai pada margin kiri tanpa spasi lima ketukan, tetapi diberi jarak lebih antar paragrafnya. Panjang paragraf tidak dibatasi, bergantung pada cara pengembangannya dan ketutasan uraian yang berhubungan dengan gagasan pokok. Paragraf yang terlalu pendek (misalnya 2-3 kalimat) biasanya kurang dikembangkan sebaliknya yang terlalu panjang dapat menjemukan, bahkan kemungkinan mengandung kalimat yang terlepas dari gagasan pokoknya.

2. Jenis-Jenis Paragraf

Jenis paragraph secara umum yaitu:

a. Paragraf Pembuka.

Rohmadi dan Nasucha mengemukakan Paragraf pembuka dapat disebut paragraf pendahuluan (introduction). Fungsinya sebagai pengantar untuk sampai kepada pokok pembicaraan dalam karangan. Karangan atau esai yang baik harus memiliki paragraf pembuka yang terletak pada awal karangan. Jumlah paragraf pembuka harus satu dan tidak boleh lebih dari satu. Paragraf pembuka lebih dari satu, maka pokok pembicaraannya menjadi tidak jelas. Paragraf pembuka yang pendek lebih baik, yakni sekitar empat kalimat. Contoh: Pemilu baru saja usai, sebagaimana orang terutama caleg yang sudah pasti jadi, Merasa bersyukur karena pemilu berjalan lancar seperti yang diharapkan. Namun, tidak demikian yang dirasakan oleh para caleg yang gagal memperoleh kursi diparlemen. Mereka stres berat hingga tidak bisa tidur dan tidak mau makan.

b. Paragraf Penghubung.

Paragraf Penghubung adalah paragraf yang terdapat antara paragraf pembuka dengan paragraf penutup. Paragraf penghubung merupakan isi permasalahan yang diuraikan di

dalam karangan. Oleh karena itu, paragraf penghubung disebut pula paragraf isi. Masalah ini berisi kesimpulan dari paragraf yang akan diuraikan terdapat dalam paragraf penghubung. Paragraf penghubung berisi inti persoalan yang dikemukakan. Oleh karena itu, secara kuantitatif paragraf inilah yang paling panjang, dan antara paragraf dengan paragraf saling berhubungan secara logis. Misalnya dalam suatu cerita, paragraf penghubung adalah isi atau inti cerita tersebut antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.

c. Paragraf Penutup.

Paragraf Penutup mengakhiri sebuah karangan. Paragraf ini berisi kesimpulan dari paragraf penghubung. Paragraf penutup juga dapat berisi penegasan kembali mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam paragraf penghubung. Paragraf penutup yang berfungsi mengakhiri sebuah karangan tidak boleh terlalu panjang, Namun, tidak berarti paragraf ini dapat tiba-tiba diputuskan begitu saja. Jadi, Seorang peneliti sebaiknya dapat menjaga perbandingan antara paragraf pembuka, penghubung, dan penutup. Contoh: Demikian proposal yang kami buat. Semoga usaha cafe yang



kami dirikan mendapat ridho dari Allah SWT serta bermanfaat bagi sesama. Atas segala perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Jenis-jenis paragraf dalam dunia bahasa merupakan buah dari pikiran pokok sebuah karangan yang kemudian dikembangkan menjadi satu karya tulis yang baik. Macam-macam paragraf yang kita ketahui ada lima jenis yaitu: Paragraf Argumentasi, Paragraf Deskripsi, Paragraf Eksposisi, Paragraf Persuasi, Paragraf Naratif.

Pada jenis paragraf tersebut terdiri dari pikiran pokok, gagasan, atau ide dasar yang kemudian dibantu dengan kalimat pendukung. Penggunaan paragraf tersebut memiliki fungsi tersendiri dalam sebuah karangan. Berikut ini kita pelajari perbedaan kegunaan paragraf-paragraf tersebut. Jenis jenis paragraf pada perkembangannya akan bergantung kepada penempatan kalimat topik, bentuk kalimat topik, dan cara mengembangkan kalimat pada topik tersebut. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini macam-macam paragraf yang dipakai dalam karya tulis:

a. Paragraf Argumentasi.

Merupakan paragraf yang berisi ide atau gagasan dengan diikuti alasan yang kuat untuk menyakinkan

pembaca dengan isinya yang mengemukakan suatu pendapat yang diyakini. Ciri-ciri paragraf argumentasi meliputi: Untuk penelitian karya tulis yang bersifat nonfiksi atau ilmiah memberikan asumsi yang bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada orang lain, bahwa apa yang dikemukakan merupakan kebenaran menyertai bukti-bukti yang mendasari argumen tersebut berupa data, tabel, gambar dan sebagainya terdapat kesimpulan di akhir paragraf.

Contoh Paragraf Argumentasi: “Polusi udara dan lingkungan hampir terjadi di seluruh dunia, bahkan di Indonesia yang terutama terjadi pada kota-kota besar. Kendaraan bermotor yang semakin banyak, asap pabrik dan limbahnya adalah contohnya, yang dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar, seperti udara menjadi kotor dan tidak sehat...”

b. Paragraf Deskripsi.

Paragraf Deskripsi merupakan gagasan pokok yang menggambarkan suatu objek sehingga para pembaca seakan bisa melihat, mendengar, atau merasa objek tersebut. Tujuannya adalah untuk merasakan sendiri dari semua yang ditulis oleh peneliti. Objek tersebut dapat berupa orang, benda, atau tempat. Ciri-ciri



paragraf deskriptif yaitu: berisi bacaan yang melukiskan objek tertentu (orang, tempat, keindahan alam dll). Pembaca bisa terbawa ke dalam alur cerita karya tulis tersebut.

Contoh Paragraf Deskripsi, “Mahasiswi itu terlihat tinggi semampai dengan balutan kebaya berwarna merah yang membuat kulit badannya yang kuning langsung tersebut nampak semakin cantik. Wajahnya dihiasi mata bulat yang bersinar dan disertai bulu mata yang tebal...”

c. Paragraf Eksposisi.

Merupakan jenis paragraf yang tulisannya memberikan informasi mengenai sebuah teori, teknik, kiat, atau petunjuk sehingga orang yang membacanya akan bertambah wawasan. Ciri-ciri paragraf eksposisi meliputi: Mengandung informasi di dalamnya karya tulis yang bersifat nonfiksi atau ilmiah, bertujuan menjelaskan dan memaparkan berdasarkan fakta tidak bermaksud mempengaruhi. Contoh paragraf eksposisi, “Bantuan untuk para korban musibah gempa yang terjadi di Yogyakarta sampai saat ini belum merata. Keadaan tersebut kemudian melibatkan beberapa wilayah mengalami kekurangan bahan pangan dan alatalat kebutuhan

sehari-hari seperti pada wilayah Bantul dan Muntilan.”

d. Paragraf Persuasif.

Paragraf Persuasif adalah paragraf yang bertujuan meyakinkan dan membujuk pembaca agar melaksanakan atau menerima gagasan peneliti terhadap suatu hal. Terdapat bukti dan fakta yang mempengaruhi atau membujuk pembaca. Tulisan yang mendorong dan mempengaruhi dalam suatu hal bahasa yang digunakan dibuat menarik untuk memberikan kesan kepada pembaca.

Contoh paragraf persuasive, "Penggunaan sayuran organik dalam bahan makanan dirasakan lebih sehat, awet, dan lebih enak. Selain itu, penjualan sayuran organik akan lebih menguntungkan daripada sayuran biasa."

e. Paragraf Narasi.

Merupakan bentuk paragraf yang menceritakan serangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu terjadinya kejadian tersebut. Ciri-ciri paragraf narasi: Terdapat tokoh, tempat, waktu, dan suasana dalam cerita. Mementingkan urutan waktu maupun urutan peristiwa. Digunakan dalam karya fiksi (cerpen,

novel, roman) maupun dalam tulisan nonfiksi (biografi, cerita nyata dalam surat kabar, sejarah, riwayat perjalanan).

Contoh Paragraf Narasi, “Suatu siang yang terik terlihat gadis itu berjalan dengan mempercepat langkahnya untuk menuju pintu rumahnya seperti ketakutan akan ada yang memergoki kedatangannya. Dengan susah payah pintu rumahpun dibuka namun, mukanya berganti dengan rasa terkejut karena lelaki tersebut yang membukakan pintunya.”

3. Syarat-syarat Pembentukan Paragraf

a. Kesatuan.

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangannya tidak boleh terdapat unsur-unsur yang sama sekali tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Penyimpangan akan menyulitkan pembaca. Satu paragraf hanya boleh mengandung satu gagasan pokok atau topik. Semua kalimat dalam paragraf harus membicarakan gagasan pokok tersebut.

Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf itu tidak terlepas

dari topiknya atau selalu relevan dengan topik. Semua kalimat berfokus pada topik dan mencegah masuknya hal-hal yang tidak relevan. Menurut Marsa kesatuan dalam sebuah paragraf hanya terbentuk apabila informasi-informasi dalam paragraf itu tetap dikendalikan oleh gagasan utama. Agar kesatuan dapat dicapai peneliti senantiasa mengevaluasi kalimat-kalimat yang ditulisnya itu erat hubungannya dengan gagasan utama. Apabila tidak erat hubungannya, kalimat-kalimat itu sebaiknya dihilangkan atau disajikan secara khusus, misalnya menjadi sisipan dalam kalimat lain. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesatuan dalam sebuah paragraf itu, kalimatnya harus saling berkaitan yang membentuk satu kesatuan dan hanya terdapat satu gagasan pokok.

b. Kepaduan.

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah merupakan kumpulan atau tumpukan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik.



Pembaca dengan mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran peneliti tanpa hambatan karena adanya loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya kepaduan.

Jadi, Kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat. Kalimat-kalimat dalam paragraf itu sebaiknya memiliki kesesuaian yang dibangun dari kalimat topik. Kepaduan antar kalimat dalam paragraf itu meliputi dua macam, yaitu kepaduan bentuk dan kepaduan makna. Kepaduan makna adalah kepaduan informasi yang disebut koherensi dan kepaduan di bidang bentuk disebut kohesi. Paragraf yang memiliki kepaduan informasi bersifat kohesi dan kesesuaian di bidang bentuk disebut kohesif. Wacana yang baik dalam sebuah paragraf apabila memiliki dua kepaduan tersebut, yaitu kohesif dan koheren.

Contoh: Pada hari minggu pak Amir menikahkan Eva Faradila, putri tunggalnya. Dia meneteskan air matanya saat sarwano calon suami Eva Fadlia mengucapkan “ijab kobulnya” itu merupakan luapan kebahagiaan yang luar biasa bagi seorang

ayah. Pesta pernikahannya dilangsungkan sangat sederhana sebab dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekatnya.

c. Kelengkapan.

Suatu paragraf dikatakan lengkap, jika berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kejelasan kalimat topik dan kalimat utama. Sebaliknya suatu paragraf dikatakan tidak lengkap, jika tidak dikembangkan atau hanya diperluas dengan pengulangan-pengulangan. Syarat ketiga pembentukan paragraf yang baik adalah adanya kelengkapan.

Kelengkapan paragraf ini diperlukan sebab informasi yang disampaikan dapat tuntas, Untuk itu kalimat-kalimat pendukung harus dapat memberikan kejelasan kalimat topik. Paragraf dapat dikatakan memiliki kelengkapan, jika kalimat topiknya dapat dikembangkan dengan pendukung yang cukup. Istilah cukup adalah relatif, tetapi yang jelas lebih dari satu dan kurang dari sepuluh. Jika didukung oleh satu kalimat maka pengembangannya kering dan jika sangat banyak maka pembaca cepat bosan dan sulit menemukan keutuhan informasi.

4. Kepaduan Sebuah Paragraf Dibangun dengan Memperhatikan:
- a. Repetisi atau Pengulangan Kata Kunci. Mengulang kata kunci yaitu kata yang dianggap penting dalam sebuah paragraf. Kata kunci yang mula-mula timbul pada awal paragraf, kemudian diulang-ulang dalam kalimat berikutnya. Pengulangan ini berfungsi memelihara kepaduan semua kalimat.
 - b. Kata Ganti. Kepaduan sebuah paragraf dapat dibangun dengan menggunakan kata ganti. Kata yang mengacu kepada manusia, benda, biasanya untuk menghindari kebosanan, diganti dengan kata ganti. Pemakaian kata ganti dalam paragraf berfungsi menjaga kepaduan antara kalimat-kalimat yang membina paragraf.
 - c. Kata Transisi. Menurut Marsa Kata transisi adalah kongjuktur atau perangkaian, baik yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah kalimat maupun untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf. Melalui penggunaan kata-kata ini, hubungan antara satu gagasan dengan gagasan yang lain dalam sebuah paragraf dapat dinyatakan dengan tegas. Kalimat-kalimatnya mungkin sama, tetapi kata transisi tertentu dan

susunan tertentu akan mengubah informasi atau gagasan yang ditampilkan.

E. Penutup

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui prosesnya asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung, yang berpijak pada teori behahioristik banyak didominasi oleh guru. Guru menyampaikan materi pelajaran melalui ceramah, dengan harapan siswa dapat memahaminya dan memberikan respon sesuai materi yang diceramahkan. Pembelajaran konstruktivistik membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru. Tranformasi terjadi dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya akan membentuk struktur kognitif baru.



Kelebihan teori konstruktivistik adalah berpikir, paham, ingat, kemahiran sosial semangat. Dan kekurangannya adalah dalam proses belajarnya di mana peran guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J.S., Collins, A. dan Duguid, S. 1989. *Situated Cognition and The Culture Of Learning Educational Researcher*.
- C. Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dale H. Schunk. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. 2009. *Psokologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Furhan. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar Wiryo Kusumo. 2009. *Behaviorisme, kognivisme, dan konstruktivisme; Teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran, Jurnal Prospektus, Tahun VII Nomor 2*.
- John W. Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm. 72.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. 10. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi*. Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sukiman. 2008. *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam*. *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Profesif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

ANALISIS KESESUAIAN HASIL BELAJAR DENGAN MUATAN KURIKULUM 2013 KAITANNYA DENGAN KEMAMPUAN SISWA TERHADAP INTEGRALISASI MATA PELAJARAN MTK KELAS VI

Disusun oleh:

Jami'in, S.Pd²²⁵

Abstrak

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mana di dalamnya dirumuskan secara terpadu nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik juga dirumuskan proses pembelajaran dan analisis yang diperlukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Untuk meningkatkan hal tersebut, perlu adanya kinerja guru yang profesional dalam menyampaikan isi daripada muatan kurikulum (materi), sehingga pemahaman siswa terhadap belajar tematik bisa

²²⁵Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080008.

tersampaikan dengan baik, karena pada dasarnya tujuan daripada pendidikan adalah menciptakan out-put yang memiliki nilai sikap dan spiritual yang baik seperti apa yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 yakni, pembentukan karakter. Dalam penilaian hasil belajar Kurikulum 2013 itu yang dinilai bukan hanya hasil tapi lebih pada proses. Peran guru sebagai mediator/fasilitatorpun sangat dibutuhkan karena mengingat adanya pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh satu tema yang kemudian dikembangkan dari luar mata pelajaran, tetapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran. Berangkat dari permasalahan tersebut di atas maka akan sangat diperlukan adanya kerja sama dari berbagai pihak seperti di antaranya baik itu dari pihak lembaga pendidikan itu sendiri, maupun guru dan terlebih lagi pihak pemerintah selaku pembuat kurikulum bagi setiap pendidikan agar dapat kiranya menentukan sebuah kurikulum yang sesuai dengan kultur dan tingkat pengetahuan masyarakat, ini tidak lain tujuannya adalah agar ketika evaluasinya pun tidak disamakan antara kemampuan anak yang di desa dengan yang di kota, sehingga tidak ada lagi yang campur tangan guru dalam penyelesaian soal terutama UAN.

Kata Kunci: Kesesuaian hasil belajar, Muatan Kurikulum, Kemampuan memahami integralisasi mata pelajaran.

A. Pendahuluan

Kurikulum yang telah diterapkan di Indonesia adalah 7 macam kurikulum yang telah mengalami pergantian. Khususnya kurikulum MI ditetapkan oleh kementerian Agama yang menyesuaikan dengan kurikulum Nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan akan terus berubah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu jika diamati sejak kurikulum tahun 1947 hingga sekarang Kurikulum 2013 salah satunya ialah menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta rencana akan kebutuhan tenaga atau Sumber Daya Manusia yang akan membangun dan menjadi penerus cita-cita bangsa.²²⁶ Di dalam bukunya Deni Kurniawan *Pembelajaran Terpadu TEMATIK* (Teori, Prktik, dan Penilaian) dijelaskan terdapat 11 kali perubahan kurikulum dalam setiap masa pemberlakuan suatu kurikulum memiliki dasar pemikiran tersendiri dan ciri-ciri yang khas, karena dalam setiap masa diberlakukannya kurikulum memiliki sejumlah tantangan yang tidak sama yang harus dipecahkan lewat kurikulum.²²⁷

Kurikulum 2013 merupakan sebuah program yang mana di dalamnya telah termuat beberapa mata pelajaran

²²⁶Tedjo Narsoyo Reksoatmojo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*(Yogyakarta: FIKT, 2011), hlm.13.

²²⁷Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK (Teori, Pratik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabet, 2014), hlm.227.



menjadi satu kesatuan yang terintegral, sehingga pelaksanaannya juga terlaksana dalam alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam sebuah perencanaan pembelajaran. Menurut Oliva ada tiga jenis organisasi kurikulum, yaitu: *discrete subject, correlated, dan integrate*, maksudnya ialah keberadaan kurikulum bisa bergeser atau dinamis.²²⁸ Mengingat adanya hal tersebut, penganalisis hendak mengetahui apakah dampaknya bagi peserta didik terkait dengan adanya integralisasi mata pelajaran tersebut agar mengetahui kelebihan dan kekurangannya, supaya kedepannya bisa menjadi acuan dalam meningkatkan baik itu hasil belajar, kurikulum, maupun keterpaduan mata pelajaran itu sendiri.

Untuk meningkatkan hal tersebut, perlu adanya kinerja guru yang profesional dalam menyampaikan isi daripada muatan kurikulum(materi). Kemampuan guru artinya kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Di samping gaya mengajar guru yang bersangkutan. Sehingga pemahaman siswa terhadap belajar tematik bisa tersampaikan dengan baik, karena pada dasarnya tujuan daripada pendidikan adalah menciptakan out-put yang memiliki nilai sikap dan

²²⁸Ibid, hlm.56.

spiritual yang baik seperti apa yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 yakni, pembentukan karakter. Di samping itu juga media/sumber belajar yang cukup akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, misalnya kesediaan buku guru dan siswa itu semua sangat diperlukan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli bahwa perkembangan anak(kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dipengaruhi oleh faktor empiris (objek/subjek) dan hereditas, yang mana keduanya tersebut sama-sama perlu dikembangkan baik itu melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal lainnya.

Faktor empiris inilah yang akan dibahas/dianalisis yakni objek (muatan kurikulum tematik dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa). Dalam hal ini siswa disodorkan dengan pelajaran tematik yang tentu di dalamnya baik siswa ataupun guru harus mampu menuntaskan materi tersebut. Sebagai guru yang profesional mereka harus bisa mengkaitkan materi yang satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya barulah guru bisa melakukan evaluasi terhadap apa yang dijelaskan dan menentukan tuntas tidaknya peserta didik supaya guru juga bisa mengetahui kekurangan maupun kelebihan daripada muatan kurikulum tersebut, sebab yang perlu juga kita ketahui bahwa tujuan utama dari adanya pendidikan di dunia ini tidak lain adalah

membentuk manusia menjadi manusia yang sesungguhnya (insan kamil).

Sebagai akhir dari pembelajaran (evaluasi), merupakan salah satu cara yang dapat mengukur berhasil atau tidaknya pendidikan kita karena, dengan adanya assesmen maka, kita juga bisa menentukan apa yang akan kita lakukan terhadap muatan kurikulum yang berlaku, sebab kondisi riil di lapangan juga kurikulum harus bisa menyesuaikan dan tanpa dilakukan hal demikian kita yakin kurikulum yang ada tidak terlaksana dengan baik. Hal ini pula yang menjadi permasalahan yang harus dipecahkan bersama oleh instansi terlebih pemerintah selaku pembuat undang-undang tentang kebijakan Sistem Pendidikan Nasional terlebih ketika adanya Standar Kelulusan Nasional di mana bentuk evaluasinya disamakan serentak di seluruh Indonesia, sehingga hasil evaluasinya berbeda terutama di pelosok-pelosok desa, sehingga pihak lembaga juga tidak mau dan merasa minder ataupun malu dengan hasil tersebut dan mengambil jalan tengah yakni, ujian tidak lagi dilakukan oleh siswa tetapi dilakukan oleh pihak lembaga/sekolah karena, jika tidak demikian bagaimana bisa mengimbangi dengan hasil di daerah-daerah lainnya terlebih di Jakarta Pusat yang menurut pengalaman orang bahwa di situ merupakan anak-anaknya para pejabat yang

sudah tentu memiliki taraf kemampuan yang jauh lebih bagus dari siswa yang ada di pelosok desa. Jadi sebaiknya penerapan kurikulum itu tidak disamakan antara daerah yang satu dengan yang lainnya, karena kita yakin setiap daerah itu memiliki potensi yang berbeda-beda, apakah itu dilihat dari segi tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana, dan faktor pendukung lainnya. Jika hal itu betul-betul disesuaikan maka kita yakin peserta didik akan mampu menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah terlebih khusus muatan kurikulum yang telah membentuk menjadi satu kesatuan (tematik).

B. Kajian Teori

1. Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah pada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Aktif dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari siswi guru, tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.²²⁹

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.²³⁰ Sedangkan menurut Warsito mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.²³¹ Sehubungan dengan pendapat itu, maka Wahidmurni, dkk. menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Menurut Gagne mengembangkan kemampuan hasil belajar menjadi lima macam antara lain: (1) hasil belajar intelektual merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingsikolastik; (2) strategi kognitif yaitu

²²⁹Damyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm.3.

²³⁰Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: TP. Ramaja Rosdakarya, 2010), 22.

²³¹Warsito, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm.125.

mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah; (3) sikap dan nilai, berhubungan dengan arah intensitas emosional dimiliki seseorang sebagaimana disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang dan kejadian; (4) informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; dan (5) keterampilan motorik yaitu kecakapan yang berfungsi untuk lingkungan hidup serta memprestasikan konsep dan lambang.²³²

Menurut Hamalik memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.²³³

²³²Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: TP. Ramaja Rosdakarya, 2010), hlm.22.

²³³Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm.155.

2. Hakikat Bahan Ajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi yang dimaksud bisa berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Menurut Gafur bahan ajar adalah materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.²³⁴ Sedangkan menurut Mulyasa menjelaskan bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari

²³⁴Abdul Gafur, *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran (Instructional Material)*, (Jakarta:Depdiknas, 2004).

pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.²³⁵

Bahan ajar memiliki fungsi strategis bagi proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu banyak menyajikan materi. Di samping itu, bahan ajar dapat menggantikan sebagian peran guru dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini akan memberi dampak positif bagi guru, karena sebagian waktunya dapat dicurahkan untuk membimbing belajar siswa. Dampak positifnya bagi siswa, dapat mengurangi ketergantungan pada guru dan membiasakan belajar mandiri. Hal ini juga mendukung prinsip belajar sepanjang hayat (*life long education*).

Berangkat dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah sebuah materi yang harus ditempuh oleh siswa dalam jangka waktu tertentu yang mana di dalamnya terdiri dari beberapa SK, KD yang memuat tiga ranah (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang harus dikuasai atau dinilai oleh pendidik dan kemudian dilanjutkan dengan proses

²³⁵Mulyasa E. *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006).

penilaian, ketika siswa sudah berhasil memiliki nilai yang sesuai standar KKM maka siswa tersebut dianggap tuntas dalam belajar dan diberi materi perbaikan, sedangkan yang belum tuntas akan diberikan pengayaan.

3. Kurikulum.

Perkataan kurikulum berasal dari perkataan latin yang merujuk kepada 'lalu dalam sesuatu pertandingan. Berdasarkan kepada konsep tersebut, perkataan kurikulum adalah berkait erat dengan perkataan 'lalu atau lalu-lalu'. Sehingga awal abad ke 20, kurikulum merujuk kepada kandungan dan bahan pembelajaran yang berkembang yaitu apa itu persekolahan? Dan Kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan di sekolah, hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Misalnya dalam keluarga orangtua menginginkan anak yang saleh, sehat, pandai dan sebagainya tetapi orangtua sering tidak mempunyai rencana yang jelas.

Di sinilah pendidikan dalam lingkungan sekolah berperan lebih dibandingkan dengan pendidikan dikeluarga ataupun dimasyarakat. Kelebihan tersebut adalah:

- a) Pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi moral tetapi juga ilmu pengetahuan dan keterampilan.
- b) Pendidikan sekolah memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam.
- c) Sekolah memiliki rancangan atau kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana dan sistematis.

Kurikulum adalah suatu rancangan yang di dalamnya berisikan pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai apa yang diharapkan sehingga kurikulum merupakan objek manajemen pendidikan yang dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan keadaan zamannya. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum melibatkan pemikiran-pemikiran secara filsafati, psikologi, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Dan terkait dengan isi kurikulum,

kurikulum Mencakup pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Pengalaman-pengalaman ini mencakup tujuan khusus, bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar. (Pengembangan Kurikulum:105). Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang termuat dalam kurikulum yaitu:

a. Komponen Tujuan

Yaitu arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori:

- 1) Tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia.
- 2) Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan.
- 3) Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi.
- 4) Tujuan instruksional, merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Yang

masih dibagi menjadi tujuan instruksional umum (tujuan jangka panjang) memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur dan tujuan instruksional khusus (tujuan jangka pendek) misalnya penekanan pada perilaku siswa.

Dengan tujuan yang jelas, dapat diupayakan berbagai kegiatan atau perangkat untuk mencapainya.

b. Isi Kurikulum

Mencakup pengalaman-pengalaman yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Pengalaman-pengalaman ini mencakup tujuan khusus, bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar. (Pengembangan Kurikulum:105). Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisir sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.

c. Metode Belajar

Ialah bagaimana cara siswa memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut Tyler metode belajar yang efektif adalah:

- 1) Berkesinambungan yaitu adanya pengulangan kembali unsur-unsur utama kurikulum, misalnya keterampilan membaca.

- 2) Berurutan yaitu isi kurikulum diorganisasi dengan cara mengurutkan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kedalaman yang dimiliki.
- 3) Keterpaduan yaitu adanya penggabungan yang menunjukkan kepada hubungan horizontal pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, sehingga dapat membantu siswa memperoleh pengalaman itu dalam satu kesatuan. (pengembangan inovasi dan kurikulum: 6)

d. Evaluasi Kurikulum

Berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.
- 2) Untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak.

Perbaikan-perbaikan kurikulum seperlunya

Dua sasaran utama dalam mengevaluasi, yaitu evaluasi terhadap hasil kurikulum dan evaluasi terhadap proses kurikulum.

Menurut Nana S. Sukmadinata mengemukakan tentang kedudukan dan arti kurikulum yakni bahwa, *“Kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam keseluruhan proses pendidikan.”* Namun makna kurikulum sering diterjemahkan secara dangkal oleh

pengajar sekalipun tanpa upaya untuk memahami arti hakiki dari kurikulum bagi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai, “*Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*”.²³⁶

Menurut John Dewey dalam bukunya ‘*The Child and The Curriculum*’ merujuk istilah kurikulum sebagai, “Pengajian di sekolah dengan mengambil kira kandungan dari masa lampau hingga masa kini.” Pembentukan kurikulum menekankan kepentingan dan keperluan masyarakat.²³⁷ Dan menurut Ali mengemukakan bahwa kurikulum adalah: 1) Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan. 2) Perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Sedangkan Dwiyoogo berpendapat bahwa, kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik di dalam

²³⁶Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan teknologi dan kejuruan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hlm.4.

²³⁷John Dewey, *The Child and The Curriculum*, 1902, hlm.5.

maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut UU No. 2 Tahun 1989 bahwa pengertian kurikulum secara umum adalah Pengertian secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan belajar mengajar (UU No. 2 Tahun 1989).

Ada beberapa hal yang mendasar dari Kurikulum 2013, yakni terdapat masalah pendekatan pembelajaran. Selama ini pendekatan yang digunakan adalah materi kurikulum. Jadi materi diberikan kepada peserta didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi secara maksimal pula. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran yang dicapai lebih kepada aspek kognitif dengan menafsirkan aspek psikomotorik dan afektifnya. Ketiga aspek tersebut sebenarnya sudah mendapatkan penekanan pada kurikulum kita. Selama ini berdasarkan pengalaman selama ini, hal tersebut hal tersebut harus dibarengi dengan kebijakan yang konsisten, yaitu sistem evaluasi yang mengukur pencapaian kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif secara berimbang.

Dengan adanya rencana penghapusan Ujian Nasional, maka penentu kelulusan nantinya adalah transkrip nilai rapor di setiap semester. Karena nilai rapor merupakan hasil evaluasi pembelajaran. Dalam upaya menerapkan, mengimplementasikan dan mengelola kurikulum, maka kurikulum memiliki peranan yang meliputi: peranan *konservatif*, peranan *kreatif* dan, peranan kritis dan *evaluatif*. Pada peranan konservatif kurikulum bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya. Sedangkan peranan kreatif, maka kurikulum harus mampu melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan *konstruktif*, dalam arti harus menyusun atau mendesain pengalaman belajar yang bersumber dari masyarakat dan dibuat dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan pada peserta didik. Selain itu kurikulum harus mampu mendorong dan membuat para siswa berkembang daya kreatifnya. Dan pada peranan kritis dan *evaluatif* kurikulum adalah alat untuk menilai dan sekaligus memperbaiki masyarakat.

Perkembangan kurikulum sebagai satu proses merupakan putaran asas yang mengandung: menganalisis, mereka bentuk, melaksanakan dan menilai. Proses ini digunakan di semua peringkat dalam pembentukan konsep dan memadukan semua usaha



untuk meningkatkan kualitas program persekolahan. Kurikulum ialah segala pengalaman pembelajaran yang dirancang dan diarahkan oleh sebuah sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Di bawah kurikulum akademik, terdapat berbagai jenis kurikulum, seperti kurikulum integrasi, teras dan aktivitas atau pengalaman yang dapat digabungkan untuk membentuk kurikulum formal. Pembentukan dan perubahan dalam kurikulum dipengaruhi oleh polisi-polisi kerajaan, tujuan dan keutamaan program, keperluan negara dan masyarakat, keperluan individu serta keperluan menyeluruh.

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam menggunakan kurikulum di antaranya:

- a. Pelajari seluruh perangkat kurikulum agar guru mendapatkan wawasan tentang landasan penyusunan kurikulum.
- b. Telaah GBPP kelas yang akan diajar.
- c. Susun program caturwulan berdasarkan GBPP.
- d. Susun rencana mingguan.
- e. Susun satuan pelajaran (Satpel).

Dari beberapa pendapat tentang kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah program perencanaan pembelajaran yang di dalamnya

termuat beberapa mata pelajaran yang nantinya akan diajarkan/disampaikan ke peserta didik guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Di dalam kurikulum itu sendiri ada beberapa SK/KD yang harus dikuasai oleh para peserta didik.

4. Integralisasi Mapel

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, keberadaan dan kebermaknaan kurikulum hanya akan terwujud apabila ada proses pembelajaran, dan sebaliknya, pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila ada kurikulum yang menjadi pedomannya. Dengan demikian, apabila berbicara tentang kurikulum atau pembelajaran, maka keduanya akan saling terkait. Demikian pun dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu memiliki kaitan erat dengan kurikulum. Terutama dari sisi organisasi kurikulum. Subtansi pembelajaran terpadu merupakan jabaran atau implementasi dari salah satu sistem pengorganisasian kurikulum. Organisasi kurikulum yaitu susunan atau cara menyajikan dan membahas materi kurikulum.

Menurut Oliva setidaknya ada tiga jenis organisasi kurikulum, yaitu:

a. Discrete Subject Model

Adalah sistem pengorganisasian materi pelajaran yang terpisah. Artinya, materi kurikulum dibatasi dengan tegas oleh masing-masing cabang disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu saja.

b. Correlation Model

Adalah sistem pengorganisasian isi materi pelajaran di mana satu mata pelajaran dikaitkan dengan materi yang ada pada pelajaran lainnya. Namun, kajian utama tetap berpijak pada satu mata pelajaran utama.

c. Integration Model

Yaitu sistem pengorganisasian isi materi yang memadukan berbagai mata pelajaran ke dalam satu fokus perhatian.²³⁸ Menurut Tyler, integrasi adalah hubungan horizontal pengalaman belajar/materi pelajaran yang ada dalam satu level. Yaitu mengaitkan antara bahasan yang ada dalam satu materi dengan materi lainnya yang ada dalam satu jenjang. Pandangan ini, apabila dirujuk ke pendapat Oliva masuk kategori model *correlated*.

²³⁸Oliva, *Model Organisasi Kurikulum*, 1992.

Menurut Taba, mendefinisikan integrasi ke dalam dua pengertian, pertama, pengertian yang sama dengan konsep dari Tyler. Kedua, integrasi adalah penyatuan materi ke dalam satu sistem pengetahuan atau cara bertindak siswa. Sebenarnya pengertian yang kedua dari Taba adalah suatu tujuan yang ingin dicapai dari upaya mengkreasi organisasi kurikulum terpadu, yaitu optimalisasi dari proses dan hasil belajar.²³⁹

Pada pembelajaran di SD untuk kelas rendah, model pembelajaran tematik terpadu (PTP) atau *Integrated Thematic Instruction* (ITI) menjadi model pembelajaran utama yang harus dikembangkan guru untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013. Model pembelajaran ini sebenarnya telah lama ada. Model pembelajaran tematik terpadu (integrated) pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970-an. PTP diyakini para ahli pendidikan sebagai salah satu model pengajaran yang efektif (*Highly Effective Teaching Model*). Keandalannya didasari kenyataan bahwa Pembelajaran Tematik Terpadu mampu mewadahi dan

²³⁹Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.57.



menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik siswa kelas rendah.

Untuk meningkatkan hal tersebut, perlu adanya kinerja guru yang profesional dalam menyampaikan isi daripada muatan kurikulum(materi), sehingga pemahaman siswa terhadap belajar tematik bisa tersampaikan dengan baik, karena pada dasarnya tujuan daripada pendidikan adalah menciptakan out-put yang memiliki nilai sikap dan spiritual yang baik seperti apa yang diharapkan oleh Kurikulum 2013 yakni, pembentukan karakter. Di samping itu juga media/sumber belajar yang cukup akan berpengaruh pada hasil belajar siswa, misalnya kesediaan buku guru dan siswa itu semua sangat diperlukan. Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh para ahli bahwa perkembangan anak (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat dipengaruhi oleh faktor empiris (objek/subjek) dan hereditas, yang mana keduanya tersebut sama-sama perlu dikembangkan baik itu melalui pendidikan formal, non-formal, maupun informal lainnya.

Dalam sejarah pengembangannya di era 70-an, pembelajaran *Tematik Integratif/Terintegrasi (Integrated Thematic Instruction, ITI)* dimaksudkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*Gifted and*

Talented), cerdas, pada program perluasan belajar, dan yang belajar cepat. Tetapi kini, dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD kelas rendah, pembelajaran tematik integratif (terpadu) ini juga digunakan.

Salah satu model pembelajaran tematik integratif (terpadu) yang disarankan untuk peserta didik di kelas rendah SD adalah model jaring laba-laba (*webbed model*). Model terpadu ini berangkat dari pendekatan tematis sebagai acuan dasar bahan dan kegiatan pembelajaran. Tema yang dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik itu dalam mata pelajaran tertentu maupun antar mata pelajaran.

Terkait pembelajaran, entah itu pembelajaran terpadu atau yang lainnya, maka itu tidak terlepas daripada yang namanya penilaian dan tentunya penilaian itu sendiri juga tidak terlepas dari yang namanya pemahaman dan hasil kerja siswa terhadap evaluasi yang telah diberikan oleh guru. Adapun yang menjadi subjek dan sasaran evaluasi adalah, yang pertama, yang dimaksud dengan subjek evaluasi adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi, yakni salah satunya adalah guru. Kedua, yang dimaksud dengan objek atau sasaran evaluasi adalah hal-hal yang menjadi pusat



untuk dievaluasi, dan sasarannya adalah input (calon siswa).²⁴⁰

Dalam hal ini siswa disodorkan dengan pelajaran tematik yang tentu di dalamnya baik siswa ataupun guru harus mampu menuntaskan materi tersebut. Sebagai guru yang profesional mereka harus bisa mengaitkan materi yang satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya barulah guru bisa melakukan evaluasi terhadap apa yang dijelaskan dan menentukan tuntas tidaknya peserta didik supaya guru juga bisa mengetahui kekurangan maupun kelebihan daripada muatan kurikulum tersebut, sebab yang perlu juga kita ketahui bahwa tujuan utama dari adanya pendidikan di dunia ini tidak lain adalah membentuk manusia menjadi manusia yang sesungguhnya (insan kamil).

Sebagai akhir dari pembelajaran (evaluasi), merupakan salah satu cara yang dapat mengukur berhasil atau tidaknya pendidikan kita karena, dengan adanya assesmen maka, kita juga bisa menentukan apa yang akan kita lakukan terhadap muatan kurikulum yang berlaku, sebab kondisi riil di lapangan juga kurikulum harus bisa menyesuaikan dan tanpa dilakukan hal

²⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.30.

demikian kita yakin kurikulum yang ada tidak terlaksana dengan baik. Hal ini pula yang menjadi permasalahan yang harus dipecahkan bersama oleh instansi terlebih pemerintah selaku pembuat undang-undang tentang kebijakan Sistem Pendidikan Nasional terlebih ketika adanya Standar Kelulusan Nasional di mana bentuk evaluasinya disamakan serentak di seluruh Indonesia, sehingga hasil evaluasinya berbeda terutama di pelosok-pelosok desa, sehingga pihak lembaga juga tidak mau dan merasa minder ataupun malu dengan hasil tersebut dan mengambil jalan tengah yakni, ujian tidak lagi dilakukan oleh siswa tetapi dilakukan oleh pihak lembaga/sekolah karena, jika tidak demikian bagaimana bisa mengimbangi dengan hasil di daerah-daerah lainnya terlebih di Jakarta Pusat yang menurut pengalaman orang bahwa di situ merupakan anak-anaknya para pejabat yang sudah tentu memiliki taraf kemampuan yang jauh lebih bagus dari siswa yang ada di pelosok desa.

Jadi sebaiknya penerapan kurikulum itu tidak disamakan antara daerah yang satu dengan yang lainnya, karena kita yakin setiap daerah itu memiliki potensi yang berbeda-beda. Apakah itu dilihat dari segi tenaga pendidik, siswa, sarana dan prasarana, dan faktor



pendukung lainnya. Jika hal itu betul-betul disesuaikan maka kita yakin peserta didik akan mampu menyelesaikan persoalan yang ada di sekolah terlebih khusus muatan kurikulum yang telah membentuk menjadi satu kesatuan (tematik).

Pendidikan merupakan sebuah program yang disediakan oleh suatu lembaga. Di dalam pelaksanaannya lembaga juga perlu melakukan evaluasi terhadap program yang dijalankannya dengan tujuan agar mengetahui seberapa besar keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Kenapa harus dievaluasi? Yakni hal ini dilakukan agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan terhadap program tersebut supaya kedepan bisa ditingkatkan lagi. Mengapa guru harus melakukan evaluasi program? Guru merupakan peran utama dalam menentukan berhasil atau tidaknya siswa dalam menyelesaikan studinya, karena dia telah terlibat langsung dengan peserta didik setiap hari, sehingga mereka adalah kata kunci suatu keberhasilan pendidikan. Mulai dari pembuatan perencanaan, pengkondisian kelas, menyampaikan materi (fasilitator) sampai pada akhir jam pelajaran,

sesuai dengan fungsinya yakni, guru sebagai fasilitator, mediator, observator, evaluator, dan lain sebagainya.²⁴¹

Setelah guru melakukan evaluasi, selanjutnya tugas guru adalah melaporkan hasil evaluasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan seperti di antaranya, orangtua siswa, kepala sekolah, pengawas, mitra sekolah dan Diknas yang terkait dan yang tidak kalah pentingnya ialah siswa itu sendiri. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam menerima pelajaran selama proses belajar mengajar berlangsung.²⁴²

Pemahaman siswa tentang mata pelajaran matematika juga menjadi sebuah perbincangan, dan pertanyaan yang masih harus dijawab oleh seorang guru terkait pelajaran tematik, salah satu contoh kecilnya ialah masalah sama atau bedanya makna antara 6×4 , 4×6 , dan $4 + 4 + 4 + 4 + 4 + 4$ atau $6 + 6 + 6 + 6$. Jadi semua itu diperlukan sebuah penalaran yang panjang oleh siswa, dan di sinilah peran seorang guru dalam menjelaskan arti dan makna dari angka-angka tersebut. Secara sepintas hal ini terlihat benar dan hanya masalah

²⁴¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.326.

²⁴²Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.110.

sederhana, namun hal itu juga bisa memicu perbedaan pemikiran akan banyak orang. Kenapa hal tersebut bisa muncul? Hal ini dikarenakan konsep matematika itu sendiri dalam pembelajarannya tidak dikaitkan atau dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi tematik hadir untuk menjawab hal-hal tersebut. Namun perlu diingat juga bahwa pertanyaan besar dan PR juga buat guru tentang kesanggupan siswa dalam memahami terkait keterpaduan materi tersebut, apakah mereka mampu mengkaitkan pelajaran dengan kehidupan luar lebih khusus matematika.

C. Penutup

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, di sini kami akan menyimpulkan daripada isi jurnal tersebut, bahwa dalam pembelajaran siswa dan guru serta Diknas terkait harus bisa menjalankan apa yang menjadi tupoksi mereka masing-masing, agar apa yang menjadi sebuah rencana daripada pendidikan bisa terlaksana dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hakikat belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah pada

perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Aktif dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Pendekatan tematik diharapkan mampu meningkatkan kemampuan matematika siswa pada materi perkalian dengan menggunakan beberapa prinsip dan pendekatan, di mana perkalian tersebut bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Namun di sini diperlukan adanya kerja keras dan profesionalisme guru dalam menyampaikan materi tematik tersebut agar pemahaman siswa tentang keterpaduan materi juga bisa teratasi. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memahami karakter peserta didiknya serta mengarahkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat anak. Dengan mengarahkan anak sesuai dengan bakat dan minat maka pendidikan akan mampu melahirkan output yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damyati dan Mudjiono. 2009 *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewey, John. 1902. *The Child and The Curriculum*.
- Gafur, Abdul. 2004. *Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran*.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu TEMATIK (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabet.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva.1992. *Model Organisasi Kurikulum*.
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: PT. Refika Aditama.



Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: TP. Ramaja Rosdakarya.

Tedjo, Narsoyo Reksoatmojo. 2011. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: FIKT.

Warsito. 2006. *Bunga Rampai Keberhasilan Guru Dalam Pembelajaran (SMA, SMK, dan SLB)* Jakarta: Depdiknas.

**ANALISIS KELAYAKAN BUKU TEKS
KURIKULUM 2013 MATERI BAHASA
INDONESIA SD/MI BERBASIS KARAKTER
TEMA: PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP
KELAS IV**

Disusun oleh:

Norma Yunaini, S.Pd²⁴³

Abstrak

Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar paling utama. Untuk menentukan buku teks yang memenuhi standar kelayakan harus melalui beberapa proses pengkajian. Proses pengkajian ini mengacu pada instrumen penilaian buku teks dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), dari asumsi di atas maka sudah selayaknya keberadaan buku teks di sekolah secara terus-menerus harus mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk terus dikaji ulang dengan tujuan pemenuhan kualitas yang diharapkan.

²⁴³²⁴³ Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080003.



Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kelayakan isi buku teks Materi Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD/MI Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas buku teks yang memberikan pencerahan dan wawasan serta nilai-nilai karakter kepada siswa secara mendalam berdasarkan empat dimensi, yaitu dimensi spriritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Analisis ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan waktu dalam penyusunan buku teks selain itu buku teks sebagai bahan ajar utama. Oleh karena itu diperlukan analisis buku teks Kurikulum 2013. Sebagai edisi pertama buku tersebut sangat perlu dievaluasi supayamenghasilkan buku yang lebih sesuai. Hasil analisis pada buku teks siswa kelas IV SD/MI Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Kelayakan pada dimensi spiritual pada kategori kurang layak. (2) Kelayakan pada dimensi sosial adalah pada kategori sangat layak. (3) Kelayakan pada dimensi pengetahuan pada kategori sangat layak. (4) Kelayakan pada dimensi keterampilan pada kategori sangat layak.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan Buku Teks Materi Bahasa Indonesia Kurikulum 2013.

A. Pendahuluan

Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan pendidik. Pendidikan dianggap merupakan sarana utama untuk memperoleh, menerapkan, dan mengembangkan ipteks. Pendidikan termasuk penanaman nilai-nilai di dalam dan di luar lembaga pendidikan formal.²⁴⁴ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menetapkan bahwa: Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dalam bermasyarakat, bangsa dan bernegara.²⁴⁵

Untuk mewujudkan fungsi pendidikan Nasional tersebut maka sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas yang diharapkan meliputi berbagai macam komponen, di antaranya adalah pendidik,

²⁴⁴Sitepu, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hlm.1.

²⁴⁵Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS UU RI No.22 Th.2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm.3.

dan bahan ajar. Sumber belajar memiliki peranan penting dalam hubungan dengan penyusunan bahan ajar. Dari sumber belajarliah kita dapat memperoleh berbagai macam kebutuhan bahan ajar.²⁴⁶

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Buku teks pelajaran hingga kini masih dianggap sebagai bahan ajar paling utama. Ini terbukti hampir di berbagai institusi pendidikan, dari jenjang yang paling dasar hingga yang paling tinggi, pada umumnya menggunakan buku teks pelajaran sebagai bahan ajar utamanya. Hal ini membuktikan pula bahwa keberadaan buku teks pelajaran masih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai institusi pendidikan kita saat ini. Buku teks pelajaran juga merupakan bagian penting dari kegiatan pembelajaran.²⁴⁷

Namun pada kenyataannya buku pelajaran (buku teks) tidak selalu sesuai dengan standar kelayakan baik kelayakan isi, bahasa, dan penyajian. Untuk menentukan buku teks yang memenuhi standar kelayakan memang

²⁴⁶Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan metode Pembelajaran yang Menarik dan menyenangkan*, (Jogjakarta: Drive Press, 2012), hlm.20.

²⁴⁷*Ibid.*, Andi Prastowo, hlm.169.

tidak semudah yang kita kira. Semua itu harus melalui beberapa proses pengkajian. Proses pengkajian ini mengacu pada instrumen penilaian buku teks dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), dari asumsi di atas maka sudah selayaknya keberadaan buku teks di sekolah secara terus-menerus harus mendapatkan perhatian dari semua pihak untuk terus dikaji ulang dengan tujuan pemenuhan kualitas yang diharapkan sehingga buku teks bisa terus memberikan pencerahan dan wawasan serta nilai-nilai karakter kepada siswa secara mendalam.

Buku teks dipandang penting untuk memuat pendidikan karakter di setiap materi ajarnya, karena pendidikan karakter itu sangat penting dalam menumbuhkan kepekaan dan kemampuan siswa dalam memahami kehidupan di sekitarnya. Di dalam buku teks Bahasa Indonesia terkandung karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini masih belum terlaksana dengan optimal. Agar bisa digunakan secara tepat, buku ajar harus dikembangkan dengan kondisi siswa. Buku ajar yang dikembangkan harus member kesempatan siswa untuk membaca dan mempelajari konsep-konsep tanpa terbatas tempat dan waktu, baik secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian peneliti akan mencoba mengembangkan materi ajar khususnya muatan materi bahasa Indonesia. Karena materi bahasa Indonesia mencakup semua mata pelajaran sebagai pengantar mata pelajaran lainnya, karena semua mata pelajaran itu menggunakan teks dan kebutuhan membaca bagi pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini muatan pendidikan karakter yang akan dianalisis meliputi bahan ajar ini ditunjukkan pada buku teks bahasa Indonesia siswa kelas IV SD/MI Tema IndahnyaNegriku. Selanjutnya, hasil daripada pengembangan ini akan di analisis, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

B. Kajian Teori

1. Buku Teks Bahasa Indonesia Sd/MI Berbasis Karakter

Pengembangan karakter dapat direalisasikan dalam mata pelajaran agama, kewarganegaraan, atau mata pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung mengolah nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke panghayatan nilai secara efektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, pengenalan nilai secara afektif, akhirnya ke pengenalan nilai secara

nyata. Untuk sampai ke arah praktis, ada satu peristiwa batin yang sangat penting dan harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa tersebut disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah *konatif*. Pendidikan karakter seharusnya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara *konatif*. Ki Hajar Dewantara menerjemahkannya dengan kata-kata cipta, rasa, dan karsa.²⁴⁸

Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah, (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, (3) nilai-nilai tidak diajarkan namun dikembangkan melalui proses belajar, (4) menerapkan PAIKEM. Sedangkan pendekatan pendidikan karakter dapat menggunakan (1) pengembangan proses pembelajaran baik di kelas, di sekolah, maupun di luar sekolah, (2) pengembangan budaya satuan pendidikan, (3) integrasi

²⁴⁸Zainal Aqid dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Widya, 2011), hlm.9-11. Yrama

dalam mata pelajaran, (4) integrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, (5) program pengembangan diri melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, (6) dukungan orangtua dan masyarakat. Semuanya harus bersinergi.²⁴⁹

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan bahwa pendidikan dasar (SD dan SMP) bertujuan memberikan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan sebagaiibekal hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan yang diungkapkan dalam PERMENDIKNAS No. 23 Tahun 2006 di atas adalah kepribadian atau karakter. Pendidikan karakter penting dilaksanakan untuk membekali peserta didik hidup mandiri dan memenuhi tujuan pendidikan Nasional.²⁵⁰

²⁴⁹Muslich, *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011).

²⁵⁰Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daa Saing dan KarakterBangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.



Pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi pengembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional dikembangkan melalui kegiatan pengembangan secara terpadu dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik. Dengan mendasarkan pada konsepsi tersebut, ide pengembangan keterampilan pramembaca-menulis yang dilakukan dengan memadukan pengembangan bahasa dan nilai-nilai moral dalam suatu kegiatan yang terpadu merupakan hal yang perlu segera dilakukan. Dalam konteks pengajaran bahasa dikenal pendekatan seluruh bahasa (*whole language*), membaca diajarkan dengan menjaga keutuhan bahasa, artinya bahasa tidak diajarkan secara bagian demi bagian melainkan keseluruhan yang utuh.

Buku teks pada umumnya disusun dengan muatan pesan-pesan moral dan menampilkan kisah serta sisi kemanusiaan dari tokoh cerita. Dengan

(http://www.puskurbuk.net/downloads/viewing/Produk_Puskurbuk/2011/Pendidikan_Karakter/3_PEDOMAN+PENGEMB+PEND+BUDAYA+DAN+KARAKTER+BANGSA.pdf). Pada tanggal 2017.



demikian, penggunaan cerita sebagai materi dalam kegiatan pada peserta didik memungkinkan pengembangan kemampuan bahasa dan pendidikan nilai, artinya, selain mengembangkan aspek bahasa juga mempunyai misi memuncakkan domain afektif, adalah upaya dalam rangka memanusiakan manusia.

Kegiatan pengenalan membaca menulis dilakukan dengan menyediakan pengalaman membaca dan mengenal kata-kata tertulis. Agar keterampilan berbahasa lisan dan baca tulis dapat ditanamkan pada diri siswa, pengalaman penting harus dimiliki siswa, yaitu berbicara dan mendengarkan orang lain, serta membaca dengan orang lain. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui konteks yang dekat dengan dunia anak. Kegiatan pengembangan dimulai dengan membacakan cerita yang utuh bermuatan nilai-nilai karakter yang baik, kemudian dipadukan dengan pengembangan keterampilan pra-membaca menulis melalui serangkaian pengalaman berhubungan dengan membaca menulis. Dalam kegiatan tersebut juga dikembangkan aspek perkembangan lainnya, seperti

perkembangan fisik motorik, seni, kognitif, dan sosial-emosional secara terpadu.²⁵¹

2. Buku Teks

Materi pembelajaran biasanya terangkum dalam sebuah buku yang biasa dikenal dengan istilah buku teks. Istilah buku teks dianggap sebagai padanan kata dari *textbook* yang berarti buku pelajaran atau buku ajar. *Oxford Learner's Pocket Dictionary* mendefinisikan *Book is number of Printed sheets of paper fastened together in a cover*, artinya buku adalah informasi tercetak di atas kertas yang dijilid menjadi satu kesatuan.²⁵² Jadi *textbook is book that teaches a particular subject, used in schools*, artinya buku teks adalah buku yang mengajarkan beberapa pelajaran yang digunakan di sekolah.²⁵³

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud dan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan

²⁵¹Suryantoro D, 2011. *Langkah-Langkah Mengembangkan Bahan Ajar*. (Online). (<http://suryantara.wordpress.com/tag/apa-itu-bahan-ajar/>), diakses tanggal 3 Mei 2017.

²⁵²*Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press Inc, 2008), hlm.44.

²⁵³*Oxford Learner's Pocket Dictionary*, *Ibid.* Hlm.459

sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran.²⁵⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah sekumpulan materi ajar untuk menunjang dan melengkapi kebutuhan peserta didik dalam jenjang tertentu. Dan disusun secara sistematis oleh pakar yang menyusun untuk maksud dan tujuan instruksional.

a. Kualitas Buku Teks

Bagi pelajar salah satu buku yang sangat diperlukan ialah buku teks atau buku pelajaran. Buku teks berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar semakin baik buku teks, semakin baik kualitas buku teks, semakin sempurna pengajaran yang ditunjangnya.

Greene dan Petty merumuskan butir-butir yang diajukan di mana buku teks tersebut dikatakan buku teks berkualitas, antara lain

1. Buku teks itu haruslah menarik minat peserta didik, yaitu para siswa memprgunakannya;

²⁵⁴Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm.13-14.

2. Buku teks itu haruslah mampu member motivasi kepada para siswa yang memakainya;
3. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik para siswa yang memanfaatkannya; Buku teks itu mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya;
4. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu. Buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya;
5. Buku teks itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membingungkan para siswa yang memakainya;
6. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.²⁵⁵

²⁵⁵*Ibid.*, Henry Guntur Tarigan dan Djargo Tarigan, hlm.20-21.

Aspek penyajian materi berhubungan erat dengan aspek grafika. Materi dalam buku teks hendaknya diimbangi dengan ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan materi sehingga membantu siswa dalam memahami dan berimajinasi tentang suatu pokok bahasan. Aspek kebahasaan tidak kalah penting, hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun jika memungkinkan, penggunaan kata-kata dalam penyajian materi tidak monoton dan dikembangkan sesuai jenjang atau tingkatan sekolah.

b. Kedudukan Buku Teks dalam Proses Pembelajaran

Buku sekolah, khususnya buku pelajaran, merupakan media intruksional yang dominan peranannya di kelas dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan. Karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan kurikulum, maka buku teks di sekolah menduduki peranan sentral pada semua tingkat pendidikan.²⁵⁶

Tingkat kepemilikan siswa akan buku pelajaran di SD berkorelasi positif dan signifikan dengan hasil belajarnya. Dalam berbagai model desain pembelajaran, kedudukan buku terlihat

²⁵⁶Dedi Supriyadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm.46.



dalam komponen sumber belajar atau bahan belajar dan membelajarkan. Dilihat dari Dilihat dari kepentingan siswa, buku disebut sebagai bahan belajar, sedangkan dilihat dari kepentingan guru, buku dipergunakan sebagai salah satu bahan untuk membelajarkan siswa.

Dalam menyelenggarakan pendidikan Nasional, buku teks pelajaran juga dijadikan salah satu sumber belajar yang perlu diatur dalam standar pendidikan nasioanl. Khususnya tentang buku teks pelajaran yang dipakai di sekolah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasioanal. Penilaian itu dilakukan untuk menetapkan kelayakannya dari aspek isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan.²⁵⁷

c. Fungsi Buku Teks

Secara umum buku mengandung informasi tentang perasaan, pikiran, gagasan atau pengetahuan pengarangnya untuk disampaikan kepada orang lain dengan menggunakan simbol-simbol visual dalam bentuk huruf, gambar, atau bentuk lainnya. Buku teks pelajaran berfungsi

²⁵⁷B.P Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2012), hlm.19-20.

sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru²⁵⁸ berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam pembelajaran siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.

Beberapa peranan buku teks sebagai berikut:

- 1) Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemostrasikan aplikasinya dalam bahasa pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan pokok masalah atau subyek yang kaya mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-pogram kegiatan yang disarankan.
- 3) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapih dan bertahap, mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional dan mengemban masalah-masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan fiksasi (peranan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis.

²⁵⁸Aliy As'ad, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan terjemahan Ta'lim Muta'alim*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm.116.



5) Menyajikan bahan evaluasi yang sesuai dan tepat ²⁵⁹

d. Kelayakan Buku Teks

Terkait dengan penilaian buku teks Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah mengembangkan instrumen penilaian buku teks, instrumen ini dipakai untuk menentukan kelayakan sebuah buku teks untuk dapat dikategorikan sebagai buku standar. Buku teks yang berkualitas wajib memenuhi empat unsur kelayakan yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan dan kelayakan kegrafikan.

Empat unsur kelayakan tersebut dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator yang cukup rinci sehingga siapa saja (baik penilai buku teks yang ditunjuk oleh BSNP, peneliti buku teks, guru dan siswa pemakai buku teks, maupun masyarakat umum) dapat menerapkannya. Bagi penilai buku teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks sebagai buku standar. Bagi peneliti buku

²⁵⁹*Opcit.*, Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, hlm.17.

teks, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar pengembangan atau penelitian buku teks sehingga hasilnya tidak menyimpang dari harapan BSNP.²⁶⁰

Bagi guru, siswa, dan masyarakat umum, instrumen ini dapat dipakai sebagai dasar penentuan layak-tidaknya buku teks dipakai untuk kepentingan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan tertentu. Secara berturut-turut keempat unsur kelayakan tersebut dan indikator masing-masingnya dijelaskan sebagai berikut:

1) Kelayakan Isi

Dalam hal kelayakan isi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum tersebut, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran.

²⁶⁰Masnur Muslich, *Textbook writing: Dasar-dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm.291.

2) Kelayakan Penyajian

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran dan kelengkapan penyajian.

3) Kelayakan Kebahasaan

Dalam hal kelayakan kebahasaan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif; dan pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan.

4) Kelayakan Kegrafikan

Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu ukuran buku, desain kulit buku; dan desain isi buku.²⁶¹ Kriteria penilaian kelayakan isi buku teks siswa kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluh Hidup meliputi 4 dimensi, yaitu (1) Dimensi spiritual (2) Dimensi sosial

²⁶¹*Opcit.*, Masnur Muslich, *Textbook Writing*, hlm.292-305.

(3) Demensi Pengetahuan (4) Dimensi Keterampilan.²⁶²

C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu buku teks, yang mana hal ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Deskripsi sendiri merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*) atau analisis isi (*content analysis*). Definisi tentang konsep analisis isi atau kajian isi, seperti yang ditulis oleh Lexy J. Moleong dalam Metodologi Penelitian Kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Berelson mendefinisikan kajian isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan

²⁶²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi.

- b. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari data atas dasar konteksnya.
- c. Holsti menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik.²⁶³

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dibagi menjadi tiga tingkatan huruf *p* dalam bahasa Inggris, meliputi:

p = *person*, sumber data berupa orang

p = *place*, sumber data berupa tempat

p = *paper*, sumber data berupa simbol.

Sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tandatanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku teks materi Bahasa

²⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.220.

Indonesia kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013.²⁶⁴

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumenter (*documentary study*). Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumendokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang.²⁶⁵ Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen-dokumen tersebut isinya dianalisis (diurai), dibandingkan, dan dipadukan (sintesis) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu, dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekadar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen, namun yang

²⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ((Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.172.

²⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.329.



dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.²⁶⁶

Metode tersebut menjadi metode utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan dapat dilaksanakan dengan: (a) Pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis atau kategori yang akan dicari datanya, dan atau; (b) *Check list* terhadap daftar tabel variabel yang akan dicari datanya. Dalam hal ini peneliti tinggal memberi tanda setiap pemunculan gejala yang dimaksud.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah isi/materi Bahasa Indonesia pada buku teks siswa kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum. Data ini berdasarkan dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan memberi catatan pada buku teks. Analisis ini dilakukan dengan mendeskripsikan keadaan isi/materi dan ks siswa kelas IV SD/MI tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013. Adapun tahapan analisis dalam penelitian ini adalah: (a) Mempersiapkan buku teks, (b) Peneliti membuat

²⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.221-222.

kriteria penskoran pada aspek kelayakan isi materi untuk masing-masing subtema yang akan dianalisis sesuai yang ditetapkan BSNP. Kriteria Penskoran4: baik sekali; 3: baik; 2: sedang; 1: kurang (c) Proses analisis teks berdasarkan pada standar/kategori yang telah ditetapkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari analisis buku teks Materi Bahasa Indonesia tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup, Buku Teks Siswa materi Bahasa Indonesia Kelas IV SD/MI Tema Peduli Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritual

Persentase nilai yang diperoleh pada dimensi spiritual adalah pada kategori kurang layak, dengan rincian sebagai berikut:

a. Terdapat kalimat yang mengandung unsur spiritual.

Pada butir ini, dari tiga subtema hanya terdapat dua subtema yang mengandung unsur spiritual. Terdapat satu subtema tidak memuat kalimat yang mengandung unsur spiritual sehingga memperoleh skor 1. Hanya dua subtema

yang terdapat satu kalimat yang mengandung unsur spiritual dengan memperoleh skor 2. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi spiritual butir pada kriteria cukup layak.

b. Bebas dari unsur SARA, pornografi dan bias serta tidak melanggar HAKI.

Pada butir ini, perbandingan skor dari tiga subtema buku teks siswa kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup ini melanggar HAKI. Banyak terdapat gambar yang tidak disertakan sumber gambar tersebut. Dari tiga subtema hanya satu subtema yang tidak melanggar HAKI. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi spiritual butir ini pada kriteria cukup layak.

2. Dimensi Sosial

Aspek yang dinilai pada dimensi sosial yaitu menumbuhkan aspek sosial, sikap positif dan pada kategori sangat layak. Hasil penelitian buku teks siswa Materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa semua subtema mendapat skor 4 di mana semua materi dapat menumbuhkan aspek sosial, sikap positif dan karakter. Nilai-nilai sosial yang muncul adalah terciptanya kerja sama, berpikir kritis, menumbuhkan karakter tanggung jawab, peduli sesama dan suka menolong.

3. Dimensi Pengetahuan

Persentase yang diperoleh pada dimensi pengetahuan adalah pada kategori sangat layak, dengan rincian sebagai berikut:

a. Keluasan materi sesuai dengan KD pada KI-3

Pada butir ini, perbandingan skor dari tiga subtema. Dimensi Pengetahuan menunjukkan bahwa dari tiga subtema hanya subtema 1 yang tidak memenuhi kriteria sehingga memperoleh skor 3. Hasil penelitian pada butir ini, dari tiga subtema menunjukkan buku teks materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema

Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 pada kategori sangat layak.

b. Kedalaman materi sesuai dengan KD pada KI-3

Hasil penelitian pada butir ini, dari tiga subtema menunjukkan buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 pada kategori sangat layak.

c. Keakuratan fakta/lambang/symbol

Pada butir ini, perbandingan skor dari tiga subtema pada Dimensi Pengetahuan subtema yang sama sekali tidak terdapat kesalahan dalam penelitian fakta/lambang/symbol sehingga masing-masing memperoleh skor 4. Namun ada 1 subtema yang masih terdapat kesalahan penelitian fakta/lambang/symbol. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan pada kategori layak.

d. Keakuratan konsep/definisi

Pada butir perbandingan skor dari tiga subtema menunjukkan bahwa hanya satu

subtema yang tidak terdapat kesalahan dalam penelitian konsep/definisi sehingga memperoleh skor 4. Sedangkan dua subtema yang memuat kesalahan dalam penelitian konsep/definisi dengan perolehan skor 2. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan butir ini pada kategori layak.

e. Keakuratan Prinsip

Dari tiga subtema tidak terdapat sama sekali kesalahan dalam penelitian prinsip, sehingga masing-masing bab memperoleh skor 4. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 terbitan menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan butir ini pada kategori sangat layak.

f. Keakuratan Prosedur

Pada butir ini, perbandingan skor dari tiga subtema Dimensi Pengetahuan Hasil penelitian pada butir ini, dari tiga subtema menunjukkan buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap

Makhluk Hidup Kurikulum 2013 pada kategori sangat layak. Pada dimensi pengetahuan, persentase nilai tertinggi terdapat pada butir kedalaman materi dan keakuratan prinsip. Setiap subtema memperoleh skor maksimal yaitu 4, sehingga pada kategori sangat layak.

4. Dimensi Keterampilan

Persentase yang diperoleh pada dimensi pada kategori sangat layak, dengan rincian sebagai berikut:

a. Penalaran (*reasoning*)

Semua memenuhi kriteria dengan memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriteria pada butir penalaran yaitu rumus tersaji secara sistematis dari teorema yang berlaku, memuat soal yang mengandung pembuktian, dan memuat soal-soal terbuka (*open-endedproblem*). Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan sangat layak.

b. Pemecahan masalah (*problem solving*)

Pada butir ini, perbandingan skor dari tiga subtema pada Dimensi Keterampilan Diagram di atas menunjukkan bahwa dari tiga

subtema, tidak ada yang semua kriteria terpenuhi. Namun ada dua subtema yang salah satu kriterianya tidak terpenuhi. Sehingga memperoleh skor 3. Ada juga satu subtema yang tidak memenuhi dua kriteria sehingga memperoleh skor 2. Adapun kriterianya yaitu materi memuat beragam strategi pemecahan masalah, soal-soal rutin, dan *inquiry*. Hasil penelitian buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada kategori layak.

c. **Komunikasi (*write and talk*)**

Dari tiga subtema semua memenuhi kriteria penilaian sehingga setiap bab memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriterianya yaitu menggunakan bahasa yang komunikatif dan menarik, materi memuat ajakan untuk berdiskusi dan memuat refleksi (rangkuman). Hasil penelitian buku teks materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini pada kategori sangat layak.

d. Penerapan (aplikasi)

Dari tiga subtema semua memenuhi kriteria penilaian sehingga setiap bab memperoleh skor maksimal yaitu 4. Adapun kriterianya yaitu materi memuat uraian, contoh dan soal-soal penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian buku teks siswa materi bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pada dimensi keterampilan butir ini pada kategori sangat layak.

Berdasarkan analisis dan pembahasan buku teks siswa materi Bahasa Indonesia kelas IV Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup Kurikulum 2013 diperoleh perbandingan skor hasil analisis pada dimensi spiritual, dimensi sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Pada dimensi spiritual masuk kategori kurang layak. Dimensi sosial masuk kategori sangat layak. Dimensi pengetahuan masuk kategori sangat layak. Dimensi keterampilan masuk kategori sangat layak.

E. Penutup

Hasil analisis pada buku teks siswa kelas IV SD/MI Tema Peduli terhadap MakhluK Hidup Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut: (1) Kelayakan pada dimensi spiritual pada kategori kurang layak. (2) Kelayakan pada dimensi sosial adalah pada kategori sangat layak. (3) Kelayakan pada dimensi pengetahuan pada kategori sangat layak. (4) Kelayakan pada dimensi keterampilan pada kategori sangat layak, tetapi masih ada beberapa kekurangan di antaranya dalam buku guru kurang dalam mengembangkan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, As'ad. 2007. *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan terjemahan Ta'lim Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus.
- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan metode Pembelajaran yang Menarik dan menyenangkan*. Yogyakarta: Drive Press.
- B.P Sitepu. 2012. *Penelitian Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Dedi, Supriyadi. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daa Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.



- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. 2010. *Textbook writing: Dasar-dasar Pemahaman Penelitian dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary*. 2008(New York: Oxford University Press Inc).
- Redaksi Sinar Grafika. 2013. *Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No.22 Th.2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan RdanD*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryantoro D. 2011. *Langkah-Langkah Mengembangkan Bahan Ajar*.
- Zainal Aqid dan Sujak. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* Bandung: Yrama Widya.



ANALISIS MUATAN TEMATIK INTEGRATIF, *SCIENTIFIC APPROACH*, DAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* PADA BUKU TEKS KURIKULUM 2013 TEMA 1 “SELAMATKAN MAKHLUK HIDUP” KELAS VI SEKOLAH DASAR

Disusun oleh:

Nor Kholidin, S.Pd.²⁶⁷

Abstrak

Kurikulum 2013 dalam penerapannya menggunakan model pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang luhur. Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik. Ketiga hal tersebut (model, pendekatan, dan penilaian) harus dapat termuat secara keseluruhan dalam penerapan Kurikulum 2013. Seorang pendidik apabila telah memahami dengan baik tiga hal di atas akan memudahkannya dalam mendidik ataupun menerapkan

²⁶⁷Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080007.

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Ironisnya fakta di lapangan masih banyak guru yang belum terlalu memahami bagaimana menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik. Artikel ini secara singkat membahas dan menganalisis muatan tematik integratif, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik pada tema 1 “Selamatkan Makhluk Hidup” kelas VI. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah studi literatur. Melalui artikel ini, peneliti mendapatkan hasil analisis bahwa buku teks Kurikulum 2013 tema 1 “Selamatkan Makhluk Hidup” kelas VI telah dapat mengaitkan dengan baik muatan tematik integratif, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik yang terintegrasi di dalamnya.

Kata Kunci: *Tematik Integratif, Scientific Approach, Authentic Assesment, Kurikulum 2013.*

A. Pendahuluan

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari masa ke masa selalu mengalami perubahan. Kurikulum di Indonesia, sejak dimulai pada tahun 1947 terus berkembang hingga saat ini sesuai dengan kebutuhan dan tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Pada tahun 1947 tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang berdaulat dan sejajar dengan

bangsa lain. Hal itu disebabkan karena pada waktu itu negara Indonesia baru saja merdeka dari penjajahan.

Pada tahun 1975 fokus pendidikan berorientasi pada tujuan pendidikan (*goal oriented*). Hal tersebut disebabkan kebutuhan tenaga-tenaga ahli dalam berbagai sektor yang masih sangat tinggi. Selanjutnya pada tahun 1984 dunia pendidikan mulai banyak berbenah dengan menerapkan kurikulum yang menitikberatkan pada kreativitas siswa yaitu CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Sampai akhirnya pada tahun 2013 kurikulum pendidikan diganti dengan model pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada penanaman nilai karakter.

Tabel 1. Perkembangan kurikulum di Indonesia²⁶⁸

Tahun	Jenis kurikulum
1947	Rencana pelajaran dirinci dalam rencana pelajaran terurai
1964	Rencana pendidikan Sekolah Dasar
1968	Kurikulum Sekolah Dasar
1973	Kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP)
1975	Kurikulum Sekolah Dasar

²⁶⁸Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.227.

1984	Kurikulum 1984
1994	Kurikulum 1994
1997	Revisi kurikulum 1994
2004	Rintisan kurikulum berbasis kompetensi (KBK)
2006	Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)
2013	Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dalam penerapannya menggunakan model pembelajaran tematik yang lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang luhur. Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa. Penggunaan tema dalam kegiatan pembelajaran juga dimaksudkan agar para siswa tidak akan pilah pilih lagi terhadap suatu mata pelajaran tertentu.

Model pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik sebagai kerangka ilmiah pembelajarannya. Guru diharapkan mampu menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Proses pembelajaran yang

mengimplementasikan pendekatan scientific akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Banyaknya ranah yang harus dinilai berimbang pada jenis penilaian yang akan dilakukan. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian yang menyeluruh seharusnya dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar, terutama oleh guru, teman sejawat, dan peserta didik sendiri.

Melalui artikel ini, peneliti menganalisis buku teks Kurikulum 2013 terkait muatan tematik integratif, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik yang terintegrasi di dalamnya.

B. KAJIAN TEORI

1. Tematik Integratif

Pembelajaran tematik adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa untuk aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai

pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.²⁶⁹

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model *pembelajaran terpadu*. Menurut Depdiknas istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.²⁷⁰

Pengintegrasian pembelajaran tematik dilakukan dalam dua hal, *pertama* integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merangkai makna berbagai konsep dasar agar peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajaran dapat memberikan keutuhan makna kepada peserta didik.

²⁶⁹Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm.254.

²⁷⁰Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. I, 2011), hlm.147.



Konsep pembelajaran terpadu pada dasarnya telah lama dikemukakan oleh John Dewey sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya. John memberikan pengertian bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman kehidupannya, hal ini membantu siswa untuk belajar menghubungkan apa yang telah dipelajari dan apa yang sedang dipelajari.²⁷¹

Menurut Depdiknas, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain:²⁷²

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

²⁷¹*Ibid*, hlm.150

²⁷²Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan ...*, hlm.162-163.

- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁷³ *Pertama*, pembelajaran berpusat pada siswa. *kedua*, menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan. *Ketiga*, belajar melalui pengalaman langsung. *Keempat*, lebih memperhatikan proses daripada hasil semata. *Kelima*, sarat dengan muatan keterkaitan.

Sintaks pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah (*sintaks*) pembelajaran terpadu. Secara umum *sintaks* tersebut mengikuti

²⁷³Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava media, Cet. I, 2014), hlm.87-88.

tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berkaitan dengan itu, maka *sintaks* model pembelajaran tematik dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (*direct instructions*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instructions*). Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat *luwes* dan *fleksibel*. Artinya, bahwa *sintaks* dalam pembelajaran tematik dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *setting* atau merekonstruksi.²⁷⁴ Adapun menurut Hadisubroto, dalam merancang pembelajaran terpadu sedikitnya ada empat hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: Menentukan tujuan, menentukan materi/media, menyusun skenario KBM, dan menentukan evaluasi.

²⁷⁴Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan* ...hlm.167-168.

2. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan kerangka ilmiah pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013. Sebagai salah satu model pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah, guru harus menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor).

Kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific*, yaitu:²⁷⁵

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang

²⁷⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.I, 2014), hlm.164.



serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang

demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pendekatan pembelajaran *scientific* dengan menyentuh tiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁷⁶

1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.
2. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
3. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”.
4. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang

²⁷⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hlm.165.

meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
6. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan mencoba, menalar atau mengolah informasi, mengomunikasikan, dan membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

3. Penilaian Autentik

Berdasarkan pendekatan saintifik di atas, untuk melihat tingkat ketercapaian suatu pembelajaran maka diperlukan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan, mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran. Penilaian yang menyeluruh seharusnya dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar,

terutama oleh guru, teman sejawat, dan peserta didik sendiri.²⁷⁷

Penilaian autentik dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan pelaporan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Johnson menerangkan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai. Tugas-tugas yang diberikan akan menunjukkan kedalaman pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.²⁷⁸

Sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, prinsip penilaian autentik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada:

²⁷⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.202-204.

²⁷⁸ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.56.



1. Objektif yang berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu dalam arti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
3. Ekonomis berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur dan hasilnya.
6. Edukatif berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.²⁷⁹

Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian.

²⁷⁹ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.145.

1. Pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja.
2. Penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.
3. Analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.²⁸⁰

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Muatan Tematik Integratif

Pengintegrasian pembelajaran tematik dilakukan dalam dua hal, pertama integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Kedua, integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Integrasi *pertama*, mata pelajaran pokok yang diajarkan dalam pembelajaran tematik antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PKn, SBdP, dan PJOK. Semua mata pelajaran tersebut masuk dalam sub tema. Adapun untuk pembelajaran harian disesuaikan dengan pembagian jaring-jaring tema masing-masing tema.

²⁸⁰ Abdul Majid, *Penilaian ...*, hlm.72.

Secara keseluruhan materi tematik pada kelas VI lebih banyak membahas materi pelajaran dari sudut pandang mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam subtema kurang lebih 23% dan Matematika sebanyak 21% sedangkan sisanya dibagi untuk mata pelajaran lainnya.

Tabel 2. Muatan Mata Pelajaran

Tema 1 “Selamatkan Makhluk Hidup” Kelas VI

Sub Tema	Pemb .	B.I .	Mt k	PK n	IP S	IP A	PJO K	SBd P
	1	√	√	-	-	√	-	-
	2	√	-	√	-	-	-	√
1	3	√	-	-	√	-	√	-
	4	-	√	-	√	-	-	√
	5	-	√	-	-	-	-	-
	6	√	√	√	-	√	√	-
	1	√	√	-	-	√	-	-
2	2	-	√	√	-	-	-	√
	3	√	-	-	-	√	√	-
	4	√	√	√	-	-	-	-



	5	-	√	-	√	-	-	√
	6	√	-	-	-	-	√	-
3	1	√	√	-	-	√	-	-
	2	√	-	-	√	-	-	√
	3	√	√	-	-	-	√	-
	4	√	-	√	-	-	-	√
	5	-	-	√	√	√	-	-
	6	-	√	-	-	-	√	-

Pembagian mata pelajaran tersebut didasarkan pada teori perkembangan peserta didik. Usia peserta didik kelas VI secara psikologis sudah mampu untuk diajak berpikir abstrak. Sehingga kemampuan verbal dan analisis lebih banyak mendapat perhatian untuk dikembangkan.²⁸¹

Pengintegrasian yang mencakup integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran sangat mencolok pada Kurikulum 2013 berbasis tematik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dari sisi pengetahuan saja, tapi bagaimana pembelajaran itu bisa membuat siswa aktif mengembangkan keterampilan dan sikapnya.

²⁸¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm.107.



Hal ini sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran tematik itu sendiri yang berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.²⁸²

Kedua, integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merangkai makna berbagai konsep dasar agar peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajaran dapat memberikan keutuhan makna kepada peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang konsep tumbuhan sebagai sumber kehidupan dalam subtema 1 mencakup pemahaman siswa tentang berbagai macam struktur bunga dan perkembangbiakannya melalui kegiatan investigasi dan pelaporan yang baik. Selanjutnya siswa diarahkan untuk mengerjakan soal matematika yang berkaitan dengan tema seperti menghitung luas lahan, menghitung berbagai

²⁸²M. Hosnan, *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor: Ghlm.ia, 2014), hlm.366.

penjumlahan pecahan menggunakan ilustrasi hasil pertanian atau perkebunan.

2. Muatan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*)

Langkah-langkah pembelajaran saintifik meliputi lima langkah yaitu: mengamati (observing), menanya (questioning), menalar (associating), mencoba (eksperimenting), dan membentuk jejaring (networking).²⁸³

Mengamati merupakan langkah pertama dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pendekatan ilmiah. Mengamati atau bisa juga disebut observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan peserta didik yang mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Mengamati adalah kegiatan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁸⁴

Metode mengamati atau observasi memiliki keunggulan seperti media objek nyata, menyenangkan

²⁸³Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm.233.

²⁸⁴M. Hosnan, *Pendekatan saintifik...*, hlm.40.

dan menantang peserta didik serta mudah pelaksanaannya. Rasa ingin tahu siswa dapat terpenuhi melalui kegiatan observasi. Guru hendaknya memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal penting dari suatu objek atau benda. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi secara mandiri. Contoh kegiatan observasi dalam buku tematik kelas VI adalah siswa disuruh untuk mencari informasi tentang struktur bunga dan perkembangbiakannya, jenis hewan dan perkembangbiakannya, cara membuat berbagai makanan atau jajanan tradisional.

Langkah kedua dalam pendekatan ilmiah adalah menanya. Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang

perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

285

Kemampuan bertanya peserta didik tidaklah muncul dengan begitu saja. Diperlukan latihan dan dorongan dari guru untuk memaksimalkan kemampuan bertanya peserta didik. Penyebab peserta didik tidak mau bertanya antara lain merasa dirinya tidak lebih tahu dari gurunya, tidak enak dengan status usia gurunya, dan bisa jadi disebabkan guru kurang kreatif mengajukan persoalan-persoalan yang menantang peserta didik untuk bertanya.

Agar peserta didik mampu membuat pertanyaan, guru harus mengimbangi dengan memberikan pertanyaan yang baik terlebih dahulu. Kriteria pertanyaan yang baik adalah singkat dan jelas, menginspirasi jawaban, memiliki fokus, bersifat probing atau divergen, bersifat validatif atau penguatan, memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir, merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif, dan merangsang proses interaksi.²⁸⁶

²⁸⁵*Ibid.*, hlm.49.

²⁸⁶*Ibid.*, hlm.51.

Kegiatan menanya memiliki kegunaan antara lain dapat mengaktifkan peserta didik secara penuh, melatih rasa percaya diri peserta didik, melatih peserta didik untuk jujur, meningkatkan kreativitas siswa, dapat memperdalam penguasaan materi, dan dapat digunakan untuk semua mata pelajaran.

Kegiatan menanya dalam buku Kurikulum 2013 biasanya disajikan pada awal pembelajaran melalui gambar. Peserta didik harus berkreasi membuat pertanyaan terkait gambar yang diamati. Apa saja yang ingin diketahui peserta didik dari gambar yang telah disajikan. Kegiatan bertanya lainnya ada pada kegiatan observasi ataupun investigasi yang menuntut siswa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan panduan observasi. Kegiatan bertanya juga dapat diberikan setelah mengamati bacaan tertentu, kemudian semua peserta didik disuruh untuk membuat pertanyaan, pertanyaan yang dibuat di tukar dengan pertanyaan temannya setelah itu dijawab dan dibahas bersama-sama.

Menalar dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik maksudnya adalah merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan

beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori dalam otak. Secara sederhana, asosiasi dapat dipahami sebagai kegiatan menginteraksikan pengalaman-pengalaman baru yang telah masuk di dalam otak dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya.²⁸⁷

Kegiatan menalar dimaksudkan untuk lebih mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Adapun kompetensi yang ingin dikembangkan adalah sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.²⁸⁸

Contoh kegiatan menalar pada Tema 1 Subtema 1 PB 1 . Peserta didik awalnya diberi tugas mengamati dan membuat pertanyaan tentang tumbuhan sebagai sumber kehidupan. Berdasarkan pengalaman tadi, peserta didik diajak untuk menalar lebih jauh lagi tentang tumbuhan sebagai sumber kehidupan melalui kegiatan diskusi kelompok.

Peserta didik diharapkan bisa memahami berbagai jenis dan manfaat dari tumbuhan serta akibat

²⁸⁷ Rusman, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm.242.

²⁸⁸ *Ibid.*, hlm.242.

yang terjadi jika tidak ada tumbuhan. Melalui penalaran yang sistematis tersebut, diharapkan peserta didik dapat selalu mengembangkan pengetahuannya.

Mencoba adalah kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi peserta didik setiap hari. Metode ilmiah yang dapat dilakukan seperti melakukan eksperimen, membaca sumber-sumber belajar lain, mengamati objek, dan wawancara dengan narasumber.²⁸⁹

Contoh kegiatan mencoba pada Tema 1 Subtema 1 PB 1 peserta didik diajak untuk mengamati bagian-bagian dari sekuntum bunga tertentu. Bersama kelompoknya siswa dapat mendiskusikan jawaban sebaik mungkin. Untuk melengkapi kegiatan tersebut, peserta didik juga diarahkan mencari Daftar Pustaka lain yang dapat menunjang pemahaman tentang proses perkembangbiakan generatif pada tumbuhan.

Membentuk jejaring adalah model pembelajaran berupa kerja sama antara siswa dengan

²⁸⁹*Ibid.*, hlm.245.

seorang ahli atau berbagai sumber dalam mencari data, keterangan, atau lainnya yang berhubungan dengan mata pelajaran. Membentuk jaringan dimaksudkan agar peserta didik dapat termotivasi belajar karena rasa ingin tahunya yang besar dalam dirinya.²⁹⁰

Contoh membentuk jejaring dalam Tema 1 antara lain peserta didik melakukan wawancara dengan petani, peternak, warga sekitar lingkungan peserta didik tentang berbagai hal. Materi yang dicari oleh peserta didik antara lain perkembangbiakan generatif dan vegetatif pada tumbuhan, perkembangbiakan hewan ternak atau peliharaan, cara melestarikan hewan dan tumbuhan langka, dan mengetahui dampak dari eksploitasi lingkungan yang berlebihan.

3. Muatan Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Pertanyaan yang mendasari guru dalam melaksanakan penilaian autentik adalah *pertama* sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dinilai; *kedua*, fokus penilaian apa yang akan dinilai;

²⁹⁰M. Hosnan, *Pendekatan saintifik ...*, hlm.77.

ketiga, tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai seperti penalaran, memori, atau proses.²⁹¹

Penjabaran dari tiga aspek penilaian di atas terlihat dari kompetensi yang ingin dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Contoh dalam Tema 1 Subtema 1 PB 1, dalam ranah sikap kompetensi yang ingin dikembangkan adalah bertanggung jawab, jujur, dan teliti. Dalam ranah pengetahuan kompetensi yang ingin dikembangkan antara lain teks laporan investigasi, perkembangbiakan tumbuhan, operasi hitung pecahan biasa, pecahan campuran dan desimal. Dalam ranah keterampilan kompetensi yang ingin dikembangkan antara lain kemampuan mengumpulkan dan mengolah data, mengamati dan mengklasifikasi objek, menanam tanaman, dan keterampilan menghitung.

Praktik penilaian berbagai macam ranah di atas dapat menggunakan berbagai macam cara seperti observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal catatan guru, tes tulis, tes lisan, penugasan, penilaian kinerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Penggunaan instrumen penilaian harus

²⁹¹Rusman, *Pembelajaran Tematik ...* hlm.252.



memperhatikan apa yang akan dinilai, fokus penilaian, dan tingkat penilaian yang ingin diukur.

Misalnya dalam penilaian kinerja, ada beberapa cara yang dapat digunakan guru untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja. *Pertama*, daftar cek yaitu digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator dalam sebuah peristiwa. *Kedua*, catatan anekdot yaitu digunakan dengan cara menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan.

Ketiga, skala penilaian yaitu penilaian dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya 4 = baik sekali, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang. *Keempat*, memori atau ingatan yaitu digunakan oleh guru untuk mengamati peserta didik dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.

Tabel 3. Contoh rubrik penilaian Tema 1 Subtema 1 PB
2 kerjasama membuat makanan olahan dan
merancang pemasaran

Kriteria	Sangat baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Sikap, kerja sama, dan apresiasi.	Siswa menunjukkan sikap: <ul style="list-style-type: none"> • mampu bekerjasama dalam kelompok, • bertanggung jawab dengan tugasnya, • tertib saat mengerjakan tugas, • mandiri, • menghargai hasil karya. 	Memenuhi 4 dari 5 kriteria di kolom 1.	Memenuhi 3 dari 4 kriteria di kolom 1.	Memenuhi 2 dari 4 kriteria di kolom 1.
Keterampilan dasar memasak.	Siswa mampu: <ul style="list-style-type: none"> • mengupas umbi, • mencuci umbi, • memotong umbi, • mengemas/ menyajikan produk dengan menarik. 	Memenuhi 3 dari 4 kriteria di kolom 1.	Memenuhi 2 dari 4 kriteria di kolom 1.	Memenuhi 1 dari 4 kriteria di kolom 1.
Mengomunikasikan produk.	Siswa mampu mengampanyekan poster	Memenuhi 2 dari 3 kriteria	Memenuhi 1 dari 3 kriteria	Tidak memenuhi semua



	dengan: <ul style="list-style-type: none"> • suara jelas dan dapat dimengerti, • percaya diri, • mandiri. 	di kolom 1.	di kolom 1.	kriteria di kolom 1.
--	--	-------------	-------------	----------------------

D. Penutup

Kurikulum 2013 dikembangkan untuk menjawab berbagai macam persoalan kehidupan pada saat ini. Persoalan-persoalan tersebut mencakup permasalahan kehidupan global, kondisi pendidikan yang dirasakan belum maksimal, tuntutan kompetensi masa depan, dan perbandingan kurikulum pendidikan dengan kondisi faktual di masyarakat.

Perbedaan esensial dari kurikulum lama dengan Kurikulum 2013 adalah adanya penerapan pembelajaran tematik untuk semua kelas pada tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dan penilaiannya menggunakan penilaian autentik. Perbedaan tersebut merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat menerapkan Kurikulum 2013 dengan baik.

Penerapan pembelajaran tematik, pendekatan saintifik, dan penilaian autentik secara jelas telah disusun dan dintegrasikan baik dalam buku siswa maupun buku pegangan guru. Guru sebagai pendidik harus selalu

mengembangkan kompetensinya agar dapat menyesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Untuk menjamin keberhasilan dalam implementasi Kurikulum 2013, pemerintah telah mengembangkan buku pedoman guru sebagai pegangan guru dalam pengembangan rencana dan pelaksanaan proses pembelajaran. Buku pedoman guru dapat diadopsi dalam arti digunakan apa adanya atau bisa juga diadaptasi dalam arti digunakan setelah melakukan beberapa penyesuaian yang dianggap perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Yani. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.
- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, Cet.I.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava media, Cet. I.
- Deni Kurniawan. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia.
- Ridwan Abdullah Sani. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. I.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013

Disusun oleh:

Nurroqim Indrasumarno, S.Pd²⁹²

Abstrak

Nilai-nilai karakter haruslah diberikan kepada anak sejak usia dini yang mana hal tersebut diharapkan anak akan menjadi insan berkarakter yang siap membawa perubahan menuju perubahan yang lebih baik. Kurikulum 2013 yang sedang dicanangkan oleh pemerintah ini menjadi salah satu bukti kepedulian pemerintah terhadap penanaman nilai karakter terhadap anak-anak penerus bangsa, dalam pembelajarannya Kurikulum 2013 menggunakan bahasa Indonesia selaku penghela ilmu pengetahuan, dan dari situlah pendidikan karakter akan dituangkan ke dalam butiran-butiran naskah teks yang mengandung di dalamnya inti dari karakter bangsa Indonesia yang sebenar-benarnya.

²⁹²²⁹² Mahasiswa Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080009.



Kata kunci: Kurikulum 2013, Bahasa Indonesia, Pendidikan karakter.

A. Pendahuluan

Masalah karakter merupakan bagian paling penting karena menentukan kelangsungan hidup masyarakat di sebuah negara. Karena itu pula sebuah bangsa yang baik akan senantiasa memperhatikan secara serius masalah karakter dalam dunia pendidikan, itulah mengapa para pendidik akan selalu menekankan pentingnya pembangunan kesadaran pendidikan karakter. Karakter yang dimaksud yaitu kesatuan antara pola pikir (logos), nurani (ethos), dan sikap (pathos)

Pendidikan karakter sejatinya adalah pendidikan yang tidak hanya mengandalkan dan mengasah kecerdasan intelektual semata, tetapi juga membangun karakter warga negara berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kebangsaan yang bertumpu pada Pancasila sebagai ideologi negara.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang bermartabat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawabnya, serta

memiliki kemampuan besar untuk mempertahankan martabat bangsa.

Untuk itulah pendidikan di Indonesia di desain sedemikian rupa hingga nilai-nilai yang telah disebutkan di atas tidak hanya menjadi angan-angan belaka namun menjadi kenyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya, untuk itulah Kurikulum 2013 hadir sebagai salah satu solusi guna meningkatkan karakter anak, dan selanjutnya yang tidak kalah penting adalah peranan bahasa Indonesia sebagai perantara penyampaian materi-materi pembangun karakter anak.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 berbasis pada pembelajaran teks. Sebagai materi yang berbasis pada teks, maka dengan sendirinya karakteristik teks sebagai satuan bahasa yang menjalankan tugas kebahasaanya dalam konteks situasi: sosial, budaya, atau konteks yang berhubungan dengan (siapa, kapan, dan di mana).

B. Ihwal Kurikulum 2013

Pada tahun 2013 pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan dan kebudayaan, melakukan salah satu hajatan besar dalam ikhtiar mencerdaskan anak bangsa, yaitu hajatan yang terkait dengan pengembangan

kurikulum. Mengapa kegiatan itu dikatakan sebagai salah satu hajatan besar? Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, perubahan kurikulum sudah pernah dilakukan beberapa kali, yaitu: (1) Tahun 1947 penyusunan Rencana Pelajaran, yang dirinci dalam rencana pelajaran terurai; (2) Tahun 1964 penyusunan rencana Pendidikan Sekolah Dasar; (3) Tahun 1968 penyusunan Kurikulum Sekolah Dasar; (4) Tahun 1973 penyusunan Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP); (5) Tahun 1975 penyusunan Kurikulum Sekolah Dasar; (6) Tahun 1984 penyusunan Kurikulum 1984; (7) Tahun 1994 penyusunan Kurikulum 1994; (8) Tahun 1997 Revisi Kurikulum 1994; (9) Tahun 2004 penyusunan Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK); (10) Tahun 2006 penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); dan (11) Tahun 2013 pengembangan Kurikulum 2013.

Apabila dicermati perjalanan historis pengembangan kurikulum di atas terlihat bahwa sepanjang perjalanan bangsa, Indonesia telah mengalami 10 kali perubahan kurikulum. Persoalannya, di manakah letaknya pengembangan kurikulum yang dilakukan pada tahun 2013 itu dapat dikategorikan sebagai hajatan besar? Tidakkah kegiatan pengembangan kurikulum yang



dilakukan sebelumnya juga merupakan hajatan besar? Setidak-tidaknya terdapat beberapa hal yang menandai pengembangan Kurikulum 2013 sebagai hajatan besar dibandingkan dengan pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu:

1. Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan dalam satu rangkaian pengembangan 8 standar yang terkait dengan reformasi di bidang pendidikan, yaitu empat standar yang menjadi substansi kurikulum itu sendiri, yaitu standar kompetensi lulusan, dan empat standar lainnya yang di luar kurikulum, tetapi terkait erat dengan pencapaian reformasi pada empat standar yang mencakup kurikulum itu sendiri. Keempat standar yang di luar kurikulum tersebut adalah (a) Standar Pengelolaan melalui Manajemen Berbasis Sekolah; (b) Standar biaya melalui BOS, Bantuan Siswa Miskin, BOPTN/Bidik Misi (di PT); (c) Standar Sarana Prasarana melalui: Rehab Gedung, Penyediaan Laboratorium dan Perpustakaan, Penyediaan Buku; (d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Peningkatan Kualifikasi Guru dan sertifikasi, Pembayaran tunjangan sertifikasi, Uji Kompetensi dan Pengukuran kinerja. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan

secara baik karena telah didukung dengan pengembangan empat setandar lainya yang dicanangkan dalam reformasi pendidikan.

2. Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan secara menyeluruh mulai dari tingkat PAUD sampai ke perguruan tinggi, yang berbeda dengan pengembangan kurikulum sebelumnya yang hanya bersifat parsial.
3. Rumusan kompetensi yang tercantum dalam Kurikulum 2013 mencakup ketiga ranah: pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan sebelumnya tidak demikian.
4. Keterampilan Kurikulum 2013 terlihat pada sinergisitas antara pengembangan kurikulum dengan penyediaan buku (siswa dan guru) dengan pelatihan guru dan pendampingan, yang dalam pengembangan kurikulum sebelumnya hal itu tidak dilakukan secara terpadu.
5. Gradasi pengembangan Kurikulum 2013 memperlihatkan konsistensi dari kerangka berpikir dalam ke khusus, dari yang kongkret ke yang abstrak, dari yang dekat ke yang jauh. Prinsip ini terlihat pada prinsip pengembangan Kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar yang tidak mengenal mata pelajaran, semua terintegrasi dalam suatu ikatan tema,

sehingga pada level ini dikenal sebagai konsep kurikulum tematik terpadu. Kemudian pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA/SMK/MA) sudah berorientasi ke murni mata pelajaran. Peserta didik sudah mulai diperkenalkan ke bidang-bidang studi (mapel, yang mencerminkan bidang ilmu), sedangkan yang menjadi perantara adalah kurikulum tingkat SMP/MTs, yang sebagian masih menggunakan kurikulum tematik terpadu (untuk IPS Terpadu dan IPA Terpadu) yang lainnya sudah merupakan mata pelajaran berdiri sendiri. Kurikulum tingkat SMP/MTs merupakan transisi dari yang murni tematik terpadu ke yang murni mata pelajaran. Selanjutnya pada jenjang pendidikan tinggi kurikulumnya sudah menjurus ke spesifikasi keahlian. Dengan demikian, pengembangan Kurikulum 2013, benar-benar memperlihatkan proses pergerakan pembelajaran dari umum menuju spesialis yang pada akhirnya, setelah lulus perguruan tinggi diharapkan dapat menghasilkan manusia profesional.

6. Pengembangan Kurikulum 2013 sangat memerhatikan hasil studi organisasi dunia tentang hasil capaian siswa Indonesia dalam pembelajaran, seperti studi yang dilakukan PISA, TIMMS, PEALS. Studi yang dilakukan organisasi duni tersebut memberikan gambaran bahwa

sebagian besar siswa Indonesia (95%) hanya mampu mencapai level menengah, sedangkan yang di atas level menengah hanya 5%. Artinya, jika dihubungkan dengan ciri kualitas dari kategori tersebut dapat dikatakan bahwa hanya 5% siswa kita yang mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran, sedangkan 95% lainnya hanya mampu menjawab persoalan yang bersifat hafalan.

7. Kondisi yang digambarkan pada butir (f) di atas, telah menjadi bahan introspeksi diri, yang melahirkan pertanyaan mengapa siswa kita lebih besar jumlahnya yang kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikiran. Mengapa hal itu sampai terjadi, bukankah melalui pembelajaran bahasa Indonesia atau matematika siswa diajarkan untuk salah satunya mengembangkan kemampuan berpikir? Berarti ada persoalan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia atau matematika selama ini. Itu sebabnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dilakukan perubahan paradigma pembelajaran dari pendekatan yang semikontekstual ke pembelajaran yang sepenuhnya kontekstual. Ihwal penjelasan hal ini dapat dilihat dalam seksi berikut.

8. Penekanan pembelajaran melalui pendekatan ilmiah yang berbasis pada proyek. Melalui kurikulum itulah arah pencerdasan yang hendak dituju menjadi jelas.

C. Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan diri dengan kesadaran penuh sebagai manusia yang bermartabat sekaligus sebagai warga negara yang sadar akan hak dan tanggungjawabnya, serta memiliki kemauan besar untuk mempertahankan martabat bangsa. Untuk itu, pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah jawaban atas permasalahan yang selama ini dikeluhkan oleh banyak pihak tentang krisis yang terjadi dalam dunia pendidikan kita, baik pada pengampu pendidikan, maupun lingkungan pendidikan.

Mengapa pendidikan karakter bangsa ini penting? Sebab pendidikan karakter bangsa menurut *Kebijakan Nasional Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa (2010)* merupakan upaya mengejawantahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan negara, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; memajukan kesejahteraan

umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik yang masih besar, diskriminasi perbedaan, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, dan kerusakan-kerusakan lainnya dikalim oleh pemerintah dalam rumusan kebijakan tersebut adalah karena beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi adanya disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, adanya keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, munculnya ancaman dis integrasi bangsa di berbagai wilayah, dan semakin melemahnya kemandirian bangsa. Keenam faktor tersebut ditengarai sebagai penyebab utama lemahnya kondisi bangsa Indonesia.

Kondisi tersebut bertolak belakang dengan pandangan umum tentang bangsa Indonesia yang selalu dianggap sebagai masyarakat yang berperilaku santun, mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, dan mempunyai kearifan lokal



yang kaya dengan pluralitas, serta berpegang kuat pada nilai-nilai spiritual agama.

Demi merespons faktor-faktor penyebab kemunduran bangsa, pemerintah menyadari pentingnya kerja sama antar semua pihak dan semua institusi. Di antaranya:

- a. Dengan institusi keluarga merupakan wahana pembelajaran dan pembiasaan karakter dari orangtua kepada anaknya atau anggota keluarga yang lainnya yang paling banyak memengaruhi. Pembentukan karakter dalam keluarga amat menentukan bagi pembentukan karakter bangsa setiap warga negara. Sebab, setiap warga negara hakikatnya adalah juga anggota keluarga. Karena itu, pendidikan karakter bangsa harus dimulai dari pendidikan karakter dalam lingkungan terkecil di keluarga.
- b. Institusi masyarakat politik. Masyarakat politik merupakan wahana yang melibatkan warga negara dalam penyaluran aspirasi dalam politik. Masyarakat politik merupakan suara representatif dari segenap elite politik dan simpatisannya.
- c. Institusi pemerintahan, institusi pemerintahan merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite

pemerintah dan elite politik. Unsur pemerintahan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan non formal. Pemerintah yang mengeluarkan berbagai kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan. Kebijakan pemerintah dalam berbagai segi, khususnya dalam pendidikan, harus mengacu pada pembangunan karakter bangsa.

- d. Institusi masyarakat sipil. Masyarakat sipil merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter bangsa melalui keteladanan tokoh dan pemimpin masyarakat serta berbagai kelompok masyarakat yang bergabung dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Melalui institusi tersebut nilai-nilai karakter bangsa dapat diinternalisasi menjadi perilaku dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Institusi pendidikan formal, institusi pendidikan formal merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter bangsa yang dilakukan dengan menggunakan beragam pendekatan, seperti

pendekatan pendidikan karakter bangsa yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta dapat juga melalui pendekatan pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.²⁹³

D. Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013

Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah berbasis pada pembelajaran teks. Berbagai bentuk teks baik pada genre cerita, faktual, maupun tanggapan menjadi bahan pembelajaran berbasis teks. Bahkan pada tingkat perguruan tinggi pembelajaran berbasis teks tidak lagi difokuskan pada jenis-jenis teks seperti jenis teks tunggal/mikro tetapi juga pada penggabungan/pengombinasian penggunaan teks pada jenis teks tunggal dalam satu teks yang lebih besar (majemuk/makro).

²⁹³ Siti Musdah Mulia, *Karakter Manusia Indonesia*, (Bandung:Nusa Cendekia, 2013), hlm.22-25

Suatu keistimewaan dalam Kurikulum 2013 adalah menempatkan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan (Nuh, 2013: 37). Peran bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan tersebut tentu bukan merupakan suatu kebetulan jika paradigma pembelajaran, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks, seperti dapat dilihat dalam rumusan kompetensi dasar substansi Bahasa Indonesia dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Hanya saja bedanya, jenis teks yang diajarkan pada perguruan tinggi adalah jenis teks tidak langsung (diskontinu) atau teks-teks majemuk/genre makro.

Penempatan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan di samping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang bahasa lokal dan kedudukannya sebagai bahasa resmi negara; juga menjadi langkah awal dalam mewujudkan hajat para pendiri bangsa yang mengumandangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan sejak kongres bahasa Indonesia pertama tahun 1938. Bahkan hajat itu diteruskan pada kongres-kongres berikutnya, termasuk kongres bahasa Indonesia kesepuluh 2013.



Dikatakan sebagai langkah awal karena tujuan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan (bahasa modern) masih harus ditunjukkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran, tetapi juga harus ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa itu sebagai bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan. Artinya semua sumber informasi: buku, jurnal yang terdapat di Indonesia atau diterbitkan di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.²⁹⁴

E. Pendidikan Sekolah

Kita memahami bahwa sekolah adalah lembaga yang diciptakan oleh masyarakat atau pemerintah untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar bersama dengan anggota keluarga lain. Sebagaimana pentingnya pendidikan dalam keluarga, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting untuk mencetak manusia unggul. Karena itu, sesungguhnya kita wajib mendapatkan pendidikan sekolah. Sebab, pendidikan sekolah berbeda dengan pendidikan dalam keluarga. Jika dalam keluarga

²⁹⁴ Mahsun, *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm..94-95.

metode pengajarannya berorientasi pada hasil, pendidikan di sekolah berorientasi pada isi (mata pelajaran), proses (metode belajar), dan hasil (nilai dari pelajaran). Karena itu, sekolah memiliki format yang jelas dan sistematis dalam mendidik murid-muridnya.

Sebenarnya ada tiga tujuan dalam pendidikan di sekolah.

- a. Kompetensi ilmu dan keterampilan. Pada level ini peserta didiknya diarahkan bagaimana supaya mampu meningkatkan status sosial, mendapat lapangan pekerjaan, dan mampu bersaing di kancah global.
- b. Kompetensi sikap (humanistik). Peserta didik pada tingkat ini akan diarahkan menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang sehingga melahirkan perilaku yang baik dan penerimaan dalam merespons keadaan dan kenyataan hidup.
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu semakin berkembang seiring dengan zaman yang semakin canggih. Untuk merespons perkembangan tersebut, dibutuhkan lembaga yang memfasilitasi guna menjelaskan dan menjabarkan peningkatan ilmu pengetahuan supaya peserta didik mampu beradaptasi terhadap perubahan apa pun.

Untuk itu, sangat jelas bahwa setiap orang harus berpendidikan. Sebab, orang yang tidak berpendidikan adalah orang yang menyalahi kodratnya sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan yang luar biasa daripada ciptaan-Nya yang lain. Selain itu, pendidikan akan menyelamatkan seseorang dari keterasingan hidup dan terselamatkan dari zaman yang menggilas. Untuk itu, negara berfungsi untuk bertanggungjawab terhadap nasib dan masa depan rakyatnya.

Negara harus memiliki landasan yuridis terhadap pemenuhan pendidikan sehingga pemerataan pendidikan bisa terlaksana dengan baik kepada masyarakat tanpa melihat latar belakang ikatan primordial manusia: kaya dan miskin, cacat (difabel) dan tidak cacat, penduduk kota dan desa, laki-laki dan perempuan. Ringkasnya, semua manusia dan semua warga negara tanpa kecuali sedikit pun harus memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam setiap jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Jadi, permasalahan yang terkait dengan masalah biaya sekolah yang membuat masyarakat takut untuk menginjakkan kakinya atau menekan keinginannya untuk menerima pendidikan di sekolah tidak ditemukan lagi.

Sebab, negara sebenarnya sudah berkomitmen untuk memenuhi hak-hak warga negaranya yang diikrarkan dalam undang-undang. Misalnya, salah satu ayat dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional III menjelaskan hak warga negara untuk memperoleh pendidikan.

Pasal 5 menyatakan, *“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.”* Hal itu dilanjutkan dengan Pasal 7 yang menegaskan bahwa *“Penerimaan seorang peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan dengan membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi, dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.”*

F. Nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam pembelajaran Kurikulum 2013

1. Menyimak

Menurut Akhadiat (dalam Sutari dkk 1997:18-19) menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya. Di dalam Kamus



Umum Bahasa Indonesia (W. J. S. Poerwadarminta 1982: 847) Menyimak adalah mendengarkan (mempertahankan apa yang diucapkan orang). Menyimak adalah latihan mendengarkan baik-baik. Jika anak dibiasakan menyimak pembicaraan orang lain maka anak akan berlatih mengharagai dan setia, sehingga secara otomatis anak tidak akan menyepelekan orang lain.

2. Membaca

Menurut Mr.Hodgson terbitan tahun 1960 halaman 43-44, definisi membaca yaitu proses yang dilakukan oleh para pembaca agar mendapatkan pesan, yang akan disampaikan dari peneliti dengan perantara media kata-kata maupun bahasa tulis. Apabila pesan tersurat dan tersirat dapat dipahami, maka proses dari membaca itu akan terlaksana secara baik.

Menurut Mr.Juel dalam buku Mr.Sandjaja terbitan tahun 2005, membaca yaitu proses untuk dapat mengenal beberapa kata dan memadukan menjadi arti kata menjadi kalimat dan struktur bacaan. Oleh karena itu, setelah membaca dapat membuat intisarynya dari bacaan tersebut. Dengan sering membaca anak akan dialtih untuk fokus dan konsentrasi, karena jika anak ingin mengambil intisari

dari sebuah bacaan haruslah memiliki fokus dan konsentrasi yang penuh

3. Menulis

Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Lado dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009: 5) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai menulis yaitu: meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton dalam St. Y. Slamet (2008: 141) menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks.

Seorang anak yang terbiasa menulis akan memiliki keuntungan seperti (a) Menulis berarti menciptakan jembatan berkomunikasi dengan diri sendiri maupun orang lain; (b) Kebiasaan menulis akan mengasah dan mempertajam kemampuan diri sendiri dalam berbahasa tulis; (c) Dengan menulis akan membantu orang lain dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapi



si peneliti; (d) Menulis dapat mengasah daya nalar dan daya ingat seseorang; (e) Melatih ketazaman untuk berkonsentrasi; (f) Menulis kreatif akan menjadi sumber penghasilan; (g) Aktivitas menulis dapat memperbanyak teman dan sahabat; (h) Menulis adalah sarana aktualisasi diri seseorang; (i) Kemampuan menulis menjadi sebuah prestise dan prestasi; (j) Kegiatan menulis mendatangkan kepuasan batin; (k) Menulis akan menambah pengetahuan dan wawasan seseorang.

4. Penutup

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan, kebangsaan, dan dirinya sendiri yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma, agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Adapun pendidikan berkarakter adalah penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk mewujudkan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Mahsun *Teks*. 2014. *Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulia, Siti Musdah. 2013. *Karakter Manusia Indonesia*. Bandung: Nusa Cendekia.

Internet:

<http://duniabaca.com/pengertian-menulis-menurut-para-ahli.html> diakses pada 11 Mei 2017, jam 13.35 WIB

<http://www.informasi-pendidikan.com/2015/01/berbagai-definisi-membaca-menurut-para.html> diakses pada 11 Mei 2017, jam 13.28 WIB

<http://www.matrapendidikan.com/2016/06/11-manfaat-menulis-bagi-seseorang.html> diakses pada 11 Mei 2017, jam 13.41 WIB

<http://www.wadahebahasa.net/2017/03/perbedaan-menyimak-mendengarkan-dan.html> diakses pada 11 Mei 2017, jam 13.20 WIB

PENGEMBANGAN MULTIMEDIA *LECTORA* DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR KOGNITIF SERTA KARAKTER TANGGUNG JAWAB DAN DISIPLIN PADA SUBTEMA HEBATNYA CITA-CITAKU KELAS IV SD/MI

Disusun oleh:
Umi Fatiyah, S.Pd²⁹⁵

Abstrak

Tujuan analisis ini adalah untuk menghasilkan multimedia *lectora* dalam pembelajaran tematik-integratif untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif serta karakter tanggung jawab dan disiplin pada sub tema Hebatnya Cita-Citaku kelas IV di MI dan mengetahui keefektifan multimedia *lectora* dalam pembelajaran tematik-integratif untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif serta karakter tanggung jawab dan disiplin pada sub tema Hebatnya Cita-Citaku kelas

²⁹⁵²⁹⁵ Mahasiswi Program Magister FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM: 124080016.

IV di MI. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan media dalam pembelajaran yang tidak efektif. Media pembelajaran ini menjadi kebutuhan dalam memaksimalkan proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan siswa. Kebutuhan guru yang paling mendasar dalam menghadapi tantangan Kurikulum 2013 adalah adanya media pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan untuk mengingatkan prestasi belajar kognitif siswa dan karakter siswa. Hasil dari penelitian ini adalah kriteria kualitas multimedia pembelajaran yang baik dari aspek media harus sesuai dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan belajar, program kegiatan belajar, tujuan belajar dan karakteristik siswa. Multimedia dapat dijadikan sebagai alat untuk mevisualisasikan materi ajar yang bersifat abstrak sehingga siswa dapat memahamai pelajaran denagan mudah.

Kata Kunci: *Multimedia Lectora, Tematik-Integratif, Prestasi Belajar Kognitif Karakter Tanggung Jawab Disiplin.*

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan pengetahuan/keterampilan sikap atau mengubah sikap. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa yang mendatang. Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan.²⁹⁶

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha yang dijalankan oleh orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.²⁹⁷ Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi dibalik itu semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu karena didorong oleh tuntutan

²⁹⁶ Rohmalina wahab, *Psikologi Agama*, (Palembang: Grafika Telindo press, 2011), hlm.225.

²⁹⁷ Habullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.2.

hidup yang meningkat pula. Penguasaan terhadap metodologi pembelajaran merupakan salah satu pernyataan bagi seorang guru yang profesional untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna. Karena pembelajaran tidak hanya sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari.

Pelaksanaan pembelajaran ini juga diperlukan profesionalisme dan kesungguhan serta keaktifan seseorang guru beserta siswa sehingga tujuan tersebut tercapai dengan baik, namun proses pembinaan dan pengajaran tersebut harus mengikuti perkembangan dan pertumbuhan kepribadian siswa, dan perlu diketahui bahwa setiap individu dari siswa memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan yang berbeda. Hal ini menuntut bagaimana cara seseorang guru agar semua siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda itu dapat secara menyeluruh untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan. Oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang efektif dalam proses belajar agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh serta

menumbuhkan gairah belajar siswa dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.²⁹⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan. Perkembangan pendidikan terjadi tidak hanya pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga sampai pada tingkat lanjutan bahkan perguruan tinggi. Banyak lembaga pendidikan baik lembaga-lembaga formal maupun lembaga nonformal, yang menyelenggarakan proses pendidikan bagi masyarakat dengan memberikan fasilitas sebagai salah satu bukti bahwa pendidikan semakin berkembang mengikuti zaman.

Seorang individu dapat dikatakan sebagai manusia yang ideal apabila memiliki ilmu pengetahuan yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki karakter yang baik dalam berperilaku dan hidup baik dalam lingkungannya. Pemahaman siswa terhadap pengetahuan dapat dilihat melalui prestasi belajar kognitif sedangkan perilaku yang baik dapat dibentuk melalui pembentukan karakter yang baik. Keterampilan tujuan belajar ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yaitu

²⁹⁸Elhefni, dkk, *Strategi Pembelajaran relevasi Contextual Teaching And Learning (CTL) dan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Palembang: Grafika telindo Press, 2011), hlm.4-5.

mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari ketiga aspek tersebut diharapkan dapat dicapai oleh setiap siswa sebagai perwujudan tujuan pendidikan yang mengingginkan terciptanya seorang individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seimbang sehingga terwujud manusia yang berkualitas.²⁹⁹

Pemanfaatan media dalam pembelajaran sudah tidak asing lagi bagi pendidik. Media pembelajaran ini menjadi kebutuhan dalam memaksimalkan proses pembelajaran karena dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi antara pendidik dengan siswa.³⁰⁰ Dengan demikian tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan akan terwujud sesuai dengan rencana yang dibuat sebelum pembelajaran dimulai dan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Pada hakikatnya mengajar itu adalah suatu proses di mana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya. Bagi guru multimedia

²⁹⁹ Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung:Sinar Baru, 1997), hlm.22.

³⁰⁰ Hamsah Uno, Nina Iamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.122.



bukanlah hal yang asing lagi, dengan perkembangan teknologi informasi saat ini guru akan lebih mudah dalam pembuatan media berbasis TIK ini. Dengan alat bantu multimedia lectora siswa diharapkan mampu menarik minat siswa dalam melaksanakan proses belajar. Pelaksanaan kurikulum terbaru ini cukup menyulitkan guru sebagai pendidik. Kebutuhan guru yang paling mendasar dalam menghadapi tantangan Kurikulum 2013 adalah adanya media pembelajaran yang sesuai yaitu pembelajaran tematik-integratif yang dikembangkan untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa dan karakter siswa.

B. Landasan Teori

1. Kajian Teori

a. Prestasi belajar kognitif

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Belajar sebagai suatu proses yang memiliki tujuan dan fokus pada apa yang terjadi ketika proses belajar berlangsung. Pembelajaran secara umum

didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aktivitas belajar melibatkan penguasaan dan pengubahan pengetahuan, keterampilan, strategi, sikap dan perilaku. Belajar merupakan perubahan perilaku yang permanen dalam diri serta terjadi karena praktik dan pengalaman yang dialami oleh seorang individu.³⁰¹ Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah di capai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar merupakan target pencapaian yang ingin dicapai berdasarkan kompetensi yang sudah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar ini dapat dilihat melalui sekor nilai tetapi skor nilai ini bukanlah satu-satunya target utama, yang terpenting adalah bagaimana siswa mengimplementasikan ketercapaian prestasi belajarnya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar yang merupakan keterampilan dalam proses belajar ini dibagi ke

³⁰¹ Schmidt, R, *Integrative Learning*, (Association Of American Colleges And Universities), hlm.2.



dalam beberapa keterampilan. Prestasi belajar dapat dirumuskan (1) prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai ketika mengikuti, mengerjakan tugas, dan kegiatan pembelajaran di sekolah, (2) prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (3) prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Penilaian pada aspek kognitif dapat dilakukan dengan menggunakan dengan dua tipe soal yaitu objektif dan uraian. Dalam soal objektif atau soal pilihan siswa memberikan jawaban dari setiap butir soal yang disajikan dengan cara memilih pilihan jawaban yang sudah disediakan. Jenis soal objektif meliputi (1) soal benar dan salah (2) pilihan ganda (3) menjodohkan).³⁰²

b. Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani "*carassein*" yang berarti membuat

³⁰² Herman, Yustiana, *Penilaian Belajar Siswa Di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014), hlm..73.

tajam. Arti ini seperti istilah dalam bahasa Inggris “*character*” yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.³⁰³ Berbeda dengan kedua bahasa tersebut dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter merupakan kumpulan kondisi yang telah diberikan yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir. Kedua adalah karakter dapat dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui sejauh mana seseorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian dianggap sebagai suatu proses yang dikehendaki oleh individu.

Karakter didapatkan melalui pendidikan karakter sebagaimana bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Dalam pendidikan karakter kebaikan ini sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

³⁰³ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.11.



Dengan demikian pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar buku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika tetapi praktiknya melalui penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial manusia.

Siswa membutuhkan pendidikan karakter yang akan membentuk karakter yang baik pada diri peserta didik, apalagi pada siswa Sekolah Dasar perlu ditumbuhkan karakter yang kuat sehingga mereka mampu berperilaku yang mencerminkan manusia yang berkarakter baik yang mencakup pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang

perbuatannya.³⁰⁴ Nilai ini termuat dalam KI-2 yaitu memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Indikator pencapaian nilai karakter tanggung jawab meliputi 8 aspek yaitu: (1) memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru; (2) bertanya kepada teman atau guru apabila menemukan masalah; (3) memperhatikan dan mendengarkan petunjuk suatu hal; (4) menghargai orang lain (5) mampu menjaga kondisi lingkungan kelas; (6) mampu bekerjasama dengan orang lain (7) tidak mudah menyalahkan orang lain; dan (8) melaksanakan kegiatan dengan baik.³⁰⁵

Dengan demikian karakter tanggung jawab salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Tanggung jawab memiliki peran penting bagi perkembangan individu di kehidupan yang akan datang. Karakter tanggung jawab dapat dilihat dengan pemberian kebiasaan yang dilakukan secara

³⁰⁴ Ahmad yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.163.

³⁰⁵ Ahmad Yani, *Mindset...*, hlm.164.

berulang-ulang sehingga karakter ini akan terbentuk dalam diri siswa.

Karakter disiplin ini erat kaitannya dengan karakter tanggung jawab karena di dalam diri siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang kuat akan memunculkan sikap disiplin terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Disiplin memiliki peranan yang paling penting dalam perkembangan siswa.

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah membangun karakter pada diri siswa (*character building*). Undang-Undang No 20 tahun 2013 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis

serta bertanggung jawab. Pada dasarnya fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional ini dapat dijadikan pijakan untuk menjadikan manusia Indonesia menjadi manusia yang berkualitas.

Mencermati fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia sebagai bangsa Indonesia. Dalam konteks pendidikan karakter kemampuan yang harus dikembangkan pada siswa melalui sekolah adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral filling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga akan terbentuk perwujudan perilaku dan sikap hidup siswa. Ketiga karakter ini adalah hal yang menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah dapat menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai dikembangkan, mengoreksi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang lebih manusiawi dan menempa mereka agar terbiasa untuk berperilaku dalam karakter-karakter yang positif.

Dengan demikian melalui pendidikan karakter siswa dapat menjadi pribadi yang baik selama sekolah maupun setelah selesai sekolah. Mutu penyelenggaraan dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji, menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Pembelajaran Tematik-Integratif

Istilah pembelajaran integratif sering disamakan dengan *integrated teaching and learning, integrated curriculum approach a coherent curriculum approach*. Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang dan dikemas berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema-tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran. *Theme-based is an approach in wich diffrent areas of the curriculum are integrated instead of being separated into different subjects*. Artinya adalah di dalam pembelajaran yang berbasis tema ini melaksanakan pembelajaran yang diintegrasikan menjadi satu, bukan dipisahkan ke dalam mata pelajaran yang berbeda.³⁰⁶

Pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan tema yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari ini memudahkan siswa untuk menangkap informasi yang disampaikan oleh guru karena pembelajaran dalam tematik ini erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

³⁰⁶ Yung, Yang, *The Relationship Of Learning Motovation And Achievement in, (EFL: Gender As An Intermediated Variabel, Edicational Research International, Vol 2, No 2. 2013.*



Tema yang diambil merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran. Pendekatan tematik adalah cara mengajar dan belajar di mana banyak bidang mata pelajaran yang terhubung bersama dan terintegrasi dalam tema. Tema merupakan gabungan dari beberapa materi pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik memperhatikan beberapa komponen yang penting. Tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran secara terstruktur, beruntutan, dan dengan strategi, kegiatan literatur siswa dan penggunaan bahan terorganisir dengan baik dengan rangka memperluas konsep tertentu. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari berbagai mata pelajaran yang memiliki konsep yang sama.

Pelaksanaan pembelajaran tematik selain memperhatikan tahapan perkembangan siswa juga membantu siswa untuk menyerap informasi penting yang terdapat dalam pembelajaran serta melatih kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan di dunia nyata menggunakan pengetahuan yang terasah menggunakan pembelajaran tematik membuat pembelajaran tematik sebagai pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran tematik didesain sesuai dengan perkembangan siswa. Desain pembelajaran tematik mendorong siswa untuk

mengembangkan potensi yang mereka miliki. Model terintegrasi (integrated) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evaluasi yang semula terdapat dalam mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, pengetahuan alam, pengetahuan sosial agar tidak membuat muatan kurikulum berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu.

Dalam pembelajaran integratif ini bertujuan untuk menyiapkan anak untuk siap menghadapi kehidupan selanjutnya. Kurikulum terpadu merupakan pendekatan yang mempersiapkan anak-anak untuk belajar sepanjang hayat. Anak disiapkan secara matang untuk menghadapi kehidupan yang akan mereka alami nanti. Pembelajaran tematik-integratif sesuai dengan buku panduan Kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Ada tiga hal yang diintegrasikan dalam pembelajaran temati integratif yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pembelajaran tematik-integratif lebih menekankan peran siswa dalam belajar, membuat siswa aktif dalam belajar dan membuat keputusan sesuai dengan

pengalaman belajar yang telah dialami. Pembelajaran tematik-integratif merupakan perpaduan dari pembelajaran tematik dan pembelajaran integratif. Pembelajaran tematik-integratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan sehingga siswa lebih mudah menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan mereka akan pengetahuan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang saling berkaitan dari beberapa mata pelajaran dan mengintegrasikan sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat Pembelajaran tematik Integratif

Pembelajaran tematik-integratif pada Kurikulum 2013 ini memiliki manfaat. Manfaat tersebut meliputi:

- a. Susunan kelas yang nyaman;
- b. Menggunakan kelompok kerjasama;
- c. Mengoptimalkan lingkungan belajar;
- d. Siswa secara cepat dan tepat waktu mampu memproses informasi; dan
- e. Proses pembelajaran di kelas.

Tematik-integratif memiliki peranan yang positif di dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu;
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama;
- c. Pemahaman materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa;
- e. Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- f. Siswa dapat lebih bergairah dalam belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain; dan
- g. Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan serta waktu sebaliknya bisa dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan materi.



Model integratif mengembangkan pendekatan lintas bidang ilmu. Pembelajaran terintegrasi memadukan empat bidang ilmu utama, di mana dalam pembelajarannya diprioritaskan pada saling melengkapi keterampilan, konsep dan sikap.³⁰⁷

a. Ciri-Ciri Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif merupakan pembelajaran yang baru pada Kurikulum 2013. Pembelajaran tematik integratif ini memiliki ciri-ciri:³⁰⁸ (1) berpusat pada anak; (2) memberikan pengalaman langsung; (3) pemisah anatar pelajaran dalam satu proses pembelajaran; (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran; (5) bersifat luwes; dan (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Peserta didik diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dalam

³⁰⁷ Forgarty, R, *The Mindfull School: How To Integrated The Curriculum*, (Illionis:IRI/Skyligh Publishing, Inc, 1991), hlm.163.

³⁰⁸ Kemdikbud, 2013.

menalar ada proses relsi dan interaksi antara konsep yang sudah tersimpan dalam memori dan pengetahuan yang baru diperoleh yaitu analogi yang merupakan suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan kedua adalah hubungan antar fenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mempertajam daya nalar peserta didik. Guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antar fenomena atau gejala khususnya hubungan sebab akibat. Mencoba adalah kegiatan peserta didik di mana peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik.

b. Pembelajaran Tematik Integatif Pada Kelas IV

Pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif di kelas IV disusun berdsarkan tema-tema. Dalam pembelajaran tematik-integratif mata pelajaran yang dapat diintegrasikan adalah mata pelajaran PPKn, bahasa Indonesia, matematika, seni budaya, dan prakarya pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, IPA, IPS, (merupakan pusat perhatian



dalam tema) dikarenakan dalam pembelajaran tematik-integratif menggunakan pendekatan saintific. Dari beberapa mata pelajaran tersebut kemudian saling diintergrasikan ke dalam satu tema yang relevan. Adapun tema yang terdapat pada kelas IV mencakup: ³⁰⁹ (1) Indahnya Kebersamaan; (2) Selalu Berhemat Energi, (3) Peduli Terhadap Makhluk Hidup; (4) Berbagai Pekerjaan, (5) Menghargai Jasa Pahlawan; (6) Indahnya Negeriku; (7) Cita-Citaku; (8) Daerah Tempat Tinggalku; Dan (9) Makanan Sehat Dan Bergizi.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik

Adapun langkah-langkah pembelajaran tematik integratif adalah sebagai berikut: (1) Perencanaan yang mencakup pemilihan tema, menentukan jenis mata pelajaran, memilih materi, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator, menentukan sub keterampilan yang dipandukan, merumuskan indikator hasil belajar, menentukan langkah-langkah pembelajaran; (2) Tahap pelaksanaan dilaksanakan tentunya harus mengikuti skenario pembelajaran yang telah dirancang; dan (3)

³⁰⁹ *Ibid.*, Kemendikbud...

Tahap evaluasi, evaluasi proses dan evaluasi hasil belajar serta bangunan untuk memberikan *feed back* bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.

Langkah yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yaitu:³¹⁰ (1) Menentukan tujuan pembelajaran, tujuan yang ditentukan guru tidak hanya tujuan kognitif saja tetapi juga tujuan afektif dan psikomotorik; (2) Menentukan nilai target yang akan dikembangkan, guru perlu menentukan nilai-nilai yang ditargetkan yang akan diinternalisasikan dan diaktualisasi; (3) Menggunakan pendekatan terintegrasi, guru dituntut mahir dalam memadukan nilai-nilai target ke dalam materi pembelajaran sehingga sesuai untuk mencapai kompetensi bidang studi sekaligus sesuai untuk membentuk karakter peserta didik; (4) Menggunakan metode komperhensif metode komperhensif merupakan perpaduan antara dua metode tradisional yaitu inkulkasi dan keteladanan serta dua metode

³¹⁰ Masruri dan Zuchdi, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), hlm.18-19.



kontenporer yaitu fasilitasi dan pengembangan keterampilan hidup; (5) Menentukan strategi pembelajaran strategi pembelajaran yang dipilih untuk pendidikan karakter harus dapat menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, aktif, kreatif, bertanggung jawab dan saling bekerjasama; dan (6) Merancang kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan bidang studi dan aktualisasi nilai-nilai target.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa lain *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, pengantar. Media sebagai pengantar di sini berarti media sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.³¹¹ Pada awalnya media istilah media sering dikatakan dengan teknologi, kemudian media mengalami perluasan yang bukan hanya sekadar benda, alat, bahan atau

³¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.5.

perkakas tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan menejemen di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu dapat dikatakan sebagai media pembelajaran apabila segala sesuatu tersebut membawakan pesan untuk suatu tujuan pembelajaran. Media tidak harus selalu menggunakan alat-alat yang mahal dalam penggunaannya karena semua benda yang dapat digunakan sebagai pengatur pembelajaran dapat disebut dengan media yang masuk dalam kategori media sederhana.

b. Tujuan Penggunaan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam penggunaannya perlu dipilih sedemikian rupa sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam pembelajaran. Dalam memilih media yang akan digunakan dalam pembelajaran, pendidik harus memperhatikan taraf berpikir peserta didik agar pembelajaran yang disampaikan melalui media pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Dalam memilih media pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, ketepatan dalam mendukung isi pembelajaran, kemampuan pendidik dalam



menggunakannya dan ketersediaan waktu untuk menggunakannya.³¹²

Ketetapan pemilihan media dapat dilihat dari isi media tersebut apakah dapat memberikan konsep yang jelas dari materi pembelajaran yang didukung oleh fakta-fakta sehingga informasinya dapat digeneralisasinya mengingat kemampuan mental peserta didik yang berbeda-beda. Secara umum beban pembelajaran dalam bentuk media mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata, bentuk tulis maupun lisan);
- b. Membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, karena menyajikan berbagai simulasi dalam pembelajaran (semua indra terstimulasi secara optimal);
- c. Mengatasi ruang, waktu dan daya indera (objek yang besar dapat dikecilkan, yang bergerak cepat dapat diperlambat, lambat dapat menjadi cepat, kejadian lampau dapat ditampilkan lagi);

³¹² Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), hlm.4-5.

- d. Mengaktifkan siswa dalam belajar (belajar lebih bergairah, terjadi interaksi antar siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan serta memungkinkan siswa belajar siswa belajar secara sendiri; dan
- e. Menyeragamkan pemahaman/persepsi siswa terhadap materi yang dipelajari menggunakan media.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah sebagai sarana yang dapat membangkitkan motivasi, keinginan, minat baru dan menimbulkan rangsangan belajarnya bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Kriteria dalam pemilihan media pembelajaran yang berdasarkan kepada kualitas yaitu:

- 1) Kualitas isi dan tujuan meliputi ketepatan, kepentingan, kelengkapan, keseimbangan, minat/perhatian, keadilan, dan kesesuaian dengan situasi siswa.
- 2) Kualitas intruksional meliputi memberikan kesempatan belajar, memberikan bantuan untuk

belajar, kualitas memotivasi, fisibilitas instruksional, hubungan dengan program pembelajaran lainnya, kualitas soaial interaksi intruksional, kualitas tes dan penilaiannya, dapat memberi dampak bagi siswa dan apakah membawa dampak bagi guru dan pembelajarannya.

- 3) Kualitas teknis meliputi: keterbacaan mudah digunakan, kualitas tampilan/tayangan, kualitas penanganan jawaban, kualitas pengelolaan program dan kualitas pendokumentasian.

Dapat disimpulkan untuk mengetahui kriteria kualitas media dapat dilihat dari tiga aspek yaitu meliputi aspek materi, aspek pembelajaran dan aspek media. Aspek-aspek tersebut dalam mengembangkan media tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena merupakan satu kesatuan yang mendukung.

1) Aspek Materi

Kriteria kualitas multimedia pembelajaran dari aspek materi meliputi 6 hal yaitu: materinya sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi sesuai dengan karakteristik siswa, materi up-to-date, materi cukup mendalam, materi cocok untuk semua

jenis kelamin, ras juga agama dan memberikan sumber lain untuk referensi. Jadi, untuk memperoleh kualitas media pembelajaran yang baik dari aspek materi dalam aspek penyusunan desain materi pembelajaran perlu memegang prinsip-prinsip dasar desain instruksional agar menghasilkan materi pembelajaran yang efektif, detail dan terinci termaksud di dalamnya proses dan bentuk evaluasinya yang harus dilakukan.

2) Aspek Media

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam aspek media yaitu:³¹³ (a) kriteria kemudahan navigasi, sebuah program harus dirancang sederhana mungkin sehingga siswa tidak perlu belajar komputer terlebih dahulu; (b) kriteria kandungan kognisi, kandungan isi program harus memberikan pengalaman kognitif/pengetahuan yang dibutuhkan siswa; (c) kriteria integrasi media, di mana media harus mengintegrasikan beberapa aspek dan keterampilan lainnya yang harus dipelajari; (d) untuk menarik perhatian siswa program guru mempunyai penampilan yang artistik

³¹³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Refrensi GP Press Group, 2013), hlm.153.

maka estetika juga merupakan sebuah kriteria; dan (e) fungsi keseluruhan memberikan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa secara menyeluruh.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas multimedia pembelajaran yang baik dari aspek media harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, rencana kegiatan belajar, program kegiatan belajar, tujuan belajar dan karakteristik siswa. Multimedia dapat dijadikan sebagai alat untuk memfasilitasi materi ajar yang bersifat abstrak sehingga siswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah.

D. Penutup

Produk multimedia pembelajaran lectora dengan subtema Hebatnya Cita-Citaku di kelas IV MI yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan di dalam pembelajaran tematik-integratif guna meningkatkan prestasi belajar kognitif dan mengembangkan nilai karakter tanggung jawab dan disiplin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penelitian dari ahli materi tentang materi pembelajaran yang dinilai dari aspek kurikulum dan isi materi layak digunakan dengan baik.

Produk multimedia pembelajaran lectora dengan subtema Hebatnya Cita-Citaku di kelas IV MI yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan di dalam pembelajaran tematik-integratif guna meningkatkan prestasi belajar kognitif dan mengembangkan nilai karakter tanggung jawab dan disiplin. Hal ini dapat dilihat berdasarkan penilaian dari ahli media yang menilai bahwa pada aspek komunikasi, desain, dan format sajian layak digunakan dengan kategori baik.

Produk multimedia pembelajaran lectora dengan subtema Hebatnya Cita-Citaku di kelas IV MI yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan di dalam pembelajaran tematik-integratif guna meningkatkan prestasi belajar kognitif dan mengembangkan nilai karakter tanggung jawab dan disiplin. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi karakter disiplin yaitu terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Pada kelas eksperimen karakter disiplin lebih baik daripada kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Forgarty, R. 1991. *The Mindfull School: How To Integrated The Curriculum*. Illionis:IRI/Skyligh Publishing, Inc.
- Habullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herman, Yustiana. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Majid Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masruri dan Zuchdi. 2012. *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Refrensi GP Press Group.
- R, Schmidt. *Integrative Learning*. Association Of American Colleges And Universities.
- Sudjana, Nana. 1997. *Media Pengajaran*. Bandung:Sinar Baru.
- Uno, Hamsah dan Nina lamatenggo. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



Wahab, Rohmalina. 2011. *Psikologi Agama*. Palembang: Grafika
Telindo press.

Yani, Ahmad. 2013. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung:
Alfabeta.

Yung, Yang. 2013. *The Relationship Of Learning Motovation
And Achievement in, (EFL: Gender As An Intermediated
Variabel, Edicational Research International, Vol 2, No 2.*